HAPPIER

Blurb

Menjalin hubungan bertahun-tahun memang benar tidak menjamin bahwa dia akan menjadi pasangan halal kita. Dan itulah yang dirasakan oleh seorang wanita bernama Anggia Maharani. Dia yang menjalin hubungan selama tujuh tahun lamanya ternyata kalah dengan wanita yang baru dikenal selama enam bulan.

Sakit dan hancur. Itulah yang dirasakan oleh Anggia. Lemas, kacau, dan tak ada semangat hidup sedikit pun. Apalagi dia harus tahu kalau sang mantan tak merasa bersalah sedikit pun setelah mengkhianatinya.

Namun, hidup harus terus berjalan. Dengan bantuan keluarga, akhirnya Anggia bangkit. Berusaha keras memperbaiki diri dan melupakan masa lalu yang menyakitkan. Hingga akhirnya, dia dipertemukan dengan sosok terbaik untuk masa depannya.

Bab 1. Undangan

Anggia Maharani, seorang wanita berusia 26 tahun yang berstatus kekasih dari seorang pria bernama Aksa Bimantara. Mereka sudah berpacaran selama tujuh tahun lamanya, dan Anggia sudah berharap akan segera melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius.

Ya, kekasihnya yang bernama Aksa memang sudah ada niatan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius bernama pernikahan. Namun, bukan dengan Anggia.

"Gia, aku sungguh minta maaf. Selama ini entah kenapa aku selalu ragu untuk melamarmu. Namun saat bertemu dan mengenal Bella lebih jauh, aku yakin sekali untuk melamarnya. Mungkin, kita memang tidak ditakdirkan berjodoh."

Anggia terdiam dengan tatapan kosong yang terarah pada sebuah undangan di depan matanya. Tangannya yang berada di bawah meja bergetar hebat melihat secarik kertas tersebut. Belum lagi ungkapan Aksa barusan, yang serasa menghunus jantungnya.

"Kamu mengkhianatiku, Aksa. Kenapa kamu melakukan ini padaku? Apa salahku padamu?" Gia bertanya dengan suara tercekat dan mata berkaca-kaca. Dia masih tak percaya kalau Aksa mengakhiri hubungan mereka yang sudah jalan tujuh tahun lamanya. Bahkan Aksa mengaku secara terang-terangan kalau dia sudah menemukan wanita lain dan akan menikahi wanita tersebut.

"Maaf, Gia. Maafkan aku. Aku memang sangat jahat padamu. Seharusnya aku mengakhiri hubungan kita sejak lama dan tak membuatmu menunggu terlalu lama. Maafkan aku." Aksa berkata. Gia menghembuskan nafas panjang lalu memejamkan matanya dengan erat. Tangan kanannya meremas baju di bagian dada dengan sangat kuat. Rasanya sangat sakit. Sakit sekali.

"Aku harap kamu secepatnya menemukan pria yang jauh lebih baik dari aku. Sekali lagi aku minta maaf, Gia. Tapi aku sangat yakin dengan keputusanku sekarang untuk menikah bersama Bella. Bahkan keluarga kami berdua juga memberikan restu," ujar Aksa. Gia memalingkan wajah dan menggigit bibit bawahnya dengan kuat. Kenapa Aksa tega sekali mengatakan semua itu padanya.

"Jadi tujuh tahun yang kita lewati bersama semuanya sia-sia?" tanya Gia lirih. Aksa hanya diam dan menunduk saja. Tak menjawab pertanyaan dari Gia barusan.

Cukup lama Gia diam, berusaha mengumpulkan pecahan hatinya yang hancur berkeping-keping. Setelah dirasa dia cukup kuat untuk berdiri, akhirnya Gia memutuskan untuk segera pergi dari hadapan pria tersebut.

"Selamat atas pernikahanmu dengannya. Aku tak akan datang dan kamu pasti tahu alasannya. Bahagiakan lah calon istrimu. Cukup aku saja yang kamu sakiti sampai begini. Selamat tinggal. Kuharap kita tak akan pernah bertemu lagi," ucap Gia. Dia berusaha tegar walau

hatinya sangat sakit. Gia meraih tasnya dan berjalan pergi dari sana. Undangan atas nama dirinya yang diberikan Aksa tak Gia ambil.

Beginilah akhir hubungan mereka yang sudah terjalin selama tujuh tahun lamanya. Gia tak menyangka kalau semuanya akan berakhir dengan tragis seperti ini.

Sungguh, Gia sangat sakit hati. Dan dia tak bisa memaafkan Aksa.

***

Hari demi hari Gia lewatkan dengan perasaan hampa. Senyuman cerahnya hilang, tak terlihat lagi. Dia berangkat kerja dengan tubuh lesu tanpa semangat. Dan saat pulang, dia langsung mengunci diri di dalam kamar. Tak ingin berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling.

Sulit sekali ternyata mengatasi rasa sakit hati. Gia masih sering menangis saat mengingat bagaimana indahnya kenangan yang sudah dia lewati bersama Aksa. Tujuh tahun bukanlah waktu yang sebentar, dan terlalu banyak kenangan yang terjadi. Tak semudah itu semua kenangan dalam waktu tujuh tahun untuk dilupakan.

Sayangnya, hanya dia yang merasakan itu. Tidak dengan Aksa. Ternyata, bagi Aksa hubungan mereka tak pernah ada artinya. Aksa dengan mudah berpaling dan mendapatkan pengganti bahkan di saat hubungan mereka belum resmi berakhir. Jahat sekali.

Gia sekarang berbaring telungkup di atas ranjang. Matanya terpejam, dan perlahan air mata kembali mengalir membasahi pipinya. Dia menangis lagi dalam diam. Sakit hatinya masih terasa. Apalagi dia ikut membayangkan bagaimana bahagianya Aksa sekarang yang sedang mempersiapkan pernikahan dengan wanita lain.

Suara pintu yang dibuka terdengar perlahan, membuat Gia membuka matanya. Seorang wanita yang merupakan kakak iparnya datang perlahan dan duduk di pinggir ranjang. Gia tak mau repot-repot bangkit, dan tetap pada posisinya. Menghayati sakit hatinya.

"Ayo makan malam bersama. Semua orang sudah menunggu kamu di bawah. Papa sudah memberikan peringatan agar aku berhasil mengajak kamu turun ke bawah sekarang," ucapnya dengan nada tegas. Gia menghela nafas pelan mendengar itu. Ayahnya memang orang yang tegas terhadap apapun. Tapi, mengertilah. Dia sedang sakit hati dan tidak baik-baik saja.

Tapi, tak mungkin juga dia mengorbankan kakak iparnya karena rasa sakitnya.

"Sesakit ini ternyata ditinggal nikah begitu saja. Apalagi dia gak merasa bersalah sedikit pun," ucap Gia lirih. Perlahan dia bangkit dan duduk di atas ranjang. Menatap kosong pada lantai kamarnya, membiarkan dirinya menjadi perhatian sang kakak ipar.

"Sakit hati memang susah sembuhnya. Tapi kamu tak boleh mengurung diri seperti ini. Kasihan Papa dan Mama yang terus kepikiran karena khawatir kamu akan macam-macam saat sendirian

begini," ujar Meira lagi. Gia menghela nafas panjang lagi. Tanpa bicara lagi, dia akhirnya berdiri dan berjalan keluar dari kamarnya, diikuti oleh Meira.

Sesampainya di ruang makan, Gia merasa jadi seorang artis karena semua tatapan orang di sana terarah padanya. Ah, Gia tahu dan sadar betul kalau sekarang tampangnya sangat mengenaskan. Rambut berantakan, mata bengkak dengan lingkaran hitam seperti panda. Tak ada cahaya kebahagiaan di wajahnya sedikit pun untuk sekarang.

Efek patah hati memang sangat dahsyat.

"Makanlah. Jangan terus berpaku pada sakit hatimu. Dia tak pantas kamu tangisi, Anggia." Suara Tio, ayah kandung Gia terdengar sangat tegas. Gia yang mendengar itu hanya diam san mengangguk kecil. Enggan bersuara sedikit pun.

Suasana berubah jadi kaku dan canggung. Akhirnya mereka semua memutuskan untuk segera menyantap makan malam mereka. Bukan tak kasihan melihat keadaan Gia, tapi mereka juga tak bisa melakukan apapun selain terus membujuk Anggia agar bangkit. Pasalnya, mereka sudah memperingati Gia tentang hubungannya dengan Aksa yang sudah berjalan lama namun tak ada kepastian sama sekali.

Dan akhirnya, ternyata memang tidak baik. Gia terlalu berharap, padahal Aksa tak memiliki niat menjadikannya seorang istri.

Selesai makan, Gia langsung pergi dari ruang makan tanpa sepatah katapun. Semua orang menatap kepergiannya, lalu mereka menghela nafas.

"Aku akan bicara dengannya." Revan, kakak kandung Anggia bicara.

"Van, jangan membuat Anggia makin sedih ya. Mama khawatir," ujar Gina. Ibu Revan dan Anggia. Revan mengangguk kecil setelah mendengar itu. Dia hanya ingin mencoba menenangkan adiknya. Ya, semoga saja berhasil.

Bab 2. Pantai

Revan mengetuk pelan pintu kamar Anggia, lalu dia membukanya setelah ada izin untuk masuk. Revan melihat sekeliling, dan kamar Gia masih rapih. Pertanda kalau Gia tak melampiaskan sakit hatinya pada barang-barang di sekitarnya.

"Patah hatinya jangan lama-lama. Dia sama sekali udah gak mikirin kamu," ujar Revan. Gia yang sudah menahan diri sekuat mungkin akhirnya terisak lagi setelah mendengar kata-kata Revan barusan.

"Kenapa dia jahat sekali padaku, Kak? Dia bahkan berkata selalu ragu untuk melamarku. Dan dia mengatakan itu tanpa rasa bersalah sedikit pun," ucap Gia disela isak tangisnya. Revan menghela nafas mendengar itu. Dia lalu duduk di pinggir ranjang dan menatap adiknya tersebut dengan tatapan yang dalam.

"Kakak sudah memperingati kamu sejak empat tahun yang lalu. Tapi kamu selalu menyimpan harapan. Akhirnya? Ternyata dia memang tak ada niat serius denganmu," ucap Revan. Gia tak membalas, namun dia ingat apa yang dimaksud Revan.

Aksa memang selalu menunda untuk melamarnya dengan berbagai macam alasan. Alasan pertama, katanya mau menyelesaikan S1-nya dulu. Setelah lulus S1, alasannya adalah ingin dapat pengalaman kerja dulu. Setelah satu tahun kerja, alasannya yang selanjutnya adalah ingin mencicil rumah dulu. Dan sekarang, setelah cicilan rumahnya selesai, ternyata yang dilamar Aksa bukanlah Gia. Tapi wanita lain.

"Dia selalu saja buat alasan mengundur waktu untuk melamarmu. Dan ternyata akhirnya memang begini. Sejak awal dia tak niat serius denganmu," ujar Revan lagi. Gia masih tak bersuara dan kini menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya. Yang dikatakan kakaknya barusan memang benar. Sejak tahun-tahun lalu Aksa memang selalu membuat alasan saat Gia meminta pria itu untuk melamarnya.

"Masih banyak laki-laki yang mau sama kamu, Gia. Buka hatimu untuk yang lain. Jangan terus meratapi dia yang sudah tak peduli lagi padamu," lanjut Revan. Tangannya terulur untuk mengusap pelan kepala Gia. Revan sebenarnya kasihan juga melihat adiknya seperti ini. Tapi hati kecilnya merasa bersyukur Gia putus dari Aksa. Entah kenapa, firasatnya sebagai seorang kakak sejak awal kurang baik terhadap Aksa.

"Besok libur kerja kan? Kakak dan Meira mau main ke pantai. Kamu harus ikut," ujar Revan. Kepala Gia bergerak menggeleng pelan, sebagai jawaban kalau dia menolak ajakan kakaknya tersebut.

"Tak ada penolakan, Gia. Besok kita berangkat pukul sembilan pagi," ujar Revan dengan nada tegas, pertanda kalau dia tak ingin dibantah. Gia tak membalas. Dalam hati dia berteriak kesal pada seluruh keluarganya yang tak mengerti bagaimana sakit hatinya sekarang.

Move on. Move on. Terus saja mereka berkata seperti. Padahal kenyataannya melupakan kenangan selama tujuh tahun sangatlah sulit.

"Istirahatlah. Jangan sampai bangun kesiangan. Mungkin saja kamu ketemu jodohmu besok," celetuk Revan. Gia merengut kesal mendengar itu. Sedangkan Revan hanya tertawa. Sebelum pergi dari kamar Gia, dengan sengaja Revan mengacak-acak rambut Gia. Dan hal itu berhasil membuat Gia berseru marah.

***

Patah hati membuat semangatnya hilang entah kemana. Gia yang biasanya suka dengan pantai, kini terasa malas. Dia bahkan merasa kesal melihat Revan dan Meira yang mesra-mesraan di bibir pantai dengan ombak kecil yang menghantam kaki mereka. Oh sungguh. Apa dia diajak hanya untuk melihat kemesraan mereka?

Dari pada melihat hal yang membuatnya iri, mungkin memang lebih baik dia mengurung diri saja di kamar. Berada di pantai pun sekarang tak membuatnya merasa senang. Justru sakit hatinya bertambah karena dia jadi teringat kenangannya lagi bersama Aksa saat berada di pantai.

Sial. Gia merasakan sesak di dadanya lagi saat nama Aksa kembali muncul dalam benaknya. Gia sudah berusaha keras untuk tidak mengingat pria itu lagi. Namun jelas, semuanya tak akan selesai hanya dalam satu hari saja. Gia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa melupakan Aksa. Itu pun kalau dia bisa melupakan pria itu.

Saat sedang memperhatikan Revan dan Meira yang jauh darinya, Gia menyadari ada seseorang yang duduk di sampingnya. Dengan tatapan datar dan tak terlihat penasaran, dia menengok ke sampingnya.

"Hai. Apa aku mengganggumu?" Seorang pria berpakaian formal yang duduk di samping Gia langsung melontarkan pertanyaan saat Gia menoleh.

"Tidak. Ini tempat umum. Kamu bebas duduk di mana saja," jawab Gia dengan senyumannya yang dipaksakan. Setelah itu, Gia kembali menatap ke depan. Revan dan Meira menatap ke arahnya, dan Meira melambaikan tangan. Gia malas membalas lambaian tangan kakak iparnya tersebut. Namun ternyata, pria di sebelahnya lah yang membalas lambaian tangan Meira.

"Kamu kenal mereka?" Gia menengok dan bertanya. Oke, sekarang dia penasaran siapa pria yang melambai pada kakak iparnya barusan.

"Ya. Itu Meira, sahabatku. Sepertinya dia sedang bersama dengan suaminya," jawab pria itu. Mata Gia melebar untuk sesaat, merasa agak terkejut.

"Kamu kenal mereka juga?" Pria itu balik bertanya, ikut penasaran saat melihat reaksi Gia.

"Kak Meira adalah kakak iparku," jawab Gia singkat. Tanpa perlu di perjelas, pria di samping Gia tahu kalau Gia adalah adik dari suami sahabatnya.

"Benarkah? Wah kebetulan sekali ya." Pria itu terkekeh tak percaya. Mereka menatap ke depan secara bersamaan. Terlihat Revan dan

Meira sedang berjalan beriringan mendekat ke arah mereka. Dan Meira terus menggandeng lengan Revan. Terlihat tak ada niat untuk melepaskannya walau hanya sedetik.

"Jeffan! Tak kusangka kita bertemu di sini. Kamu sedang apa di sini?" Meira bertanya dengan riang pada sahabat dekatnya yang bernama Jeffan tersebut.

"Menemani Anna. Ada temannya yang mengadakan ulang tahun di pantai ini." Jeffan menjawab.

"Biar kutebak. Kamu dijadikan gandengan adikmu sendiri?" Kini Revan yang bertanya. Jeffan tertawa pelan mendengar itu, namun dia juga mengangguk.

"Ya, beginilah resiko punya saudara perempuan yang semuanya jomblo. Selalu aku yang harus jadi pacar pura-pura mereka," jawab Jeffan disertai senyuman.

"Baguslah. Kamu jadi bisa sekalian mengawasi mereka," timpal Meira. Gia yang berada di sana hanya diam saja tak bersuara. Dia hanya menyimak saja. Dan Gia juga baru tahu kalau ternyata kakak iparnya memiliki seorang sahabat laki-laki.

Ah, secuek itu ternyata dirinya terhadap kehidupan kakaknya. Dia terlalu sibuk dengan hubungannya bersama Aksa hingga acuh tak acuh dengan sekitar.

"Hei, aku lapar. Sepertinya calon bayiku ingin makan sesuatu yang ada disekitar sini," ucap Meira dengan mata melihat sekitar.

"Ada sebuah pondok makan di sebelah sana. Dekat dengan tempat perayaan ulang tahun teman adikku," ucap Jeffan seraya menunjuk ke arah selatan. Meira tersenyum lebar mendengar itu. Dia lalu menatap Revan seolah meminta persetujuan. Dan Revan mengangguk.

"Tentu. Kita makan di sana saja." Revan berucap. Meira terlihat senang mendengar itu.

"Gia, Jeffan, kalian harus ikut kami," ucap Revan mengajak adik juga sahabat istrinya tersebut.

"Itu benar. Kalian harus ikut makan bersama kami. Lagi pula, kalian cocok. Sama-sama korban perselingkuhan dan ditinggal nikah juga," ujar Meira dengan santai tanpa mempedulikan respon berbeda dari dua orang yang dia maksud. Meira langsung menarik Revan untuk segera pergi dari sana. Sementara Gia dan Jeffan membisu.

Diselingkuhi dan ditinggal nikah.

Tragis sekali nasib mereka.

Bab 3. Isi Hati

Gia bertanya-tanya sejak tadi dalam hati pada dirinya sendiri. Dia melakukan kesalahan apa pada kakaknya? Sampai-sampai Revan dan Meira terus saja memamerkan kemesraan di depannya yang sedang menikmati sakit hati.

Oke, bukan hanya dia yang risih dengan keadaan. Sepertinya, Jeffan yang merupakan sahabat Meira juga agak gak enak hati ada satu meja dengan mereka. Entah dia merasa jadi pengganggu, atau memang terganggu dengan kemesraan sang sahabat bersama suaminya.

"Aku diajak cuma buat jadi obat nyamuk gitu?" Gia melontarkan pertanyaan dengan nada sebal saat Revan membersihkan sisa makanan di sudut bibir Meira. Mata Gia langsung memicing tajam melihat Revan yang menyeringai. Wah, sepertinya Revan memang ada niat memanasinya yang sekarang berstatus jomblo dan belum *move on*.

"Makanya cari pacar lagi." Revan membalas dengan enteng. Jika saja mereka sedang berdua, ingin sekali rasanya Gia menggeplak kepala sang kakak yang sangat menyebalkan.

"Jeffan, Anna mana? Dia gak nyariin kamu kah?" Meira bertanya pada Jeffan yang duduk berdampingan dengan Gia.

"Dia pasti sedang sibuk dengan teman-temannya," jawab Jeffan kalem. Dia mengambil *lemon tea* miliknya dan menyeruputnya dengan perlahan.

"Gitu ya. Oh ya, kabar Tante Leni bagaimana? Rasanya aku udah lama sekali gak ketemu ibumu," ucap Meira. Dia terlihat santai sekali mengobrol dengan Jeffan di depan suaminya sendiri. Namun, Gia lihat Revan juga terlihat sama santainya. Bisa gitu ya? Padahal kalau Gia di posisi Revan, pasti sudah ketar-ketir kalau pasangan kita terlalu akrab dengan sahabatnya.

"Ibu baik-baik saja, Mei. Sekarang sih lagi kesenangan nanyain kapan nikah sama Kak Liana," jawab Jeffan. Sebuah informasi, Liana adalah kakak perempuan Jeffan yang masih single di usianya yang sudah lewat 30 tahun.

"Agak susah mematahkan pepatah orang tua zaman dulu tentang seorang adik yang gak boleh melangkahi kakaknya menikah," ujar Revan. Jeffan mengangguk setuju. Karena pepatah itu juga dianut oleh keluarganya. Yang artinya, dia dan ketiga adiknya tidak dibolehkan menikah jika Liana sebagai kakak tertua belum menikah.

"Huum. Padahal ya jodoh tiap orang itu kan beda-beda waktu datangnya," timpal Meira.

Gia hanya diam mendengarkan. Dia tak menyimak dengan baik, tapi bisa mengambil poin pentingnya. Seperti, Jeffan yang ternyata bernasib tragis seperti dirinya. Oke, hanya itu saja yang dia ingat.

Revan, Meira, dan Jeffan mengobrol dengan nyaman tanpa ada rasa canggung. Gia tebak, sepertinya Revan sudah akrab sekali dengan Jeffan. Ya, mungkin banget sih. Revan dan Meira sudah menikah cukup lama. Dan pasti sejak awal pacaran dengan Meira, Revan juga langsung mengenal Jeffan yang merupakan sahabat Meira.

Masih ada ternyata ya persahabatan antara laki-laki dan perempuan tanpa ada yang jatuh cinta. Tunggu, benarkah?

"Kalian tunggu dulu di sini ya. Aku dan Revan mau cari rujak dulu," ucap Meira. Gia mengerjap pelan, agak bingung. Emangnya ada yang jualan rujak di pantai?

"Jadi, kamu ditinggal nikah? Kebetulan sekali ya nasib kita bisa sama," ujar Jeffan. Gia menengok ke arahnya dan mengangguk kecil.

"Begitulah. Dia melamar wanita lain bahkan sudah merencanakan pernikahan dengan wanita lain. Padahal hubungan kami juga belum selesai. Seperti yang Kak Meira bilang. Diselingkuhi dan ditinggal nikah," jawab Gia disertai dengan senyuman getir. Ah, dadanya kembali merasa sesak saat membahas hal ini.

"Diselingkuhi dan ditinggal nikah. Kombinasi yang sangat menyakitkan memang," balas Jeffan. Secara sadar, Gia mengangguk. Membenarkan perkataan Jeffan. Cukup lama mereka diam, hingga akhirnya Gia buka suara.

"Boleh aku bertanya?" Gia menatap Jeffan, yang kini balas menatapnya.

"Silahkan."

"Apa alasanmu di tinggal nikah?" tanya Gia penasaran. Jeffan mengalihkan pandangan, lalu bibirnya tersungging pelan.

"Dia hamil." Singkat, padat, dan jelas. Gia sedikit terkejut mendengar itu.

"Aku sudah mengutarakan niat untuk menikahinya sejak dua tahun yang lalu, dan dia selalu menolak dengan alasan belum siap berumah tangga. Dan tahun ini, ternyata dia malah mengandung anak rekan kerjanya. Siap tak siap, mereka harus menikah. Berani berbuat, harus berani bertanggung jawab," lanjut Revan. Gia menghela nafas pelan mendengar itu. Ada juga ternyata yang kisahnya begitu. Si pria sudah serius, ternyata ceweknya malah main-main. Mana sampai hamil anak pria lain lagi.

"Mereka sudah menikah?" Gia bertanya lagi. Kali ini tatapannya terarah pada air laut yang agak jauh dari tempat mereka duduk sekarang.

"Dua minggu yang lalu. Dan aku masih berharap kalau semua ini hanya mimpi burukku," jawab Jeffan dengan nada getir. Gia merasa kasihan mendengarnya. Tapi, dia juga sama kasihannya dengan Jeffan. Aksa

akan menikah minggu depan, dan Gia tak tahu kapan dia bisa lepas dari semua kenangannya dengan Aksa.

"Move on itu susah ya." Gia bersuara. Jeffan tertawa pelan mendengar itu.

"Tentu saja. Semakin sakit karena kita mencintai mereka dengan tulus, dan ternyata perasaan mereka tidak sama dengan yang kita rasakan." Jeffan menimpali.

Lihatlah mereka. Sama-sama korban perselingkuhan yang ternyata masih menyimpan harapan pada orang yang jelas-jelas tak memilih mereka sebagai pendamping hidup.

Gia dan Jeffan terdiam lagi, sibuk dengan pikiran masing-masing. Entah apa tujuan hidup mereka sekarang, setelah daftar yang diharapkan tidak terkabul. Yang jelas, hati mereka tidak sedang baik-baik saja. Dan mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mengobati luka di hati masing-masing.

Bab 4. Pesan

Hari sudah mulai gelap dan Jeffan baru saja sampai di rumah bersama dengan adik bungsunya, Anna. Anna terlihat senang dan bersemangat setelah menghadiri pesta ulang tahun temannya. Berbeda dengan Jeffan yang terlihat lesu dan lelah. Ya, segalanya memang akan berubah saat patah hati. Seperti semangat hidup yang tiba-tiba hilang, dan entah kapan datang lagi.

Jeffan mendudukkan dirinya di sofa panjang yang berhadapan langsung dengan ranjangnya. Kepalanya bersandar pada bagian belakang sofa dengan mata terpejam.

Pikiran Jeffan terbang, mengingat segala kenangan indah yang pernah dia lalui bersama sang mantan yang sekarang sudah sah menjadi istri orang. Jujur saja, Jeffan merindukan momen-momen kebersamaan mereka. Jeffan tahu ini salah. Salah karena dia masih memiliki rasa pada istri orang. Namun melupakan perasaan pada seseorang itu tidaklah mudah. Apalagi, selama ini Jeffan mencintainya dengan sepenuh hati.

Sonya Adriani. Itulah namanya. Mereka bertemu secara tak sengaja di sebuah pesta *anniversary* pernikahan seseorang. Pertemuan pertama mereka memang sangat klise. Tak sengaja bertabrakan, berkenalan, hingga akhirnya saling bertukar nomor. Setelah cukup lama bertukar pesan, akhirnya perasaan cinta pun hadir. Jeffan lah yang pertama mengungkapkan perasaan pada Sonya. Dan Sonya menerimanya dengan mudah.

Sekarang, Jeffan jadi bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa mungkin selama ini sebenarnya Sonya tak pernah mencintainya? Apa mungkin selama ini hanya dia saja yang menganggap serius hubungan mereka?

Ya, sepertinya memang begitu. Jika Sonya memiliki pemikiran yang sama sepertinya dalam sebuah komitmen, wanita itu pasti sekarang masih bersamanya. Tak mungkin sampai hamil anak pria lain.

Yakin semua itu adalah kecelakaan satu malam? Jeffan jadi ragu.

Pemikiran Jeffan tentang Sonya seketika buyar saat ponselnya yang masih berada dalam saku celana berdering dan bergetar. Dengan sedikit penasaran, Jeffan pun mengambil ponselnya. Ternyata ada pesan masuk dari sahabatnya sendiri, Meira.

"Hai, Jeff. Bagaimana tadi?"

Kening Jeffan berkerut bingung membaca pesan dari Meira tersebut.

"Bagaimana apanya?" Akhirnya Jeffan bertanya. Tak lama, Meira membalas pesannya lagi.

"Aku dan Revan sengaja loh ninggalin kamu berdua sama Gia. Kali aja kalian bisa deket gitu. Hehehe□□□."

Jeffan melebarkan mata sesaat setelah membaca balasan dari Meira barusan. Begitukah? Pantas saja mereka pergi lama sekali saat berkata ingin mencari rujak. Gia sampai keheranan karena mereka pergi sampai lebih dari satu jam. Dan ternyata itu disengaja.

"Jangan aneh-aneh, Mei."

Jeffan menggeleng tak percaya dengan kelakuan Meira. Makin tak habis pikir saat tahu Revan ikut-ikutan juga.

"Aneh apanya sih? Kamu dan Gia itu sama-sama orang baik dan setia yang disia-siakan. Kalau kalian bersama, aku yakin kalian bisa saling menghargai."

Jeffan membaca pesan tersebut berulang kali, hingga akhirnya memutuskan untuk tidak membalasnya lagi. Meira adalah salah satu orang yang berharap dia segera *move on* dari Sonya dan melupakannya. Dan Jeffan tekankan lagi, melupakan semuanya dalam waktu yang singkat tidaklah mudah. Orang-orang tak akan mengerti jika tak berada di posisinya sekarang.

Jeffan menaruh ponselnya di atas meja, tak ada niatan untuk membalas pesan Meira lagi. Namun tak lama kemudian, ponselnya kembali bergetar. Sebuah pesan masuk lagi, yang kali ini adalah dari Revan. Penasaran, akhirnya Jeffan membaca pesan dari suami sahabatnya tersebut

"Jeff, yang di atas itu nomor adikku. Kamu bisa menghubunginya kapan saja. Btw, dia bilang hanya kamu yang mengerti perasaannya karena kalian mengalami hal yang sama. Tak mau mencoba sesuatu yang baru? Usaha untuk melupakan masa lalu dan memulai masa depan."

Jeffan menatap tak percaya pada layar ponselnya yang memperlihatkan isi pesan dari Revan. Duh, suami istri satu ini kompak sekali ya.

"Melupakan seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan, Van. Aku sangat mengerti perasaan adikmu. Semuanya butuh proses." Akhirnya hanya itu balasan Jeffan untuk Revan. Jeffan pikir, Revan tak akan membalas. Dan ternyata, perkiraannya salah.

"Yoi, aku tahu. Kamu bisa jadikan dia sebagai teman curhat saja kalau gitu. Saling mengerti satu sama lain kan? Aku kasih restu. Kamu tak perlu susah-susah minta restu dariku."

Jeffan menggelengkan kepalanya pelan setelah membaca pesan kedua dari Revan tersebut. Ampun deh.

Cukup lama Jeffan diam, seraya melihat layar ponselnya. Dia melihat nomor Gia yang dikirimkan oleh Revan barusan. Mempertimbangkan, apakah harus dia menyapa wanita tersebut?

Setelah lama berpikir, akhirnya Jeffan menyentuh nomor tersebut dan menyimpan nomornya. Lalu Jeffan mengetik sebuah pesan singkat, untuk menyapa Gia.

"Selamat malam, Gia. Ini aku, Jeffan."

***

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, dan Gia masih belum merasakan kantuk. Matanya masih segar, seraya menatap layar ponsel. Sejak tadi dia memang tak melakukan apa-apa selain memainkan ponsel.

Gia sedang berbalas pesan dengan seseorang sekarang. Seseorang yang asing baginya, yang baru dia temui dan kenal tadi siang di pantai. Itu pun pertemuan mereka tak sengaja. Dan Gia agak kaget saat mendapatkan pesan darinya tadi.

"Jangan memulai hubungan baru jika belum bisa lepas dari masa lalu. Aku sering mendengar itu. Katanya, jika kita memaksakan diri, maka orang baru tersebut yang akan terluka dengan perlakuan kita yang belum move on."

Gia langsung mengirimkannya pada Jeffan, pria yang merupakan sahabat kakak iparnya. Gia kaget juga tadi saat mendapatkan pesan dari Jeffan. Dia sempat bertanya juga dari mana Jeffan mendapatkan nomornya. Gia sudah curiga pada Meira, namun ternyata jawaban

Jeffan membuat Gia agak *speechless*. Kakaknya sendiri lah yang memberikan nomornya pada Jeffan.

Revan dan Meira kompak sekali sebagai pasangan suami istri. Mempunyai pemikiran yang sama tentang dia dan Jeffan. Hei, padahal membuka hati untuk orang baru itu tidak semudah yang dikira. Dan Gia sekarang mulai kesal pada dua orang tersebut yang seakan mendesaknya untuk segera mencari orang lain.

"Iya. Aku juga sering mendengar kalimat itu. Cukuplah kita yang merasakan sakit, jangan sampai kita melampiaskan rasa sakit pada orang lain. Menyembuhkan hati lebih dulu sepertinya tidak ada salahnya. Dari pada terikat dalam hubungan baru, dan hati sendiri merasa terpaksa."

Gia membacanya, dan entah kenapa hatinya terasa agak lega. Jeffan mengalami hal yang sama dengan dirinya, hingga Jeffan paham betul tentang perasaan Gia sekarang. Jeffan mengerti keadaannya, tidak memaksa dirinya untuk cepat-cepat melupakan masa lalu.

Oke. Sepertinya Jeffan memang cocok dijadikan teman curhat untuk sekarang.

Bab 5. Bertemu Lagi

Anggia Maharani. Berusia 26 tahun dan bekerja sebagai staff di bagian administrasi. Dia bekerja di perusahaan yang di pimpin oleh kenalan Revan. Lebih tepatnya, atasan Gia adalah teman semasa kuliah Revan.

Ya, itu jelas. Revan anak seorang pengusaha, yang sekarang menjadi penerus usaha ayahnya. Gia sebenarnya sudah ditawari posisi sekretaris CEO. Namun Gia menolak bekerja di perusahaan yang dirintis oleh ayahnya. Dia memilih bekerja di perusahaan orang lain saja.

Karena kehidupan Gia yang lumayan tertutup, hampir semua rekan kerja Gia tak tahu kalau Gia adalah anak dari pemilik TN Company. Selain karena nama belakangnya tak mengikuti nama ayahnya, Gia juga jarang bercerita tentang keluarga pada rekan-rekan kerjanya.

Ada banyak alasan mengapa Gia tertutup masalah keluarga. Pertama, dia tak mau dianggap spesial oleh atasannya, yang mungkin nantinya mengundang rasa iri dari rekan kerja. Kedua, Gia menghindari memiliki teman yang mata duitan. Jika tahu kalau Gia anak pengusaha dan kakaknya juga seorang CEO, Gia yakin sekali akan jadi tempat peminjaman uang. Gayanya selama ini juga selalu sederhana, tak pernah mencolok atau berlebihan.

Bukannya pelit, tapi ya uang itu tidak mengenal sodara. Pernah sekali Gia meminjamkan uang beserta tas *branded*-nya pada orang yang dia

anggap teman dekat. Dan buktinya, uangnya sampai sekarang tak pernah diganti. Bahkan tasnya ikut dibawa kabur.

Makanya, sekarang Gia tak memiliki teman yang benar-benar dekat yang biasa disebut sahabat. Karena Gia juga memiliki *trust issue* tentang teman makan teman atau sahabat pengkhianat.

Selama ini, orang yang paling tahu seluk-beluk dirinya adalah Aksa. Ada juga atasannya yang merupakan teman Revan. Dan baiknya adalah mereka bisa diajak bekerja sama agar tidak membongkar rahasia keluarga Gia.

Kembali pada masalah pekerjaan, jujur saja sekarang Gia agak kacau. Dia selalu berusaha fokus dan konsentrasi pada pekerjaannya sendiri. Dia berusaha profesional agar tidak membawa masalah pribadi ke tempat kerja.

Nyatanya, itu sulit dia lakukan. Apalagi tatapan kasihan dari para rekan kerjanya membuat konsentrasi Gia semakin sulit dikumpulkan. Sebuah informasi, hampir semua rekan setim Gia tahu tentang hubungannya dan Aksa yang kandas. Karena ya, Gia sudah selama itu menjalin hubungan dengan Aksa.

Saat sedang berusaha mengumpulkan fokusnya, seseorang berjalan mendekati meja kerja Gia. Gia pun mendongak, menatap rekannya yang kini berdiri di depannya.

"Pak Raga minta kamu ke ruangannya sekarang." Gia terdiam mendengar itu, namun langsung mengangguk. Raga Wishnutama, adalah CEO perusahaan tempatnya bekerja, yang merupakan teman Revan. Entah ada urusan apa hingga dia dipanggil langsung oleh pemimpin perusahaan.

Tanpa banyak bertanya, Gia pun segera pergi dari lantai tempatnya bekerja. Masuk ke dalam lift, lalu menekan tombol menuju lantai tempat ruangan CEO berada.

Tak lama, akhirnya Gia sampai di lantai 23. Dia berjalan dengan santai mendekati meja sekretaris.

"Permisi, Bu. Apa benar Pak Raga memanggil saya?" tanya Gia. Sekretaris Raga yang seorang wanita tersebut mengangguk singkat. Terlihat enggan merespon keberadaan Gia. Ayolah. Dia datang ke sana bukan untuk menarik perhatian sang atasan.

"Masuk saja. Tapi ingat, jangan lama-lama. Pak Raga sibuk dan sebentar lagi akan ada tamu penting," ucap sekretaris tersebut dengan nada ketus. Gia berusaha mengabaikan respon wanita tersebut yang membuatnya agak terganggu dan tersinggung. Namun Gia tak mau membuang waktu. Akhirnya dia segera masuk ke dalam ruangan Raga.

"Selamat siang, Pak." Gia menyapa, membuat perhatian Raga langsung beralih padanya.

"Siang juga, Gia. Duduklah." Raga berkata dengan ramah. Gia mengangguk dan duduk di hadapan Raga.

"Saya dengar kamu sedang ada masalah. Apa itu benar?" Raga bertanya. Gia menghela nafas pelan mendengar itu. Tahu dari mana Raga kalau dia sedang ada masalah sekarang? Apa mungkin teman-teman kerjanya? Atau ...

"Revan bilang katanya kamu sedang ada masalah yang cukup serius. Revan meminta saya untuk memberimu cuti. Katanya, kamu butuh liburan dan menenangkan diri." Raga melanjutkan. Dan perkataannya barusan menjawab pertanyaan dalam benak Gia.

"Saya memang sedang ada masalah, Pak. Tapi saya janji akan tetap bekerja dengan profesional. Saya tidak butuh cuti," balas Gia, berusaha meyakinkan. Sekarang dia merasa kesal pada Revan karena sudah bersikap berlebihan sampai mendatangi Raga segala.

"Revan khawatir terhadapmu. Jangan salahkan dia yang bersikap berlebihan. Jadi, saya sarankan kamu ambil cuti saja. Terserah mau berapa lama, kamu bisa memutuskannya sendiri," ucap Raga lagi. Gia termenung mendengar itu. Apa iya dirinya butuh liburan untuk melupakan masalahnya?

"Baiklah, Pak. Saya akan memikirkannya," ucap Gia pada akhirnya. Raga pun mengangguk pelan. Karena urusannya sudah selesai, Gia pun bangkit untuk segera pergi dari sana. Dia jadi ingat peringatan ketus sekretaris Raga tadi agar dia tak berlama-lama di ruangan Raga karena Raga akan kedatangan tamu penting.

Gia berjalan mendekati pintu ruangan Raga dan segera keluar dari sana. Pikirannya yang kurang fokus membuatnya tak menyadari kalau ada orang di depannya. Akhirnya, secara tak sengaja Gia menabrak orang tersebut. Dia sangat kaget, dan secara spontan langsung mengucapkan permintaan maaf.

"Gia? Sedang apa kamu di sini?" Gia yang semula menunduk kini langsung mendongak. Matanya melebar untuk sesaat, merasa terkejut karena orang yang dia tabrak ternyata Jeffan.

"A-aku bekerja di sini," jawab Gia sedikit gagap. Jeffan mengangguk kecil mendengar itu. Dia lalu tersenyum, melihat Gia yang seperti kebingungan.

"Kebetulan sekali kita bertemu lagi," ucap Jeffan. Belum juga Gia membalas ucapan Jeffan, sekretaris Raga terlebih dulu bersuara.

"Pak Jeffan, silahkan masuk. Pak Raga sudah menunggu kedatangan Anda," ucapnya. Jeffan menatapnya, lalu mengangguk kecil.

"Hei, mau makan siang bersama?" Sebuah pertanyaan dari Jeffan, yang terdengar seperti ajakan. Gia sedikit kaget mendengar hal itu. Dia menatap Jeffan dengan lekat, memastikan kalau dia tidak salah dengar. Dan Jeffan tersenyum geli melihat ekspresi wajah Gia.

"Nanti aku tunggu di parkiran. Semoga saja pertemuanku dengan Raga tidak memakan waktu yang lama," lanjut Jeffan. Dia tidak bertanya

apakah Gia mau atau tidak. Namun perkataannya barusan seolah sangat yakin kalau Gia tidak akan menolak.

"Aku masuk dulu. Kita bertemu lagi nanti." Jeffan berkata diakhiri dengan senyuman. Kemudian dia masuk ke dalam ruangan Raga dan menghilang di balik pintu tersebut. Gia mengerjap pelan, masih tak percaya kalau dia akan bertemu dengan Jeffan di tempat kerjanya.

"Ehem. Kenapa masih diam di sini?" Suara sekretaris Raga terdengar, membuat Gia tersadar dari lamunan. Tanpa mau bicara lagi, Gia pun segera pergi dari sana. Dia tak mau berurusan dengan wanita ketus itu.

Bab 6. Makan siang

Gia tak percaya pada dirinya sendiri sekarang, namun dia harus mempercayai kalau keadaan sekarang bukanlah sekedar mimpi. Entah apa yang dia pikirkan hingga saat jam istirahat tiba, dia langsung ke parkiran mencari keberadaan Jeffan. Lebih mengejutkannya adalah, Jeffan sudah menunggunya. Kenapa juga pria itu yakin sekali Gia mau pergi bersamanya? Padahal Gia tak memberikan jawaban tadi.

Namun, itu semua sudah tak penting. Karena sekarang Gia dan Jeffan sudah duduk di sebuah restoran Italia yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat kerja Gia. Dan lagi, mereka hanya berdua saja. Oke, keadaan sekarang memang seperti disengaja oleh mereka sendiri. Tidak seperti kemarin saat berada di pantai.

"Jadi, sejak kapan kamu bekerja di perusahaan Raga?" Jeffan bertanya setelah selesai memesan. Dia menyimpan buku menu di atas meja, lalu menatap Gia yang duduk di hadapannya.

"Sejak empat tahun yang lalu, Kak." Gia menjawab. Oke, awalnya dia bingung harus memanggil Jeffan dengan sebutan apa. Namun mengingat pria itu adalah sahabat kakak iparnya, mungkin tak salah jika dia memanggil Jeffan dengan sebutan 'kakak'.

"Wah, sudah lumayan lama juga ternyata. Dan kita baru bertemu tadi di sana. Padahal aku juga sering datang ke sana," balas Jeffan. Alis Gia bertaut, agak bingung mendengarnya. Sesering itukah?

"Iya. Sebuah kebetulan yang tak terduga," ujar Gia. Jeffan tersenyum mendengar itu.

"Aku lihat tadi kamu seperti kurang nyaman. Apa ada yang membuatmu merasa terganggu?" Jeffan bertanya lagi. Gia terdiam sesaat, mengingat setiap detail kejadian di depan ruangan Raga tadi. Ah, apakah rasa tidak nyaman yang dia rasakan bisa sejelas itu terlihatnya?

"Sekretaris Pak Raga. Aku tidak tahu apa memang dia biasa bersikap seperti itu atau tidak. Sejak awal aku datang, dia seperti tidak menyukaiku dan terus saja berkata ketus padaku. Padahal tadi Pak Raga yang memanggilku ke ruangannya. Bukan aku yang sengaja datang." Akhirnya, Gia pun menyuarakan isi hatinya yang agak kesal karena sikap sekretaris Raga.

"Kebanyakan orang memang agak menyebalkan, Gia. Mungkin dia takut tersaingi olehmu." Jeffan berkata. Gia menatap Jeffan dengan bingung.

"Tersaingi apanya? Dari segi jabatan pun lebih tinggi jabatan dia."

"Raga mengaku dia memperlakukan kamu secara berbeda dari karyawan lain karena kamu adalah adik Revan. Terlepas dari itu, Raga berhutang budi pada Revan, hingga dia berusaha membuatmu nyaman bekerja di perusahaannya. Pasti, sekretaris Raga menyadari sikap Raga yang berbeda padamu. Entah mungkin dia menyukai Raga, jadinya dia merasa tersaingi olehmu." Jeffan menjelaskan dari sudut

pandangnya. Gia melongo sesaat, baru kepikiran. Kemudian dia terkekeh pelan, merasa geli.

"Wah, karena itu ya? Ehm, sepertinya bisa jadi." Gia berucap dengan geli.

"Eh, ngomong-ngomong, Kak Jeffan mengenal Pak Raga juga kah? Dari cerita Kak Jeffan barusan, sepertinya kalian berdua lumayan akrab." Kini Gia terlihat penasaran. Dan rasa penasarannya terlihat jelas oleh Jeffan dari sorot matanya.

"Ya, kita memang akrab. Karena aku dan Raga itu sepupu. Dia sepupu jauh aku dari pihak ayah." Jeffan memberikan jawaban. Mata Gia melebar saat mendengar itu.

"Wah, dunia terasa sempit ya. Bisa kebetulan sekali," ujar Gia. Dia dan Jeffan tertawa bersamaan, karena memang tak menyangka akan semua kebetulan ini. Mulai dari Jeffan dan Meira yang bersahabat, dan Meira merupakan kakak ipar Gia. Lalu Jeffan dan Raga yang sepupu jauh, dan Raga ternyata juga merupakan teman Revan.

"Kak Revan menceritakan masalahku pada Pak Raga. Jadinya Pak Raga bilang kalau aku harus ambil cuti. Apa aku terlihat sekacau itu karena sakit hati?" Gia bercerita seraya melontarkan sebuah pertanyaan. Dia menghela nafas pelan, merasa tak menyangka kalau kekacauan hatinya ternyata terlihat juga dari luar.

"Itu karena Revan khawatir padamu, Gia. Selain itu, bisa saja kamu jadi kurang fokus terhadap pekerjaan. Raga mungkin ingin mengantisipasi saja. Memang ada baiknya kamu ambil cuti dulu dan menenangkan diri. Memang tidak mungkin melupakan semuanya secara langsung. Namun, minimalnya sampai kondisi hatimu lebih baik dan kamu bisa fokus lagi." Gia terdiam, mendengarkan perkataan Jeffan barusan dengan seksama. Lalu dia mengangguk beberapa kali, membenarkan ucapan Jeffan barusan.

"Sepertinya benar. Baiklah, aku ambil cuti beberapa hari. Dan mungkin aku akan memikirkan tempat yang tepat untuk liburan," ujar Gia. Jeffan tersenyum dan mengacungkan ibu jarinya. Gia yang melihat itu langsung tertawa pelan.

Obrolan mereka terhenti saat pelayan datang membawa pesanan mereka. Karena memang sudah lapar, Gia dan Jeffan pun langsung menyantap makanan yang sudah terhidang.

***

Jam menunjukkan pukul setengah sembilan malam, dan sekarang Gia sedang berkumpul bersama keluarganya di ruang keluarga.

"Jadi kamu menerima saran Raga untuk ambil cuti?" Revan bertanya. Gia yang duduk di sofa single langsung mengangguk.

"Aku sudah minta izin untuk cuti selama seminggu. Dan Pak Raga sudah memberikan izin," jawab Gia. Tio dan Gina saling bertatapan, dan sorot mata mereka memperlihatkan rasa lega.

"Jadi, apa kamu mau liburan?" Gina, ibunya bertanya degan senyuman yang tersungging di bibirnya.

"Iya. Aku memutuskan untuk liburan ke Bali. Aku sudah memesan tiketnya secara *online* dan besok agak siang berangkatnya," jawab Gia lagi. Seluruh anggota keluarganya terlihat kaget mendengar itu. Namun, merasa lega juga. Akhirnya Gia mau mengambil keputusan untuk berusaha mengobati hatinya yang sedang terluka.

"Sendiri saja? Gak sama teman?" Meira bertanya. Gia mengangguk sebagai jawaban.

"Iya. Yang lain kan tetap kerja. Dan lagi, aku gak punya teman yang benar-benar dekat. Satu lagi, kalian gak perlu khawatir. Aku pasti baik-baik saja. Aku janji, saat pulang liburan nanti aku akan lebih baik dari sekarang," ucap Gia berusaha meyakinkan keluarganya. Mereka semua saling bertatapan, merasa sedikit ragu. Tapi, mereka juga tidak mau menghalangi niat Gia.

"Baiklah, Gia. Papa senang kamu mau mengambil keputusan seperti ini. Sebenarnya Papa agak khawatir membiarkan kamu pergi ke Bali sendirian. Tapi Papa percaya padamu. Asal jangan lupa mengabari kami saja," ujar Tio. Gia tersenyum dan mengangguk.

"Baiklah. Aku ke kamar duluan. Mau mempersiapkan baju untuk besok." Setelah mengatakan itu, Gia pun bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan ruang keluarga.

Bab 7. Bersama

Gia kini sudah berada di bandara, karena sebentar lagi jadwal penerbangannya. Dia diantarkan oleh kedua orangtuanya sampai ke bandara. Dan tentu saja, dia masuk ke ruang tunggu sendirian.

Gia tak tahu keputusannya ini benar atau salah. Gia hanya berharap dia selalu baik-baik saja dan tak ada masalah apapun karena dia tak jujur pada keluarganya.

Ya, karena sebenarnya Gia tak pernah memikirkan untuk pergi liburan ke Bali. Awalnya dia membuat rencana untuk liburan di rumah saja. Atau mungkin pergi ke pantai yang dekat saja. Tapi, ada seseorang yang menyarankannya untuk liburan ke Bali.

Siapa orang itu? Dia adalah Jeffan. Tentu saja karena mereka kemarin makan siang bersama hingga mereka berbicara banyak hal bersama. Jeffan lah yang menyarankan Bali untuk tempat liburan Gia. Kebetulan, pria itu juga akan ke sana untuk urusan bisnis selama kurang lebih lima hari.

Jadi intinya, sekarang Gia berangkat ke Bali bersama dengan Jeffan. Dia tidak sendirian. Bahkan, Jeffan lah yang membelikannya tiket. Dan entah kenapa, Gia mau-mau saja menerima semua tawaran dari Jeffan.

"Jadi, orangtuamu tahunya kamu ke Bali sendirian?" Jeffan bertanya dengan senyuman geli. Gia mengangguk, merasa aneh pada dirinya sendiri.

"Iya. Aku tidak tahu mereka akan bereaksi seperti apa jika tahu aku ke sana bersama denganmu, Kak." Gia menjawab dengan sedikit bergumam. Jeffan yang mendengar itu hanya tersenyum kecil. Ini bukan disengaja. Dia memang ada urusan di Bali. Nah, kebetulan kemarin Gia berbicara tentang cuti dan liburan. Jadi, Jeffan mengajak Gia ke Bali bersamanya. Dan Jeffan juga terkejut saat Gia menerima tawarannya.

"Tak masalah. Aku jadi ada teman ngobrol di pesawat nanti." Jeffan berkata. Gia tersenyum kecil mendengar itu. Dia sekarang sedang di ruang tunggu bersama dengan Jeffan. Dan Gia sedang membayangkan apa saja yang akan dia lakukan di sana nanti.

Gia tak punya kenangan apapun dengan Aksa di Bali. Jadi, rasanya itu tak akan menjadi masalah karena dia tak akan mengingat apapun tentang pria itu. Ya, semoga saja liburannya berjalan dengan lancar.

***

Hari sudah mulai sore, dan sekarang Gia sedang berada di pantai. Oh tentu saja dia tak sendirian, karena ada Jeffan yang menemani. Kebetulan, sore ini waktu pria itu sedang bebas. Karena katanya, pertemuan bisnisnya sudah dilakukan tadi saat jam makan siang. Gia tak tahu itu, karena setelah sampai di hotel dia langsung tidur.

"Kamu punya kenangan di sini dengan seseorang?" Jeffan bertanya. Mereka duduk di atas batu, seraya menikmati pemandangan laut yang membentang di depan mereka.

"Tidak. Dulu saat kuliah pernah ada rencana liburan ke sini. Tapi gak kesampaian. Sekarang malah sudah jadi mantan," jawab Gia. Jeffan tersenyum mendengar itu. Mendingan lah jika begitu ceritanya.

"Kalau Kak Jeffan? Ada kenangan di sini?" tanya Gia balik seraya menengok pada pria itu yang duduk di sebelahnya.

"Iya, ada. Enam bulan yang lalu kami liburan ke sini. Dia bilang, jika suatu hari nanti kami menikah, dia ingin mengadakan resepsi di pantai ini. Namun ternyata dua hal tersebut tidak terjadi sama sekali. Kami tidak menikah, dan pernikahan dia pun tidak dilakukan di sini." Jeffan menghela nafas pelan setelah menceritakan hal yang lumayan menyakitkan baginya. Gia menatapnya dengan lekat, memperhatikan mimik wajah Jeffan sekarang. Apa mungkin seperti itu juga dia di mata keluarganya hingga mereka terus merasa khawatir? Apa seperti ini juga perasaan keluarganya melihat dia patah hati? Karena selain merasa kasihan pada Jeffan, Gia juga merasakan sesak di dadanya. Seolah dia bisa mengerti bagaimana rasa sakit Jeffan.

"Sulit pasti melupakan semuanya. Kenangannya pasti akan selalu teringat setiap datang ke sini," ujar Gia. Jeffan mengangguk, membenarkan perkataan Gia barusan.

"Saat dia menikah, apa Kak Jeffan hadir ke pernikahannya?" Gia bertanya karena penasaran.

"Tentu aku hadir. Aku memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengucapkan selamat tinggal padanya. Walau sampai sekarang perasaanku untuknya belum sepenuhnya hilang, aku tetap berharap kami tidak akan pernah bertemu lagi. Jika pun suatu hari nanti aku bertemu lagi dengannya, aku harap seluruh perasaanku padanya sudah hilang. Aku tidak mau dikasihani olehnya hanya karena tidak bisa melupakannya." Jeffan menjawab dengan tegas. Gia tersenyum mendengar itu. Entah kenapa dia merasa lega saat tahu kalau Jeffan bertekad kuat untuk melupakan mantannya. Lebih tepatnya, menghapus perasaan cintanya terhadap sang mantan yang kini sudah menjadi milik pria lain.

"Beberapa hari ke belakang, aku selalu terpuruk. Menangisi hubungan aku dan dia yang sudah berjalan selama tujuh tahun, namun kandas begitu saja. Rasanya semakin sakit saat sadar kalau ternyata dia tak sedih sepertiku. Bahkan mungkin, sekarang dia sedang bahagia mempersiapkan pernikahannya yang akan dilangsungkan minggu depan. Aku tidak menyangka kalau semuanya akan sesakit ini." Gia bercerita, tanpa Jeffan minta. Namun, Jeffan mendengarkan dengan seksama. Dia bahkan menatap Gia dengan lekat, memperhatikan setiap ekspresi wanita tersebut.

"Aku selalu meyakinkan diriku sendiri kalau aku dan dia memang bukan jodoh. Tapi, tetap saja rasanya sakit. Apalagi dia tak merasa bersalah sedikit pun. Maaf yang dia katakan padaku tidak tulus," lanjut Gia. Tanpa sadar, matanya mulai berkaca-kaca. Rasa sakit dan sesak kembali memenuhi dadanya. Gia kembali berpikir, kenapa Aksa setega ini padanya. Meninggalkannya sendirian dan memilih wanita lain dengan alasan yang sangat menyakitkan.

Jeffan melihatnya. Dia melihat mata Gia yang sudah berkaca-kaca. Jeffan tidak akan menyalahkan, karena awalnya dia pun memiliki respon yang sama seperti Gia. Perbedaannya adalah, dia bisa menyembunyikan air matanya untuk dirinya sendiri agar orang lain tidak melihatnya.

Tanpa bertanya lebih dulu, Jeffan langsung meraih tangan Gia dan menggenggamnya dengan erat. Saat Gia menoleh, Jeffan memberikan senyuman yang menenangkan.

"Tujuanmu ke sini adalah untuk menenangkan diri. Bukan untuk mengingatnya," ujar Jeffan. Kemudian dia berdiri, dan mengajak Gia untuk berjalan menyusuri bibir pantai. Suara deburan ombak dengan kaki telanjang yang menyentuh pasir terasa cukup menyenangkan bagi Gia sekarang. Tangannya pun masih berada dalam genggaman Jeffan. Dan sepertinya pria itu tak memiliki niat untuk segera melepaskannya.

"Jadi, Gia. Kamu memiliki rencana apa saja untuk dilakukan di sini selama liburan?" Jeffan bertanya.

"Entahlah, Kak. Aku belum memikirkannya. Tapi mungkin, menghabiskan waktu setiap sore seperti ini tidak ada salahnya. Sekalian bisa melihat pemandangan matahari terbenam," jawab Gia. Dia tersenyum sekarang, dan ekspresi sedihnya sudah hilang entah kemana.

"Ya, itu ide yang bagus. Boleh aku menemanimu di setiap sore tersebut?" Jeffan melontarkan pertanyaan. Gia menatapnya sekilas dan tersenyum. Kemudian kepalanya bergerak mengangguk kecil.

"Tentu saja. Aku jadi tak akan kesepian." Gia tersenyum lebar setelah mengatakan itu. Dia dan Jeffan pun terus berjalan, membiarkan ombak menyentuh kaki mereka. Mereka kembali berbagi cerita. Namun memutuskan untuk tak menceritakan tentang para mantan yang sudah menyakiti mereka.

Bab 8. Mantan Terindah?

Hari sudah malam, dan Gia baru saja selesai makan malam bersama Jeffan. Walau makanan mereka sudah habis, mereka belum ada niatan untuk segera pulang ke hotel. Masih asik saling berbagi cerita seraya mendengarkan suara ombak di malam hari.

"Kak Jeffan sejak kapan bersahabat dengan Kak Meira?" Gia bertanya seraya memperhatikan Jeffan yang sedang membuka kemasan minuman soda miliknya.

"Ehm, sejak dulu. Bisa dibilang sejak kecil sepertinya," jawab Jeffan dengan sangat yakin. Mata Gia melebar saat mendengar itu.

"Wah, kukira kalian bersahabat sejak masa sekolah. Ternyata udah dari kecil ya. Sudah lama sekali berarti kalian bersahabat," ucap Gia. Ada nada kagum dalam nada bicaranya barusan.

"Ya, begitulah. Setiap hari kita bertemu, main bersama, berangkat sekolah bersama. Bahkan ada waktu Meira bilang kalau dia bosan setiap hari bertemu denganku," ujar Jeffan. Gia tertawa saat mendengar itu.

"Selama kalian bersahabat, apa Kak Jeffan pernah punya perasaan untuk Kak Meira?" Gia bertanya lagi.

"Aku dengar kan, biasanya persahabatan antara perempuan dan laki-laki itu tidak murni. Pasti salah satunya ada yang jatuh cinta. Atau bahkan keduanya." Gia menjelaskan. Jeffan tersenyum dan mengangguk kecil. Dia meneguk minumannya terlebih dulu sebelum memberikan jawaban.

"Aku pernah menyatakan perasaan pada Meira saat kelas 2 SMA. Dan dia juga menerima perasaanku. Tapi status kami sebagai pasangan kekasih hanya berjalan dua bulan saja. Setelah itu kami memutuskan untuk tetap menjadi sahabat sampai kapan pun." Jeffan menjawab. Setelah mendapatkan jawaban, Gia malah semakin penasaran.

"Kenapa hanya dua bulan saja?" tanya Gia lagi.

"Kamu yakin mau tahu alasannya?" Jeffan bertanya seraya menaikkan sebelah alisnya. Dan tanpa ragu, Gia mengangguk.

"Waktu itu, aku baru saja pulang main dengan Meira. Aku bilang pada ibuku kalau sekarang Meira bukan sekedar sahabat saja. Tapi sudah jadi pacar juga. Dan ibuku kaget setengah mati saat mendengar pengakuanku tersebut. Menit berikutnya aku disuruh memutuskan Meira secepatnya." Jeffan mulai menceritakan kisah percintaan dia dan Meira yang pernah terjalin dalam waktu sangat singkat.

"Ibu Kak Jeffan tidak menyukai Kak Meira?" tanya Gia hati-hati. Dengan cepat Jeffan menggeleng.

"Tidak. Meira bahkan sudah dianggap anak sendiri oleh ibuku."

"Lalu kenapa?"

"Aku dan Meira itu saudara sepersusuan. Kami tak akan bisa menikah. Jadi sebelum semuanya terlambat, kami memutuskan hubungan lebih awal. Dan ternyata, Meira pun disuruh hal yang sama oleh ibunya."

Mata Gia membelalak kaget mendengar itu. Lalu dia mengerjap pelan, tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan.

"Setelah melahirkan aku, ibuku sakit parah. Jadinya aku disusui oleh ibunya Meira. Cukup lama aku disusui oleh ibunya Meira sampai ibuku sembuh dan ASI-nya keluar." Jeffan menjelaskan. Kepala Gia bergerak mengangguk berkali-kali, pertanda dia paham dengan cerita Jeffan barusan. *Well*, sekarang dia tahu sedikit tentang persahabatan kakak iparnya dengan Jeffan.

"Sudah malam. Ayo kembali ke hotel." Jeffan bersuara, mengajak Gia untuk segera pergi. Gia pun mengangguk. Dia mengeluarkan dompet untuk mengambil uang. Namun, Jeffan menahannya.

"Biar aku saja yang bayar." Jeffan berkata.

"Tapi, Kak ...."

"Tak apa. Aku yang mengajakmu makan di sini. Jadi aku yang bayar." Jeffan memanggil pelayan dan menanyakan total yang harus dibayar.

Dia membayar semuanya, termasuk dengan makanan Gia. Gia tahu sih kalau Jeffan itu kaya dan banyak uang. Hanya saja, dia tetap tak percaya dengan segala sikapnya yang gentle sekali.

"Ayo. Kamu harus segera istirahat." Gia tersenyum mendengar itu. Dia berdiri, dan mereka pun berjalan beriringan meninggalkan tempat makan tersebut.

***

Gia dan Jeffan berpisah di depan pintu kamar hotel yang Gia tempati. Jeffan sempat mengucapkan selamat malam, dan berkata kalau misal Gia sulit untuk tidur, Gia bisa menghubunginya untuk di temani.

Setelah masuk ke dalam kamar, niatnya Gia ingin membersihkan tubuh dan berganti pakaian. Lalu dia ingin menghubungi anggota keluarganya yang terakhir dia hubungi beberapa jam yang lalu. Dan jika memang dia sulit tidur, maka dia akan menghubungi Jeffan, seperti apa yang dikatakan oleh pria itu.

Namun, semua niatnya itu harus tertunda ketika ada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya. Gia agak was-was, takut kalau saja yang mengetuk pintu kamarnya tersebut adalah orang yang memiliki niat jahat. Namun, tak lama orang yang mengetuk pintu kamarnya bersuara. Suara seorang perempuan. Akhirnya, walau agak bingung dan takut, Gia membuka pintu kamarnya.

"Ehm, hai. Ada apa ya?" Gia bertanya pada wanita di depannya. Tak sengaja tatapan Gia terfokus pada perut wanita tersebut yang sedikit membuncit. Well, wanita tersebut memakai *dress* yang ketat, hingga kehamilannya terlihat jelas.

"Hai. Kenalkan, aku Sonya." Sonya, wanita itu mengulurkan tangan ke arah Gia. Dan Gia membalas uluran tangannya dengan sedikit ragu.

"Aku mantannya Jeffan. Boleh aku masuk sebentar?" Gia membelalakan mata, merasa kaget mendengar penuturan wanita tersebut. Sedetik kemudian, Gia tersadar dari rasa terkejutnya. Akhirnya dia pun membuka pintu kamar dengan lebar, mempersilahkan wanita tersebut untuk masuk.

"Tadi aku tak sengaja lihat Jeffan. Niatnya sih mau nyamperin dia. Tapi kulihat dia sedang denganmu. Aku takut mengganggu." Sonya berkata. Dia langsung duduk di sofa dan mata melihat sekitar. Sikapnya sekarang terlihat seperti sudah akrab saja dengan Gia. Padahal Gia tak kenal dia.

"Kulihat kalian tadi sangat akrab ya. Kamu ada hubungan apa dengan Jeffan?" Gia menatap Sonya cukup lama, merasa aneh dan heran dengan pertanyaan wanita tersebut.

"Kami tak ada hubungan apa-apa. Dan jika pun ada sesuatu di antara kami, aku rasa kamu tak perlu mengetahuinya." Gia menjawab langsung. Dia memperhatikan ekspresi wajah Sonya yang cukup menyebalkan sekarang.

"Begitukah? Ya, aku tak masalah sebenarnya. Hanya mau memperingatkanmu saja. Mungkin saja kamu hanya pelampiasannya saja. Karena Jeffan sangat mencintaiku."

Sebelah alis Gia terangkat tinggi saat mendengar ucapan Sonya barusan. Percaya diri sekali ternyata wanita tersebut. Ya, tapi memang sih Jeffan sangat mencintainya. Tapi, sikap sok tahunya itu loh.

"Terima kasih atas perhatiannya. Tapi aku tak butuh peringatan apa-apa darimu. Dan, apa kedatanganmu ke sini hanya untuk mengatakan itu? Kurasa itu tidaklah penting. Mungkin sebaiknya kamu segera pergi. Wanita hamil tidak boleh keluyuran di malam hari." Akhirnya Gia mengusir Sonya secara terang-terangan. Jujur saja, dia agar risih dengan keberadaan Sonya. Jika dibiarkan berlama-lama, Gia yakin omongan wanita itu akan semakin melantur kemana-mana.

"Baiklah. Hanya perlu kamu ingat, aku ini mantan terindahnya Jeffan. Jangan berharap dia hisa melupakan aku semudah itu." Sonya berkata lagi dengan tatapan sinis. Dia langsung berdiri dan berjalan menuju pintu.

"Kak Jeffan memang tidak akan pernah melupakanmu. Bagaimana mungkin Kak Jeffan bisa lupa pada orang yang sudah sangat menyakitinya?"

Tangan Sonya langsung mengepal kuat setelah Gia membalas perkataannya barusan. Namun, dia tak bicara lagi. Dia langsung keluar dari kamar Gia dan membanting pintunya dengan sangat kuat hingga menimbulkan suara yang tak enak di dengar.

Gia menghembuskan nafas lega setelah kepergian Sonya. Aneh sekali rasanya situasi barusan. Namun, sekarang Gia jadi kepikiran pada Jeffan. Bagaimana reaksi Jeffan nanti jika saja tak sengaja bertemu dengan Sonya? Apalagi kehamilan wanita itu juga sudah terlihat sangat jelas.

Gia hanya bisa berdoa, semoga Jeffan akan selalu baik-baik saja.

Bab 9. Closer

Hari ini, adalah hari kedua Gia dan Jeffan berada di Bali. Dan pagi ini, mereka memutuskan untuk sarapan di luar bersama. Jeffan yang mengajak, dan dia juga yang menghampiri Gia ke kamar hotel wanita tersebut. Dan Gia menerima ajakan Jeffan tanpa harus berpikir dua kali.

Jujur saja, Gia tak akan berbohong. Dia merasa nyaman bersama Jeffan sekarang. Sikap pria itu yang sabar dan pengertian tentang keadaannya membuat Gia kagum. Jeffan bahkan selalu bisa membuat Gia tenang. Dia selalu berkata, kalau melupakan seseorang memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Itu tak masalah katanya. Yang jelas, kita ada usaha untuk mengubah semuanya.

Bertemu dengan Jeffan pagi ini, membuat Gia teringat dengan kedatangan Sonya tadi malam ke kamarnya. Gia tak tahu kenapa wanita itu ada di Bali juga. Dan Gia juga tak ada niatan memberitahu Jeffan tentang keberadaan Sonya. Gia khawatir, Jeffan kepikiran hingga mengganggu urusannya.

Dan Gia juga tak berhenti berharap, semoga Jeffan tidak bertemu dengan mantannya. Dan semoga saja, Sonya juga tak memiliki niatan untuk menemui Jeffan.

"Gia, bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak kah?" Jeffan bertanya. Mereka kini sudah berada di tempat makan yang jaraknya tak terlalu jauh dari hotel tempat mereka menginap.

"Nyenyak. Aku rasa, baru semalam aku bisa tidur tanpa tangisan sebelumnya. Karena malam-malam sebelumnya, pasti aku selalu menangis hingga ketiduran," jawab Gia dengan senyuman. Tentu dia merasa senang dengan fakta tersebut. Mungkin, bisa saja ini adalah suatu kemajuan dalam usahanya melupakan Aksa.

"Baguslah. Aku senang mendengarnya. Dan kurasa, kita mengalami hal yang sama," balas Jeffan.

"Benarkah? Apa Kak Jeffan juga selalu menangis dulu sebelum tidur?" tanya Gia penasaran. Jeffan yang mendengar itu langsung tertawa.

"Bukan menangis. Tapi, lebih ke memikirkan dan mengenang aja. Dan malam tadi, setelah sambungan telepon kita terputus, tak sulit bagiku untuk langsung terlelap. Aku bahkan tidak terbangun di malam hari. Benar-benar nyenyak," jawab Jeffan. Gia tersenyum lebar mendengar itu. Dia ikut senang dengan perkataan Jeffan barusan.

"Wah, kurasa ide Kak Revan dan Pak Raga agar aku cuti memang benar. Dan saran dari Kak Jeffan agar aku liburan ke sini juga bagus," ungkap Gia. Dia tak berhenti tersenyum pagi ini. Untuk sekarang, hatinya terasa damai dan tenang. Tak ada lagi rasa sakit dan sesak yang menyerang. Ya, semoga saja keadaannya semakin membaik. Jadi saat pulang ke Jakarta nanti, dia bisa membuktikan perubahannya pada keluarga.

"Setelah sarapan, kamu mau pergi kemana?" Jeffan bertanya lagi. Gia diam sesaat untuk berpikir.

"Entah. Aku belum memikirkannya. Mungkin aku akan jalan-jalan saja di pantai."

"Jangan sampai lupa mengabari keluargamu. Mereka pasti khawatir," ucap Jeffan. Gia tersenyum dan mengangguk kecil.

"Jam 10 nanti aku ada pertemuan dengan klien. Semoga saja tidak terlalu lama. Aku ingin mengajakmu keliling tempat ini." Jeffan berkata lagi. Mata Gia melebar sesaat, kemudian dia tersenyum lagi.

"Wah, ada bagusnya ternyata kita berangkat bersama. Aku yang baru pertama kali ke sini jadi tak terlalu bingung mau melakukan apa. Dan lagi, aku jadi ada teman bicara," ujar Gia dengan nada yang riang. Jeffan tersenyum mendengarnya. Dia terlihat bahagia sekaligus lega melihat Gia sekarang.

Pagi ini, keadaan hati mereka memang sangat baik. Menghabiskan waktu bersama, saling bercerita, akhirnya membuat mereka melupakan masalah rumit yang menerpa. Gia berharap, suasana hatinya akan terus semakin baik. Ya, semoga saja tidak ada orang yang mengacaukannya lagi.

***

Gia dan Jeffan sempat berkeliling sebentar setelah sarapan tadi. Dan sekarang, Gia memilih untuk tetap di kamar hotel saja. Jeffan bilang,

mereka akan berkeliling lagi nanti setelah urusan pekerjaan pria itu selesai.

Gia sendirian di kamar, dan dia baru saja selesai memberi kabar pada keluarganya. Untuk sekarang, Gia benar-benar lupa pada sakit hatinya, juga pada kejadian semalam saat Sonya datang.

Sayang, ternyata hari ini wanita itu kembali datang ke kamar hotel Gia. Gia enggan mempersilakan wanita itu untuk masuk, namun ternyata Sonya memang tidak punya malu. Dia langsung menerobos masuk dan duduk di sofa tanpa di persilakan.

"Kita tidak saling mengenal. Jadi tolong, jangan mengganggu waktu liburanku." Gia berucap dengan kesal pada Sonya yang duduk cantik di sofa seraya memegangi perut buncitnya.

"Aku harus bicara padamu. Dan ini penting." Sonya berkata dengan serius. Gia menghela nafas pelan mendengar itu. Padahal dia dan Sonya tak saling mengenal. Hanya kebetulan saja mereka sama-sama mengenal Jeffan.

"Tentang Kak Jeffan lagi?" tanya Gia seraya bersedekap dada.

"Iya. Aku hanya ingin memperingati kamu lagi. Jangan sampai kamu sakit hati nantinya karena Jeffan belum bisa *move on* dariku. Dia sangat mencintaiku. Tak mungkin semudah itu dia *move on* dariku. Kamu hanya pelampiasan saja." Sonya berkata dengan sungguh-sungguh. Dan Gia tak habis pikir dengan kelakuan wanita tersebut.

"Kamu yang mengkhianati Kak Jeffan sampai hamil dengan pria lain. Apa pantas kamu berkata seperti itu setelah apa yang kamu perbuat padanya? Harusnya kamu sekarang malu. Kamu yang berkhianat, tapi kamu masih saja kepo tentang hidupnya." Gia berkata dengan kesal dan sinis.

"Saranku, lebih baik kamu fokus saja pada pernikahanmu dan calon anakmu. Tak perlu mengurusi diriku ataupun Kak Jeffan. Karena apapun yang terjadi pada Kak Jeffan, bukan urusanmu lagi," lanjut Gia. Mata Sonya memicing tajam mendengar itu. Terlihat tidak suka dengan respon Gia.

"Tolong pergi dari sini sekarang juga. Aku ingin istirahat. Dan aku minta, jangan pernah menemuiku lagi hanya untuk mengatakan hal-hal yang tak penting seperti ini." Lagi, Gia mengusir Sonya secara terang-terangan. Dan sepertinya Sonya kehabisan kata-kata karena ucapan Gia barusan. Dia akhirnya berdiri dan berjalan mendekati pintu untuk segera pergi dari sana. Namun sebelum benar-benar pergi, Sonya kembali berbicara.

"Kamu dan Meira itu sama saja. Sama-sama munafik. Berkata tak ada hubungan apa-apa tapi selalu bersama. Aku heran kenapa Jeffan selalu berdekatan dengan wanita munafik sepertimu dan Meira." Sonya mendesis. Setelah itu dia pergi dari sana, meninggalkan Gea yang menganga tak percaya.

Ya Tuhan. Pantas saja Meira selalu berkata pada Jeffan agar secepatnya *move on* dari mantannya. Dan ternyata, mantan Jeffan memang sangat menyebalkan.

Bab 10. The Last Night

Hari demi hari Gia lewati dengan perasaan bahagia yang tak terkira di Bali. Dia tak sendirian, dan selalu ada Jeffan yang menemaninya. Bahkan pria itu tak keberatan mengantar Gia ke mana pun.

Dan hari ini, adalah hari terakhir Gia bersama Jeffan di Bali. Mereka berharap kebersamaan mereka selama lima hari ini di Bali bisa menjadi kenangan yang mengesankan bagi mereka berdua.

Di sore hari, Gia dan Jeffan memutuskan untuk jalan-jalan di pantai seraya melihat matahari tenggelam. Mereka masih seperti biasa. Berbicara, mengobrol, bercerita dan tertawa bersama. Bahkan, sudah tak ada rasa canggung lagi saat tangan saling menggenggam.

Namun, harapan untuk menjadi kenangan mengesankan sepertinya gagal terjadi. Saat sedang berjalan-jalan dengan Jeffan tadi, secara tak sengaja mereka melewati sekumpulan orang yang tak terlalu jauh dari pantai. Awalnya Gia memutuskan untuk pergi saja. Tapi ternyata, sekumpulan orang itu cukup menarik perhatian Jeffan. Hingga akhirnya sebuah fakta terbongkar, membuat senyuman bahagia Jeffan lenyap seketika.

Ternyata, sekumpulan orang-orang itu adalah para tamu. Ya, para tamu yang datang ke acara resepsi pernikahan Sonya dan suaminya. Dan sekarang Gia tahu alasan kenapa Sonya berada di Bali. Wanita itu akan melaksanakan resepsi pernikahan.

Yang tak Gia pahami adalah, kenapa Sonya sempat-sempatnya menemui dia, memperingati dia tentang Jeffan, padahal dia akan melaksanakan resepsi pernikahan. Jika sudah seperti ini, siapa yang sebenarnya gagal *move on*?

Sikap Jeffan berubah drastis setelah tahu kalau Sonya melaksanakan resepsi pernikahan di sana. Dia langsung mengajak Gia untuk pulang ke hotel saja. Gia yang tahu perasaan Jeffan hanya menurut saja. Jeffan pasti tidak ingin menyaksikan lebih banyak lagi.

Pada akhirnya, Gia dan Jeffan mengurung diri di kamar masing-masing di malam terakhir mereka di Bali. Gia merasa kasihan pada Jeffan, namun dia tak bisa berbuat apa-apa. Karena pria itu berkata ingin sendiri dulu.

Gia pikir, malam ini mungkin hanya dia yang baik-baik saja karena Jeffan kembali terpuruk. Namun ternyata dugaannya salah.

Bella, calon istri Aksa mengirim pesan padanya lewat Instagram. Gia tak bisa untuk tak membuka pesannya. Pada akhirnya, hatinya kembali sakit melihat semua foto mesra Aksa dan Bella yang sengaja Bella kirimkan padanya.

"Dia sudah memilihku untuk menjadi istrinya. Beberapa hari lagi kami akan menikah. Aku ingin kau tidak hadir di pernikahanku dengan Aksa. Dan aku ingin kau menjauhi Aksa. Jangan pernah lagi menghubungi Aksa. Yang Aksa cintai adalah aku. Bukan kamu. Aku harap kamu sadar diri untuk tidak mengemis cinta pada orang yang tak mencintaimu."

Gia menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Lalu dia mendongak, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Kenapa sakit ini harus terasa? Kenapa Bella melakukan hal seperti ini? Kenapa dia setega itu? Padahal dia lah yang menjadi orang ketiga dalam hubungan Aksa dan Gia. Tapi perkataannya seolah menuduh Gia yang berusaha mencuri Aksa darinya.

Saat sedang berusaha menata hatinya, Gia dikejutkan dengan suara ketukan di pintu kamarnya. Dia berjengit kaget, lalu menyeka air matanya dengan cepat. Entah siapa yang ada di sana, yang jelas bukan Sonya lagi.

Gia berjalan mendekati pintu dan membukanya. Terlihat sosok Jeffan yang jangkung dengan tangan kanan masuk ke dalam saku celana. Rambut pria itu sedikit berantakan, dan raut wajahnya tidak seceria tadi.

"Hei. Boleh aku masuk?" Jeffan bertanya. Gia mengangguk dan mempersilahkan Jeffan untuk masuk ke kamarnya.

"Kak Jeffan baik-baik saja?" Gia bertanya seraya berjalan mendekati Jeffan yang sudah duduk di sofa.

"Tidak terlalu, Gia. Kamu pasti tahu sendiri apa alasannya," jawab Jeffan dengan jujur. Dia menatap Gia, dan Jeffan baru sadar kalau mata Gia sedikit basah.

"Hei, kamu baru saja menangis?" Jeffan bertanya dengan tatapan khawatir. Gia tersentak dan berusaha menyeka sisa air matanya.

"Tidak, Kak. Aku hanya-"

"Jangan berbohong, Gia." Jeffan memotong perkataan Gia dengan cepat. Gia menunduk sesaat lalu menghela nafas pelan. Tanpa bicara, Gia menyerahkan ponselnya pada Jeffan. Jeffan yang bingung dan penasaran akhirnya mengambil ponsel Gia. Melihat layarnya, dan membaca pesan yang tertera.

"Ini ...."

"Bella. Calon istri mantanku. Dia baru saja mengirimkan itu semua padaku. Dan ya, aku juga tidak baik-baik saja sekarang, Kak." Gia berucap dengan lirih. Jeffan melihat semua foto yang dikirimkan Bella dan membaca pesannya. Lalu dia menghela nafas, terlihat lelah.

"Ada juga ternyata orang semacam ini. Jelas-jelas dia yang salah tapi malah memojokanmu," ujar Jeffan. Dia mematikan ponsel Gia dan menyimpannya di atas meja.

"Begitulah. Padahal sejak Aksa memberikan undangan padaku, aku sudah tak pernah lagi berkomunikasi dengannya. Entah kenapa tiba-tiba saja calon istrinya mengirim pesan padaku seperti itu," balas Gia bergumam. Dia lalu menyandarkan tubuhnya pada sofa. Matanya menatap lurus pada dinding di depannya.

"Aku juga tak menyangka akan melihat Sonya lagi. Rasanya aku sudah pernah cerita padamu tentang keinginan Sonya untuk mengadakan resepsi pernikahan di sini dan aku bilang keinginannya tak terwujud. Ternyata, bukan tak terwujud. Tapi belum terwujud." Jeffan berucap dengan lirih. Gia yang mendengarkan merasa ikut sedih. Gia bergerak mendekati Jeffan dan mengusap pelan bahu lebar pria itu. Berharap apa yang dia lakukan bisa membuatnya sedikit tenang.

"Aku hanya berharap semoga kita dipertemukan dengan orang yang benar-benar mencintai kita dengan tulus," bisik Gia. Jeffan meraih tangan Gia yang berada di bahunya dan menggenggamnya dengan erat. Lalu dia menoleh pada Gia, dan mata mereka saling menatap dengan lekat.

"Maaf atas sikapku tadi. Seharusnya kita tidak seperti ini di hari terakhir," ujar Jeffan. Gia tersenyum mendengar itu.

"Tak apa, Kak. Kita sudah melewati waktu yang menyenangkan sejak hari-hari kemarin. Tetap akan ada kenangan yang indah," balas Gia. Jeffan tersenyum kecil mendengar itu.

"Setelah kembali ke Jakarta, apa semuanya akan tetap sama?" Jeffan melontarkan sebuah pertanyaan. Gia diam, lalu menggeleng pelan.

"Aku tidak tahu. Aku hanya berharap keadaan kita sudah lebih baik saat pulang ke sana," jawab Gia. Jeffan mengangguk kecil. Benar apa yang dikatakan oleh Gia. Yang terpenting adalah keadaan mereka yang harus lebih baik lagi saat kembali ke Ibukota.

Bab 11. The Moment

Sejujurnya, Jeffan sudah merasa nyaman dengan kehadiran Gia dalam hari-harinya. Lima hari di Bali, mereka sering menghabiskan waktu bersama. Hanya terpisah beberapa saat saja, hingga akhirnya kembali menjalani hari bersama.

Jeffan berharap, setelah pulang ke Jakarta nanti, hubungan dia dan Gia sebagai teman curhat tidak berubah. Gia bisa mengerti perasaannya. Dan segala yang Gia lakukan maupun katakan selalu berhasil membuat Jeffan tenang. Jeffan harap, Gia tidak akan berubah.

Namun ternyata, semua yang terjadi di luar kendali Jeffan. Gia berubah. Dia jadi lebih pendiam dan bicara padanya hanya seperlunya saja. Interaksi mereka di dalam pesawat saat pulang juga meninggalkan kesan yang tak nyaman. Gia sibuk dengan pikirannya sendiri.

Setelah keluar dari pesawat, Gia sedikit menjaga jarak dari Jeffan. Dan lagi, dia akan dijemput oleh Revan. Gia tak mau Revan melihatnya bersama dengan Jeffan. Apalagi dengan fakta kalau sebenarnya dia berangkat ke Bali bersama Jeffan dan menghabiskan waktu di sana dengan pria itu juga.

Jeffan beberapa langkah di belakang Gia. Matanya tak lepas memperhatikan punggung Gia yang berjalan cepat di depannya. Jeffan

menghembuskan nafas kasar, lalu dia berlari mengejar Gia sebelum wanita tersebut benar-benar keluar dari bandara.

"Gia!" Jeffan berseru dengan kencang. Langkah Gia terhenti, lalu dia menengok ke arah Jeffan. Tatapan matanya tak bisa di artikan. Dan sungguh, Jeffan sangat merasa bersalah juga menyesal.

"Gia, aku benar-benar minta maaf atas yang sudah terjadi. Aku sangat salah. Biarkan aku menebus kesalahanku." Jeffan berucap. Gia terdiam, dengan mata menghindari tatapan Jeffan.

"Bukan hanya Kak Jeffan yang salah. Tapi aku juga. Kak Jeffan tak perlu menyalahkan diri sendiri karena kita berdua lah yang salah. Maaf jika sikapku sekarang berubah. Aku hanya belum bisa mencerna situasi sepenuhnya. Aku butuh waktu," ucap Gia. Sekarang dia mendongak, menatap tepat pada mata coklat Jeffan. Senyum manisnya terbit, membuat Jeffan terpana.

"Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik untuk ceritaku yang membosankan. Terima kasih sudah mau menemani hari-hari aku selama di Bali. Itu semua akan menjadi kenangan yang indah bagiku. Maafkan aku, Kak. Aku hanya butuh waktu untuk merenungi semuanya," lanjut Gia. Setelah itu dia berbalik, dan melanjutkan langkahnya yang tertunda. Dan sekarang, Jeffan tak mengejarnya. Dia membiarkan Gia pergi lebih dulu darinya. Dia membiarkan Gia hilang dari pandangannya.

***

Sesampainya di rumah, Gia langsung ditanyai banyak hal oleh orang tuanya juga kedua kakaknya. Namun, Gia tak menjawab satu pun pertanyaan dari mereka. Gia meminta izin untuk beristirahat karena merasa kurang enak badan. Mengetahui itu, akhirnya mereka diam dan menyuruh Gia untuk segera masuk ke dalam kamar saja.

Setelah berada di dalam kamar, Gia langsung berbaring di atas ranjang. Dia menyimpan kopernya begitu saja, tanpa ada niat untuk segera membereskannya. Gia memejamkan mata, dan menghembuskan nafas kasar. Ya Tuhan, dia sudah membuat kesalahan besar. Bodoh sekali dirinya sampai tak bisa menguasai diri.

Lalu sekarang apa? Semuanya jadi kacau lagi. Hubungannya dengan Jeffan jadi berjarak. Gia tak mengerti kenapa semuanya bisa jadi seperti ini. Gia tak paham, kenapa sakit hati yang dia rasakan bisa membuatnya kehilangan akal sehat.

Saat sedang sibuk mengutuk dirinya sendiri, ponselnya berbunyi. Gia mengambilnya dengan malas lalu melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Jeffan.

"Aku harus mengatakan apa lagi?" lirih Gia pada dirinya sendiri. Setelah beberapa saat dan merasa dirinya siap, akhirnya Gia mengangkat panggilan dari Jeffan. Sapaan Jeffan terdengar dari seberang telepon. Jeffan terdengar berusaha untuk tenang, walau nada suaranya tidak menunjukkan ketenangan.

"Gia, maafkan aku."

"Tak perlu meminta maaf, Kak. Aku hanya butuh waktu untuk mencerna semua ini. Aku ... Aku ...."

"Aku paham kamu terkejut dengan yang terjadi. Tapi aku mohon, biarkan aku menebus kesalahanku. Beri aku kesempatan untuk bertanggung jawab atas kesalahanku padamu. Tolong jangan menghindariku. Aku tidak akan bisa tenang, Gia." Panik, itulah yang sedang terjadi pada Jeffan sekarang. Rasa paniknya terdengar kentara sekali dari nada bicaranya. Dan sepertinya, dia frustrasi juga.

"Bertanggung jawab dengan cara apa?" Gia akhirnya bertanya.

"Ayo kita menikah." Jawaban Jeffan memang sangat mengejutkan. Namun, Gia sudah menduga kalau kata-kata itu akan diucapkan oleh Jeffan.

"Tidak. Aku tidak mau dianggap takut kalah saing oleh mantanku. Aku tidak-"

"Gia, ini tak ada hubungannya dengan mantanmu ataupun mantanku. Ini hanya antara kita berdua. Aku takut akan ada hal tak terduga yang terjadi. Kamu tahu maksudku, Gia."

Gia memejamkan mata dengan erat dan menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Dia tahu apa yang ditakutkan oleh Jeffan, karena dia pun takut hal itu terjadi.

Harusnya dia bisa menguasai diri dengan baik. Hingga semua ini tak akan terjadi dan membuat keadaan semakin rumit.

Flashback on

Mata Gia terpejam saat wajah Jeffan mendekat ke arahnya. Jantung mereka berdetak semakin kencang saat bibir keduanya sudah menyatu. Otak Gia seakan lumpuh hingga dia tak bisa mendorong Jeffan untuk menjauh darinya. Tubuhnya seolah bukan miliknya lagi saat sentuhan Jeffan semakin liar tak terkendali.

Mata Gia terbuka lebar, menatap Jeffan yang tepat berada di atas tubuhnya. Tangannya mencengkram bahu Jeffan dengan kuat. Menggigit bibirnya sendiri dengan kuat, berusaha untuk tidak mendesah ketika Jeffan bergerak dengan cepat.

Gia sadar ini semua salah. Tidak seharusnya dia dan Jeffan berakhir di atas ranjang seperti ini. Seharusnya mereka tetap menjadi teman bercerita saja. Seharusnya semuanya tidak seperti ini. Namun gairah yang terpancing dan semakin menggebu-gebu membuat akal sehat Gia lumpuh. Dia tak sanggup menolak semua sentuhan Jeffan yang memabukkan.

Tangan Gia memeluk erat punggung Jeffan saat pria itu sampai pada puncaknya. Gia tak bisa melihat wajahnya, karena Jeffan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Gia.

Waktu terasa berhenti bergerak. Semuanya sudah usai. Gia tak tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Setelah apa yang terjadi, jelas semuanya tidak akan sama lagi. Semuanya berubah.

"Gia, maafkan aku."

Flashback off

"Gia? Gia? Kamu masih di sana?"

Gia mengerjap pelan, tersadar dari lamunannya tentang yang terjadi malam tadi sebelum akhirnya dia dan Jeffan pergi keluar dari hotel.

"Aku masih di sini, Kak."

"Gia, aku sungguh minta maaf. Aku akan bicara pada Revan dan orangtuamu dan mengatakan semuanya. Dan aku harap, kamu tidak menghalangi niatku untuk bertanggung jawab. Cukup semalam saja aku menjadi seorang pria yang brengsek."

Gia terdiam mendengar itu. Ya Tuhan, apa yang akan terjadi selanjutnya setelah semua ini?

Bab 12. Kejujuran

Gia mengerjapkan matanya pelan, berusaha mengumpulkan nyawanya. Dia menyipitkan mata, saat sadar ada seseorang di dekat ranjangnya.

"Gia, bangun." Suara itu, Gia kenal. Itu suara Meira, kakak iparnya.

"Kak Mei? Ada apa? Ini sudah jam berapa?" Gia bertanya. Perlahan dia bangkit dan duduk di pinggir ranjang.

"Sekarang sudah pukul tiga sore. Lalu sekarang ada masalah." Meira menjawab dengan cepat. Gia yang belum paham situasi menatap Meira dengan kebingungan.

"Wah, berarti aku ketiduran lama banget," gumam Gia.

"Itu tidak penting, Gia! Masalahmu lebih penting sekarang!" seru Meira kesal. Gia melebarkan matanya, kaget dengan seruan Meira barusan. Dia lalu menatap Meira dengan bingung.

"Masalah apa?" tanya Gia. Meira tak langsung berucap, menatap Gia cukup lama, seolah sedang mencari sesuatu lewat tatapan mata adik iparnya tersebut.

"Kamu berangkat ke Bali dengan Jeffan? Jawab aku dengan jujur!" ucap Meira tegas. Wajah Gia seketika berubah menjadi pucat dan gugup. Dilihat dari respon Gia sekarang, Meira sudah tahu jawabannya.

"Apa benar kalian tidur bersama?" Meira bertanya lagi. Kini, nadanya sedikit merendah. Gia tak langsung menjawab dan hanya menunduk. Meira menghela nafas pelan melihat itu.

"Gia, katakan padaku yang sebenarnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa Jeffan memaksamu? Apa dia mengancamu?" Meira bertanya berturut-turut. Gia menggeleng pelan, membuat Meira kebingungan.

"Tidak, Kak. Kak Jeffan tak memaksa atau mengancamku."

"Lalu kenapa bisa terjadi? Apa dia mabuk parah dan mungkin tak sadar? Apa kalian berdua mabuk hingga sama-sama tak sadar?" Meira bertanya lagi. Dan Gia pun kembali menggeleng.

"Kami tidak mabuk. Kami melakukannya secara sadar tanpa ada yang merasa terpaksa. Aku hanya tak mengerti kenapa saat itu aku tak menolaknya," jawab Gia dengan lirih. Dia memalingkan wajah, dan menghembuskan nafas panjang. Sudah jelas sekarang. Masalahnya jadi panjang. Bahkan Meira sudah tahu juga. Itu berarti, Jeffan serius dengan perkataannya.

"Hanya sekali?" Gia mengangguk, menjawab pertanyaan Meira.

"Malam itu, Kak Jeffan tak sengaja melihat resepsi pernikahan mantannya di pantai. Dan di malam yang sama, calon istri Aksa mengirim pesan padaku. Kami sama-sama sedih dan kalut waktu itu. Niatnya hanya ingin saling menenangkan dan menguatkan saja. Tapi ternyata ...." Gia berhenti, sengaja menggantungkan kalimatnya. Tanpa perlu di lanjut pun, Meira tahu bagaimana kelanjutan ceritanya.

"Baiklah, aku percaya. Jujur saja, aku agak kecewa pada kalian berdua. Aku memang ada niat mendekatkan kalian. Tapi tak kusangka tindakan kalian akan sampai sejauh ini," ujar Meira. Gia menundukkan kepalanya dalam-dalam. Sekarang dia jadi merasa bersalah pada Meira.

"Jeffan sudah mengakui perbuatannya pada Revan, juga Papa dan Mama. Sekarang dia ada di ruang tamu. Mungkin sedang di hajar habis-habisan oleh Papa karena sudah meniduri anak perempuan Papa satu-satunya," ucap Meira. Mata Gia langsung melotot mendengar itu. Tanpa basa-basi lagi, Gia langsung berlari keluar dari kamarnya. Meira yang melihat itu agak terkejut, lalu akhirnya memutuskan untuk turun ke bawah juga.

Gia berlari, terlalu takut kalau orangtuanya juga kakaknya bertindak kasar dan berlebihan pada Jeffan. Padahal, yang membuat kesalahan bukan hanya Jeffan saja. Tapi dirinya juga. Sesampainya Gia di ruang tamu dengan nafas memburu, dia langsung jadi pusat perhatian. Gia menatap semua orang di situ, dan yakin sekali kalau sekarang keluarganya sedang marah. Sorot mata mereka bisa memperlihatkannya.

"ANGGIA!" Suara Tio terdengar menggema di dalam ruang tamu yang luas tersebut. Tubuh Gia langsung gemetar, merasa takut. Namun dia berusaha melawan rasa takutnya. Dia buru-buru berjalan mendekati Jeffan, yang Gia lihat sepertinya sudah mendapatkan tindakan kekerasan dari keluarganya. Terlihat dari pipi pria itu yang memerah, dan sudut bibir yang berdarah.

"Kak Jeffan baik-baik saja?" tanya Gia khawatir. Dia memperhatikan luka Jeffan, yang memang tak terlalu parah.

"Aku baik-baik saja, Gia. Kamu tak-"

"Apa yang akan kau jelaskan Anggia Maharani?" Tio kembali bersuara dengan lantang, membuat Jeffan tak sempat menyelesaikan jawabannya. Gia yang mendengar itu langsung menatap ayahnya yang terlihat sangat murka.

"Ini bukan kesalahan Kak Jeffan saja. Aku juga salah. Jadi aku mohon jangan lakukan ini pada Kak Jeffan. Jangan membuatku semakin merasa bersalah," ujar Gia. Matanya mulai berkaca-kaca dan suaranya bergetar.

"Apa kamu memang merencanakan ini sebelum pergi ke Bali?" Kini Gina yang bertanya. Jujur saja, dia juga syok dan marah setelah mendengar pengakuan dari sahabat menantunya tersebut. Namun, dia berusaha menjaga nada suaranya agar tak terdengar mengintimidasi.

"Tidak, Ma. Ini diluar dugaan. Aku dan Kak Jeffan sedang sama-sama kalut dan sedih. Kami hanya berniat untuk berbagi cerita saja agar bisa saling menenangkan." Gia menjawab. Gina memegangi dadanya lalu memejamkan mata pelan. Kemarahan apapun yang dikeluarkan sekarang, tak akan bisa mengembalikan keadaan.

"Maafkan aku. Aku tidak berniat membuat kalian kecewa. Maafkan aku," ucap Gia dengan lirih. Semua orang terdiam di sana. Revan yang sejak tadi hanya diam memilih langsung pergi dari sana tanpa ada niat untuk bicara dulu pada sang adik. Dan Gia semakin merasa bersalah saat melihat Revan bersikap seperti itu.

"Ya sudah. Gia, obati lukanya. Mama dan Papa akan bicara dulu berdua," ucap Gina. Dia lalu mendekati suaminya dan membujuk suaminya untuk meninggalkan Gia dan Jeffan berdua. Mereka juga harus berdiskusi tentang keputusan yang akan di ambil. Apalagi Jeffan juga sudah mengutarakan niatnya bertanggung jawab untuk menikahi Gia.

"Kak, tunggu di sini. Aku ambil air hangat dulu," ucap Gia. Setelah itu dia berlari kecil ke dapur untuk mengambil yang dia butuhkan. Jeffan hanya diam dan mengangguk patuh. Dia tetap menunggu di ruang tamu.

Tak lama, Gia kembali dengan tangan membawa baskom kecil berisi air hangat dan handuk kecil berwarna abu-abu. Gia menyimpan baskom itu di atas meja, lalu memasukkan handuknya ke dalam air. Dia akan mengompres luka Jeffan dan membersihkan darah di sudut bibirnya.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu kalau mereka akan melakukan ini padamu, Kak," ucap Gia merasa bersalah. Jeffan tersenyum kecil mendengar itu, berusaha untuk tetap terlihat baik-baik saja.

"Ini masih mending, Gia. Mungkin harusnya aku mendapatkan lebih dari ini," balas Jeffan. Gia langsung menggeleng dengan cepat, tak setuju dengan ucapan Jeffan.

"Kak Jeffan tak seharusnya mendapatkan luka ini. Karena di sini, bukan hanya Kak Jeffan yang salah. Tapi aku juga." Jeffan terdiam sesaat setelah mendengar itu. Matanya menatap Gia dengan lekat, yang sedang serius pada lukanya.

"Jadi, kamu mau menikah denganku?" Akhirnya, Jeffan menanyakannya lagi. Gerakan tangan Gia terhenti sesaat kala mendengar itu. Kini dia menatap Jeffan, dan pria itu terlihat bersungguh-sungguh. Tanpa berpikir dua kali, akhirnya Gia mengangguk.

"Ya. Aku mau."

Bab 13. Keputusan

Jeffan dan Gia sudah setuju untuk menikah. Jujur saja, mereka juga tidak mudah membuat keputusan ini. Hati mereka, masih menjadi milik orang lain. Namun kesalahan satu malam mereka, membuat mereka harus bertanggung jawab. Yang ditakutkan adalah, hadir kehidupan lain di dalam perut Gia sebelum mereka sah menjadi suami istri.

Mau tak mau, orangtua Gia juga Revan memberikan restu. Mereka yang awalnya sangat keras pada Jeffan, kini mulai melunak. Mereka akhirnya bisa mendengarkan penjelasan dari Gia. Mereka percaya pada yang Gia ucapkan. Mereka tahu, Gia tak mungkin membela Jeffan habis-habisan, kecuali memang faktanya yang berjalan seperti itu.

Setelah keluarga Gia, giliran keluarga Jeffan yang terkejut dengan ungkapan Jeffan yang akan segera menikah. Dan inilah masalahnya. Jeffan memiliki seorang kakak perempuan, yang sampai sekarang masih sendiri. Dan Jeffan sadar betul, kalau orang tuanya tidak akan mengizinkan dia menikah sebelum kakaknya yang menikah dulu. Dan inilah yang membuat semuanya jadi rumit.

"Kenapa bisa sampai begini, Jeffan? Kamu adalah seorang pria yang baik, Ibu tahu itu." Seorang wanita yang usianya lebih dari setengah abad tersebut menatap putra satu-satunya dengan tatapan tak percaya. Dia sebagai ibu Jeffan, tahu betul kalau anaknya tak pernah melewati batas. Bahkan saat masih bersama dengan Sonya pun, dia

bisa menjaga diri dengan sangat baik. Tidak tergoda, walau kadang mantannya tersebut selalu memancing.

"Maafkan aku, Bu. Maafkan aku. Aku sudah membuat kesalahan besar. Dan aku harus bertanggung jawab." Jeffan berkata. Semua anggota keluarganya yang ada di sana hanya terdiam. Baru kali ini, mereka melihat Jeffan bersimpuh di kaki sang ibu. Pertanda dia sangat menyesal karena sudah menodai kepercayaan ibunya. Dan sebagai pertanda juga, kalau yang dia perbuat memang fatal.

"Jeffan Mahardika. Kamu tahu sendiri kalau kamu tak bisa menikah mendahului kakakmu!" Seruan dari ayah Jeffan membuat suasana semakin mencekam. Jeffan yang mendengar itu tak bicara, karena dia tahu orang tuanya memang memegang teguh pada peraturan tersebut.

Suasana hening untuk beberapa saat, hingga akhirnya anak tertua dalam keluarga tersebut berdiri. Dia adalah Viona, anak tertua dan merupakan kakak Jeffan. Dia melihat lekat wajah kedua orang tuanya yang sama-sama sedang menahan amarah.

"Izinkan Jeffan menikahi wanita tersebut. Jeffan sudah mengakui kesalahannya, dan biarkan dia bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku tidak mau menjadi alasan adik-adikku menunda pernikahan. Tolong, jangan egois. Jangan sampai wanita tersebut hamil sebelum Jeffan menikahinya." Viona berkata dengan tegas. Lalu dia berjalan mendekati Jeffan dan menarik adiknya tersebut untuk berdiri dengannya.

"Sebagai anak laki-laki satunya, selama ini dia sudah menjalankan perannya dengan sangat baik. Melindungi semua saudarinya, bahkan tak pernah mengeluh sedikit pun walaupun selalu direpotkan oleh kami. Sudah waktunya dia memiliki kehidupan sendiri." Viona berkata dengan emosi yang mendalam. Kemudian dia menatap Jeffan yang matanya memerah. Viona tahu sebesar apa rasa bersalah adiknya tersebut. Namun, semuanya juga sudah terjadi.

"Aku tidak masalah jika adik-adikku menikah mendahuluiku. Karena aku punya prinsip hidup sendiri. Jika saja aku memutuskan tak akan menikah seumur hidupku, apa kalian yakin akan tetap melarang mereka menikah juga?" Viona melontarkan sebuah pertanyaan tak terduga. Orang tuanya langsung terdiam dan memalingkan wajah. Suasana kembali diam dan hening. Semua orang sibuk dengan isi kepalanya masing-masing. Namun, ketiga adik Jeffan memikirkan hal yang sama. Mereka setuju dengan perkataan kakak tertua mereka. Mereka akan mendukung sepenuhnya semua keputusan yang akan diambil oleh Jeffan.

"Setelah Jeffan menikah, tak lama kalian akan segera punya seorang cucu. Seperti apa yang selalu kalian harapkan selama ini," ujar Viona lagi pada orang tuanya. Nada suaranya lebih lembut sekarang, tidak setegas saat awal. Orang tua mereka diam untuk waktu yang lama, membuat Jeffan gelisah. Namun tak berselang lama, ayah Jeffan bangkit berdiri dengan tegak. Matanya menatap tajam tepat ke arah mata Jeffan.

"Persiapkan dirimu. Kita ke rumahnya sore ini." Setelah mengatakan itu, ayah Jeffan langsung melenggang pergi dari ruang keluarga dengan langkah lebarnya. Jeffan menghembuskan nafas lega

mendengar penuturan ayahnya barusan. Lalu dia dengan spontan memeluk sang kakak dan tak henti mengucapkan terima kasih.

"Jeffan, kamu yakin dengan semua ini?" Ibu Jeffan bertanya lagi, terlihat agak ragu. Beliau tahu betul bagaimana terpuruknya Jeffan saat ditinggal menikah oleh Sonya. Beliau hanya takut, hal serupa terjadi lagi.

"Aku yakin, Bu. Ibu tak perlu khawatir," jawab Jeffan dengan senyuman, berusaha menenangkan sang ibu.

"Meira bilang, dia akan cocok untukku karena Meira sangat mengenalnya," lanjut Jeffan seraya mendekati sang ibu.

"Wah. Apakah dia temannya Kak Meira?" Kini salah satu adik Jeffan yang bertanya penasaran. Jeffan yang mendengar itu pun menggeleng kecil.

"Bukan. Dia adalah adik iparnya Meira. Namanya Anggia," jawab Jeffan langsung. Semuanya melotot kaget mendengar itu. Oh jelas mereka tahu sekali tentang persahabatan Jeffan dan Meira.

"Wah. Itu berarti selain jadi sahabat, kamu dan Meira akan jadi ipar juga," ujar Viona disertai senyuman geli. Jeffan tersenyum mendengar itu. Benar juga. Dia baru kepikiran sekarang.

"Jeffan, masuklah ke kamar. Persiapkan diri dengan baik." Ibu Jeffan kembali bersuara. Jeffan tersenyum dan mengangguk patuh. Dia pun pergi dari ruang keluarga, meninggalkan ibu beserta semua saudarinya.

***

Selain ayah Jeffan yang kurang setuju dengan keinginan Jeffan untuk menikah secara mendadak, sebenarnya Tio, ayah Gia juga kurang setuju. Walau Meira selalu berusaha meyakinkan Tio kalau Jeffan bukan lelaki jahat, tetap saja Tio tak bisa percaya sepenuhnya.

Karena hal itu, suasana di ruang tamu keluarga Gia sangat mencekam dan canggung. Para kepala keluarga terlihat belum sepenuhnya menerima keadaan ini.

"Kami kaget saat Jeffan berkata akan segera menikah. Lebih kaget lagi saat Jeffan berkata kalau perempuan yang akan dia nikahi adalah adik iparnya Meira. Dunia jadi terasa sempit kalau begini," ucap Lia, ibu Jeffan. Beliau terlihat tak enak hati dengan sikap dingin sang suami. Maka dari itu, dia memulai percakapan, berusaha mencairkan rasa canggung.

"Bukan hanya kalian saja, tapi kami di sini juga sama kagetnya. Walau begitu, kami turut bahagia dengan keputusan yang Gia buat." Gina membalas dengan senyuman lembutnya. Lia melirik suaminya, lalu menyentuh pelan lengannya, memberi kode pada suaminya untuk berbicara. Rudi, ayah Jeffan menghela nafas pelan setelah paham kode dari sang istri. Egonya memang tinggi. Tapi jelas semuanya tak

akan bisa dikembalikan lagi. Untuk sekarang, dia memang tak boleh egois terhadap kehidupan yang akan dipilih anak-anaknya.

"Jeffan sudah menceritakan semuanya kepada kami. Dan kami sebagai orangtuanya memohon maaf atas kelakuannya yang tak terpuji. Kami sudah berusaha sekeras mungkin menjadikannya sebagai anak yang baik. Namun ternyata kami lengah saat dia sedang tidak dalam pengawasan kami." Rudi berbicara. Mendengar penuturan Rudi yang tak ada unsur memojokkan, akhirnya ayah Gia pun luluh. Mereka yang semula sama-sama tegang, kini berusaha untuk tidak membuat suasana semakin canggung.

"Bukan hanya anak kalian yang salah. Tapi memang anak kita lah yang salah. Mereka mengakui kesalahan masing-masing, dan memang sudah sepantasnya mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri. Kami sebagai orang tua tentu ingin yang terbaik. Dan semoga saja pilihannya kali ini tidak salah seperti yang terakhir," ujar Tio. Rudi dan Lia tersenyum kecil mendengar itu. Oh tentu mereka juga menginginkan hal yang sama. Jangan sampai Jeffan terpuruk lagi seperti saat ditinggalkan oleh Sonya.

"Baiklah. Kita sudah mengakui kesalahan anak kita masing-masing. Dan seperti yang sudah diputuskan, mereka memang akan menikah. Dan sekarang, kita harus membahas persiapan pernikahan untuk mereka." Rudi berucap. Kini perhatiannya teralih pada Jeffan dan Gia yang duduk berdampingan.

"Kapan waktu yang tepat untuk pernikahan mereka berdua?"

Bab 14. Wedding Dream

Agak malu untuk dikatakan, namun mau tak mau Gia harus jujur pada semuanya. Tentang dia yang ingat sekali kalau dia sedang berada di masa subur saat berhubungan badan dengan Jeffan. Tentu para orang tua jadi panik mendengar pengakuan Gia tersebut.

Akhirnya setelah diskusi panjang, para orang tua memutuskan agar Jeffan dan Gia melakukan akad pernikahan secepatnya. Sementara resepsi, akan dilakukan tiga minggu lagi dari sekarang.

Karena keputusan yang diambil hari kemarin, sekarang Jeffan sibuk mempersiapkan semua dokumen persyaratan untuk mendaftarkan pernikahannya ke KUA. Para orang tua menekan Jeffan dan Gia untuk bertindak secepat mungkin. Karena jika dalam masa subur, menunggu waktu satu minggu pun bisa sangat berpengaruh.

"Maafkan aku, Kak. Karena aku semuanya jadi kacau begini. Kesibukan Kak Jeffan pun jadi bertambah." Gia berucap, merasa bersalah. Mereka sekarang sudah berada di perjalanan menuju kantor KUA untuk segera mendaftarkan pernikahan mereka. Untuk akad pernikahan pun, mereka sudah sepakat dilaksanakan secara sederhana di kantor KUA. Setelahnya tinggal memikirkan untuk persiapan resepsi.

"Hei, jangan merasa bersalah seperti itu. Kamu tak perlu meminta maaf juga. Ini memang sudah seharusnya aku lakukan sebagai bentuk

tanggung jawabku." Jeffan membalas. Dia melirik sekilas pada Gia dan tersenyum lembut.

"Setelah melaksanakan akad, kita bisa tenang karena sudah menjadi suami istri nantinya. Jadi, tinggal memikirkan persiapan untuk resepsi saja," ujar Jeffan lagi. Ya, walau acara pernikahan mereka sangat mendadak, Jeffan tetap ingin melaksanakannya sesuai pernikahan impian Gia.

"Jika kita mendaftar hari ini, kira-kira kapan kita bisa melaksanakan akadnya?" Gia bertanya penasaran.

"Aku tidak tahu. Tapi mungkin jika persyaratan yang kita bawa semuanya sudah lengkap dan tak perlu tambahan, pasti pengurusannya juga tak akan membutuhkan waktu yang lama," jawab Jeffan. Gia mengangguk kecil mendengar itu. Dia terdiam sesaat, dan tanpa sengaja dia teringat dengan acara pernikahan Aksa yang akan dilaksanakan besok.

"Aku tak menyangka akan menikah hampir berbarengan dengan mantanku," ujar Gia. Mendengar itu, Jeffan langsung menatap ke arah Gia.

"Kapan hari pernikahan mantanmu?" Jeffan bertanya.

"Besok." Gia menghela nafas pelan setelah menjawabnya.

"Dan aku akan menikah dengan alasan yang sama seperti mantanku." Kini Jeffan yang berkata. Gia diam sesaat, berusaha mencerna maksud Jeffan. Setelah paham, Gia pun terkekeh pelan.

"Sama-sama karena kecelakaan ya," balas Gia. Jeffan tersenyum kecil dan mengangguk. Takdir memang selucu itu bagi mereka berdua.

"Bedanya, dia menikah setelah hamil. Dan kita akan menikah sebelum hal itu terjadi," timpal Jeffan. Gia manggut-manggut pelan. Benar sekali.

Tak lama kemudian, mobil Jeffan sudah terparkir rapi di depan gedung KUA. Dia dan Gia keluar dari mobil dan berjalan masuk bersama ke dalam gedung tersebut. Harapan mereka sama. Yaitu, semoga pendaftaran ini tak memakan waktu lama hingga akad bisa segera dilaksanakan.

***

Setelah selesai mengisi formulir dan menyerahkan persyaratan ke pihak KUA, sekarang Jeffan dan Gia sudah berada di sebuah butik yang cukup ternama. Pihak KUA yang mengurus pendaftaran pernikahan mereka berkata kalau persyaratan yang dibawa Jeffan sudah sangat lengkap. Usia mereka juga tidak jadi masalah. Dan pihak KUA berkata, kalau akad pernikahan mereka bisa dilangsungkan lusa.

Karena itu, Jeffan langsung mengajak Gia ke butik langganan keluarganya untuk mencari kebaya pengantin. Jeffan menyerahkan

segala pilihan pada Gia. Walau ini bukan pernikahan yang diinginkan, setidaknya segala hal di dalamnya sesuai dengan keinginan Gia.

Jeffan duduk di sebuah kursi di depan ruang tunggu. Dia sedang menunggu Gia mencoba kebaya pengantin ketiga yang wanita itu pilih. Jeffan menghormati semua pilihan Gia, tanpa memaksa wanita itu memilih yang lain.

Pintu ruang ganti terbuka, dan Gia keluar dari sana. Dia memakai sebuah kebaya berwarna putih dengan bagian belakang yang panjang seperti ekor. Spontan Jeffan langsung tersenyum melihatnya.

"Bagaimana yang ini, Kak?" Gia bertanya.

"Cantik. Semua yang kamu coba tadi juga sama bagusnya. Cocok denganmu," jawab Jeffan. Gia tersenyum kecil mendengar itu dengan rona merah samar yang menghiasi pipi.

"Bagaimana kalau aku pilih yang ini saja?" Gia bertanya lagi. Jeffan pun mengangguk.

"Tak apa. Terserah kamu mau pilih yang mana. Karena semua yang kamu coba bagus-bagus dan cantik," jawab Jeffan lagi. Gia lagi-lagi tersenyum saat mendengar itu. Dia pun berbicara pada pegawai butik untuk membeli yang sekarang sedang dipakai saja.

Selesai memilih kebaya, Jeffan dan Gia lanjut ke toko perhiasan untuk membeli cincin. Lagi-lagi, Jeffan menyerahkan keputusan pemilihan pada Gia saja. Karena apapun yang Gia pilih, pasti selalu bagus. Dan Jeffan akan setuju-setuju saja.

Setelah selesai membeli semua kebutuhan untuk acara akad lusa, Jeffan dan Gia pun memilih untuk jalan-jalan di taman kota. Gia yang ingin ke sana, untuk menjernihkan pikiran. Walau hanya berkunjung ke tiga tempat, entah kenapa tenaganya seperti terkuras habis. Gia ingin istirahat sejenak, seraya menikmati hembusan angin yang sejuk.

Sekarang, Jeffan dan Gia duduk di bangku taman yang menghadap langsung ke arah sebuah lapang yang cukup luas. Banyak anak-anak yang sedang main di lapang tersebut. Banyak juga orang tua yang sedang mengawasi anak-anak mereka.

Gia menatap lurus ke depan, sementara Jeffan membuka ponselnya. Dia terlihat sedang mengetik sesuatu. Lalu tak lama, Jeffan menyerahkan ponselnya ke arah Gia.

"Mau pilih yang mana?" Jeffan bertanya. Gia yang belum paham mengambil ponsel Jeffan dan melihat layar yang ditampilkan.

"Ini untuk apa?"

"Untuk acara akad pernikahan kita nanti. Kak Viona menyarankan beberapa model untuk tempat berfoto. Kak Viona bilang, walau nanti ada resepsi, momen akad kita juga harus tetap diabadikan." Jeffan

menjelaskan. Gia mengangguk kecil, lalu melihat lima foto yang dikirimkan oleh Viona.

"Yang ketiga saja. Aku suka." Gia memilih. Jeffan mengangguk setuju tanpa berkomentar. Dia langsung membalas pesan Viona dan mengatakan model tempat berfoto yang diinginkan oleh Gia.

"Oh ya. Setelah situasi agak santai, aku ingin kamu membuat daftar semua hal tentang persiapan resepsi sesuai keinginanmu. Aku tahu ini bukanlah pernikahan yang kamu inginkan. Tapi aku ingin bisa mengabulkan pernikahan impianmu." Jeffan berucap. Gia terdiam mendengar itu. Dia sudah pernah membuat daftarnya, sejak dua tahun yang lalu. Saat itu dia berangan-angan, kalau dia akan bersanding dengan Aksa di pelaminan dengan tema pernikahan sesuai yang dia inginkan.

"Aku sudah pernah membuat daftarnya dua tahun yang lalu, Kak." Gia berucap. Jeffan menatapnya lamat-lamat.

"Saat masih bersama mantanmu?" tanya Jeffan. Gia menengok ke arahnya dan tersenyum.

"Iya. Tapi, daftar yang aku buat itu memang sesuai dengan pernikahan impianku. Itu yang penting. Tak peduli dengan siapa akhirnya aku menikah," jawab Gia. Jeffan hanya diam mendengar itu. Dia tahu, hati kecil Gia pasti masih berharap kalau semua impiannya akan terlaksanakan bersama mantannya. Namun apa boleh buat, keadaan tak sesuai yang mereka inginkan. Nyatanya, dia lah yang akan

bersanding dengan Gia di pelaminan. Dia lah orang yang akan menemani Gia, di pernikahan impian wanita tersebut.

Bab 15. Cerita Tentang Mantan

Besok akad pernikahan Jeffan dan Gia akan dilaksanakan. Awalnya, Jeffan dan Gia ingin melangsungkan akad di kantor KUA saja. Namun, karena sekarang Viona sedang membuat dekor untuk tempat berfoto di halaman belakang rumah keluarga Jeffan, akhirnya mereka memutuskan akad dilaksanakan di halaman belakang rumah juga.

Sekarang, Gia sedang berada di rumah orang tua Jeffan. Ikut melihat Viona dan tim yang sedang memasang dekorasi sederhana di halaman belakang rumah. Gia tak sendirian di sana, karena ada salah satu adik Jeffan beserta Lia yang menemaninya. Sedangkan Jeffan di dalam rumah bersama dengan Rudi.

"Bagaimana dekorasinya? Kamu suka nggak?" Lia bertanya pada Gia yang duduk di sampingnya. Gia tersenyum ke arah calon ibu mertuanya tersebut.

"Suka, Bu. Model dekorasinya memang aku yang memilih. Kemarin Kak Viona yang memintaku memilihnya," jawab Gia dengan senyuman. Lia ikut tersenyum mendengar itu. Walau baru kali ini bisa mengobrol dengan Gia, Lia merasa calon menantunya tersebut memiliki sikap yang baik.

"Saat diskusi, Papamu bilang katanya semoga pilihanmu sekarang tidak salah seperti yang terkahir kali. Itu apa maksudnya?" Lia bertanya. Dia kepikiran tentang hal ini sejak awal sampai sekarang. Gia

yang mendengar pertanyaan itu memasang senyuman kecil sebelum menjawab.

"Sama seperti Kak Jeffan. Aku juga dikhianati dan ditinggal menikah oleh pacarku yang sekarang sudah jadi mantan. Padahal kami sudah bersama selama tujuh tahun. Sedangkan wanita yang dia nikahi, baru dia kenal selama beberapa bulan," jawab Gia. Lia terlihat kaget mendengar jawaban Gia barusan.

"Pantas saja kalian berjodoh. Nasib kalian saja sama," celetuk Lia. Gia terkekeh pelan mendengar itu.

"Jadi, mantanmu sudah menikah?" Lia kembali bertanya.

"Hari ini adalah hari pernikahannya, Bu."

"Wah, kebetulan sekali ya. Hari ini mantanmu menikah, dan besok kamu yang menikah," ujar Lia lagi. Gia lagi-lagi tersenyum mendengar itu. Dia sempat gugup tadi saat bertemu dan duduk bersama Lia. Tapi ternyata, ibu Jeffan ramah juga. Sikapnya tidak membuat Gia segan. Malah Gia merasa nyaman.

Ponsel Gia yang di simpan di atas meja bergetar, dan Gia langsung mengambilnya. Ternyata ada pesan masuk lewat Instagram. Gia yang penasaran langsung membukanya, dan sekarang dia menyesal.

"Kak Gia, kenapa?" Adik kedua Jeffan yang bernama Diana bertanya heran, saat melihat raut wajah Gia yang langsung murung. Mendengar Diana bertanya, Lia pun ikut menoleh pada Gia.

"Ada apa? Ada masalah?" Lia bertanya dengan heran dan khawatir. Gia berusaha memaksakan senyuman, berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

"Ini, Bu. Istrinya mantanku. Saat aku di Bali dia mengirim banyak foto kemesraan mereka. Lalu sekarang dia mengirimkan foto-foto pernikahan mereka. Aku tak mengerti kenapa dia melakukan ini padaku. Padahal aku tak pernah berkomunikasi lagi dengan mantanku," Gia menjawab serta menjelaskan. Diana yang penasaran langsung pindah duduk ke dekat Gia, dan ikut melihat layar ponsel Gia. Tak sengaja, dia ikut membaca pesan teks dari akun bernama Bella tersebut.

"Idih. Padahal dia yang salah ya. Kelihatan nih takut kalah saing sama mantan." Diana berkomentar. Gia hanya bergumam pelan dan mematikan ponselnya lagi.

"Seharusnya dia fokus aja pada acara pernikahannya. Ngapain coba kirim-kirim foto ke mantan pacar suaminya? Kelihatan nih dia mau coba panas-panasin Kak Gia." Diana berkata lagi.

"Benarkah seperti itu?" tanya Gia heran. Diana langsung mengangguk.

"Biasanya, jika seperti itu tuh, dia mulai dibandingkan oleh suaminya sekarang dengan Kak Gia. Dia kesal jadinya dan mengganggu Kak Gia, berusaha ingin terlihat yang terbaik di mata Kak Gia. Padahal dia khawatir sendiri takut suaminya balik ke Kak Gia," ujar Diana. Gia tertawa pelan seraya menggelengkan kepala. Ada-ada saja.

"Biasalah. Penyesalan itu selalu datang diakhir." Kini Lia yang berkata. Gia merasa tersindir dengan ucapan Lia barusan. Dia merasa tersindir karena kejadian malam saat dia dan Jeffan di Bali. Tapi, Gia tahu kalau Lia bukan bermaksud menyindirnya.

"Kak Sonya juga begitu tuh. Tiap hari DM aku, nanyain Kak Jeffan terus. Kentara banget dia itu kepo dengan kehidupan Kak Jeffan sekarang. Sampai-sampai aku kesal sendiri dan aku blokir akunnya." Diana mulai menceritakan Sonya yang mengganggunya. Lia yang mendengar itu mengerutkan kening.

"Dia melakukan itu?" tanya Lia tak percaya. Diana mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Benar-benar tak tahu malu. Dia yang salah, dia yang meninggalkan Jeffan juga," desis Lia. Sepertinya Lia sangat kesal atau bahkan benci pada Sonya yang membuat Jeffan terpuruk cukup lama.

"Sebenarnya, saat di Bali dia juga menemuiku." Gia akhirnya mengungkapkan hal tersebut. Lia dan Diana jadi penasaran.

"Dia bilang, Kak Jeffan masih mencintainya dan tak mungkin *move on* darinya. Dan dia bilang, Kak Jeffan hanya menjadikan aku sebagai pelampiasan saja," lanjut Gia. Diana mendesis kesal setelah mendengar cerita singkat dari Gia barusan.

"Nah, malah jadi kelihatan kalau dia lah yang gagal *move on*. Dia tak terima Kak Jeffan punya cewek lain. Duh, amit-amit deh. Untuk gak jadi kakak ipar," gerutu Diana. Lia mengangguk, membenarkan perkataan anak keempatnya tersebut.

"Sejak awal Ibu kurang suka melihatnya. Entah kenapa, firasat Ibu selalu jelek tentangnya. Eh ternyata benar saja. Dia tak sebaik itu. Jeffan sudah ada niat melamar, malah dia tolak berkali-kali. Dan akhirnya dia malah hamil anak laki-laki lain." Lia ikut menggerutu. Gia hanya tersenyum kecil mendengar itu. Entah kenapa, dia merasa lega sendiri saat tahu kalau keluarga Jeffan memang tidak menyukai Sonya, apalagi setelah apa yang diperbuat wanita itu.

"Kak, nanti saat menuju hari resepsi, sebar undangannya lewat media sosial juga. Biar mantan Kak Gia dan Kak Jeffan tahu kalian akan menikah. Biar mereka tahu, kalau kalian tak sulit untuk *move on* dari mereka." Diana berucap. Gia terdiam saat mendengar itu dan memikirkannya.

Haruskah dia melakukannya?

Bab 16. Akad

Gia semula berpikir, dia akan biasa saja menghadapi semua ini mengingat ini bukanlah sesuatu yang sangat dia inginkan. Pernikahan ini tidak pernah terbayangkan akan terjadi. Andai saja malam itu dia dan Jeffan tidak melewati batas, maka pernikahan ini tidak akan terjadi.

Namun ternyata, pemikirannya salah. Saat wajahnya masih di rias, pikiran Gia sudah tak tenang. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat, dan dia sangat gelisah. Ternyata, menghadapi hari pernikahan bisa sampai segugup ini rasanya.

"Gia, santai saja. Tak perlu tegang begitu," ucap Viona dengan nada lembutnya. Gia meliriknya sekilas dan berusaha tersenyum.

"Itu benar, Gia. Hanya akad saja loh. Mulai malam nanti kamu dan Jeffan bebas mau melakukan apapun," sambung Meira. Gia langsung mendelik kesal pada kakak iparnya tersebut yang ditimpali tawa geli dari Viona.

"Itu benar. Tak akan ada masalah berkepanjangan lagi." Viona menimpali lagi. Gia mendengus kesal mendengar itu. Ternyata mereka berdua sama saja. Meira juga sih. Apa-apaan coba?

"Bener tuh. Malam ini lebih spesial. Lihat saja sekeliling. Kamar pengantin kalian bahkan sudah dipercantik." Meira kembali menggoda Gia, dan berhasil membuat adik iparnya tersebut malu

setengah mati. Namun, yang Meira katakan memang benar adanya. Mereka kini sedang berada di kamar Jeffan, yang memang akan menjadi kamar pengantin. Dan kamar tersebut juga sudah didekorasi sedemikian rupa oleh Viona dan Meira. Yang jika dilihat dari pandangan pasangan suami istri sesungguhnya, pasti suasananya sangat romantis.

Eh, tunggu. Dia dan Jeffan juga akan jadi suami istri sungguhan. Bukan suami istri kontrak atau sejenisnya. Duh.

"Sudah selesai." MUA yang merias Gia berbicara, membuat Gia tersentak kaget. Dia menatap cermin di depannya, melihat pantulannya sendiri. Rambutnya di gelung ke belakang, menyisakan sedikit di bagian samping. Veil berwarna putih yang senada dengan warna kebayanya pun sudah dipasangkan. Di tambah hiasan sebuah mahkota kecil yang sangat cantik.

"Aku ... Aku tidak yakin kalau semua ini sungguhan," ucap Gia dengan nada panik dan khawatir. Viona dan Meira saling bertatapan saat mendengar itu. Tentu ini sangat mengejutkan bagi Gia karena serba mendadak. Namun ya, kembali lagi ke peraturan awal. Berani berbuat, berani bertanggung jawab.

"Sst, jangan panik. Jeffan pasti bisa menjadi suami yang baik untukmu. Aku jamin itu. Jika dia sampai menyakitimu, aku tidak akan segan mengumpankannya pada Revan untuk dihajar habis-habisan," ucap Meira. Perkataannya barusan tak membuat Gia tenang sepenuhnya. Gia malah jadi paranoid.

"Sudah. Ayo kita ke bawah. Semuanya sudah menunggu," ajak Viona. Meira tersenyum dan mengangguk. Dia dan Viona memegang tangan Gia dan membantunya berjalan. Tak sadar, Gia menggenggam erat tangan Viona dan Meira. Detak jantungnya semakin menggila setiap detiknya. Gia rasanya ingin pingsan saja.

Mereka bertiga akhirnya sampai di halaman belakang rumah. Sudah ada penghulu yang akan menjadi saksi pernikahan mereka. Jeffan juga sudah duduk di depan penghulu sejak tadi. Sudah cukup lama dia menunggu kedatangan Gia, yang tak lama lagi akan menjadi istrinya.

Gia duduk di samping Jeffan yang terlihat tampan sekali dengan setelan putihnya. Gia melihat kearah Jeffan sekilas, lalu menatap ke depan, pada ayahnya yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Mari kita mulai acaranya." Penghulu berbicara. Selanjutnya, proses akad pun dilaksanakan dengan khidmat.

Kini, waktunya untuk ijab kabul. Tangan Tio terulur dan langsung disambut oleh Jeffan. Penghulu membimbing keduanya untuk mengucapkan ijab kabul secara detail dan hati-hati. Untuk saat ini, Gia bisa melihat kegugupan pada diri Jeffan.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anggia Maharani binti Tio Gunawan dengan mas kawin berupa uang sebanyak 250 juta, emas seberat 300 gram, dan satu buah rumah."

Jeffan berhasil mengatakannya dalam sekali percobaan tanpa gagal. Entah kenapa, Gia tak bisa menahan air matanya sendiri sekarang. Dia merasa sedih, terharu, dan sebagainya.

Kata 'sah' pun akhirnya terucap dari orang-orang yang ikut hadir menyaksikan akad pernikahan tersebut. Selanjutnya Gia dan Jeffan menandatangani surat nikah mereka. Disusul dengan pemasangan cincin.

Semua momen tersebut diabadikan dengan sangat baik. Lalu, fotografer yang bekerja di sana mengarahkan beberapa pose pada Jeffan dan Gia. Pertama, Gia harus mencium punggung tangan Jeffan. Lalu beralih pada Jeffan yang diminta untuk mencium kening Gia. Mata Gia terpejam saat Jeffan mencium keningnya dengan sangat lembut. Entah kenapa, darahnya terasa berdesir saat bibir Jeffan menyentuh keningnya.

Jeffan dan Gia menjauh setelah foto selesai diambil. Mereka saling bertatapan sesaat, lalu melihat ke sekeliling. Tak lupa, mereka mengucapkan terima kasih kepada tetangga dekat juga aparat desa yang ikut hadir.

"Ayo. Waktunya sesi foto," ucap Meira. Jeffan dan Gia menurut saja saat digiring menuju spot foto yang sudah disiapkan. Mereka tak terlalu banyak bicara, karena keluarga mereka lah yang paling heboh dengan acara akad pernikahan mereka.

***

Karena hari ini hanya acara akad saja, tentu tidak banyak tamu yang datang. Hanya orang penting dan tetangga dekat saja yang bersalaman dengan mereka. Karena itu, setelah sesi foto selesai, mereka bisa langsung istirahat. Dan acara hari ini tidak memakan waktu yang terlalu lama juga.

"Aku sudah mengirimkan desain undangan pada Kak Revan. Dan Kak Meira bilang, beberapa foto yang diambil tadi akan dimasukkan ke dalam undangan *offline*, maupun undangan *online*." Gia berkata pada Jeffan yang sudah membaringkan tubuhnya di atas ranjang.

"Undangan *online*?" tanya Jeffan bingung. Gia menoleh ke arah Jeffan lalu mengangguk kecil.

"Adik-adik Kak Jeffan yang mengusulkan ini. Dan tentu saja Kak Meira dan Kak Viona menyetujui ide mereka. Kita yang menikah, tapi mereka lah ingin memanasi mantan kita berdua," jawab Gia. Jeffan terdiam saat mendengar itu, lalu menggeleng pelan. Dia tahu betul semarah apa adik-adiknya pada Sonya. Dan ternyata, malah mereka lah yang menyimpan dendam pada mantannya tersebut.

"Biarkan saja sesuka mereka. Kita melarang pun mereka tak akan mendengarkan," balas Jeffan. Gia tersenyum kecil dan mengangguk. Memang benar itu. Dia sempat menolak membuat undangan *online*. Namun, semua saudari Jeffan dan termasuk Meira ngotot agar undangan *online* tetap di buat. Jadinya ya Gia mengalah saja.

Jeffan yang semula berbaring kini langsung bangkit duduk. Dia bergerak mendekat ke arah Gia yang duduk di pinggir ranjang. Tanpa

meminta izin, Jeffan langsung menggenggam telapak tangan Gia dengan erat, membuat perhatian Gia teralih padanya.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Ini mengenai kita ke depannya," ucap Jeffan dengan sangat serius. Gia tak langsung menjawab, dan pikirannya malah pergi kemana-mana.

Apa yang ingin dibicarakan oleh Jeffan? Apa mungkin Jeffan ingin membuat perjanjian seperti yang sering dia baca dalam novel-novel?

Bab 17. Lembaran Baru

"Aku ingin tahu apa rencanamu ke depannya tentang kita sekarang." Jeffan berucap. Dia masih menggenggam tangan Gia dengan erat, dan tak terlihat akan segera melepaskannya.

"Aku tidak tahu, Kak. Aku bahkan masih berusaha menerima semua kejadian ini." Gia menjawab dengan suara pelan. Jeffan menatapnya dengan lekat, lalu mengangguk kecil. Dia paham bagaimana bingungnya Gia sekarang.

"Aku mengerti. Kamu membutuhkan waktu untuk mencerna semua kejadian ini. Dan aku akan sabar menunggu jawabanmu sampai kapan pun," ucap Jeffan. Gia membalas tatapan Jeffan dengan sedikit heran. Jeffan pun kembali berbicara, mengutarakan isi pikirannya.

"Aku sudah memikirkan ini sejak kemarin-kemarin. Apa yang akan terjadi selanjutnya setelah kita memutuskan untuk menikah. Aku tahu kalau kita sama-sama belum lepas sepenuhnya dari masa lalu kita. Dan bisa dibilang, mungkin kita juga belum sepenuhnya siap dengan kehidupan yang baru. Namun, aku ingin mencobanya. Aku ingin mencoba menjalani hubungan ini seperti orang lain. Aku berharap, dengan berusaha menerima keadaan sekarang, akan mudah bagiku untuk segera melupakan masa laluku." Jeffan berkata dengan sangat hati-hati dan perlahan agar Gia paham apa maksudnya.

"Aku sudah gagal dalam hubungan yang aku anggap serius. Dan aku tidak ingin gagal untuk yang kedua kalinya. Dan juga, aku tidak mau

membuat keluargaku kecewa. Jadi, aku ingin mengajakmu untuk menjalankan peran dengan semestinya. Aku berjanji, aku akan berusaha sekeras mungkin agar bisa menjadi suami yang baik untukmu. Dan aku harap, kamu memiliki tujuan yang sama denganku. Kita belajar bersama. Kita bisa menerima satu sama lain secara perlahan."

Gia terdiam, dengan mata menatap ke arah lantai yang di pijak. Semua perkataan Jeffan mampu dia cerna dengan baik, dan dia sepenuhnya paham apa maksud Jeffan, apa keinginan pria itu. Hanya saja, apakah dia juga bisa melakukannya?

"Kamu pernah dengarkan sebuah peribahasa kalau cinta hadir karena terbiasa? Ya, mungkin kita bisa menghadirkan cinta itu jika kita sama-sama berusaha saling menerima satu sama lain. Saling mengerti satu sama lain, dan memulai kehidupan baru. Hanya kita berdua. Tanpa ada mantan dari masa lalu kita." Jeffan berucap lagi. Tatapan matanya menyiratkan harapan yang sangat besar pada Gia. Membuat Gia merasa tak tega ketika melihatnya.

"Aku ... Aku tak tahu apakah aku bisa melakukannya atau tidak. Jadi aku mohon, bimbinglah aku untuk menjadi istri yang baik," balas Gia. Dia membalas genggaman tangan Jeffan, dan menyunggingkan sebuah senyuman lembut. Jeffan ikut tersenyum mendengarnya. Dia merasa lega mendengar jawaban dari Gia barusan.

"Kamu pasti bisa. Kita akan belajar bersama. Kita akan melakukannya bersama-sama," ucap Jeffan dengan sangat yakin. Gia tersenyum dan mengangguk. Memang ini yang harusnya dia lakukan bersama Jeffan

setelah mereka terikat dalam pernikahan. Karena tak mungkin mereka akan terus berpaku pada masa lalu.

***

Hari baru mulai gelap, dan sekarang Gia sedang berada di ruang keluarga bersama dengan Anna. Anna adalah anak bungsu di keluarga tersebut, dan sekarang sedang menempuh tahun terakhir di SMA.

"Kak Jeffan itu bucin banget saat dengan Kak Sonya. Dibilangin berkali-kali gak pernah percaya. Sumpah deh malah aku yang kesel." Anna sedang bercerita tentang Sonya kepada Gia. Gia tidak marah atau tak nyaman. Dia malah mendengarkan cerita Anna dengan seksama. Dan sepertinya, semua anggota keluarga Jeffan memang menyimpan dendam pada Sonya. Separah itu kesalahan yang dibuat Sonya?

"Aku pernah nonton film ke bioskop dengan teman sebangku aku. Di sana aku melihat Kak Sonya jalan dengan laki-laki lain. Aku yakin sekali dengan penglihatanku. Tapi Kak Jeffan tak percaya dan berkata mungkin aku salah lihat. Sekarang, Kak Jeffan baru mau ngerti kalau setiap yang aku katakan tentang mantannya itu benar." Anna bercerita dengan menggebu-gebu. Sorot matanya memperlihatkan rasa benci yang kentara.

"Kamu sangat marah ya padanya?" tanya Gia. Anna menghembuskan nafas kasar mendengar itu.

"Bagaimana aku gak benci, Kak. Kak Sonya itu cuma memanfaatkan Kak Jeffan. Minta inilah, minta itulah. Kalau dihitung, aku yakin Kak Jeffan sudah mengeluarkan uang buatnya lebih dari satu miliar." Anna menjawab. Mata Gia melebar saat mendengar itu. Wow, seroyal itu ternyata Jeffan. Gia jadi membandingkan sikap Jeffan pada Sonya dengan sikap Aksa padanya. Aksa tidak pelit, tapi tidak seroyal Jeffan juga. Setiap gajian alasannya adalah untuk bayar cicilan rumah. Ya, itu emang benar sih. Sayangnya, rumah yang dicicil ternyata bukan untuk Gia.

"Begitu ya? Dia sudah menyia-nyiakan Kak Jeffan. Tapi sepertinya dia sendiri yang susah *move on*," ujar Gia. Anna mendecih pelan mendengar itu.

"Kupikir wanita selicik dia hanya ada di sinetron dan cerita saja. Tak kusangka Kak Jeffan akan bertemu dengan wanita seperti itu. Aku bersyukur sekali bukan dia yang jadi kakak iparku." Anna terus menggerutu, seolah melepaskan segala kekesalan dan kebenciannya pada Sonya selama ini. Dan Gia hanya bisa mendengarkan saja. Anna belum selesai bercerita, namun Gia keburu dipanggil ke dapur oleh Lia. Mau tak mau Gia pun pergi meninggalkan Anna di ruang keluarga sendirian.

"Iya, Bu. Ada apa?" Gia bertanya seraya berjalan mendekati ibu mertuanya.

"Ini. Bawa ke kamar." Lia berbalik dan menyerahkan nampan yang di atasnya terdapat dua gelas air putih.

"Jeffan sering kebangun malam hari. Jadi saat dia ingin minum, dia tak perlu turun ke sini," jelas Lia. Gia mengangguk dan menerima nampan tersebut.

"Gia, kamu ada kebiasaan juga seperti Jeffan kah? Mungkin kamu butuh sesuatu untuk dibawa ke kamar juga," ucap Lia. Gia tersenyum dan menggeleng pelan.

"Tak ada, Bu. Jika butuh sesuatu maka aku ambil mendadak saja," jawab Gia. Lia manggut-manggut mendengar itu. Setelah itu, Gia pun pamit untuk segera masuk ke dalam kamarnya dan Jeffan.

Sejak tadi Jeffan memang hanya berdiam diri di kamar dan fokus pada laptop. Sementara Gia memang sengaja ingin berbaur dengan keluarga Jeffan. Dan ya, ingin lebih mengenal mereka juga. Dan Gia senang karena kehadirannya di rumah itu disambut baik oleh semua keluarga Jeffan. Walau begitu, tetap saja hati kecilnya merindukan suasana rumah orang tuanya. Dia rindu bercanda dan bertengkar kecil dengan Meira juga Revan.

Gia sampai di kamar dia dan Jeffan, dan dia segera menyimpan nampan tersebut di rak kecil di samping tempat tidur. Kedatangannya menarik perhatian Jeffan yang sejak tadi hanya menatap layar laptop.

"Bawa apa?" Jeffan bertanya.

"Air putih. Ibu yang bilang," jawab Gia singkat. Dia lalu berjalan mendekati Jeffan dan duduk di samping pria itu. Ikut melihat layar laptop Jeffan yang menampilkan pekerjaan kantor.

"Ah ya. Aku jadi ingat masa cutiku," gumam Gia. Jeffan tersenyum kecil mendengar itu.

"Tak perlu khawatir. Aku sudah menghubungi Raga. Dia bilang tak masalah kalau pun kamu mau memperpanjang masa cutimu," balas Jeffan. Gia terlihat kaget mendengar itu. Dia menatap Jeffan dengan tatapan tak percaya.

"Benarkah Pak Raga bilang begitu?" tanya Gia. Jeffan tersenyum dan mengangguk.

"Kalau begitu, kira-kira kapan waktu yang pas untukku masuk kerja lagi? Maksudku, tak mungkin berlama-lama cuti. Yang ada nanti rekan-rekan kerjaku di kantor heran dan curiga," ujar Gia. Jeffan menutup laptopnya lalu memfokuskan dirinya pada Gia.

"Itu semua tergantung keputusanmu sendiri, Gia. Kamu mau masuk kerja lagi besok, ya gak masalah. Kamu mau ambil cuti lagi, Raga sudah mengizinkan. Atau kamu mau resign saja?"

"Resign?" tanya Gia. Dia menatap Jeffan yang baru saja mengatakan kata tersebut.

"Masalah finansial, sekarang semua kebutuhanmu sudah menjadi tanggung jawabku. Aku berjanji kamu tidak akan kekurangan. Tapi mungkin kamu akan bosan jika tidak bekerja. Jadi, semua tergantung keputusanmu," jelas Jeffan. Gia tak menjawab, dan diam lagi. Berhenti kerja karena sudah menikah dan jadi ibu rumah tangga. Apakah jalan hidupnya akan seperti itu?

"Hei, Gia." Jeffan menyebut namanya, membuat Gia tersadar dari lamunan. Gia tersentak kaget saat wajah Jeffan sudah dekat sekali dengannya. Matanya tak sengaja melihat ke arah mata coklat Jeffan. Dan, Ya Tuhan. Tatapan itu. Tatapan yang sama seperti malam terakhir mereka di Bali.

"Kak ...." Suara Gia tertahan, terlalu terkejut dengan sikap Jeffan yang tiba-tiba.

"Maaf. Entah kenapa aku sulit mengendalikan diri saat bersamamu," bisik Jeffan. Dia hendak menjauh, namun Gia menahan lengannya. Tatapan mereka beradu, dan Gia berusaha mengumpulkan keberanian untuk berbicara.

"Pintu belum dikunci," bisik Gia dengan rona merah yang terlihat jelas di kedua pipinya. Jeffan terdiam sesaat, merasa tak percaya. Namun dia tak membuang waktu lebih lama lagi. Dia langsung berdiri dan mengunci pintu kamar mereka. Tak lupa, mematikan lampu juga.

Bab 18. Kali Kedua

Pintu sudah dikunci, dan lampu utama sudah di matikan. Pencahayaan yang didapat hanya dari lampu tidur di sebelah ranjang.

Di bawah pencahayaan yang remang-remang, mata Gia tetap bisa melihat dengan baik. Jantungnya berdebar kencang melihat Jeffan yang sedang berdiri seraya melepaskan kaosnya dalam sekali gerakan. Gia yakin sekali, sekarang wajahnya sudah semerah tomat. Namun itu tak akan terlihat di bawah pencahayaan yang minim seperti ini.

Jeffan yang sudah bertelanjang dada langsung berjalan mendekati Gia yang masih duduk di sofa. Tangan Jeffan terulur, yang langsung disambut baik oleh Gia. Tanpa basa-basi, Jeffan menarik tubuh Gia ke dalam dekapannya yang hangat.

"Aku rasa ini adalah keputusan yang benar," bisik Jeffan. Gia mendongak, tak paham apa yang dimaksud oleh Jeffan. Namun, dia tak mendapatkan jawaban lebih karena Jeffan langsung menyatukan bibir mereka.

Gia tak menolak, berusaha mengimbangi setiap gerakan dan sentuhan yang dilakukan Jeffan. Nafasnya terus memburu saat percikan gairah dalam tubuhnya mulai terasa. Jeffan tidak terburu-buru, dan itu berhasil membuat Gia seakan gila.

Gia tersentak pelan, saat Jeffan menjatuhkannya di atas ranjang. Hawa dingin terasa menusuk kulit, membuat Gia sadar kalau ternyata

seluruh kain di tubuhnya sudah terlepas. Namun rasa dingin itu tak bertahan lama saat Jeffan mulai memberikan sentuhan-sentuhan yang intens di seluruh tubuhnya.

"Ah!" Gia tak sengaja berteriak kaget saat merasakan sesuatu memasuki tubuhnya dengan gerakan yang cepat dan menghentak. Matanya yang sayu melihat ke arah Jeffan. Dan Gia bisa melihat bagaimana liarnya tatapan Jeffan sekarang.

"Sstt, jangan berisik," bisik Jeffan tepat di depan bibir Gia. Dia mengecup singkat bibir Gia, lalu berusaha fokus pada inti kegiatan mereka. Dan Gia baru ingat, kalau mereka sekarang berada di rumah orang tua Jeffan, bukan di hotel. Yang artinya, dia harus bisa menjaga suaranya agar jangan sampai penghuni rumah yang lain mendengarnya.

"Aku mulai." Jeffan berucap pelan. Tanpa menunggu balasan Gia, Jeffan langsung menggerakkan tubuhnya. Kedua tangan Gia tak bisa lepas dari punggung Jeffan, memeluknya dengan erat saat perasaan nikmat itu mulai terasa. Bibirnya dia gigit kuat-kuat, berusaha menahan suaranya sendiri agar jangan sampai lolos.

Suara derit ranjang mulai terdengar kala gerakan Jeffan makin cepat. Gia menggigit bahu Jeffan, dengan tangannya yang mencengkram kuat punggung pria itu. Gelombang kenikmatan itu terasa menghantam tubuhnya, membuat Gia ingin berteriak sekencang mungkin. Dan Jeffan pun semakin mempercepat gerakan pinggulnya, hingga akhirnya dirinya lah yang tiba di puncak kenikmatan.

Untuk sekarang, Gia bisa melihatnya. Dia bisa melihat ekspresi wajah Jeffan yang kenikmatan begitu sampai di puncak, sampai akhirnya pria itu menjatuhkan tubuhnya ke samping Gia.

Tangan Gia bergerak pelan mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya dan Jeffan. Dan lagi-lagi Gia tersentak kaget saat sebelah tangan Jeffan menarik pinggangnya, dan memeluknya dengan erat dari arah belakang.

"Biarkan seperti ini," bisik Jeffan dengan nafas yang masih sedikit terengah. Gia menengok sesaat, lalu tersenyum kecil dan mengangguk. Membiarkan Jeffan memeluknya. Sesekali Jeffan mendaratkan sebuah kecupan lembut di bahu telanjang Gia.

"Kak, aku ingin bertanya." Gia bersuara, setelah cukup lama diam dan menikmati suasana.

"Tanyakan saja," jawab Jeffan langsung. Tangannya bergerak lagi mengeratkan pelukan. Dan Gia tak bisa untuk tak tersenyum karena tindakan Jeffan barusan. Padahal dia juga tak akan kabur.

"Apa maksud perkataan Kak Jeffan tadi sebelum semua ini?" Gia bertanya. Dia masih teringat dengan ucapan Jeffan sebelum pria itu menciumnya. Jeffan diam sesaat dengan kening berkerut. Berusaha mengingat apa yang sudah dia katakan tadi.

Setelah cukup lama, akhirnya Jeffan ingat apa yang sudah dia katakan tadi.

"Ah, yang aku bilang keputusan benar?" tanya Jeffan memastikan. Gia langsung mengangguk sebagai jawabannya.

"Maksudku ya, keputusanku untuk mengajakmu menikah rasanya memang benar. Jika seandainya kita tidak menikah, aku ragu kita tetap bisa jadi sebatas teman cerita saja setelah kejadian malam di Bali waktu itu," jelas Jeffan. Saat pelukan Jeffan di pinggangnya agar longgar, Gia pun langsung berbalik, menatap pria yang sudah menjadi suaminya tersebut.

"Maksudnya, bisa saja kita nantinya khilaf keterusan," lanjut Jeffan. Gia yang mendengar itu langsing tertawa kecil. Ternyata begitu isi pikiran Jeffan. Dasar.

"Sonya bagaimana?" Gia bertanya, menyebut nama mantan Jeffan. Jeffan menaikkan sebelah alis mendengar pertanyaan dari Gia barusan.

"Bagaimana apanya?"

"Tentang hal ini. Apa Kak Jeffan pernah tidur bersamanya?" Gia kembali bertanya. Jujur saja, dia memang sangat penasaran. Dan jika pun jawaban Jeffan tidak sesuai harapannya, Gia tak akan sedih juga.

"Tentu saja tidak, Gia. Dia hamil dengan pria lain itu bisa jadi bukti." Jeffan menjawab. Dia menghela nafas pelan melihat Gia yang seakan tak percaya.

"Aku selalu bisa mengendalikan diri saat bersamanya. Ya, terkadang memang hasrat untuk menyentuhnya memang ada, tapi aku bisa menahan diri sebaik mungkin. Itulah kenapa dia sampai hamil dengan pria lain. Dia menginginkan sebuah kepuasan yang tak bisa aku berikan. Makanya dia mencari laki-laki lain." Jeffan menjelaskan. Gia menatapnya dengan lekat, namun sorot mata Jeffan tak terlihat kalau dia sedang berbohong.

"Bersama Sonya bertahun-tahun bisa mengendalikan diri. Lalu kenapa tidak saat bersamaku? Padahal kebersamaan kita baru berjalan beberapa hari saja." Penasaran, itulah yang dirasakan Gia sekarang. Memang dasarnya penyakit wanita yang selalu ingin mengorek informasi sampai ke akar-akanya. Tak bisa mengabaikan yang sudah terjadi begitu saja. Setidaknya, seperti itulah Gia sekarang.

"Itulah alasan kenapa aku segera menikahimu. Ternyata, wanita yang tak pernah memperlihatkan sisi sensualnya lebih menggoda bagiku hingga aku sulit mengendalikan diri sendiri." Jeffan menjawab sejujurnya, sesuai dengan yang dia rasakan tanpa ada kebohongan sedikit pun.

Entah Gia harus tersinggung atau tidak dengan jawaban Jeffan barusan. Bisa saja kan dia *overthinking*, berpikir Jeffan ingin menikahinya untuk dijadikan tempat pelampiasan hasrat saja.

"Begitukah? Baiklah. Sekarang aku mengerti," ujar Gia. Dia berbaring, hendak berbalik memunggungi Jeffan lagi. Namun, Jeffan menahannya agar mereka tetap saling berhadapan.

"Maaf jika ada perkataanku yang membuatmu tersinggung." Jeffan berucap. Gia menatapnya lalu tersenyum lembut.

"Tak perlu meminta maaf. Memang aku yang ingin mengetahui semuanya," balas Gia. Dia bergerak pelan mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi kanan Jeffan. Kemudian dia dengan sengaja merapatkan tubuhnya ke arah Jeffan, membiarkan pria itu memeluknya dengan erat.

Tanpa sepengetahuan Jeffan, Gia tersenyum dalam pelukannya. Tak ada alasan spesifik kenapa hatinya terasa berbunga-bunga sekarang. Yang jelas, jika nama Aksa melintas lagi dalam benaknya, Gia tak merasakan sakit dan perih lagi di hatinya.

Apa ini artinya dia sudah sukses *move on* dari Aksa?

Bab 19. Meet Her

Raga, atasan Gia di tempat kerja merupakan sepupu jauh Jeffan. Karena itu, mudah bagi Jeffan menghubunginya dan meminta sepupunya tersebut untuk mengerti keadaan Gia sekarang yang memang sibuk dengan pernikahan dan juga dengan acara resepsi mendatang.

Raga berkata kalau dia tak masalah. Namun, tetap saja peraturan berlaku dan Gia tak bisa mengambil cuti lebih lama lagi karena itu akan menimbulkan keirian pada rekan kerjanya yang lain. Sebagian sudah ada yang sadar dengan perlakuan istimewa Raga terhadap Gia, hingga mereka menyebut Gia anak emasnya CEO mereka. Dan bagi yang semula tidak percaya, maka akan berubah pikiran jika Gia menambah masa cuti.

"Sudahlah. Lebih baik kamu *resign* saja. Karena ya memang tak mungkin Raga mengizinkan kamu cuti satu bulan penuh." Meira berkata. Ya, sekarang Gia berada di rumah orang tuanya sendiri. Dia di antarkan oleh Jeffan ke sana, sebelum pria itu berangkat kerja.

"Sebenarnya Raga bisa saja melakukan itu. Namun, kamu tahu sendiri akan seperti apa reaksi karyawan lainnya jika Raga melakukan itu," ujar Meira lagi. Gia terdiam dengan perasaan bimbang. Dia tidak ingin *resign*, tapi tak mungkin juga meminta tambahan cuti.

"Itu benar, Gia. *Resign* saja. Jangan membebani atasanmu. Jika setelah menikah nanti kamu ingin bekerja lagi, kamu bisa masuk ke

perusahaan ayahmu. Revan tak akan sulit menempatkan kamu di posisi apapun," ucap Gina yang baru saja keluar dari dapur dan ikut ke dalam pembicaraan anak bungsu serta menantunya.

"Nah, Mama benar. Atau nanti kamu bisa masuk perusahaan suamimu sendiri. Bisa saja kan nanti Jeffan menjadikanmu sekretarisnya sendiri," timpal Meira. Alis Gia bertaut saat mendengar itu. Dia lalu menggeleng, tak setuju dengan saran kedua dari Meira.

"Lebih baik aku masuk perusahaan Papa saja dari pada masuk perusahaan Kak Jeffan," balas Gia langsung.

"Loh, kenapa memangnya?" Gina bertanya dengan heran.

"Ya, sama saja dong nantinya seperti saat masih bekerja di perusahaan Pak Raga," jawab Gia.

"Ya nggak lah. Jeffan kan suamimu, walau para karyawan iri nantinya, ya itu bukan masalah. Beda kalau dengan Raga. Karena kamu juga gak punya posisi penting bagi Raga, selain karena kamu adalah adiknya Revan," timpal Meira lagi. Gia langsung termenung saat mendengar itu.

"Udah, *resign* saja. Siapa tahu sebentar lagi kamu hamil," celetuk Gina. Meira yang mendengar itu tersenyum lebar, beda dengan Gia yang malah melotot pada ibunya sendiri.

"Itu benar. Saat hamil kamu tak boleh bekerja. Jadi, udah *resign* saja dari sekarang." Gia menatap Meira dengan sebal. Meira memang selalu saja berhasil membuat Gia merasa sebal dan kesal. Walau begitu, Gia tetap menyayanginya.

"Oh ya. Revan tadi bilang desain undangan *online*-nya sudah jadi. Kamu mau lihat dulu gak? Kalau ada yang kurang, bisa di tambahin lagi," ucap Meira seraya mengeluarkan ponselnya dari saku baju.

"Bukan aku yang menginginkannya," ucap Gia. Meira berdecak pelan mendengar itu.

"Nurut aja sih. Apa susahnya." Meira menggerutu yang dibalas dengan desisan oleh Gia. Walau begitu, akhirnya Gia tetap melihat desain undangan *online* yang sudah disiapkan oleh Revan, kakaknya.

***

Jam menunjukkan pukul satu siang, dan Gia sekarang berada di depan kantor perusahaan yang Jeffan pimpin. Gia bukan sengaja datang sendiri, tapi memang Jeffan yang menghubunginya dan memintanya datang.

Setelah memastikan alamatnya tidak salah, Gia pun segera masuk. Dia berjalan di lobi mendekati meja resepsionis.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Wanita dengan *name-tag* Hana itu bertanya dengan senyuman yang ramah.

"Saya Anggia. Saya disuruh ke sini oleh Pak Jeffan," jawab Gia, yang sebenarnya kurang nyambung dengan pertanyaan Hana. Namun, Hana yang memang sudah mendapatkan instruksi langsung paham situasi.

"Ah iya. Mari, Bu. Saya antarkan ke ruangan Pak Jeffan." Hana menawarkan diri dengan baik. Gia mengangguk dan berjalan beriringan bersama Hana masuk ke dalam lift. Hana menekan tombol 19, yang Gia yakini merupakan lantai tempat ruangan Jeffan berada.

Setelah beberapa saat, akhirnya Gia dan Hana sampai di lantai 19. Mereka berjalan bersamaan keluar dari dalam lift. Dari kejauhan, Gia bisa melihat meja sekretaris yang berada di dekat pintu. Ada dua orang wanita di sana, yang Gia yakini salah satunya adalah sekretaris Jeffan.

"Bu Clara, ini Bu Anggia sudah datang." Hana berbicara pada seorang wanita yang memakai blazer putih. Wanita bernama Clara tersebut langsung menyambut Gia dengan senyuman ramah. Gia membalas senyuman Clara tak kalah ramah. Namun, senyuman Gia seketika lenyap saat wanita yang satunya lagi berbalik dan menatap ke arahnya.

Tatapan mereka bertemu, dan keterkejutan terlihat jelas sekali dari mata mereka berdua. Clara dan Hana yang melihat reaksi mereka berdua pun kebingungan.

"Bu Gia, langsung masuk saja. Pak Jeffan sudah menunggu." Clara bersuara, memecahkan suasana yang tiba-tiba jadi canggung. Gia tersenyum kecil lalu melirik wanita itu sesaat sebelum akhirnya masuk ke dalam ruangan Jeffan.

"Kamu kenapa? Kamu harusnya menyapa Bu Gia dengan hormat." Clara menegur wanita tersebut. Hana yang tak tahu apapun memilih untuk segera pamit pergi saja.

"Bu Gia?" Wanita itu bertanya, seolah tak percaya.

"Kamu belum tahu, Bel? Oh ya aku lupa kalau kamu baru masuk lagi hari ini setelah cuti nikah tiga hari. Bu Gia itu istrinya Pak Jeffan. Mereka baru menikah kemarin." Clara memberitahu Bella, yang menjabat sebagai manager keuangan di perusahaan Jeffan.

"Kemarin? Gak ada pestanya kah? Kok aku gak tahu sama sekali?" Bella bertanya. Tanpa Clara sadari, pegangan Bella pada berkas ditangannya semakin kuat.

"Iya, kemarin baru akad pernikahannya saja. Resepsinya tiga minggu lagi dari yang aku dengar. Zaman sekarang kan emang sudah banyak yang akad dulu baru resepsi," jawab Clara dengan santai. Bella terdiam, namun sorot matanya memperlihatkan sebuah amarah.

"Kamu kenapa sih? Kesal karena harus kerja lagi padahal masih pengantin baru?" tanya Clara keheranan. Bella tak menjawab, dan

memilih langsung pergi dari sana. Clara menatap kepergiannya dengan bingung, namun dia tak memikirkannya lagi.

Bab 20. Romantic

Saat Gia masuk ke dalam ruangan Jeffan, Jeffan langsung menyambutnya dengan sebuah senyuman. Jujur saja, Gia merasa bersyukur sekarang. Setidaknya, dia mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik dari Aksa.

Ternyata, doa Aksa untuknya agar bisa mendapatkan pria yang lebih darinya sudah terkabul. Tuhan langsung menghadirkan Jeffan dalam hidupnya secara singkat dan tak sengaja. Ya, semoga saja Jeffan tak berubah sikap ke depannya dan tetap menjadi pria yang baik untuknya.

"Apa aku mengganggu waktu kamu bersama keluargamu?" Jeffan bertanya seraya berjalan menghampiri Gia. Dia langsung menggenggam tangan Gia dengan erat.

"Tidak kok. Mereka malah menyuruh aku cepat-cepat pergi saat tahu Kak Jeffan memintaku kemari," jawab Gia. Sebenarnya dia agak senang juga dipanggil oleh Jeffan. Sebab dia sudah sebal di rumah orang tuanya sendiri. Ibunya dan Meira satu kubu untuk terus memojokkannya. Menyebalkan sekali memang mereka.

"Baguslah jika begitu," ucap Jeffan lega. Dia kemudian menggiring Gia agar duduk di sofa.

"Ada apa memangnya?" Gia bertanya penasaran. Sepertinya tak mungkin Jeffan memanggilnya ke kantor jika tak ada urusan yang penting.

"Aku hanya ingin tahu keputusan apa yang akan kamu ambil. Raga sudah bertanya tadi." Jeffan menjawab. Gia manggut-manggut mendengar itu.

"Mama dan Kak Meira menyarankan aku untuk *resign*. Katanya, jika nanti setelah menikah aku ingin bekerja lagi, aku bisa masuk ke perusahaan Papa."

"Dan kamu setuju?"

"Entah. Aku masih memikirkannya. Tapi sepertinya aku tak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku harus segera memutuskan." Gia memberikan jawaban yang langsung diangguki oleh Jeffan.

"Jika mau, kamu bisa bekerja di sini. Sepertinya seru bisa bekerja dengan istri sendiri," ujar Jeffan dengan mata melihat ke arah langit-langit ruangan, seolah sedang membayangkan.

"Memangnya bisa?" tanya Gia penasaran. Jeffan langsung tersenyum mendengar itu.

"Apa yang tidak bisa untuk istriku?" Jeffan bertanya balik. Gia tak bisa menahan senyumnya sendiri mendengar sebutan 'istriku' yang diucapkan oleh Jeffan barusan.

"Kalau aku kerja di sini, kira-kira aku masuk bagian apa?" Gia bertanya, mulai mempertimbangkan.

"Kamu bisa jadi sekretaris pribadi aku," jawab Jeffan dengan senyuman yang penuh makna. Gia melotot lalu spontan mencubit paha Jeffan. Oh, dia paham sekali apa maksud suaminya tersebut.

"Begini ternyata sosok Jeffan Mahardika yang sebenarnya? Isi pikirannya itu-itu aja," dengus Gia. Jeffan meringis pelan karena cubitan Gia barusan. Kemudian dia tertawa, melihat Gia yang kesal.

"Ya, sama istri sendiri juga. Kalau sama istri orang baru salah," balas Jeffan tak mau kalah. Merasa gemas, Jeffan langsung mencubit pipi Gia. Sebelum Gia marah, Jeffan langsung memeluknya dengan erat. Dan Gia sangat terkejut dengan apa yang dilakukan Jeffan.

"Saat bangun pagi tadi, aku tahu kalau hidupku sudah berubah. Namun aku tak menyesalinya sedikit pun. Aku bahagia bisa melihatmu di sampingku saat bangun tidur." Jeffan berkata. Nada suaranya terdengar kentara sekali dengan perasaan bahagia. Gia yang semula berniat ingin memberontak, akhirnya hanya diam saja di dalam pelukan Jeffan.

"Apa kamu merasakan hal yang sama?" Jeffan merenggangkan pelukannya dan menatap Gia dengan lekat. Gia membalas tatapannya dan tersenyum kecil. Tangan Gia bergerak pelan menyentuh rahang Jeffan dan mengusapnya dengan sangat lembut.

"Ya, aku juga merasakan kebahagiaan yang sama sejak semalam. Dan sekarang, saat nama Aksa terlintas dalam benakku, tak ada lagi rasa sakit dan sesak di dalam dada. Aku yakin sekali sekarang perasaanku sudah mulai berubah." Jawaban Gia dengan sorot mata yang teduh membuat Jeffan jadi tersenyum lagi. Ternyata tak terlalu sulit untuk saling bisa menerima dengan status yang berbeda. Bagi Jeffan maupun Gia, tak ada mantan terindah. Mereka hanya tempat persinggahan saja sampai akhirnya mereka menemukan yang benar-benar tulus.

Suara pintu diketuk terdengar, membuat Gia tersentak kaget. Jeffan langsung berdiri dan membuka pintu ruangannya sendiri. Gia yang masih duduk di sofa bisa melihat Clara yang berdiri di depan Jeffan.

"Ini laporan keuangan bulan ini, Pak." Clara berbicara seraya menyerahkan berkas pada Jeffan. Setelah menyerahkan berkas tersebut, Clara berbalik hendak kembali ke mejanya. Namun, Gia memanggilnya membuat Clara berbalik lagi ke arah Jeffan.

"Namamu Clara kan?" Gia bertanya. Clara tersenyum dan mengangguk.

"Iya, Bu. Ada yang bisa saya bantu?"

"Wanita yang sedang berbicara denganmu tadi, dia menjabat sebagai apa di sini?" tanya Gia. Jeffan yang mendengar itu langsung menatap Gia dengan heran. Kenapa Gia harus penasaran dengan pegawainya?

"Oh itu. Bu Bella menjabat sebagai manager keuangan, Bu." Clara menjawab. Gia mengangguk kecil dan langsung berterima kasih. Setelah Clara pergi, Jeffan kembali menutup pintu ruangannya.

"Kenapa kamu menanyakan itu?" tanya Jeffan heran. Dia berjalan mendekati meja kerjanya dan menyimpan berkas dari Clara di sana. Lalu Jeffan berbalik, menatap Gia yang belum menjawab pertanyaannya.

"Aku kenal dia. Ralat, aku tahu dia," ucap Gia. Kening Jeffan berkerut mendengar itu.

"Temanmu?"

"Bukan."

"Lalu siapa?" Jeffan menatap Gia dengan penasaran. Dan Gia malah sengaja mempermainkan Jeffan.

"Ayolah. Jangan membuatku penasaran seperti ini." Jeffan berkata dengan sebal. Gia terkekeh pelan melihat Jeffan yang sebal begitu.

"Dia Bella. Istri Aksa. Istrinya mantanku," ucap Gia, memberikan jawaban. Jeffan menaikkan sebelah alisnya, terlihat tidak percaya.

"Kamu yakin tidak salah orang?" tanya Jeffan heran. Gia pun mengangguk dengan sangat yakin.

"Aku memang belum pernah bertemu dengannya. Tapi aku tahu dia karena dia sering sekali mengirimkan foto kebersamaanya dengan Aksa. Dia juga terlihat kaget saat melihatku tadi. Jadi, aku yakin itu memang dia," jawab Gia dengan yakin. Jeffan tertawa pelan mendengar itu.

"Jadi, istrinya mantanmu itu adalah bawahanku? Menarik juga," ujar Jeffan. Gia mengedikan kedua bahunya dan terkekeh pelan.

"Aku penasaran bagaimana reaksinya saat tahu kalau kamu sudah menjadi istriku. Saat tahu kalau kamu mendapatkan lebih dari yang dia dapatkan," lanjut Jeffan. Gia diam, dan membayangkannya. Kemudian dia tertawa dan geleng-geleng kepala.

"Mungkin kesal? Tapi seharusnya tidak lah. Aku tidak kenal dia siapa, yang aku tahu hanyalah dia yang masuk ke dalam hubunganku dan sekarang sudah menjadi istri Aksa. Dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan. Seharusnya dia tak kesal atau marah padaku. Kecuali kalau dia memang iri," balas Gia. Jeffan tertawa pelan mendengar itu. Dia kembali mendekati Gia dan memeluk istrinya itu dari arah belakang.

"Kamu ingin aku melakukan sesuatu?" Jeffan berbisik di telinga Gia.

"Tak perlu. Biarkan saja dia. Tapi kalau suatu hari nanti dia mengganggu aku lagi, mungkin dia memang harus ditegur langsung olehmu," jawab Gia. Jeffan terus tersenyum mendengarnya. Lucu sekali takdir mereka. Apakah selanjutnya akan ada yang lebih mengejutkan dari ini?

Bab 21. Rival?

Bagi Gia, Bella bukan masalah. Walau wanita itu sempat mengganggunya, menuduhnya ingin merebut Aksa, sampai mengirimkan foto-foto dia dan Aksa, bagi Gia itu semua sudah bukan urusannya lagi. Karena sekarang, tak ada waktu bagi Gia untuk tetap meratapi mantan. Dia sudah punya suami dan kehidupan baru.

Walau begitu, Gia agak kaget saat tahu ternyata Bella bekerja di perusahaan Jeffan dan menjabat sebagai manager keuangan. Hanya kaget saja, dan Gia tak ada pikiran untuk melakukan apa-apa. Padahal jika dia ada niat untuk balas dendam, mudah saja. Dia tinggal meminta pada Jeffan untuk memecat Bella. Tapi, Gia tak melakukan itu. Dia tak perlu melakukan itu. Orang yang jahat dan serakah akan jatuh sendiri tanpa harus di dorong.

Lupakan masalah Bella, kini Gia tahu alasan Jeffan memintanya datang ke kantor pria itu. Ternyata, Jeffan secara tidak langsung ingin mengenalkan Gia sebagai istrinya pada seluruh bawahannya. Memang, Jeffan tak mengumumkan secara langsung. Namun, berita dia yang memang sudah menikah dengan Jeffan telah menyebar. Beberapa orang yang punya grup langsung menjadikan hal itu sebagai berita yang hangat.

Jadi sekarang, banyak bawahan Jeffan yang tahu kalau Jeffan sudah menikah dan mempunyai istri. Pernikahan mereka tidak dilakukan secara diam-diam. Hanya saja memang menunggu beberapa minggu lagi menuju resepsi pernikahan mereka.

Dan sekarang, Gia masih berada di ruangan Jeffan. Dia sedang meminjam laptop suaminya, sedangkan Jeffan sendiri sedang sibuk dengan tumpukan dokumen. Gia sedang membuat surat pengunduran secara resmi untuk dikirimkan pada Raga.

Ya, Gia sudah mantap dengan keputusannya untuk *resign* dari kantor Raga. Seperti yang dikatakan ibunya dan Meira, dia bisa bekerja dengan Revan jika setelah resepsi selesai memang ingin bekerja lagi. Namun mengingat kini biaya hidupnya sudah ada yang menopang, Gia ingin mencoba jadi pengangguran saja. Jeffan sudah berjanji akan memenuhi semua kebutuhannya. Bahkan Jeffan berkata tidak akan membiarkannya kekurangan. Jadi, tak bekerja pun dia tetap dapat pemasukan. Gia jadi senyum-senyum sendiri memikirkan itu.

Tanpa Gia ketahui, sejak tadi Jeffan memperhatikannya. Tatapan Jeffan begitu lembut dan dalam. Sudut bibirnya ikut tertarik saat Gia tersenyum. Walau sebenarnya Jeffan tak tahu apa alasan istrinya tersebut senyum-senyum di depan laptop miliknya.

"Kak, aku sudah selesai buat surat pengunduran dirinya. Cetaknya di mana?" Gia bertanya seraya menatap ke arah Jeffan yang duduk di kursi kerja.

"Selesai semua? Tak ada yang terlewat?" tanya Jeffan. Kemudian dia bangkit berdiri dan menghampiri Gia yang sedang membaca ulang surat buatannya.

"Sudah. Tak ada yang kurang," jawab Gia. Mendengar itu, Jeffan pun mengambil alih laptopnya. Dia mengirimkan file surat tersebut pada Clara dan meminta Clara untuk mencetaknya.

"Clara akan mencetaknya. Nanti dia ke sini jika sudah selesai," ucap Jeffan. Gia mengangguk dan tersenyum lebar. Dia tak perlu repot-repot print sendiri jadinya.

"Setelah selesai di print, aku akan langsung menyerahkannya ke kantor," ucap Gia.

"Tentu. Nanti aku antar."

"Tak perlu. Aku bisa pesan taksi *online*."

"Aku akan mengantarmu, Gia."

"Aku tak mau merepotkan Kak Jeffan."

"Tak apa. Aku suamimu." Gia kini terdiam, bingung ingin menolak seperti apa lagi. Pada akhirnya, dia mengalah saja. Biarlah jika Jeffan memang ingin mengantarnya. Padahal, Gia hanya tak mau merepotkan Jeffan yang sedang sibuk bekerja.

***

Sebentar lagi jam makan siang tiba, dan Gia akan berangkat sekarang ke kantor Raga. Seperti perkataan Jeffan tadi, dia yang akan mengantarkan Gia ke kantor Raga. Sekalian menemui sepupu jauhnya tersebut.

Gia keluar dari lift sendirian, karena Jeffan masih di ruangannya. Jeffan meminta Gia untuk menunggu di lobi atau di mobilnya saja. Dan Gia menuruti perintah Jeffan.

Gia berjalan sendirian menuju pintu lobi dengan tangan memegang surat pengunduran diri. Dia keluar dari gedung perusahaan Jeffan dan berjalan mendekati parkiran. Beberapa langkah lagi dari parkiran, Gia secara tak sengaja bertemu seseorang. Siapa lagi kalau bukan Bella, istri Aksa.

"Hai. Kudengar kamu sudah jadi istri bosku. Dan katanya kalian sudah menikah ya." Bella menyapa dan mengatakan hal yang entah kenapa bagi Gia sebenarnya tak terlalu penting untuk dibahas. Tapi mungkin, Bella penasaran.

"Hai juga. Berita yang kamu dengar itu memang benar. Kami sudah menikah kemarin dan akan melaksanakan resepsi tiga minggu lagi." Gia membalas dengan senyuman yang berusaha dibuat ramah.

"Begitu ya? Cepat juga ya kamu menemukan pengganti Aksa." Dan pada akhirnya Bella menyebutkan nama suaminya di depan Gia.

"Ini semua juga berkat doa dari Aksa. Dia mendoakan aku agar secepatnya mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik darinya. Dan sekarang aku sudah mendapatkannya." Gia mengatakan itu dengan senyuman. Namun, Bella malah geram melihat senyuman Gia yang terasa meledek dirinya.

"Lebih baik dari Aksa? Ah ya, Aksa juga berhak mendapatkan yang lebih baik darimu. Dan akulah orangnya." Bella berkata dengan nada bangga. Gia yang mendengar itu tertawa pelan, membuat Bella semakin geram.

"Wanita yang baik tak akan merebut milik orang lain dan masuk ke dalam hubungan orang. Ya, setidaknya aku tidak menjadi perusak hubungan orang. Masih ada yang ingin menjadi pasanganku. Jadi aku tak perlu merebut milik orang lain." Gia tak mau kalah, dan terus mengatakan kalimat-kalimat yang sesuai sekali dengan posisi dirinya maupun Bella. Dan jelas, sekarang Bella marah. Dia tak terima disebut perusak hubungan orang. Padahal, faktanya memang begitu.

"Oh ya. Lain kali jika bertemu denganku kamu tak perlu menyapaku. Apalagi jika sampai menceritakan hubunganmu yang tak penting bagiku. Kamu dan Aksa bukan urusanku lagi. Jadi, mari jalani hidup masing-masing. Jangan mengusikku jika kamu tak mau kehilangan pekerjaan." Gia berkata dengan tegas. Kilat amarah terlihat jelas dalam mata Bella. Amarahnya berhasil terpancing karena kata-kata Gia. Padahal, semua yang Gia katakan memang benar.

Bella membuka mulutnya, hendak membalas perkataan Gia. Namun Jeffan datang lebih dulu, membuat Bella mengurungkan niat membalas perkataan Gia.

"Kenapa masih di sini?" Jeffan bertanya seraya berjalan mendekati Gia yang masih berada di depan gedung.

"Menyapa bawahanmu dulu, Kak." Gia menjawab, dan dengan sengaja menekan kata 'bawahan'. Tentu saja Bella semakin kesal, karena merasa direndahkan dan diremehkan.

Jeffan langsung menoleh pada Bella yang melemparkan tatapan benci dan marah pada Gia. Dia sepertinya tak sadar Jeffan sedang memperhatikannya.

"Masuklah. Ini belum jam istirahat." Jeffan akhirnya menegur Bella, membuat Bella tersentak kaget. Bella menatap Jeffan sesaat dan seketika langsung pergi saat tak sengaja melihat tatapan tajam dari Jeffan.

"Dia mengatakan sesuatu padamu?" Jeffan bertanya seraya meraih tangan Gia ke dalam genggamannya.

"Ya, begitulah. Sepertinya dia kepanasan karena setelah dia merebut Aksa dari aku, posisinya tetap tak sebanding denganku. Karena ternyata malah bosnya lah yang menjadi suamiku," jawab Gia. Jeffan terkekeh pelan mendengar itu.

"Aku akan memecatnya jika dia sampai berani mengganggu istriku." Jeffan berucap dengan sungguh-sungguh. Gia tersenyum mendengar

itu. Dia berjinjit, kemudian mendaratkan sebuah ciuman singkat di pipi Jeffan.

"Terima kasih, suamiku."

Bab 22. Move On?

Jam menunjukkan pukul lima sore, dan Aksa baru saja sampai di rumahnya. Rumah yang dia cicil semasa pacaran dengan Gia, namun yang dia jadikan ratu dalam rumah tersebut adalah Bella.

Nasib memang jadi karyawan yang jatah cuti menikah hanya tiga hari saja. Di hari kedua menjadi pasangan suami istri, dia maupun Bella harus kembali masuk kerja seperti biasa. Tak ada bulan madu untuk mereka berdua.

Aksa turun dari motor yang sudah dia parkir di garasi. Kemudian dia berjalan mendekati pintu utama rumah. Dia membuka pintunya, dan tahu kalau istrinya pulang lebih dulu.

"Bella?" Aksa berteriak, memanggil nama istrinya. Tak ada sahutan, dan Aksa pun memilih untuk melepas sepatunya lebih dulu.

"Bel?" Aksa kembali memanggil istrinya. Tak lama, terdengar suara pintu terbuka dan tertutup lagi dari lantai atas rumah. Tatapan Aksa kini beralih pada Bella yang sedang berjalan menuruni tangga.

"Kupikir kamu belum pulang," ucap Aksa dengan senyuman. Tatapan rindunya berubah jadi heran melihat wajah istrinya yang ditekuk, terlihat sedang kesal.

"Ada apa hm? Kenapa kesal begitu?" tanya Aksa seraya menyentuh lembut kedua bahu istrinya. Bella pun menatap Aksa dan memicingkan mata pada suaminya tersebut.

"Ini semua gara-gara mantanmu. Dia sangat menyebalkan," jawab Bella dengan nada kesal. Alis Aksa bertaut mendengar itu.

"Gia?" tanya Aksa hati-hati. Bella langsung mengangguk dengan cepat.

"Kamu tahu? Ternyata dia sudah menikah kemarin dengan Pak Jeffan. Dan mentang-mentang jadi istri bos, dia bersikap semena-mena padaku," ujar Bella. Aksa menatap Bella dengan tatapan tak percaya.

"Siapa Jeffan?" tanya Aksa.

"Dia bosku. Pemimpin perusahaan tempat aku bekerja. Anak pemilik perusahaan," jawab Bella lagi. Aksa mengerjap pelan, merasa kaget saat mendengar itu.

"Jadi dia sudah menikah dengan bosmu?" Aksa bertanya, memastikan. Bella pun mengangguk dengan cepat.

"Sekretaris Pak Jeffan bilang mereka melakukan akad nikah kemarin. Resepsinya baru akan dilakukan tiga minggu lagi." Bella bercerita pada Aksa, tanpa memperhatikan reaksi suaminya setelah mendengar semua ceritanya.

"Aku curiga sebenarnya mereka pura-pura. Mungkin mantanmu itu dendam padaku jadi berusaha balas dendam," ujar Bella dengan sangat yakin. Aksa kembali menatap Bella, lalu mengelus kepalanya dengan pelan.

"Tak usah dipikirkan. Apapun yang dia lakukan bukan urusan kita. Yang penting kita fokus pada kehidupan kita saja," ucap Aksa. Setelah mengatakan itu, Aksa pun melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Bella yang menatap curiga padanya.

***

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, namun Aksa belum mengantuk. Sedangkan Bella, sudah terlelap sejak satu jam yang lalu. Karena kantuk yang tak kunjung datang, akhirnya Aksa melamun. Dan tak sengaja dia mengingat cerita Bella tadi siang tentang Gia.

"Apa Gia benar sudah menikah?" Aksa bergumam, yang tentu hanya bisa di dengar olehnya sendiri. Aksa agak kurang percaya dengan cerita dari Bella tadi. Dia masih ingat bagaimana tangisan Gia saat dia memutuskan wanita itu dan berkata dengan yakin akan menikahi Bella. Aksa ragu kalau Gia bisa melupakannya secepat itu, apalagi jika sampai hari pernikahan mereka hanya selisih satu hari saja.

"Apa benar dia cuma pura-pura untuk balas dendam padaku dan Bella?" Aksa berbisik pada dirinya sendiri. Dia sangat penasaran sekarang karena semuanya terasa tak masuk akal.

Aksa bergerak perlahan, melepaskan lengannya yang dipeluk erat oleh Bella. Dia lalu memungut pakaiannya yang berserakan di atas lantai dan memakainya. Setelah itu Aksa mengambil ponselnya dan berjalan menuju balkon kamar.

Aksa membuka akun instagram miliknya, lalu mencari akun milik Gia. Aksa yakin dia masih mem-*follow* akun Gia. Kecuali mungkin jika Bella membuka ponselnya secara sembunyi-sembunyi dan memblokir akun Gia tanpa sepengetahuannya.

Setelah agak lama mencari, akhirnya Aksa menemukan akun Gia. Tanpa berpikir dua kali, Aksa langsung mengetik pesan dan mengirimkannya pada Gia. Aksa tak mengharapkan balasan malam ini juga, mengingat ini sudah jam tidur. Dan Aksa berharap Gia masih sudi membalas pesannya.

Baru dua menit, Aksa melihat akun Gia yang tiba-tiba online. Aksa menunggu dengan rasa penasaran yang besar. Dia hanya ingin tahu kebenarannya saja.

"Halo, Gia. Bagaimana kabarmu?"

"Aku dengar katanya kamu baru menikah kemarin. Apa itu benar?"

"Apa kamu masih benci dan marah padaku sampai tak mengundang aku ke pernikahanmu?"

Aksa menunggu balasan dari Gia dengan perasaan yang campur aduk. Entahlah. Harusnya dia tidak melakukan ini. Apapun yang Gia lakukan bukan urusannya. Tapi, dia sangat penasaran.

Tak lama kemudian, balasan dari Gia muncul. Bukan kata-kata, melainkan foto yang berjumlah delapan buah. Karena penasaran Aksa melihat semua foto itu satu persatu. Memperhatikannya secara seksama, dan memang benar pengantin perempuan yang ada di foto-foto itu adalah Gia. Aksa hendak mengetik, namun pesan dari Gia muncul lagi. Kali ini, pesan teks.

"Resepsinya akan dilakukan tiga minggu lagi. Jadi undangan belum disebar."

"Terima kasih sudah mengkhianati Gia, karena sekarang dia bisa menjadi milikku."

"Beritahu istrimu agar jangan macam-macam pada istriku. Aku tidak akan segan-segan untuk memecatnya jika dia mengganggu istriku lagi."

"Dan kau, berhenti menghubungi istriku."

Aksa syok membaca balasan dari akun Gia, yang ternyata bukan Gia lah yang membalasnya. Dari kata-katanya, Aksa yakin yang membalas pesannya adalah suami Gia.

Aksa mengetik pesan lagi, hendak meminta maaf. Namun, tiba-tiba ada pemberitahuan kalau dia tak bisa membalas chat tersebut. Akunnya langsung diblokir.

Aksa memandangi chat singkat tersebut. Dia melihat semua foto pernikahan Gia dan suaminya yang Aksa lupa siapa namanya. Ternyata

yang dikatakan Bella benar. Gia memang sudah menikah dengan atasan Bella.

Ternyata, semudah itu Gia melupakannya. Padahal kebersamaan mereka terjalin bertahun-tahun. Apa itu berarti Gia sudah benar-benar *move on* darinya?

Bab 23. Cemburu?

Jeffan memegang ponsel Gia yang sempat berbunyi beberapa saat yang lalu. Karena penasaran, akhirnya Jeffan memutuskan untuk membuka ponsel Gia yang ternyata tidak memakai kunci layar.

Di bar notifikasi, terlihat ada pesan masuk di akun instagram milik Gia. Membaca namanya, membuat mata Jeffan memicing.

"Aksa? Mantannya?" Jeffan bertanya pada dirinya sendiri. Akhirnya dia memutuskan untuk membuka pesan tersebut. Jeffan tahu kalau sekarang dia sudah berbuat lancang karena membuka ponsel Gia tanpa seizin istrinya tersebut. Tapi tahu siapa yang mengirim pesan pada Gia, Jeffan jadi agak sebal juga.

"Halo, Gia. Bagaimana kabarmu?"

"Aku dengar katanya kamu baru menikah kemarin. Apa itu benar?"

"Apa kamu masih benci dan marah padaku sampai tak mengundang aku ke pernikahanmu?"

Jeffan seketika berdecih setelah membaca pesan dari Aksa. Apakah mantan Gia sebodoh itu hingga masih menanyakan hal yang sudah jelas? Gia masih marah dan benci ya wajar saja.

Jeffan akhirnya memutuskan untuk membalas pesan Aksa. Dia langsung beralih ke galeri dan memilih foto-foto akad mereka kemarin bersama Gia yang ada di ponsel Gia. Sebagai bukti saja kalau berita

tentang Gia yang sudah menikah memang benar. Agar Aksa tahu juga siapa laki-laki yang sudah menjadi suami Gia.

"Resepsinya akan dilakukan tiga minggu lagi. Jadi undangan belum disebar."

"Terima kasih sudah mengkhianati Gia, karena sekarang dia bisa menjadi milikku."

"Beritahu istrimu agar jangan macam-macam pada istriku. Aku tidak akan segan-segan untuk memecatnya jika dia mengganggu istriku lagi."

"Dan kau, berhenti menghubungi istriku."

Jeffan akhirnya mengetik balasan dan langsung mengirimkannya pada Aksa. Setelah semua yang ingin dia tuliskan terkirim, Jeffan pun langsung memblokir akun Aksa. Setelah berhasil memblokir akun Aksa, Jeffan lalu mencari akun milik Bella dan ikut memblokirnya. Jeffan tak habis pikir kenapa Gia tak memblokir Bella yang sudah berkali-kali mengganggunya.

Merasa urusannya dengan ponsel Gia sudah selesai, Jeffan menaruhnya di tempat semula. Dia tak akan berbohong, dan besok akan mengakui perbuatannya pada Gia. Kira-kira bagaimana reaksi Gia saat tahu kalau dia memblokir akun Aksa? Apa dia akan marah?

***

Gia berdiri di hadapan Jeffan, membantu suaminya tersebut memasangkan dasi. Sebenarnya Jeffan bisa melakukannya sendiri. Namun, pagi ini Jeffan ingin merepotkan istrinya.

"Sudah cek ponsel?" Jeffan bertanya pada Gia yang masih fokus pada dasinya. Gia menatap Jeffan sekilas lalu menggeleng.

"Belum. Kenapa memangnya?" Gia balik bertanya. Gia hendak mundur karena tugasnya memasang kan dasi Jeffan sudah selesai. Dia juga sudah merapikan jas Jeffan, memastikan penampilan suaminya rapi.

Namun, belum juga Gia mengambil langkah mundur, Jeffan langsung melingkarkan kedua tangannya di pinggang Gia. Dia menahan Gia agar tetap berada di dekatnya. Gia langsung mendongak, menatap suaminya dengan bingung.

"Aku minta maaf sebelumnya. Kuharap kamu tidak akan marah padaku," ucap Jeffan langsung. Tangan Gia bergerak menyentuh rahang Jeffan dan menatap tepat ke arah mata coklatnya.

"Ada apa?" tanya Gia dengan suaranya yang lembut.

"Aku membuka ponselmu semalam. Maaf karena lancang dan tak meminta izin lebih dulu," jawab Jeffan dengan jujur. Alis Gia terangkat saat mendengar pengakuan Jeffan barusan.

"Itu bukan masalah besar, Kak. Kita sudah menjadi suami istri, yang artinya memang tak boleh ada rahasia sekecil apapun. Kak Jeffan tak perlu meminta maaf hanya karena hal itu," balas Gia. Dia tersenyum, merasa geli sendiri dengan kelakuan Jeffan.

"Mantanmu chat kamu lagi. Aku yang membalasnya dan aku juga memblokirnya." Akhirnya, Jeffan mengatakan inti dari yang ingin dia katakan. Gia terlihat agak kaget mendengar itu.

"Aksa? Chat apa dia?" tanya Gia heran. Walau penasaran, Gia tak berniat untuk mengecek ponselnya langsung. Dia ingin mendengarkan jawabannya dari Jeffan.

"Dia bertanya tentang pernikahan kita dan bertanya kenapa dia tak diundang olehmu." Gia mengangguk paham. Reaksinya yang biasa saja membuat Jeffan lega. Padahal sejak semalam Jeffan sudah khawatir kalau Gia akan marah besar padanya. Walau Gia menerima kehadirannya dengan sangat baik, Jeffan tak sepenuhnya tahu isi hati Gia. Bisa saja kan sebenarnya Gia masih mencintai Aksa dan mengharapkan pria itu?

"Ah, pasti Bella langsung memberitahunya. Lucu sekali dia. Apa manfaat yang dia dapatkan dengan mengatakan tentang pernikahan kita pada suaminya sendiri?" Gia bertanya dengan nada yang tak percaya.

"Mungkin dia ingin mengetes suaminya sendiri dan ingin tahu bagaimana reaksi suaminya," ujar Jeffan. Gia mengangguk paham lalu tertawa kecil. Pelan dia melepaskan pelukan Jeffan di pinggangnya.

Gia lalu berjalan mendekati rak kecil di dekat ranjang dan mengambil ponselnya. Karena penasaran, akhirnya Gia membuka akun instagramnya. Dia membaca chat dari Aksa juga balasan dari Jeffan. Dan Gia tak bisa menahan senyumannya saat membaca semua pesan yang dikirimkan oleh Jeffan.

"Ada ancaman rupanya," ucap Gia dengan senyumannya. Dia lalu menyimpan ponselnya di tempat semula dan menatap Jeffan yang masih berdiri di tempat semula.

"Aku kesal jujur saja. Dia masih menanyakan hal yang sudah jelas," balas Jeffan dengan kesal. Gia yang melihat itu langsung tertawa.

"Apa ini? Cemburu kah?" tanya Gia dengan nada menggoda. Seketika itu juga Jeffan langsung terdiam, baru sadar dengan sikapnya yang mungkin terlalu berlebihan. Gia menyadari perubahan ekspresi Jeffan. Karena itu dia langsung mendekati Jeffan dan memeluknya dengan erat.

"Aku tidak menyangka kalau sakit hatiku akan sembuh secepat ini. Dan ini semua berkat Kak Jeffan. Terima kasih sudah menjadi obat bagiku. Terima kasih sudah mau menerimaku dalam kehidupan Kak Jeffan. Aku merasa jadi wanita yang sangat beruntung bisa menjadi istri dari seorang pria yang sangat baik." Gia berucap dengan senyuman tulusnya. Dia mengatakan itu tulus dari hatinya, bukan hanya untuk sekedar menghibur Jeffan.

Jeffan ikut tersenyum mendengar ungkapan Gia. Tangannya bergerak, membalas pelukan Gia tak kalah erat. Bukan hanya Gia yang

merasakan itu semua, tapi dia juga. Siapa sangka sakit hati mereka bisa sembuh secara bersamaan. Dan mereka juga sama-sama tak menyangka akan bisa *move on* secepat ini, apalagi bagi Gia yang belum terlalu lama.

Ya, semoga saja cinta segera hadir di antara mereka, hingga ikatan mereka akan semakin erat.

Bab 24. Sister

Hari ini setelah makan siang bersama, Jeffan mengajak Gia ke rumah yang Jeffan berikan pada Gia sebagai mas kawin. Gia sempat lupa dengan mas kawin tersebut hingga dia agak kaget juga.

Rumah minimalis dengan dua lantai yang letaknya tak terlalu jauh dari komplek perumahan orang tua Aksa. Dindingnya di cat putih polos, dengan halaman yang cukup luas. Dan ternyata, isi rumah tersebut masih kosong. Belum ada perabotan apapun.

"Aku sengaja mengosongkannya. Mungkin kamu ingin mengisinya sesuai keinginanmu," ucap Jeffan. Gia tersenyum mendengar itu. Dia menatap Jeffan dan mengangguk dengan antusias.

"Terima kasih sudah memberiku kesempatan menciptakan rumah impianku sendiri," ucap Gia. Dia berjinjit, lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi Jeffan. Setelah itu Gia berjalan lebih dulu untuk melihat-lihat. Gia terlihat senang sekali sekarang. Selain diberikan kesempatan mewujudkan pernikahan impian, Jeffan juga memberikan kesempatan untuk dia mewujudkan rumah impian. Sungguh, Gia sangat bahagia. Jeffan pengertian sekali.

Mereka berjalan naik ke lantai atas, tepatnya menuju kamar utama yang akan mereka tempati nantinya. Gia yang penasaran langsung berlari ke arah balkon dan dia tersenyum lebar dengan pemandangan yang langsung mengarah ke samping rumah. Ah, nanti dia bisa

membuat taman mini di samping rumah. Jadi saat sedang di balkon, ada pemandangan yang bisa dia nikmati.

"Kamu boleh melakukan apapun di rumah ini, karena rumah ini adalah milikmu." Jeffan berucap seraya bergerak memeluk Gia dari arah belakang. Senyuman Gia tambah lebar mendengar itu. Dia tak bisa menyembunyikan kebahagiannya sekarang.

"Aku pikir, selama ini aku sudah membuat daftar rencana yang sangat baik untuk hidupku. Tapi ternyata rencana Tuhan lebih baik dari segalanya." Gia berucap seraya mengelus lembut punggung tangan Jeffan yang berada di perutnya.

"Setelah sakit hati yang mendalam, ternyata Tuhan memberikan pengganti yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Bisa mengerti aku bahkan memperlakukanku dengan sangat baik." Jeffan menimpali. Mereka sama-sama tersenyum dengan kenyataan yang sudah terjadi sekarang. Rencana Tuhan memang selalu lebih baik. Dan mereka menerima dengan baik takdir Tuhan yang diberikan untuk mereka sekarang.

***

Hari menuju resepsi pernikahan sudah semakin dekat, dan persiapan pun hampir selesai sepenuhnya. Undangan resmi sudah disebarkan, begitu juga undangan secara *online*. Yang menyebarkan undangan *online* adalah saudari-saudari Jeffan, juga Meira. Mereka berlima semangat sekali sepertinya untuk memanasi mantan Gia dan Jeffan.

Terutama Sonya sih. Karena adik-adik Jeffan seperti masih menyimpan dendam pada wanita itu.

Diana, adik kedua Jeffan yang sudah memblokir akun Sonya bahkan dengan sengaja membuka blokirannya agar Sonya bisa melihat undangan *online* Jeffan dan Gia yang dia unggah di instagramnya.

"Jeffan akan menikah? Apakah calon istrinya yang bersamanya waktu di Bali?" Chintya, adik pertama Jeffan berucap, membacakan pesan dari Sonya yang baru saja masuk. Tentu semua orang yang berada di sekitarnya langsung menatap ke arahnya.

"Beritahu dia kalau mereka sudah jadi suami istri dan sekarang hanya pesta resepsi saja," ujar Diana. Cintya mengangguk setuju dan memberikan balasan pada Sonya. Kemudian dia tertawa, membayangkan bagaimana reaksi mantan pacar kakaknya tersebut.

"Sebenci itu kalian pada dia?" Gia yang sejak tadi ikut bergabung merasa geli sendiri melihat reaksi ipar-iparnya tersebut.

"Dia pernah bilang padaku kalau Kak Jeffan gak akan pernah bisa *move on* darinya." Cintya berucap seraya menyimpan ponselnya di atas meja.

"Terlalu percaya diri kan? Memangnya dia pikir sebaik apa dirinya hingga Kak Jeffan gak bisa *move on*?" tanya Cintya dengan kesal.

"Hu'um. Dia juga sering chat aku, nanyain Kak Jeffan. Duh, gak inget sama perut sendiri kayaknya," timpal Anna.

"Dia gak tahu saja kalau restu dari calon ipar juga sama pentingnya." Kini Diana yang bersuara.

"Dan dia gagal mendapatkannya. Gak ada yang merestuinya," sambung Viona. Gia terdiam mendengar itu. Dia tersenyum kecil melihat kekompakan mereka. Mereka kompak sekali untuk berusaha melindungi saudara laki-laki mereka dari wanita yang tidak baik.

"Dia juga bilang hal yang sama padaku. Katanya lebih baik aku menyerah lebih awal dari pada sakit hati nantinya, karena aku hanya dijadikan pelampiasan saja," ucap Gia, mengatakan hal yang pernah di katakan Sonya padanya saat di Bali.

"Jangan percaya kata-katanya yang sangat manipulatif. Dia mengatakan itu pasti karena takut Kak Jeffan benar-benar *move on* darinya. Kan Kak Jeffan sumber uangnya," ujar Diana. Saudarinya yang lain langsung mengangguk, berusaha memberikan kepercayaan pada Gia.

"Aku yakin sekali suatu hari nanti dia akan mohon-mohon agar bisa balikan dengan Kak Jeffan. Selama dengan Kak Jeffan kan biaya hidupnya hampir seluruhnya di tanggung Kak Jeffan."

"Dan jika itu terjadi, maka akan menunjukkan kalau yang gak bisa *move on* itu dia, bukan Kak Jeffan."

Gia hanya tersenyum saja mendengarkan kata-kata mereka semua. Namun, Gia juga jadi kepikiran. Bagaimana jika memang suatu hari nanti Sonya berusaha kembali pada Jeffan? Bagaimana jika seandainya Jeffan ternyata masih cinta dan kembali pada wanita itu? Apa yang akan dia lakukan jika itu terjadi?

"Kamu jangan khawatir. Kami akan mendukung kamu sepenuhnya. Meira sangat yakin tentangmu, begitu juga dengan kami. Meira sudah sangat mengenalmu, dan kami yakin penilaiannya tentangmu tidak akan salah." Tiba-tiba Viona berucap seraya menyentuh pelan bahu Gia. Dia menyadari Gia langsung diam dan melamun.

"Jika wanita itu berusaha mengganggu Kak Gia dan Kak Jeffan, beritahu kami. Kami akan dengan senang hati untuk balas mengganggunya," ujar Anna. Gia terkekeh pelan mendengar itu. Merasa lega, karena ternyata dia mendapatkan dukungan dari semua saudaranya Jeffan.

"Terima kasih atas perhatian kalian semua. Terima kasih juga karena mendukungku dan menerima kehadiranku," ucap Gia dengan senyuman yang lembut.

"Kami akan selalu mendukung hal baik untuk Kak Jeffan. Dan aku yakin Kak Gia memang orang yang tepat untuk Kak Jeffan." Cintya berujar dengan senyuman lebarnya. Gia lagi-lagi berterima kasih atas sikap baik mereka semua.

Bab 25. Para Mantan

Setelah berdiskusi dengan Jeffan dan memikirkannya cukup lama juga, akhirnya Gia memutuskan akan mengundang Aksa dan Bella secara resmi untuk datang ke resepsi pernikahannya nanti. Karena itu, Gia membuka blokiran akun Bella dan meminta untuk bertemu. Tentu yang Gia hubungi adalah Bella, bukan Aksa. Karena jika yang dia hubungi adalah Aksa, maka Bella akan semakin menjadi-jadi menuduhnya belum bisa *move on.*

Dan sekarang, Gia sudah berada di sebuah cafe yang jaraknya tak terlalu jauh dari kantor Jeffan. Di depannya sudah ada pasangan suami istri, siapa lagi kalau bukan Bella dan Aksa. Gia pun mampu bersikap tenang dan santai, tanpa merasa canggung sedikit pun.

"Aku minta maaf karena mengganggu waktu kalian berdua. Aku hanya ingin menyerahkan ini secara langsung pada kalian." Gia berbicara seraya menyodorkan sebuah undangan pada mereka. Undangan tersebut terlihat mahal dan elegan dengan nuansa *gold*.

"Jadi, sekarang tinggal resepsinya saja?" Bella bertanya karena penasaran seraya membuka undangan tersebut.

"Iya. Aku juga ingin meminta maaf karena tidak datang ke pernikahan kalian. Seperti yang sudah kalian ketahui, acara pernikahan kalian hanya selisih satu hari dengan acara akad pernikahanku. Jadi aku sibuk dengan acaraku sendiri hingga tak sempat untuk datang ke pernikahan kalian." Gia mengatakan itu dengan senyumannya yang menawan.

Sikapnya sekarang berbanding terbalik dengan saat terakhir kali bertemu Aksa. Dan tentu saja Aksa merasakan sekali perbedaannya.

"Kupikir kamu tidak datang karena tak terima Aksa jadi suamiku," ujar Bella dengan nada menyindir. Aksa yang mendengar itu langsung menoleh padanya dan memberinya tatapan menegur. Sedangkan Gia langsung tertawa pelan.

"Dan pikiranmu jelas salah. Karena sekarang aku juga sudah punya suami, yang bisa menghargai aku sebaik mungkin," balas Gia. Senyumannya yang tak luntur malah membuat Bella kesal. Dia tak berhenti menatap Gia dengan curiga.

"Aku minta maaf, Gia. Kuharap kita masih bisa berteman baik." Kini Aksa yang berucap. Bella langsung melotot marah saat mendengar itu.

"Aku sudah memaafkan kamu. Tak perlu khawatir. Tapi maaf, kita tak bisa berteman. Karena sekarang aku sudah punya suami, maka keharusanku adalah menjaga jarak dari semua laki-laki agar tidak menimbulkan fitnah. Kecuali keluargaku sendiri." Gia membalas ucapan Aksa dengan tegas.

"Hubungan kita sudah berakhir dan kita sekarang sudah memiliki kehidupan masing-masing. Jadi kuharap, kalian bisa menjalani hidup kalian tanpa harus mengusikku. Karena aku juga tak pernah mengusik hidup kalian." Gia langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas, bersiap untuk pergi. Namun sebelum pergi, dia kembali berbicara, yang memang dia tujukan untuk Bella.

"Suamiku orang yang sangat baik. Tapi suamiku tidak akan pernah bersikap baik pada orang yang mengganggu istrinya." Gia mengatakan itu sembari menatap Bella. Setelah itu dia bangkit berdiri dan pergi meninggalkan Aksa juga Bella.

"Apa maksudmu ingin berteman baik dengannya hah?!" Bella langsung membentak suaminya, marah karena perkataan Aksa tadi terhadap Gia.

"Hanya basa-basi saja, Bel. Tak perlu marah," balas Aksa, terlihat jengkel. Tanpa bicara lagi, Aksa pun berdiri dan berjalan meninggalkan Bella sendirian. Dan tentu saja, Bella langsung menyusul langkahnya.

***

Seperti halnya Gia yang mengundang Aksa dan Bella secara resmi, Jeffan pun melakukan hal yang sama terhadap Sonya dan suami mantannya tersebut. Bukan ingin perhatian, hanya sebuah penegasan saja kalau sekarang Jeffan tak lagi mengharapkan apa-apa pada Sonya. Kenapa Jeffan ingin melakukan itu? Karena adik-adiknya mengadu dan mengatakan padanya semua pesan yang Sonya kirim pada mereka semua.

Kini Jeffan berada di sebuah restoran bersama dengan Sonya dan suaminya yang bernama Zico. Mereka berdua lah yang memilih tempat untuk bertemu, dan Jeffan hanya ikut saja.

"Aku sempat bertemu dengan istrimu saat di Bali. Dan saat itu dia berkata tak memiliki hubungan apapun denganmu." Sonya berkata pada Jeffan. Jeffan yang mendengarnya hanya tersenyum kecil.

"Kami memang merahasiakannya. Bahkan keluarga kami berdua pun tidak tahu. Bahkan, orang yang mendekatkan kami pun tidak tahu kalau aku dan istriku saat itu sudah saling mencintai," balas Jeffan dengan senyuman. Oke, yang dia katakan memang sebuah kebohongan. Memangnya kapan dia dan Gia saling mencintai? Mereka belum sampai di tahap itu. Mereka baru sampai di tahap saling menerima kehadiran satu sama lain.

"Selamat kalau begitu atas pernikahanmu. Aku dan Sonya akan berusaha menyempatkan diri untuk datang." Zico, suami Sonya berkata.

"Terima kasih." Jeffan hendak berdiri untuk pergi karena dirasa urusannya pada mereka berdua sudah selesai. Namun belum juga dia berdiri, Zico menyebut namanya. Membuat Jeffan menatap ke arahnya lagi. Jeffan sedikit heran, begitu juga dengan Sonya.

"Aku belum sempat meminta maaf padamu atas yang sudah terjadi. Sekarang, aku ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya padamu. Kamu tahu sendiri kalau yang terjadi di antara aku dan Sonya itu karena sebuah kesalahan." Zico berucap dengan ekspresi menyesal. Dia mengatakan itu tanpa menoleh sedikit pun pada Sonya yang menatapnya tidak suka.

"Aku sudah memaafkan kalian. Apapun yang terjadi sekarang, jalanilah hidup masing-masing. Apa yang terjadi antara aku dan istrimu hanya masa lalu yang tak perlu dibahas dan diungkit. Dan mungkin, aku harusnya berterima kasih. Dengan adanya kejadian ini, aku langsung dipertemukan dengan jodohku yang sudah disiapkan oleh Tuhan." Jeffan membalas dengan tenang tanpa emosi.

"Dan kuharap, setelah ini tak ada gangguan apapun lagi. Karena adik-adikku sudah mengeluh dengan pesan-pesan berisi pertanyaan tak penting yang mereka terima. Tolong, jangan mengganggu keluargaku lagi." Jeffan sengaja mengatakan itu di depan Zico, dengan harapan Zico bisa memantau dan memberi tahu istrinya agar jangan mengganggu hidup orang lain lagi.

"Aku pergi duluan. Istriku sudah menunggu untuk dijemput." Jeffan berpamitan dan segera pergi dari sana. Setelah kepergian Jeffan, Zico langsung menatap Sonya yang duduk di sampingnya.

"Kamu masih meneror adik-adik mantanmu itu? Untuk apa Sonya?" Zico bertanya dengan nada tak percaya. Sonya yang mendengar itu mendesis pelan dan melemparkan tatapan tajam pada suaminya.

"Jangan ikut campur urusanku. Kalau bukan karena anak ini, aku tak sudi menikah denganmu. Gara-gara anak ini aku kehilangan sumber uangku," desis Sonya. Setelah mengatakan itu dengan emosi yang membara, Sonya pun pergi dari sana. Tentu saja Zico tak membiarkan istrinya pergi sendirian. Dia pun langsung menyusulnya.

Bab 26. Resepsi

Akhirnya, hari resepsi pernikahan Jeffan dan Gia pun tiba. Kali ini, tak ada perasaan panik dan mendebarkan, mengingat akad sudah dilakukan. Hari ini, adalah hari mereka untuk berbahagia. Memperlihatkan status mereka kepada orang-orang sebagai pasangan suami istri.

Acara dimulai dari jam sembilan pagi, dan sejak acara dimulai, para tamu sudah berdatangan. Tentu tamu yang mereka undang memang sangat banyak. Kenalan dari kedua belah pihak, di tambah dengan kenalan Jeffan, kenalan Revan, dan rekan-rekan kerja Gia di perusahaan Raga.

"Kira-kira, mantan kita akan datang nggak ya?" Gia bertanya pada Jeffan. Mereka baru saja duduk setelah menyalami beberapa tamu yang baru datang.

"Aku tidak tahu. Datang atau tidak, itu urusan mereka. Yang jelas kita sudah berusaha memperbaiki keadaan dengan cara mengundang mereka secara resmi," jawab Jeffan, terlihat masa bodoh. Jeffan tak mengharapkan Sonya untuk datang ke acaranya sekarang. Namun jika pun wanita itu datang, ya bagus. Jeffan ingin membuat mantannya itu semakin paham kalau dia sudah tak berharap apa-apa lagi padanya.

Memang sih, Jeffan belum sepenuhnya melupakan Sonya. Dan Jeffan yakin, dia tak akan pernah bisa melupakan Sonya sepenuhnya. Tapi, arti *move on* bagi Jeffan bukan harus benar-benar melupakan

segalanya. Namun mengikhlaskan semua yang sudah terjadi dan menerima takdir yang sedang berjalan.

Jeffan sudah benar-benar ikhlas Sonya menikah dengan Zico. Tak ada lagi rasa marah, kecewa, ataupun sedih. Semuanya sudah biasa saja, dan itu menunjukkan kalau perasaan Jeffan pada Sonya sudah memudar, atau bahkan lenyap.

Begitu juga dengan Gia. Dia sudah ikhlas Aksa memilih Bella sebagai istrinya. Dia sudah merelakan hubungan tujuh tahun yang dia jalani kandas. Gia percaya kalau dia dan Aksa memang tak berjodoh. Buktinya, sekarang mereka memiliki pasangan masing-masing dalam jangka waktu yang sangat cepat.

Siapa yang tahu ternyata yang jadi suami Gia bukanlah sang kekasih yang selalu diharapkan sejak lama. Tapi yang jadi suaminya malah seseorang yang cukup asing baginya. Hanya kurang lebih satu minggu mereka berkenalan sampai tak sengaja tidur bersama, malah berakhir jadi suami istri sekarang.

"Kalau mereka datang, kuharap mereka bisa menempatkan diri dengan baik dan tidak membuat masalah. Karena aku agak ragu dengan mantanmu, Kak. Juga istri mantanku," ucap Gia. Jeffan meliriknya lalu merangkul pinggangnya dengan mesra.

"Ya sudah. Doakan saja mereka ada kepentingan mendadak jadi tak perlu datang ke sini," balas Jeffan. Gia langsung tertawa kecil mendengar itu. Konyol sekali rasanya. Mereka yang sepakat untuk

mengundang para mantan. Tapi nyatanya, malah mereka sendiri yang berharap para mantan tidak datang.

***

Hari sudah gelap, dan acara resepsi yang dilaksanakan di sebuah gedung pernikahan sudah selesai sejak dua jam yang lalu. Sekarang, Jeffan dan Gia sudah berada di rumah mereka, rumah yang akan mereka tempati mulai malam ini. Gia sangat antusias karena sekarang sudah tinggal di rumah impiannya sendiri.

Membahas acara resepsi tadi, semuanya berjalan dengan lancar. *Chemistry* Jeffan dan Gia sebagai pasangan suami istri sangat terasa oleh semua orang yang melihat. Sebuah pemberitahuan saja, interaksi mesra mereka bukan hanya sekedar akting. Tapi memang mereka melakukannya sesuai kehendak hati saja.

Karena terlalu lengket dan intim, Viona bahkan sempat berkata kalau dia curiga Jeffan dan Gia punya hubungan sejak lama. Karena orang-orang yang melihat interaksi mereka berdua tadi, pasti tak akan percaya kalau mereka menikah setelah kenal satu sama lain hanya dalam satu minggu. Apalagi mereka menikah saat hati masih berharap pada mantan.

"Bahagia sekali kah? Dari tadi gak berhenti senyum-senyum." Jeffan bertanya seraya mendekati Gia yang sedang duduk di atas ranjang. Jeffan ikut melihat layar ponsel Gia, penasaran apa yang sedang dilihat oleh istrinya.

"Fotonya bagus-bagus. Aku jadi mau unggah semuanya," ujar Gia dengan semangat. Akhirnya dia pun membuka akun instagramnya, dan mengunggah beberapa foto yang diambil saat acara resepsi tadi. Jeffan yang melihat itu hanya tersenyum dan membiarkan istrinya mengunggah foto-foto mereka saat acara resepsi tadi.

Selesai mengunggah foto, Gia lalu berselancar di beranda. Tak sengaja postingan adik-adiknya Jeffan lewat di berandanya. Gia melihatnya, dan membaca *caption*-nya. Tak lupa dia memberikan *love* untuk semua postingan adik iparnya.

Selamat menempuh hidup baru kesayangan-kesayanganku □□

Selamat atas pernikahan kalian berdua. Kalian harus bahagia selalu □□

My beloved sister-in-law ❤❤❤

Gia tak bisa berhenti tersenyum melihat postingan ketiga adik iparnya. Untuk yang terakhir, Diana lah orangnya. Dia mengunggah foto hanya berdua bersama Gia saja. Dan Gia tak bisa menahan senyum bahagianya melihat *caption* yang digunakan oleh Diana.

"Mereka semangat sekali ya," ucap Gia. Dia lalu memperlihatkan semua postingan adik iparnya pada Jeffan. Dan Jeffan ikut tersenyum melihat itu.

"Padahal aku sudah mengikhlaskan Sonya. Tapi mereka masih dendam saja," ujar Jeffan. Dia menjauh sedikit dari Gia lalu bersandar pada kepala ranjang.

"Karena mereka sadar dan tahu sekali apa yang sudah Sonya perbuat padamu, Kak. Belum lagi Sonya yang terus-terusan meneror mereka," balas Gia. Dia menyimpan ponselnya di atas rak di samping ranjang. Lalu Gia bergerak mendekat ke arah Jeffan dan memeluk suaminya tersebut.

"Separah itukah? Sepertinya aku tak ingat seluruhnya." Jeffan berkata dengan penasaran.

"Anna bilang, dia beberapa kali memergoki Sonya jalan dengan pria lain saat masih pacaran dengan Kak Jeffan. Diana menyadari kalau Sonya hanya memanfaatkan Kak Jeffan saja agar gaya hidupnya terpenuhi. Sebagai seorang adik, pasti mereka marah. Karena mereka tahu setulus apa Kak Jeffan mencintainya, tapi dia malah memanfaatkan rasa cinta Kak Jeffan." Gia menjelaskan, sesuai dengan yang adik-adik Jeffan katakan. Jeffan pun diam merenung mendengar itu. Sebodoh itukah dirinya? Terlalu dibutakan oleh cinta hingga tak sadar apa yang sebenarnya dilakukan Sonya.

"Pantas saja mereka bahagia sekali saat aku bilang pada mereka kalau aku putus dengan Sonya," gumam Jeffan.

"Dan mereka masih dendam karena tahu apa alasan yang membuat kalian putus," timpal Gia. Jeffan tak membalas ucapan Gia lagi, terlihat enggan membahas hal tersebut. Dia lalu merubah posisinya menjadi

di atas tubuh Gia. Gia tak kaget lagi dan langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Jeffan. Tentu Gia sudah hafal apa yang akan dilakukan Jeffan. Mengingat pria itu memintanya setiap malam. Catat, setiap malam.

"Hei, Gia."

"Apa?" Gia bertanya dengan senyuman yang menawan. Matanya menatap lekat tepat ke arah mata coklat Jeffan.

"Let's have a baby."

Bab 27. New Bride

Hari sudah semakin larut, namun Jeffan maupun Gia belum merasa mengantuk. Gia sedang sibuk dengan ponselnya, sementara Jeffan hanya melihat saja dari samping. Tangan Jeffan setia memeluk tubuh Gia dengan erat. Dan hanya selimut saja yang menutupi tubuh mereka untuk sekarang.

"Kenapa gak hapus semuanya dari awal? Kenapa baru sekarang?" Jeffan bertanya dengan dagu yang bertumpu di bahu kanan Gia. Matanya ikut melihat layar ponsel Gia.

Ya, Gia sekarang sedang membuka akun instagram miliknya. Dia sedang menghapus semua postingannya terdahulu yang berkaitan dengan Aksa. Saat masih menjadi pacar Aksa, Gia memang sangat aktif di instagram. Dia sering mengunggah fotonya sendiri, foto bersama Aksa, bahkan foto Aksa yang sedang sendirian. Ya, sebucin itu dia pada Aksa.

Setelah putus dari Aksa, Gia terlalu sibuk dengan patah hatinya hingga dia tak membuka akun instagramnya. Saat membuka pun, kadang dia hanya cek pesan saja. Dan malam ini, Gia baru ingat kalau postingan yang berkaitan dengan Aksa belum dia hapus. Tentu saja Gia akan menghapusnya semua. Tak pantas untuk dikenang, tak ada manfaatnya juga jika di biarkan. Malah nanti orang-orang akan menganggapnya gagal *move on* jika tetap mempertahankan Aksa, walau hanya sebatas postingan saja. Lagi pula, Jeffan juga yang menyuruhnya menghapus semua postingan itu.

"Aku lupa. Aku baru ingat lagi sekarang." Gia menjawab pertanyaan Jeffan dengan tenang. Dalam pengawasan Jeffan, Gia menghapus semua postingan yang berkaitan dengan Aksa. Gia hanya menyisakan sedikit fotonya saja. Namun tak lama postingannya akan penuh lagi dengan foto-foto pernikahannya bersama Jeffan.

"Oh ya. Tadi sepertinya mantanmu itu ingin mengajakmu foto bersama. Tapi istrinya langsung melotot dan cemberut," ucap Jeffan, mengingat kejadian tadi siang. Jeffan memperhatikan Aksa yang sudah mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Terlihat ingin mengajak Gia untuk berfoto bersama. Namun Bella langsung merebut ponsel Aksa dan memasukkannya ke dalam tas.

Aksa terlihat pasrah saja dengan perlakuan Bella. Entah mungkin karena malu juga jika harus bertengkar di depan umum hanya karena masalah sepele.

"Benarkah? Aku kok gak nyadar?" Gia balik bertanya dengan heran dan bingung.

"Kamu sibuk dengan rekan kerjamu tadi. Jadinya tidak memperhatikan," jawab Jeffan.

"Begitu ya. Gak apalah. Lagi pula buat apa juga dia mau berfoto denganku? Dia malah cari masalah dengan istrinya sendiri." Gia berucap. Sebenarnya bukan Gia saja yang heran, tapi Jeffan juga. Aksa terlihat tidak rela melihat Gia yang bahagia dengan Jeffan di atas pelaminan.

"Mungkin dia menyesal meninggalkanmu?" Jeffan menebak. Gia menurunkan ponselnya, lalu menengok ke arah Jeffan.

"Secepat itu? Padahal pernikahannya belum genap sebulan." Gia berucap tak percaya.

"Hanya perkiraan saja. Aku gak tahu apa yang sebenarnya dia rasakan," timpal Jeffan. Gia mengangguk, paham maksud Jeffan. Jeffan kini hanya diam seraya memperhatikan Gia yang masih menghapus postingan lamanya satu persatu.

Setelah cukup lama, akhirnya Gia selesai dengan kegiatan ponselnya. Dia menyimpan ponselnya di rak samping ranjang, lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Jeffan. Mata suaminya terlihat sayu, mulai mengantuk.

"Ngantuk? Tidur saja," ucap Gia. Jeffan tak menjawab namun langsung membaringkan tubuhnya. Tak lupa, dia juga menarik Gia agar ikut berbaring dan memeluknya dengan erat.

"*Good night, babe.*" Jeffan mendaratkan sebuah ciuman lembut di puncak kepala Gia setelah mengucapkan itu. Dan Gia tak bisa menahan senyumannya sendiri.

Bagaimana mungkin dia tak semakin nyaman bersama Jeffan jika perlakuan Jeffan seperti ini? Jeffan, benar-benar perhatian. Benar-benar layaknya pangeran yang selalu Gia impikan. Dan bagi Gia, Sonya

adalah wanita bodoh karena sudah menyia-nyiakan cinta tulus dari Jeffan.

***

Hari sudah pagi, dan matahari sudah menampakan diri. Gia baru bangun pada pukul tujuh pagi, dan dia kaget karena bangun kesiangan. Tambah bingung, karena setelah nyawanya terkumpul, Gia tak menemukan sosok Jeffan di sampingnya.

Gia segera turun dari atas ranjang dan memakai kimono tidurnya. Dia lalu berjalan ke kamar mandi dan tak menemukan Jeffan di sana. Setelah yakin Jeffan memang tak ada di kamar, Gia pun langsung keluar dari kamar. Matanya melihat sekeliling rumah, mencari keberadaan suaminya.

"Kak Jeffan?" Gia bersuara, memanggil sang suami. Langkahnya menuruni tangga lumayan cepat, hingga dia sendiri terpeleset dan hampir jatuh.

"Hei, ada apa?" Suara Jeffan terdengar, dan Gia langsung melihat ke depan. Jeffan keluar dari dapur dan menghampiri Gia yang terduduk di tengah-tengah anak tangga.

"Kamu jatuh?" tanya Jeffan panik. Dia membantu Gia untuk berdiri dan kaget saat Gia langsung memeluknya dengan sangat erat.

"Aku panik. Kupikir Kak Jeffan pergi." Gia mengatakan itu dengan nada ketakutan. Dan Jeffan keheranan mendengarnya.

"Aku tidak kemana-mana. Kalaupun aku pergi, paling cuma pergi keluar saja sebentar," balas Jeffan. Tangannya bergerak mengelus rambut Gia dengan lembut, berusaha menenangkan istrinya tersebut.

"Apa mungkin aku bermimpi buruk? Aku panik dan takut saat bangun dan tak melihat Kak Jeffan di sampingku," ucap Gia. Kepalanya mendongak, menatap lurus pada Jeffan. Dan Jeffan bisa melihat tatapan Gia yang tak berbohong.

"Mungkin memang mimpi buruk," jawab Jeffan. Tangan Jeffan lalu merangkul pinggang Gia dengan erat. Dia mengajak Gia untuk kembali ke kamar mereka.

"Sebaiknya kamu mandi dulu. Aku sudah pesan makanan untuk sarapan." Jeffan berucap seraya melepaskan rangkulannya. Gia menghela nafas panjang dan mengangguk kecil.

"Maaf. Aku sudah buat masalah di pagi hari begini." Gia merasa bersalah karena sudah bersikap berlebihan hanya karena tak menemukan Jeffan di sampingnya saat dia bangun.

"*It's okay*. Tak perlu merasa bersalah. Aku senang kamu langsung mencariku seperti barusan. Tapi ingat, kamu harus lebih berhati-hati lagi." Jeffan tersenyum, berusaha menenangkan Gia. Dengan gerakan

cepat, Jeffan mengecup bibir Gia. Setelahnya dia tersenyum, melihat reaksi Gia yang agak kaget.

"Ayo cepat mandi dulu. Atau mau aku temani?" Jeffan bertanya. Gia mendengus pelan mendengar itu.

"Kasihan ojolnya nanti nunggu kelamaan," balas Gia yang langsung paham apa arti tatapan menggoda dari suaminya. Setelah mengatakan itu, Gia langsung masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkan Jeffan yang terkekeh geli karena sikapnya.

Bab 28. Different

Saat mengenal Gia, sejak awal Aksa memang tak ada niatan untuk serius. Dia hanya iseng saja menjalani hubungan lagi setelah cukup lama menyandang status jomblo. Namun ternyata, niatnya iseng malah bertahan sampai bertahun-tahun.

Aksa tak merasakan perasaan cinta yang menggebu-gebu pada Gia. Menjalani hubungan dengan Gia yang merupakan anak baik-baik ternyata cukup membosankan juga. Hubungannya terasa monoton, tak ada rintangan sama sekali. Gia yang terlalu patuh ternyata tidak membuat Aksa semakin mencintainya.

Selama menjalani hubungan, Aksa memang sudah ditanya kapan akan meresmikan hubungan mereka. Namun Aksa selalu menghindar dengan berbagai macam alasan. Dan untungnya, Gia selalu saja percaya dengan alasan yang dia buat. Bahkan Gia terus bersabar menunggunya setelah banyak alasan yang Aksa gunakan untuk mengulur waktu.

Setelah hubungannya dengan Gia berjalan bertahun-tahun, Aksa pernah mencoba untuk menerima hubungannya dengan baik. Berusaha mencintai Gia dengan sebaik mungkin, dan berusaha meyakinkan diri kalau dia bisa menjalani hubungan yang serius dengan Gia.

Namun, itu semua selalu gagal dia lakukan. Menjalani hubungan yang membosankan membuat Aksa semakin ragu untuk melamar Gia.

Membayangkan, sebosan apa nanti jika dia menikah dengan wanita penurut dan terlalu baik seperti Gia. Tak ada tantangan sedikit pun. Hidupnya pasti akan hambar dan monoton.

Aksa mulai bosan dengan hubungannya bersama Gia. Dia tidak bersyukur karena sudah mendapatkan seorang wanita baik yang senantiasa mendukungnya dalam situasi apapun. Dia tak bersyukur sudah mendapatkan wanita sabar yang tak pernah dia beri kepastian.

Akhirnya Aksa bertemu dengan Bella secara tak sengaja. Bersama Bella, Aksa seperti merasakan gairah hidup kembali. Sikapnya yang manja membuat Aksa merasa gemas sendiri. Hingga akhirnya dia merasa kalau Bella lah orang yang tepat untuk dia jadikan istri. Bella mampu menghidupkan suasana ketika hanya berdua.

Bella tahu kalau saat dia sudah dekat dengan Aksa, Aksa memiliki seorang pacar. Seperti kebanyakan orang, hubungan mereka diawali dengan curhatan Aksa yang bosan dengan hubungannya. Bella yang mendengar itu akhirnya memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan Aksa. Dia merasa di atas angin karena ternyata Aksa lebih memilihnya ketimbang Gia.

Aksa melamar dan bertunangan dengan Bella saat dirinya masih bersama Gia. Keluarganya tak ada yang melarang, malah mendukung Aksa untuk segera meresmikan hubungan dengan Bella.

Aksa sempat bingung mencari cara untuk memutuskan Gia. Hingga akhirnya saran dari Bella dia lakukan. Perlahan dia menjauh dari Gia. Tak lagi menemuinya, tak lagi memberikan kabar. Lalu saat tanggal

pernikahan sudah ditentukan, Aksa memutuskan Gia secara resmi seraya memberikan undangan pernikahan.

Aksa tahu kalau yang dia lakukan itu terlalu jahat dan kejam. Namun dia sudah mantap dengan keputusannya. Dia seyakin-yakinnya kalau Bella adalah yang terbaik untuknya.

Namun ternyata, sifat manja dan emosian Bella baru terasa menjengkelkan sekarang bagi Aksa. Bella tak pernah mengerti kesibukannya, dan selalu memaksanya melakukan hal yang wanita itu inginkan.

Tentu saja Aksa baru sadar sekarang, kalau Bella tak sepengertian Gia.

***

Sonya berjalan dengan cepat menuju ruang tamu di mana suaminya berada. Perutnya yang sudah membuncit tak menghalangi dirinya untuk bergerak cepat. Dan setelah sampai di depan suaminya, tanpa aba-aba Sonya melemparkan beberapa lembar kertas ke wajah Zico.

"Sonya! Apa-apaan kamu hah?!" Zico langsung membentak Sonya yang bersikap tak sopan padanya. Namun bukannya gentar, Sonya malah menunjuk wajah Zico dengan amarah dalam sorot matanya.

"Kamu yang apa-apaan! Aku ini istrimu dan sedang mengandung anakmu! Harusnya kamu jadikan aku prioritas! Bukan malah

keluargamu terus-terusan!" Sonya berteriak dengan marah. Ya, kertas-kertas yang barusan dia lemparkan adalah bukti-bukti transferan Zico kepada keluarganya.

"Mereka keluargaku! Mereka juga tanggung jawabku!" Zico berdiri dan balas membentak Sonya.

"Liburan mereka bukan tanggung jawabmu, Zico! Aku lebih membutuhkannya!" jerit Sonya marah. Matanya memerah dan menatap tajam ke arah Zico yang membalas tatapannya dengan muak.

"Memangnya kamu butuh untuk apa?" Zico bertanya. Sonya tertawa sarkas mendengar itu.

"Aki butuh biaya untuk periksa ke dokter. Butuh biaya untuk membeli perlengkapan bayi. Aku butuh biaya untuk melahirkan anakmu ini!" jawab Sonya dengan emosi. Zico yang mendengar itu mendecih pelan.

"Kamu juga kerja Sonya. Pakai saja uangmu. Kalau kurang, kamu jual semua tas mahalmu itu. Jangan protes dengan pembagian gajiku. Kamu tidak memiliki hak apapun. Seperti yang pernah kamu katakan, jika bukan karena anakku yang berada dalam perutmu, aku juga tak sudi menikah dengan wanita gila harta dan egois sepertimu." Zico berkata dengan sengaja ditekankan di beberapa kata. Setelah itu dia mengambil kunci mobilnya dan pergi meninggalkan Sonya di rumah sendirian.

"AAAAARRRGGHHHH!" Sonya berteriak keras, marah dengan situasi yang tak pernah bisa dia kendalikan. Dia marah dengan kehidupannya yang berubah drastis setelah hamil. Dia marah karena kehilangan kebebasan setelah menikah. Tak lama lagi dia juga akan *resign* karena kehamilannya semakin besar. Spontan dia tak akan punya uang selain dari Zico. Dan Zico tak pernah memberikan gajinya pada Sonya secara keseluruhan.

Sonya mendesah pelan saat merasakan nyeri di perutnya. Dengan perlahan Sonya duduk di sofa, berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Dan kini, pikiran Sonya tak bisa terhindar untuk memikirkan Jeffan. Selama menjalin hubungan dengan Jeffan, hidupnya sangat terjamin. Pria itu selalu memberi uang tanpa harus diminta lebih dulu. Setiap kencan, Sonya tak pernah mengeluarkan uang karena Jeffan yang membayar semuanya. Bahkan Jeffan tak segan membelikan setiap barang mahal yang diinginkan oleh Sonya.

Sayangnya, Sonya hanya menyukai uang Jeffan saja. Mungkin, dia memiliki secuil rasa cinta untuk Jeffan yang memang sangat baik. Kekurangan Jeffan bagi Sonya adalah pria itu yang tak bisa memenuhi kebutuhan seks Sonya.

Sonya akui, dia memang bukan seorang perawan saat berpacaran dengan Jeffan. Namun, Jeffan tak pernah bertanya ataupun membahas, seolah memang menerima Sonya apa adanya. Sonya berkali-kali berusaha mengajak Jeffan agar melakukan hubungan badan, namun pria itu selalu bisa menguasai diri dan menolak. Yang semakin menjengkelkan adalah, Jeffan tak pernah mabuk. Dia tak

pernah menyentuh alkohol. Dengan fakta itu, Sonya pun kesulitan untuk menjebaknya.

Hingga akhirnya, dia mencari laki-laki lain untuk memuaskan nafsu syahwatnya. Zico, tak sengaja Sonya temui di sebuah kelab malam. Dan Sonya akui kalau Zico sangat hebat di atas ranjang. Kesalahannya adalah pernah melakukan seks dengan Zico saat sedang sama-sama mabuk berat, hingga tak ingat untuk memakai pengaman. Dan akhirnya, ini semua terjadi.

Sonya tak tahu kalau dia akan merasa kehilangan seperti ini. Selain menjadi ATM berjalan baginya, Jeffan juga merupakan pria yang sangat pengertian dan baik. Dan Sonya tak menemukan semua itu dalam diri Zico.

Menyesal, itulah yang dia rasakan sekarang. Seharusnya dia tak hamil agar tidak lepas dari Jeffan. Seharusnya, anak Zico tidak tumbuh di dalam perutnya.

***

Jeffan berbaring di atas sofa dengan paha Gia yang dijadikan sebagai bantal. Matanya terpejam, dengan senyuman menawan yang terukir di bibir. Dia sedang diam dan merasakan lembutnya usapan tangan Gia di kepalanya.

"Apa kita benar-benar siap untuk menjadi orang tua?" Gia bertanya, melanjutkan pembahasan mereka yang sejak tadi berpaku pada masalah kehamilan dan anak.

"Aku siap. Aku sudah tidak sabar untuk bisa bermain dengan anak-anak kita nanti. Kalau anak kita perempuan, pasti dia akan secantik dirimu," ucap Jeffan dengan nada bahagia. Gia pun ikut tersenyum melihat kebahagiaan di wajah Jeffan.

"Apa rasa nyaman saja cukup bagi kita untuk menjadi orang tua?" Gia kembali bertanya. Gia hanya tak mau mengambil langkah yang salah. Karena memiliki anak itu adalah sebuah keputusan besar.

"Apa kamu ada rencana untuk pergi meninggalkanku?" Bukannya menjawab, Jeffan malah balik bertanya. Gia pun tersentak kaget mendengar pertanyaan itu.

"Aku sudah tahu bagaimana sakitnya ditinggalkan. Dan aku tak mau orang lain merasakan hal sakit itu karena aku," jawab Gia dengan cepat. Jeffan langsung tersenyum mendengar itu.

"Itulah jawabannya. Kita sudah berhasil untuk menerima keadaan ini. Memang cinta belum hadir, tapi kita sudah nyaman satu sama lain. Dan aku yakin, kita akan siap dengan keputusan ini," balas Jeffan. Dia bangkit duduk dan langsung menggenggam kedua tangan Gia dengan erat.

"Aku berjanji akan selalu melakukan yang terbaik untuk keluarga kita. Aku berjanji akan melakukannya. Jika suatu hari nanti aku melakukan kesalahan, jangan ragu untuk menegur aku. Sadarkan aku dan ingatkan aku dengan janji yang sudah aku buat," ucap Jeffan dengan sungguh-sungguh. Mata Gia berkaca-kaca mendengar itu. Dia merasa terharu dengan semua yang Jeffan lakukan padanya.

"Terima kasih. Aku wanita yang sangat beruntung bisa menjadi istrimu, Kak," bisik Gia. Jeffan pun tersenyum dan langsung menarik Gia ke dalam pelukannya.

"Dan aku adalah laki-laki beruntung karena bisa menjadikanmu milikku."

Dan saat para mantan mulai menyesal, Jeffan dan Gia sedang bahagia dengan kehidupan pernikahan mereka. Karma yang indah bukan?

Bab 29. Memory

Hubungan yang dibangun di atas rasa sakit hati orang lain tidak akan bertahan lama.

Kalimat itu sering terdengar di mana pun, dan ternyata kalimat itu benar-benar terjadi dengan hubungan Aksa dan Bella.

Selama kurang lebih enam bulan, mereka menjalin hubungan di belakang Gia. Mereka mengkhianati Gia, tanpa memikirkan perasaannya sedikit pun. Merasa bahagia dengan hubungan yang terjadi tanpa memikirkan bagaimana perasaan Gia. Membenarkan segala hal atas dasar cinta.

Hubungan mereka berjalan mulus sampai akhirnya memutuskan untuk menikah. Tak ada masalah besar yang menyapa, dan mereka sudah merasakan kemesraan pengantin baru.

Namun keharmonisan hubungan mereka berubah setelah Gia menikah. Lebih tepatnya saat Gia memberikan undangan pernikahan pada mereka, saat Aksa berkata masih ingin berteman baik dengan Gia. Walaupun Gia menolaknya dengan tegas, hal itu tak membuat Bella merasa lega.

Ditambah dengan niatan Aksa yang ingin mengajak Gia berfoto bersama saat mendatangi acara resepsi pernikahan Gia dan Jeffan. Bella marah besar karena masalah itu pada Aksa.

Beberapa hari mereka saling mendiamkan, membuat suasana rumah tidak lagi hangat dan harmonis. Setelah cukup lama, akhirnya Aksa mau menurunkan egonya. Dia meminta maaf pada Bella dan berjanji tak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Aksa berjanji pada Bella, namun ternyata dia tak menghapus segala hal tentang Gia dalam hidupnya.

Hari ini, Bella sengaja mengecek ponsel Aksa. Dia membuka semua akun sosial media suaminya dan mencari keanehan. Bella masuk ke dalam fitur pesan dan menemukan fakta kalau ternyata akun suaminya sudah diblokir oleh Gia. Bella tersenyum setelah menemukan fakta tersebut.

Bella melihat semua postingan Aksa, dan tak ada lagi postingan yang berkaitan dengan Gia. Bella senang, karena berpikir Aksa sudah menghapus semuanya. Namun ternyata, postingan yang berkaitan dengan Gia tidak dihapus secara permanen oleh Aksa. Tapi hanya diarsipkan saja. Dan hal itu kembali memicu pertengkaran antara Bella dan suaminya.

"Kenapa tak langsung kamu hapus saja? Kenapa hanya diarsipkan? Masih berharap pada mantanmu itu?" Bella bertanya dengan emosi seraya menyerahkan ponsel Aksa dengan gerakan yang agak kasar.

"Bukan begitu, Bel. Aku hanya belum sempat."

"Kamu tahu? Alasanmu itu sangat tidak masuk akal. Belum sempat menghapus semuanya, tapi sempat untuk mengarsipkan semuanya. Kamu pikir aku sebodoh itu apa?" Bella berkata dengan berapi-api. Marah dan cemburu menguasai dirinya sekarang. Tak terima, karena ternyata Aksa masih menyimpan kenang-kenangan bersama Gia.

"Minggu lalu aku menemukan fotomu dengan mantanmu di laci bajumu. Alasanmu adalah lupa belum membuangnya. Lalu sekarang, alasanmu belum sempat. Apalagi nanti alasan yang akan kamu berikan saat aku menemukan hal yang lainnya?" Bella bertanya dengan suara keras dan lantang, hingga terdengar bergema di dalam rumah yang cukup untuk ditempati berdua saja.

"Bella! Aku baru pulang kerja dan capek. Tak bisakah kamu mengerti keadaan aku?! Kamu bahkan tak tahu apa yabg sudah aku alami di tempat kerja!" Aksa membentak, mulai kesal dengan sikap Bella yang menurutnya selalu membesarkan masalah.

"Saat aku pulang, aku ingin di sambut dengan baik. Bukan malah di todong pertanyaan tak berbobot seperti itu." Aksa berucap dengan kesal.

"Dan ingat, jangan sekali-kali lagi kamu membuka ponselku! Aku peringatkan itu!" Aksa menggertak disertai tatapan tajam. Setelah mengatakan itu, Aksa mengambil ponselnya dan melenggang pergi keluar dari rumah. Meninggalkan Bella sendirian di rumah yang masih marah padanya.

***

Hari ini, Jeffan sudah kembali bekerja setelah sebelumnya mengambil cuti selama satu minggu. Selama cuti dia tak pergi kemana-mana, hanya diam di rumah saja bersama Gia. Mereka sesekali jalan-jalan keliling kota, makan di luar, pokoknya menikmati masa-masa sebagai pengantin baru.

"Makan siang nanti bagaimana?" Gia bertanya pada Jeffan yang sedang memakai sepatu. Selama cuti menikah, mereka selalu bersama-sama dan tak pernah berjauhan. Dan Gia sudah terlalu nyaman dengan kehadiran Jeffan di dekatnya. Rasanya ada yang berbeda jika berjauhan dengan suaminya tersebut.

"Aku belum tahu. Nanti aku hubungi. Apakah kita bisa makan bersama atau tidak. Tapi, semoga saja tidak ada *meeting* agar kita bisa makan bersama." Jeffan menjawab. Setelah selesai memakai sepatu, Jeffan berdiri dan berjalan mendekati Gia. Dia membiarkan Gia merapikan dasi juga jasnya.

"Baiklah. Aku tunggu kabarnya nanti," balas Gia dengan senyuman manis. Gia berjinjit, lalu memberikan sebuah kecupan lembut di bibir Jeffan. Setelahnya Gia tersenyum, merasa geli sendiri dengan yang dia lakukan.

"Hati-hati di jalannya. Jangan ngebut," ucap Gia. Jeffan tersenyum dan mengangguk. Dia lalu menunduk kan kepalanya sedikit dan mencium kening Gia.

"Kamu juga jaga diri baik-baik di rumah. Jika ada apa-apa, langsung hubungi aku." Jeffan berpesan. Gia mengangguk dengan patuh, membuat Jeffan tersenyum lagi.

Setelah berpamitan, akhirnya Jeffan pun berangkat. Gia melambaikan tangan pada suaminya yang sudah masuk ke dalam mobil. Dan Gia tetap diam berdiri di teras depan sampai akhirnya mobil Jeffan hilang dari pandangan.

Sungguh, yang dia lakukan barusan dengan Jeffan adalah impiannya sejak dulu. Menyiapkan sarapan, mengantarkan sampai depan pintu rumah, dan mendapatkan sebuah ciuman di kening sebelum ditinggalkan bekerja.

Gia tak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya. Kadang, dia masih tak menyangka kalau Jeffan menjadi orang yang mampu membuat segala impiannya jadi kenyataan. Mulai dari pernikahan impian, rumah impian, sampai kegiatan sehari-hari yang sederhana namun romantis.

Gia tak akan menyesal jika ternyata kelanjutan hidupnya seperti ini. Well, mungkin dia harus berterima kasih juga pada mantannya yang sudah membantu mendoakan agar Gia mendapatkan pria yang jauh lebih baik darinya. Karena sekarang, doa dari mantannya sudah terkabul.

Gia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu. Sejak menempati rumah tersebut, Gia memang melakukan semua pekerjaan rumah sendirian. Tidak juga sih. Karena selama Jeffan cuti, suaminya tersebut

juga sering membantunya di rumah. Wah, Gia baru sadar kalau ternyata suaminya se-*perfect* itu. Benar-benar suami *limited edition*.

Gia senyum-senyum sendiri memikirkan nasib hidupnya yang sekarang sangat baik. Belum lagi dia juga mendapatkan suami yang baiknya tak terkira.

Gia berjalan ke arah ruang keluarga dan mendudukkan dirinya di sofa panjang. Tangannya hendak mengambil remote tv, namun perhatiannya teralih pada ponselnya sendiri yang menyala. Karena penasaran, Gia pun akhirnya mengambil ponselnya.

"TAK BISAKAH KAU ENYAH DARI HIDUPKU DAN AKSA?! KAU ITU BENAR-BENAR PENGGANGGU!!!"

Gia membaca pesan dari Bella yang berisi huruf kapital semua. Keningnya berkerut bingung membaca pesan itu. Apa-apaan sih Bella? Padahal dia tak melakukan apapun. Gia hanya fokus pada hidupnya sendiri sekarang.

Gia akhirnya mengetik sesuatu untuk membalas pesan dari Bella. Dia berusaha menegaskan lagi pada Bella kalau dia tak pernah mengganggu Aksa atau mereka. Kecuali, jika mereka yang selalu membawa-bawa namanya.

"Bel, aku tak pernah mengganggu kalian. Memangnya apa yang sudah aku lakukan? Aku sudah bahagia dengan pernikahanku sendiri

sekarang. Untuk apa aku mengganggu kehidupan mantanku? Tak ada gunanya."

"Bukan aku yang mengganggu kalian. Tapi mungkin kamu dan Aksa lah yang selalu membawa namaku dalam setiap masalah kalian. Dan tentu saja itu diluar urusanku."

Setelah mengirimkan balasan pada Bella, akhirnya Gia kembali memblokir akun Bella. Bukan merasa takut atau kalah, hanya saja Gia ingin tenang. Karena Gia tak tahu apalagi yang akan dikatakan wanita itu jika Gia tak memblokir akunnya.

Bab 30. Bertindak

Hari sudah siang, dan Gia sekarang sedang dalam perjalanan menuju kantor Jeffan. Jeffan menghubunginya tadi dan berkata kalau mereka bisa makan siang bersama. Namun, Jeffan sedang tidak ingin makan di luar. Jadinya Jeffan meminta Gia memasak dan membawa bekal untuk makan siang mereka.

Gia tak keberatan dan tentu dia senang dengan permintaan Jeffan. Itu berarti, masakannya cocok di lidah Jeffan.

Setelah beberapa menit, akhirnya taksi yang ditumpangi Gia sudah sampai di depan gedung perkantoran Jeffan. Gia membayar ongkos lalu keluar dari dalam taksi. Dia berjalan dengan anggun memasuki kantor dengan sebelah tangan menenteng kotak bekal.

Beberapa karyawan Jeffan yang berpapasan dengan Gia menyapa dengan ramah. Gia pun membalas sapaan mereka dengan senyuman yang lembut.

Hati Gia sedang bahagia sekarang, membuat wajahnya terlihat sangat cerah. Namun senyum cerahnya berubah dengan kerutan di dahi ketika Gia mendapati Bella ada di depan lift, menunggu lift terbuka. Gia menghela nafas, dan seketika *mood*-nya berubah. Dia jadi teringat dengan pesan Bella tadi pagi yang cukup menyebalkan. Ditambah sekarang mereka harus bertemu.

Gia tak menghindar, dan ikut menunggu lift. Entah kebetulan atau apa, hanya mereka yang berdiri di depan lift. Hingga saat lift terbuka, hanya mereka berdua saja di dalam lift. Suasana sangat hening, dan Gia tak berniat buka suara pada wanita di sampingnya.

"Apa aku salah memintamu untuk enyah dari kehidupan pernikahanku?" Tiba-tiba Bella bersuara, tanpa menoleh sedikit pun pada Gia. Dan Gia tak bisa untuk tak merasa heran dan bingung mendengar itu.

"Apa aku pernah masuk ke dalam pernikahanmu? Tidak. Bahkan saat tahu kamu menjadi orang ketiga dalam hubunganku dan Aksa pun aku tak mempunyai niat sedikit pun untuk mengacaukan pernikahanmu." Gia membalas langsung. Bella yang berdiri di samping Gia langsung mengepalkan kedua tangannya.

"Jika aku memiliki dendam, mungkin sudah sejak awal aku lakukan. Contohnya, meminta suamiku memecatmu sejak lama. Tapi aku tidak melakukan itu," lanjut Gia. Kini Bella langsung menatap ke arahnya dengan mata memicing tajam.

"Apapun yang terjadi dalam pernikahanmu itu bukan urusanku, bukan aku juga penyebabnya. Jadi aku harap kamu berhenti menganggu aku dan menuduhku macam-macam. Jangan sampai aku mengadu pada suamiku. Suamiku tidak akan tinggal diam saat tahu istrinya di ganggu." Gia memberikan sedikit ancaman dengan nada santai dan tenang.

Tak lama, lift berhenti dan pintunya terbuka. Gia melihat ke atas, dan itu bukan lantai yang dia tuju. Jadi, mungkin Bella lah yang menuju ke lantai tersebut.

"Kamu terlalu membanggakan suamimu. Buktikan kalau kamu memang sangat di sayang oleh suamimu itu," ucap Bella menantang. Setelah itu dia berjalan keluar dari lift dengan langkah angkuh. Gia merotasikan kedua matanya mendengar itu. Bella menantangnya? Wah, Gia akan senang sekali memberikan bukti pada wanita tak tahu diri itu.

***

Gia membereskan kotak bekal yang dia bawa setelah makan siangnya dan Jeffan selesai. Sementara Jeffan langsung menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa.

"Nanti malam lembur gak?" Gia bertanya setelah selesai dengan pekerjaannya. Dia lalu menatap Jeffan yang duduk di sampingnya.

"Enggak. Pekerjaan bisa dilanjutkan besok saja," balas Jeffan langsung.

"Kenapa memangnya?" Jeffan lalu bertanya seraya menegakkan punggungnya. Dia meraih tangan Gia dan menggenggamnya dengan erat. Matanya menatap lekat dan penasaran pada Gia yang terlihat ingin mengatakan sesuatu.

"Ada apa? Katakan saja," ucap Jeffan lagi. Gia menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Ini tentang Bella. Dia mengirimiku pesan lagi tadi pagi," jawab Gia jujur. Alis Jeffan langsung bertaut saat mendengar itu.

"Kita juga tak sengaja satu lift bersama tadi." Gia melanjutkan.

"Dia mengatakan apa?" Jeffan akhirnya bertanya. Gia tak langsung menjawab, namun memilih menunjukkan pesan Bella tadi pada Jeffan. Jeffan pun membacanya dengan seksama, dan raut wajahnya berubah kesal.

"Padahal aku tak melakukan apa-apa. Tapi kenapa dia bisa bicara begitu padaku?" Gia berkata. Jeffan tak menjawab dan menyimpan ponsel Gia di atas meja.

"Dia mengatakan yang lainnya saat kalian di lift?" Jeffan bertanya lagi. Gia pun mengangguk.

"Dia mengatakan hal yang sama seperti di chat. Dan dia bilang, aku terlalu membanggakanmu sebagai suamiku, Kak." Gia menjawab. Jeffan menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Jeffan jadi ikut kesal mendengarnya.

"Dia tidak mengindahkan peringatan dariku rupanya," gumam Jeffan. Gia bisa mendengarnya, dan Gia tahu peringatan apa yang dimaksud

oleh Jeffan. Jeffan pernah memperingati tentang Bella lewat Aksa. Namun, entah memang Bella yang tak mengindahkan peringatan tersebut, atau Aksa yang tak menyampaikannya. Tapi, apapun alasannya harusnya Bella ingat siapa suami Gia. Jika dia benar-benar takut kehilangan pekerjaan, seharusnya dia tak cari masalah dengan Gia.

"Aku akan menemuinya. Kamu diam di sini oke," ucap Jeffan. Dia mendaratkan sebuah ciuman singkat di pipi Gia. Setelah itu Jeffan langsung berdiri dan keluar dari ruangannya. Gia tak menghalangi, tak juga melarang. Biarlah Bella ditegur langsung oleh Jeffan agar tidak lagi mengganggunya.

***

Bella yang menjabat sebagai manager tentu memiliki beberapa bawahan. Dia tentu bangga bisa berada di posisi tersebut di usia yang masih tergolong muda.

Tempat kerja Bella terpisah dari para bawahannya. Dia bekerja di ruangan pribadi, yang pintunya terbuat dari kaca. Jadi, para bawahannya bisa melihat apapun yang sedang dia kerjakan.

Bella sedang berhadapan dengan laptopnya yang berwarna silver. Hari ini dia kurang fokus karena pertengkarannya bersama Aksa yang terjadi sejak kemarin masih berlangsung sampai tadi pagi. Pikirannya lelah, namun tetap dipaksa untuk mengerjakan tugas yang menumpuk.

Suara pintu yang terbuka membuat Bella mengalihkan perhatian. Dia terlihat sangat kaget melihat Jeffan yang masuk ke dalam ruangannya tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

"Selamat siang, Pak." Bella buru-buru berdiri dan menyapa Jeffan dengan ramah. Namun, wajah Jeffan yang jauh dari kata ramah membuat jantung Bella berdebar keras.

"Tahu apa kesalahanmu?" Jeffan melontarkan pertanyaan dengan nada dingin. Bella meneguk ludahnya sendiri dengan susah payah saat mendengar nada dingin tersebut.

"Aku sudah memperingatkanmu sejak awal agar jangan mengganggu istriku." Jeffan melanjutkan. Bella menunduk, dan mulai sadar kesalahan apa yang sudah dia perbuat. Namun, dia tak terima di tegur langsung seperti ini oleh Jeffan. Apalagi pintu ruangannya di biarkan terbuka, hingga orang-orang di luar bisa ikut melihat dan mendengar apa yang terjadi.

"Maafkan saya, Pak. Tapi ini urusan pribadi," jawab Bella dengan suara pelan. Alis Jeffan terangkat sebelah mendengar itu.

"Apapun yang berkaitan dengan istriku, itu juga menjadi urusanku. Apalagi ternyata yang mengganggunya adalah bawahanku sendiri," balas Jeffan dengan tajam. Kepala Bella tertunduk semakin dalam saat mendengar itu. Dia jadi teringat dengan perkataannya sendiri tadi pagi saat menantang Gia. Dia tak menyangka Gia benar-benar mengatakannya pada Jeffan.

"Bereskan semua barangmu dan keluar dari perusahaanku. Aku tak butuh orang tidak tahu malu sepertimu. Masih banyak orang yang lebih berhak dan lebih pantas untuk jabatan ini selain dirimu." Jeffan berkata dengan tegas, memecat Bella. Bella yang mendengar itu langsung mendongak dan menatap Jeffan tak percaya.

"Saat aku kembali ke sini, kamu harus sudah pergi. Jika kamu tak mendengarkan perkataanku, maka suamimu juga akan ikut kehilangan pekerjaannya." Jeffan berkata tegas tak terbantahkan. Setelah mengatakan itu, Jeffan keluar dari sana, mengabaikan Bella yang terduduk lemas karena langsung di pecat.

Tentu saja hal ini membuat karyawan lain saling berbisik. Mereka jadi penasaran apa yang sudah dilakukan Bella, hingga Jeffan turun tangan langsung untuk memecatnya.

Bab 31. Problem

Aksa berdiri di depan pintu rumahnya lumayan lama. Dia teringat dengan pertengkarannya dan Bella yang sejak kemarin sampai sekarang belum selesai. Saat berangkat kerja pun mereka masih dalam masa marah-marahan.

Entah kenapa, Aksa merasa berat sekali untuk melangkah masuk ke dalam rumah. Aksa yakin kalau Bella sudah ada di rumah, karena sekarang hari memang mulai gelap. Aksa sendiri sengaja berdiam lebih lama di kantor, menyiapkan diri untuk bertemu Bella sekarang.

Setelah merasa siap, akhirnya Aksa membuka pintu dan masuk ke dalam. Dia melihat sekeliling yang masih gelap. Lampu belum ada yang dinyalakan satu pun. Dan itu membuat Aksa heran.

Akhirnya Aksa menyalakan semua lampu di rumah seraya berjalan menuju kamar. Aksa membuka pintu kamar dan langsung masuk ke dalamnya. Hawa dingin langsung terasa saat dia masuk. Dan ternyata itu semua karena pintu balkon terbuka.

Setelah berada di ambang pintu balkon, Aksa akhirnya bisa melihat sosok istrinya yang sedang duduk di kursi rotan dengan kaki ditekuk. Matanya menatap kosong ke depan, dan sepertinya belum menyadari kehadiran Aksa.

Aksa menghela nafas pelan melihat itu. Dia jadi merasa bersalah. Apakah Bella sesedih ini karena pertengkaran mereka yang berlangsung sejak kemarin masih belum usai?

"Bella, kamu sedang apa di sini?" Aksa bersuara. Bella tak terlihat kaget dan hanya menoleh sesaat padanya. Tentu Aksa heran melihat itu.

"Aku di pecat." Bella bersuara dengan pelan. Aksa tak mampu mendengarnya hingga memutuskan untuk duduk di samping Bella.

"Kenapa?" Aksa bertanya lagi.

"Aku di pecat." Bella menjawab lagi, masih dengan suara pelan. Mata Aksa langsung membelalak saat mendengar itu.

"Di pecat? Kenapa bisa?" tanya Aksa terkejut. Bella hanya diam dan tak langsung menjawab. Begitu juga dengan Aksa yang pikirannya langsung bercabang.

Sebelum menikah, Aksa selalu mencukupkan gajinya untuk kebutuhan sendiri, sisanya dia pakai untuk mencicil rumah dan mobil. Setelah menikah, Aksa juga belum memberi Bella uang dari gajinya. Bella sendiri yang menolak karena dia punya penghasilan sendiri dan menyuruh Aksa untuk fokus saja membayar cicilan rumah dan mobilnya. Dan jika sudah begini, maka Aksa harus lebih pintar lagi membagi hasil gajiannya.

"Kenapa kamu bisa dipecat Bella?" Akhirnya Aksa kembali bertanya karena belum mendapatkan jawaban.

"Ini semua karena mantanmu itu! Dia menyuruh suaminya untuk memecat aku!" Bella menjawab dengan membentak marah pada Aksa. Aksa pun langsung terdiam saat mendengar itu.

"Tidak mungkin. Gia tak mungkin melakukan hal seperti itu," balas Aksa tak percaya.

"Kamu membelanya?! Setelah apa yang dia lakukan padaku kamu masih membelanya?!" Bella berteriak marah. Dia menatap Aksa dengan tatapan yang sangat marah dan kecewa. Tanpa ingin bicara lebih banyak lagi, akhirnya Bella memilih pergi dari hadapan Aksa. Aksa hanya melihatnya, tanpa ada niatan untuk mengejar. Dia melihat Bella mengambil ponsel dan laptop lalu keluar dari kamar.

Ya, sepertinya sekarang mereka tidur pisah kamar lagi.

***

Hari sudah malam dan Jeffan masih sibuk dengan laptop miliknya. Gia yang baru saja keluar dari kamar mandi pun langsung mendekati suaminya dan duduk di sampingnya.

"Masih ada kerjaan?" Gia bertanya seraya menyandarkan kepalanya pada bahu kanan Jeffan. Jeffan melihat sekilas padanya lalu kembali menatap laptop.

"Hanya sedikit," jawabnya. Setelah beberapa menit, akhirnya Jeffan selesai dengan pekerjaannya. Dia pun langsung menutup laptopnya, dan memeluk tubuh Gia.

"Jabatan manager keuangan bagaimana? Sudah ada penggantinya kah?" Gia bertanya. Jari telunjuknya bergerak di dada Jeffan membuat pola abstrak.

"Tak perlu khawatir. Orang kantor pasti akan langsung menemukan orang yang cocok untuk menggantikannya," jawab Jeffan. Dia mencium kening Gia, menghirup harum dari rambut wanitanya.

"Para karyawan pasti keheranan karena Bella dipecat secara tiba-tiba." Gia berucap.

"Tidak tiba-tiba. Aku sudah memperingatkan dia, tapi dia sendiri yang tidak mengindahkan peringatan dariku. Sudah sepantasnya dia mendapatkan itu semua. Aku sudah mencoba untuk bijaksana, tapi ternyata dia malah menantang aku." Jeffan berkata dengan nada kesal. Jeffan kesal karena tahu Bella mengganggu dan menuduh Gia. Dia kesal karena tahu cerita sebelumnya. Bella itu pelaku, tapi malah berlagak seperti korban.

Yang membuat Jeffan semakin marah dan kesal adalah yang disampaikan oleh Clara tadi sebelum dia pulang.

Clara bilang kalau dia dan Bella sempat satu kampus bersama. Mereka memang tak terlalu dekat, tapi berteman cukup baik di tempat kerja. Dan Clara bercerita katanya Bella pernah mengatakan kalau Gia berusaha menghancurkan pernikahan Bella dan suaminya. Bahkan Bella sampai berkata pada Clara kalau Gia menikahi Jeffan hanya untuk pengalihan saja.

Jeffan tentu marah mendengar itu. Dia yakin Clara tak mengada-ada, karena sekretarisnya sampai berani bersumpah. Akhirnya Jeffan sendiri yang menegaskan pada Clara kalau semua yang Bella katakan adalah bohong. Pernikahan dia dan Gia terjadi karena persetujuan dari kedua belah pihak tanpa ada yang merasa terpaksa. Dan Jeffan juga meminta Clara menegaskan fakta itu pada setiap karyawan yang sudah terpengaruh oleh omongan Bella.

Tahu tentang hal itu, Jeffan tak menyesal sedikit pun sudah memecat Bella. Wanita itu memang pantas mendapatkannya. Salah siapa mencari masalah dengan istrinya.

Jeffan memang belum merasakan cinta pada Gia. Tapi, menjaga kehormatan istrinya itu sudah menjadi kewajibannya. Dan melindungi Gia juga sebuah keharusan baginya. Mencari pengganti Bella itu sangat mudah. Ketimbang harus mempertahankan orang yang tak sadar diri dan tak sadar posisi. Setelah itu semua, malah menyebarkan fitnah lagi.

"Wah, sekarang dia jadi pengangguran berarti. Kasihan sekali. Dia kehilangan pekerjaan yang selalu dibanggakan," ucap Gia diakhiri dengan kekehan geli. Ah, sekarang Gia rasanya puas sekali bisa membalas perlakuan Bella walau harus meminta bantuan dari suaminya.

"Itulah hukuman karena mengganggu istriku. Aku tidak akan membiarkan tindakan mereka terus menerus," ucap Jeffan dengan nada bangga. Gia tersenyum lebar mendengar itu, merasa bahagia karena Jeffan memang selalu melakukan yang terbaik baginya.

"Tapi, itu semua tidak gratis." Tiba-tiba Jeffan berbisik mesra di telinga Gia. Gia tertawa kegelian dan mencubit kedua pipi Jeffan dengan gemas.

"Aku tahu. Aku tahu." Gia membalas dengan tawa riang. Dia tersenyum ke arah Jeffan lalu mencium bibir suaminya dengan singkat. Setelah itu Gia berdiri dan menarik Jeffan agar ikut dengannya.

Cinta memang belum hadir di antara keduanya. Tapi kebutuhan biologis keduanya tetap terpenuhi. Karena untuk melakukan hubungan seks, tak perlu menunggu perasaan cinta untuk hadir.

Bab 32. Regret

Sonya berjalan di lorong rumah sakit berdua dengan sang ibu. Dia baru saja selesai periksa kandungan, di temani oleh ibu kandungnya. Tentu saja dia tidak bersama Zico, karena pria yang berstatus suaminya tersebut entah ada di mana sekarang. Katanya sih kerja. Tapi, Sonya tak tahu kebenarannya.

"Kamu dengar apa yang dokter katakan? Kamu terlalu stress. Kamu terlalu banyak pikiran. Dan itu membahayakan calon anakmu." Ibu Sonya berkata dengan nada sedikit tinggi. Pasalnya, setiap kali periksa kandungan, dokter selalu mengatakan hal yang sama.

"Ibu sebaiknya diam saja. Ibu tak tahu apa yang terjadi padaku hingga aku stress dan banyak pikiran seperti ini." Sonya membalas dengan kesal. Dia menatap ibunya dengan tajam lalu berjalan mendahuluinya.

"Ibu tahu kamu menyesal dengan yang terjadi sekarang. Tapi itu tak menyelesaikan masalah, Sonya. Harusnya kamu berubah dan fokus pada kesehatanmu maupun kesehatan bayimu. Jangan memikirkan Zico apalagi Jeffan. Fokus saja pada dirimu dan calon bayimu!" sentak ibu Sonya dengan geram. Sonya tak membalas dan terus berjalan di depan ibunya.

Ya, penyesalan terbesar Sonya adalah mengkhianati Jeffan hingga akhirnya kehilangan pria itu. Saat masih bersama Jeffan, keluarganya sudah memberikan restu tanpa syarat apapun. Selain royal pada Sonya maupun keluarganya, Jeffan juga memperlakukan Sonya

dengan sangat baik. Tentu orang tua manapun senang jika anaknya di perlakukan dengan sangat baik oleh seorang laki-laki. Dan jelas, semua kesalahan ini memang dibuat oleh Sonya sendiri.

Salahnya sendiri yang hilang keperawanan di saat masih sekolah SMA. Namun bukannya kapok dan sadar, Sonya malah kecanduan hingga selalu menghadiri hiburan malam. Alkohol dan seks sudah menjadi hal yang wajar bagi Sonya. Karena itu, saat bersama Jeffan dia merasa agak terkekang. Itulah alasan Sonya selalu menolak lamaran Jeffan, karena dia tahu jika menjadi istri Jeffan, dia harus meninggalkan segala kesenangannya.

Jeffan selalu melarangnya minum-minum dan pergi ke kelab malam. Jeffan selalu melarangnya berkumpul dengan teman-temannya yang memang membawa pengaruh buruk. Namun bagi Sonya, semua itu adalah hiburan. Hingga akhirnya dia sering berbohong pada Jeffan hanya agar bisa pergi dengan rekan-rekannya ke kelab malam untuk mabuk-mabukan dan melakukan seks.

Zico, menjadi partner seks-nya selama kurang lebih empat bulan. Mereka selalu bersama, hingga akhirnya kedekatan mereka menjadi sebuah hubungan gelap dan rahasia di belakang Jeffan. Mana tahu ternyata Sonya malah berakhir mengandung anak Zico.

Jika saja Jeffan adalah seorang yang suka minum alkohol, Sonya sudah punya niatan untuk menjebak Jeffan agar Jeffan lah yang menikahinya. Namun Jeffan bukan orang yang menjadikan alkohol sebagai pelarian atau gaya hidup. Bahkan pria itu juga tak melakukan seks dengan sembarang orang. Sonya bahkan yakin sendiri kalau saat masih bersamanya Jeffan masih seorang perjaka. Mengingat pria itu

yang bahkan selalu menolak saat Sonya terang-terangan menggodanya.

"Aku mencintaimu dengan setulus hatiku. Aku tidak mau menjadikanmu sebagai pelampiasan nafsu. Jika suatu hari nanti kita bisa melakukannya setelah halal, kenapa harus terburu-buru?"

Itulah yang selalu Jeffan katakan saat Sonya memberikan kode. Pada akhirnya Sonya menyerah dan memilih mencari laki-laki lain untuk memuaskan kebutuhan biologisnya.

Namun ternyata kebohongan Sonya dan kelicikan dia juga tak bertahan lama. Setelah mengaku hamil pada Jeffan, Sonya langsung diputuskan. Jeffan tak sebodoh itu mau menikahi Sonya yang sedang mengandung anak pria lain. Karena walau sakit hati, Jeffan masih memikirkan masa depannya dan respon keluarganya.

Sonya tahu, dia lah yang sebenarnya bodoh. Memiliki kesempatan dipertemukan dengan pria yang sangat baik, namun dia sendiri yang memilih pria brengsek semacam Zico.

Dia menyesal. Sangat menyesal. Untuk sekarang Sonya hanya ingin cepat-cepat mengeluarkan anak Zico dari perutnya. Dia ingin bisa hidup bebas lagi. Dan mungkin, dia akan berusaha mendapatkan Jeffan lagi.

***

Jeffan duduk di kursi kerjanya, sedangkan Gia berada di pangkuannya. Jeffan enggan sekali melepaskan istrinya dan terus saja memeluknya dengan sangat erat. Jeffan bahkan terus-terusan menghirup aroma wangi tubuh Gia. Sesekali dia juga mendaratkan sebuah ciuman basah di leher jenjang istrinya.

"Ayolah. Aku sudah lapar." Gia merengek. Entah sudah berapa lama dia berada dalam posisi itu, dan Jeffan sepertinya tak memiliki niat untuk segera berhenti.

"Sebentar lagi," gumam Jeffan. Bibirnya kembali menyusuri leher jenjang Gia. Gia mendesis nikmat karena perlakuan Jeffan. Tapi sungguh, Gia tak mau sampai hilang kendali. Pasalnya, sekarang mereka masih berada di tempat kerja Jeffan. Kalau saja mereka berada di rumah, Gia tak masalah Jeffan mau melakukan apapun padanya.

"Kak, ayo." Gia berusaha melepaskan diri dari Jeffan, namun kesulitan. Tenaga Jeffan tak bisa dia tandingi sedikit pun.

"Tubuhmu wangi sekali. Aku rasanya tak akan pernah bosan menghirup aroma tubuhmu," bisik Jeffan. Gia tersenyum geli mendengar itu. Tangannya menepuk bahu Jeffan berkali-kali, meminta untuk dilepaskan.

"Setelah pulang nanti, kamu bebas melakukan apapun padaku, Kak. Sekarang aku ingin makan. Lapar." Gia berucap. Dengan susah payah, akhirnya Jeffan menjauhkan wajahnya dari leher Gia. Dia tersenyum tanpa merasa bersalah sedikit pun pada Gia yang merenggut kesal.

"Mau makan apa?" Jeffan bertanya. Dia menatap Gia dengan tatapan lembut.

"Apa saja. Yang penting bisa kenyang," jawab Gia asal. Jeffan terkekeh pelan mendengar itu. Dia mengecup singkat pipi Gia lalu menurunkan istrinya tersebut dari pangkuan.

"Ya sudah. Ayo kita pergi." Jeffan menyodorkan tangannya pada Gia, meminta di gandeng. Gia tersenyum lebar dan dengan senang hati menggandeng lengan kekar milik suaminya. Mereka berjalan beriringan keluar dari ruangan Jeffan dan masuk ke dalam lift. Kebetulan hanya ada mereka saja yang ada di dalam lift, hingga Gia bisa tetap bermanja-manja pada Jeffan.

Setelah keluar dari dalam lift, Gia hendak melepaskan lengan Jeffan karena malu diperhatikan karyawan. Namun, Jeffan menahannya dan meminta Gia untuk tetap menggandeng lengannya.

Akhirnya Gia tetap menggandeng lengan Jeffan sampai mereka keluar dari gedung perusahaan. Senyum Gia tak luntur sedikit pun walau merasa sedikit malu. Namun senyumnya langsung hilang saat dia dan Jeffan sudah berada di parkiran.

Seseorang berdiri di hadapan mereka, cukup dekat. Gia langsung melirik pada Jeffan yang mengerutkan kening saat melihat orang itu.

"Hai. Lama tak bertemu." Dia adalah Sonya, yang sengaja datang ke kantor Jeffan. Seperti biasa, dia memakai dress yang ketat hingga bentuk perutnya yang semakin membesar terlihat sangat jelas.

"Ada urusan apa datang ke sini?" Jeffan bertanya langsung pada inti, tidak membalas basa-basi dari mantannya tersebut.

"Aku ingin bicara denganmu." Sonya akhirnya mengatakan tujuannya.

"Bicarakan saja."

"Empat mata. Hanya kita berdua." Sonya membalas lagi. Gia yang mendengar itu cukup tersinggung. Akhirnya Gia melepaskan lengan Jeffan dan tersenyum pada suaminya tersebut.

"Aku tunggu di mobil. Jangan lama-lama," ucap Gia. Setelah mengatakan itu Gia pun melangkah pergi meninggalkan Jeffan berdua dengan Sonya. Oh tentu saja Gia tak benar-benar meninggalkan mereka. Karena Gia bisa memantau mereka lewat jendela mobil.

"Mau membicarakan apa?" Jeffan bertanya. Dia terlihat tak sabar, dan Sonya jelas melihat ekspresinya.

"Tentang kita. Aku harap-"

"Tak ada yang perlu dibahas tentang kita. Hubungan kita sudah berakhir lama, dan tak perlu di bahas ataupun di ungkit. Ingatlah pada

calon anakmu. Ingat juga kalau kita sudah sama-sama memiliki pasangan. Hargai suamimu sekarang." Jeffan memotong perkataan Sonya dengan cepat. Karena bagi Jeffan, apapun yang akan dikatakan Sonya tentang mereka, tak perlu lagi di bahas.

"Tapi aku tidak mencintai Zico, Jeffan. Aku hanya cinta kamu." Sonya memelas dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau kamu memang mencintaiku, maka kamu tak akan mengkhianatiku." Jeffan membalas dengan tegas.

"Jeffan, aku mohon maafkan aku. Aku menyesal. Aku-"

"Cukup. Penyesalanmu tak akan mengubah apapun."

"Jeffan, tolong dengarkan dulu penjelasanku. Aku ingin-"

"Aku sudah menikah, Sonya. Jika kamu lupa, aku sudah punya seorang istri. Dan aku tak mau membuatnya sedih karena hal ini. Jika kamu tak bisa menghargai suamimu, maka tolong hargai perasaan istriku sebagai sesama wanita. Karena dia adalah bagian hidupku yang sangat penting sekarang." Lagi dan lagi Jeffan memotong perkataan Sonya. Jeffan tak mengizinkan Sonya menyelesaikan perkataannya.

"Jadi tolong, jangan datang lagi ke sini dan jangan lagi menemuiku. Jika pun kita tak sengaja bertemu di suatu tempat, bersikaplah seolah kita tak saling mengenal." Jeffan berkata dengan tegas. Setelah

mengatakan itu, Jeffan pun melangkah pergi dari hadapan Sonya. Dia berjalan mendekati mobilnya dan masuk ke dalam. Jeffan menghidupkan mesin mobil dan melajukannya di jalanan. Tanpa menghiraukan Sonya yang masih berdiri di parkiran gedung perusahaannya.

Bab 33. Mantan (Again)

Gia pikir, hidupnya dan Jeffan akan tenang sekarang karena Bella sudah disingkirkan. Namun ternyata Gia salah. Masih ada mantan Jeffan yang belum merelakan Jeffan dengan kehidupannya yang sekarang.

Setelah bertemu dengan Sonya tadi siang, Gia yang penasaran langsung bertanya. Dan Jeffan menjawab sejujurnya tanpa ada yang di sembunyikan. Jeffan bahkan tak tahu apa yang ingin dikatakan oleh Sonya karena dia tak memberikan kesempatan pada wanita itu untuk berbicara.

"Yang jelas, pasti dia berharap Kak Jeffan bisa menerimanya lagi dan kembali padanya." Gia berucap. Dia tentu ingat semua perkataan Sonya saat di Bali. Semua perkataan Sonya menjurus pada perasaan wanita itu sendiri yang sangat yakin kalau Jeffan tak akan *move on* darinya. Dan Sonya yakin sekali kalau Jeffan hanya menjadikan Gia sebagai pelampiasan.

"Aku bisa memaafkannya. Tapi menerima dia kembali jelas aku menolak. Selain karena aku sudah menikah denganmu, keluarga aku pun tak akan ada yang mau menerima dia. Kesalahan yang sudah dia lakukan sangat fatal. Aku bisa memaafkannya, tapi tidak dengan keluargaku," balas Jeffan. Memang begitu adanya. Sampai sekarang ibu dan saudara perempuan Jeffan masih menyimpan perasaan benci pada Sonya. Walau Jeffan sudah berkata pada mereka untuk melupakan semuanya, jelas mereka tak akan melupakan Sonya semudah itu.

"Semarah itu mereka pada mantanmu itu, Kak." Gia berkata. Jeffan mengangguk kecil.

"Mereka memperlakukan aku dengan sangat baik. Jelas mereka tak terima aku diperlakukan jahat olehnya." Jeffan membalas. Gia tersenyum kecil mendengar itu. Keluarga Jeffan memang sangat kompak dan saling menyayangi, sama persis seperti keluarganya sendiri. Semua saudari Jeffan pun sangat baik pada Gia, seolah mereka memang tahu siapa yang baik dan jahat. Siapa yang pantas untuk saudara laki-laki mereka satu-satunya.

"Kak Jeffan tak merasa senang kah saat tahu dia menyesal?" Gia bertanya seraya menatap suaminya. Jeffan tertawa pelan dan menggeleng.

"Untuk apa aku merasa senang? Dia menyesal juga tak akan mengembalikan semua yang sudah terjadi. Aku hanya berharap dia bisa menerima kehidupannya yang sekarang. Dan jika suatu hari nanti dia bertemu dengan laki-laki yang tulus mencintainya, semoga Sonya bisa menghargainya dengan baik. Aku hanya mengharapkan itu saja darinya. Tak ada niatan sedikit pun untuk menerima dia lagi dalam hidupku." Jeffan menjelaskan panjang lebar pada Gia. Dia hanya tak mau Gia salah paham saja nantinya. Karena walau dia belum bisa mencintai Gia, Jeffan tetap tak ada pikiran kembali menerima Sonya. Dia sudah nyaman dan bahagia dengan kehadiran Gia dalam hidupnya. Jadi, untuk apa mengharapkan seseorang yang sudah menggoreskan luka?

"Aku senang mendengarnya." Gia berkata, mengungkapkan perasaannya. Dia yang semula berbaring langsung duduk dan mencium bibir Jeffan sekilas. Senyuman Gia semakin lebar, melihat Jeffan yang ikut tersenyum padanya.

"Sekarang aku bersyukur mantanmu itu tak hadir saat acara resepsi. Aku tidak tahu apa yang akan dia perbuat di pesta kita. Belum lagi dengan adik-adikmu yang masih membencinya." Gia berucap dengan lega. Ya, Sonya memang tidak hadir ke acara resepsi pernikahan Jeffan dan Gia. Entah apa alasannya, namun hal itu membuat Jeffan dan Gia malah senang. Aneh memang.

"Mau apa sekarang?" Jeffan bertanya seraya menarik pinggang Gia agar semakin dekat dengannya. Gia menoleh sesaat pada jam dinding yang jarumnya menunjukkan pukul sembilan malam lebih beberapa menit. Wah, ternyata sudah cukup lama juga dia dan Jeffan berbincang. Saking asyiknya sampai lupa waktu.

"Tidur saja lah. Udah malam," jawab Gia. Tangannya bergerak menyingkirkan tangan Jeffan yang merangkul pinggangnya. Gia langsung berbaring, dan dengan sengaja memunggungi Jeffan. Gia berusaha sekeras mungkin menahan tawanya sendiri karena menjahili suaminya.

"Hei, menolak suami itu dosa." Jeffan berkata seraya mendekati Gia. Dengan sengaja Jeffan memeluk Gia dari arah belakang dengan sangat erat.

"Menolak apa? Memangnya Kak Jeffan minta apa?" Gia bertanya, pura-pura tak mengerti. Jeffan yang mendengar itu berdecak kesal.

"Jangan pura-pura tak tahu," bisik Jeffan gemas. Tangannya mulai bergerak melepaskan tali kimono Gia. Dan dengan mudah, tangannya masuk ke dalam kimono Gia, mencari sesuatu untuk meluluhkan sang istri. Gia mendesis pelan saat tangan Jeffan sampai di dadanya.

"Ya sudah lakukan saja. Aku tak pernah melarang atau menolak," ucap Gia. Jeffan langsung tersenyum lebar mendengar itu. Dengan cepat dia membentangkan tubuh Gia dan menindihnya.

Olahraga malam pun siap dilaksanakan.

***

Gia dan Jeffan baru selesai sarapan bersama pagi ini. Saat Gia sedang memasangkan dasi suaminya, terdengar suara bel yang berbunyi. Gia dan Jeffan keheranan, karena selama tinggal berdua di sana, belum pernah ada yang datang bertamu tanpa kabar terlebih dahulu.

"Biar aku saja yang buka. Kamu tolong ambilkan ponsel dan kunci mobil di kamar," ucap Jeffan. Gia mengangguk dengan patuh dan langsung naik ke lantai atas. Sementara Jeffan berjalan menuju pintu utama rumah mereka.

Jeffan memegang gagang pintu dan membukanya. Matanya langsung melihat seseorang yang berdiri tegak di depannnya sekarang. Sebelah alis Jeffan terangkat saat melihat orang itu.

"Ada urusan apa datang ke sini?" Jeffan langsung bertanya dengan wajah yang tak ramah. Orang di depan Jeffan terlihat bersiap untuk menjawab. Namun, suara Gia dari dalam rumah terdengar lebih dulu.

"Siapa yang bertamu pagi-pagi begini, Kak?" Gia bertanya seraya berlari kecil mendekati Jeffan. Di tangannya ada ponsel dan kunci mobil milik Jeffan. Wajah penasaran Gia langsung berubah setelah dia tahu siapa yang datang ke rumahnya pagi-pagi begini.

"Aksa? Sedang apa kamu di sini?" Gia bertanya dengan kening berkerut. Tentu saja dia sangat heran melihat sosok mantannya yang kini berdiri di depan rumahnya di waktu pagi.

"Aku ingin bicara dengan kalian berdua." Aksa menjawab. Gia dan Jeffan saling berpandangan sesaat. Akhirnya Gia mundur beberapa langkah, membiarkan Jeffan yang mengurusi Aksa.

"Aku harus segera berangkat kerja. Katakan saja sekarang dengan cepat," ucap Jeffan dengan tegas. Dia masih berdiri di dekat pintu, tak mempersilakan Aksa untuk masuk.

"Baiklah. Ini tentang istriku. Kenapa dia di pecat secara tiba-tiba?" Aksa yang memang juga buru-buru akhirnya langsung bertanya.

"Tanyakan saja pada istrimu apa alasannya," jawab Jeffan.

"Bella berkata ini karena Gia. Jujur saja aku juga tak percaya dengan ucapannya. Jadi, aku ingin tahu alasan yang sesungguhnya." Aksa berkata dengan cepat, takut Jeffan mengusirnya. Jeffan menghela nafas lalu memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku. Matanya menatap lurus pada mata Aksa, tanpa ada rasa canggung atau segan sedikit pun.

"Dia mengganggu istriku di chat dan di kantor. Dia juga menyebarkan fitnah tenteng istriku kepada para karyawan. Aku sudah memperingatkanmu untuk memberitahunya agar tidak mengganggu istriku. Itu adalah peringatan dariku dan dia tak menghiraukannya." Jeffan memberikan jawaban yang diinginkan oleh Aksa. Dan Aksa pun langsung terdiam setelah mendengar itu.

"Memang hanya masalah pribadi. Tapi apapun yang bersangkutan dengan istriku tentu menjadi urusanku. Dan salah istrimu sendiri yang mencari gara-gara." Jeffan melanjutkan.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi?" Jeffan bertanya. Aksa mendongak dan menatapnya sesaat. Lalu dia menggeleng.

"Tak ada. Terima kasih sudah menjawab pertanyaanku." Aksa berucap. Dia berbalik dan keluar dari halaman rumah Jeffan. Mata Jeffan memicing, memperhatikan mobil Aksa yang menjauh dari rumahnya.

"Kira-kira, dia tahu rumah kita dari mana ya?" Gia yang baru muncul langsung bertanya pada Jeffan.

"Aku juga tak tahu," jawab Jeffan. Dia berbalik menghadap ke arah Gia. Lalu secara tiba-tiba, Jeffan mencium kening Gia.

"Hati-hati di rumah sendirian. Jangan lupa untuk mengunci pintu. Jika ada apa-apa, langsung hubungi aku," pesan Jeffan. Sorot matanya memperlihatkan rasa khawatir. Dan Gia tersenyum, berusaha membuat suaminya tenang.

"Iya. Tak perlu khawatir."

Bab 34. Fitnah Yang Gagal

Jeffan ingat, kalau kemarin dia sudah memperingati Sonya untuk jangan datang lagi ke kantornya. Namun ternyata, wanita itu tak mendengarkan peringatan darinya. Jeffan jadi pusing sendiri karena setelah Bella, kini ada Sonya yang mengganggu.

Jeffan sudah meminta para security untuk menahan Sonya dan jangan membiarkannya masuk. Namun para security kebingungan mengingat keadaan Sonya yang sedang hamil. Mereka kesusahan untuk menyeret Sonya walau hati-hati.

Akhirnya, Jeffan membiarkan Sonya masuk ke ruangannya. Entah apa lagi yang akan dikatakan oleh wanita itu. Jeffan sengaja pintu ruangannya di buka, hingga Clara bisa ikut melihat dan mendengar. Jeffan hanya tak mau terjadi fitnah saja. Apalagi sekarang Gia sedang tak bersamanya.

"Ada apa lagi? Sudah aku katakan kalau hubungan kita sudah berakhir dan tak perlu di bahas." Jeffan berkata dengan perasaan kesal yang kentara sekali di wajahnya.

"Aku ingin membicarakan tentang istrimu itu." Sonya berucap. Jeffan menatapnya dengan heran. Nada suara dan tatapan Sonya membuat Jeffan tak suka.

"Dia berkata kalian tak ada hubungan apa-apa saat di Bali. Lalu kenapa kalian tiba-tiba menikah?" Sonya bertanya. Jeffan menghembuskan nafas kasar mendengar itu.

"Aku sudah pernah menjawabnya saat memberikan undangan padamu, Sonya."

"Dan aku tak percaya dengan alasanmu."

"Kamu percaya atau tidak itu bukan urusanku. Apapun yang aku lakukan juga bukan urusanmu. Kamu tidak berhak untuk tahu." Tangan Sonya terkepal mendengar jawaban dari Jeffan barusan. Dia merasa kehilangan harapan untuk bisa mendapatkan perhatian Jeffan lagi.

Tapi, Sonya tak akan menyerah begitu saja.

"Hari ini istrimu ada di rumah?" Sonya bertanya. Jeffan mengerutkan kening mendengar pertanyaan yang agak mencurigakan.

"Tidak. Dia pergi dengan keluarganya." Jeffan menjawab. Tak sepenuhnya bohong, karena memang Gia tadi meminta izin pergi ke mall bersama dengan Meira. Katanya, Meira meminta ditemani membeli perlengkapan bayi. Tidak hanya berdua, tapi dengan Revan juga.

"Kamu yakin?" Sonya bertanya lagi. Jeffan melemparkan bolpoinnya dengan agak kasar ke atas meja.

"Apa yang mau kamu katakan Sonya? Katakan dengan cepat! Aku sedang sibuk!" Jeffan menaikkan nada suaranya, terlihat sekali kalau dia sudah sangat kesal dan jengah dengan kehadiran Sonya. Sonya pun terkejut mendengar itu, karena Jeffan tak pernah sekali pun meninggikan suara padanya. Kesal dengan reaksi Jeffan, Sonya pun langsung merogoh tasnya. Entah dia mengambil apa, namun tak lama dia melemparkan sesuatu ke atas meja kerja Jeffan.

"Sedekat apa kamu dengan Meira sebenarnya? Sampai-sampai kamu percaya untuk mengenalkan istrimu pada suaminya Meira." Sonya mendesis, namun terlihat puas. Jeffan tak mengerti maksud Sonya, dan memilih melihat foto-foto yang dilemparkan oleh Sonya barusan.

"Kamu lihat? Istrimu dan suami sahabatmu bahkan sampai berpelukan." Sonya tersenyum puas setelah mengatakan itu. Jeffan mengurut keningnya sendiri mendengar semua perkataan Sonya juga melihat foto-foto tersebut. Jeffan ingat kalau Sonya memang tidak hadir ke acara resepsi pernikahannya dan Gia. Jadi, mungkin wanita itu tak tahu yang sebenarnya bagaimana. Bolehkah Jeffan menertawakan kelakuan mantannya sekarang?

"Ya, ini memang istriku dan suami Meira. Lalu apa salahnya?" Jeffan balik bertanya seraya menyimpan foto itu di atas meja. Dia menatap Sonya dengan tatapan bertanya, dan Sonya melotot tak percaya dengan respon Jeffan yang seperti itu.

"Apa kamu tak sengaja melihat mereka lalu mengikuti mereka dan mengambil foto mereka secara diam-diam? Kamu tahu? Itu sudah melanggar privasi dan kamu bisa dituntut," ucap Jeffan, melontarkan sebuah fakta berbalut ancaman.

"Jeffan! Kamu ini-"

"Meira lah yang mengenalkan aku pada istriku. Meira mengenal istriku sejak lama. Apalagi suami Meira sudah tinggal sejak masih kecil dengan istriku." Jeffan mengungkapkan sebuah fakta dengan kalimat yang cukup berbelit. Sonya diam cukup lama, berusaha mencerna perkataan Jeffan. Setelah beberapa menit, Sonya baru paham maksud Jeffan. Tubuhnya seketika membeku, dan wajahnya pucat.

"Ya. Selain menjadi sahabatku, Meira juga menjadi kakak iparku sekarang. Karena aku menikahi adiknya suami Meira," lanjut Jeffan. Sonya semakin syok mendengar fakta yang diperjelas oleh Jeffan barusan. Malu? Tentu saja! Dia berniat mengadu pada Jeffan kalau Gia berselingkuh. Nyatanya, dialah yang tidak tahu apa-apa. Dia tidak tahu kalau dua orang yang sedang berpelukan lalu dia foto secara diam-diam ternyata sepasang adik kakak.

"Sonya, tolong berhenti. Aku percaya sepenuhnya pada istriku, dan istriku tak mungkin melakukan hal sekeji itu di belakang aku. Dia bukan kamu. Jadi jangan coba-coba untuk mengadu domba kami. Apalagi sampai melakukan hal seperti ini." Jeffan berucap. Dia menatap Sonya dengan tajam. Tak ada tatapan lembut dan penuh kasih sayang yang biasa Sonya dapatkan.

"Jadi sekarang sudah jelas. Kamu tidak tahu apa-apa tapi berniat mengadu domba aku dengan istriku. Sekarang aku dengan sangat mohon padamu untuk pergi dari perusahaanku dan jangan datang lagi. Jangan menunggu sampai kesabaranku habis." Jeffan berkata dengan tegas. Matanya menatap tajam pada Sonya yang terdiam.

"Kamu berubah, Jeffan. Kamu bukan Jeffan yang aku kenal," ucap Sonya dengan nada suara yang terdengar kecewa.

"Kamu benar. Aku memang berubah. Jeffan yang dulu sudah kamu bunuh Sonya. Kamu membunuhnya dengan sebuah pengkhianatan yang menyakitkan." Jeffan membalas perkataan Sonya dengan tajam membuat Sonya terdiam membisu. Jelas dia tak akan menyangka kalau sikap Jeffan padanya akan berubah drastis seperti ini.

"Clara!" Jeffan memanggil Clara yang berada di luar ruangannya. Tak lama, Clara pun berjalan masuk menghampiri Jeffan.

"Ada apa, Pak?" Clara bertanya dengan sopan.

"Tolong antarkan dia keluar dari sini." Jeffan berucap. Tatapan Clara kini beralih pada Sonya yang menggenggam tasnya dengan sangat kuat. Dia terlihat marah. Tatapannya pada Jeffan tak bisa disembunyikan.

"Baik, Pak." Clara membalas dengan patuh. Lalu dia berjalan mendekati Sonya dan mengajak Sonya untuk segera pergi dari sana. Sonya tak bicara dan langsung melenggang pergi dengan langkah

cepat. Jeffan hanya melihatnya saja tanpa berniat melakukan apapun. Dia sudah enggan berhadapan lagi dengan Sonya yang memang memiliki niat mengganggu pernikahannya bersama Gia.

Bab 35. Brother

Pukul empat sore, Jeffan baru saja sampai di rumah. Jeffan melihat ada mobil berwarna hitam di halaman rumahnya, dan kalau tak salah ingat itu adalah mobil milik Revan.

Saat masuk ke dalam rumah, perkiraan Jeffan benar. Revan dan Meira sedang berada di rumahnya. Dia pun tersenyum kepada mereka dan bergabung dengan mereka di ruang keluarga.

"Gia mana?" Jeffan bertanya karena tak melihat sosok istrinya.

"Di dapur. Lagi buat teh untukmu," jawab Meira. Di tangannya ada setoples kacang telur yang sengaja Gia hidangkan. Meira memeluk toplesnya sendirian, seolah tak membiarkan yang lain untuk ikut menikmati.

"Bagaimana kegiatan kalian di mall tadi?" Jeffan bertanya dengan mata menatap ke arah Revan. Tentu Jeffan tahu kalau Revan ikut ke mall. Selain karena Gia yang bercerita di telepon, ada juga yang memberikan informasi walau tak diminta.

"Begitulah. Aku yang pusing melihat kelakuan mereka berdua yang menggila di mall," jawab Revan sedikit mendengus. Meira mendesis kesal mendengar itu dan sengaja melempar Revan dengan kacang telur yang dia pegang.

"Itu artinya aku dan Gia wanita normal." Meira menegaskan dengan mata melotot. Revan hanya merotasikan kedua bola matanya mendengar itu.

"Lain kali kita harus *double date.* Biar Revan tidak disangka oleh orang-orang beristri dua," ucap Meira. Jeffan yang mendengar itu langsung tergelak.

"Beristri dua?" tanya Jeffan dengan tak percaya.

"Mereka mengira aku istri mudanya. Benar-benar menyebalkan." Gia yang baru muncul dari dapur langsung berucap dengan mimik wajah sebal. Dia langsung duduk di samping Jeffan dan menyuguhkan teh hangat untuk suaminya.

"Wajah Revan lebih mirip Mama. Sedangkan kamu lebih mirip Papa. Jadinya kalian gak mirip banget. Ya wajar orang-orang jadi mengira begitu," ujar Meira menjelaskan. Jeffan mengangguk, setuju dengan opini yang dibeberkan oleh Meira barusan.

"Ada yang mengira kalau kalian pasangan selingkuh di belakang aku dan Meira," ujar Jeffan. Gia melotot ke arah Jeffan, tak percaya mendengar itu. Sedangkan Revan hanya geleng-geleng kepala saja.

"Benarkah? Siapa? Pasti yang berpikir begitu orang yang tahu kita sahabatan," ucap Meira pada Jeffan. Jeffan pun tersenyum dan mengangguk lagi.

"Wah, parah sekali memang." Gia berdecak kesal. Sudah cukup menyebalkan rasanya dianggap istri kedua Revan oleh orang-orang yang tak tahu kebenaran. Lalu ada yang menyangka mereka pasangan selingkuh juga? *Amazing*!

"Gia, aku mau lihat-lihat ke atas. Biar Revan ditemani suamimu di sini." Meira berkata seraya menyimpan toples di atas meja. Ini memang bukan pertama kali dia datang berkunjung, tapi Meira memang belum sempat melihat isi rumah Gia dan Jeffan secara keseluruhan.

"Boleh. Ayo!" Gia mengajak Meira. Mereka berjalan meninggalkan para suami di ruang keluarga. Revan pun sempat memperingatkan istrinya untuk hati-hati saat naik ataupun turun tangga.

"Mereka sudah seperti saudara kandung saja," ucap Jeffan mengomentari kedekatan Meira dan Gia.

"Ya, begitulah. Mereka sering satu kubu untuk membuatku jengkel dan kesal," balas Revan. Dia lalu mengambil segelas jus jeruk yang dihidangkan oleh adiknya dan meneguknya perlahan.

"Jeffan, ngomong-ngomong siapa yang menyangka aku dan Gia pasangan selingkuh?" Revan bertanya seraya menyimpan gelasnya di atas meja. Dia menatap Jeffan dengan tatapan heran dan penasaran.

"Mantanku." Jeffan menjawab dengan jujur.

"Mantanmu?"

"Iya. Dia tidak hadir saat acara resepsi pernikahan aku dan Gia. Jadi dia tak tahu kalau kamu dan Gia bersaudara."

"Lalu, bagaimana kamu tahu kalau dia beranggapan seperti itu?" Kini tatapan Revan berubah jadi curiga pada Jeffan. Dan Jeffan yang sadar akan hal itu hanya menanggapi dengan tawa kecil.

"Dia melihat kalian di mall tadi. Dia dengan sengaja mengambil foto kalian yang sedang berpelukan dan memberikan foto itu padaku." Jeffan memberikan penjelasan singkat. Dan Revan pun langsung tahu apa maksudnya.

"Dia berniat memberitahumu kalau Gia selingkuh darimu. Dan dia lah yang bodoh karena tak tahu yang sebenarnya." Revan mengakhiri kalimatnya dengan sebuah desisan.

"Aku hampir menertawakannya tadi," kekeh Jeffan seraya geleng-geleng kepala.

"Kamu masih berhubungan baik dengan mantanmu?" Revan bertanya dengan raut wajah serius. Jeffan menatapnya, dan tahu apa yang dimaksud oleh kakak iparnya tersebut.

"Tidak tentu saja. Aku sudah memperingati dia untuk tidak menemuiku lagi. Tapi dia tetap datang dengan sendirinya." Jeffan terus memberikan jawaban secara jujur.

"Jeffan, kamu tahu sendiri bagaimana terpuruknya Gia saat ditinggal nikah oleh mantannya. Jika saja sekarang Gia masih terpuruk karena laki-laki sialan itu, akan aku pastikan hidupnya tidak tenang. Tapi aku lihat Gia sudah bahagia sekarang denganmu. Aku hanya tidak mau dia terpuruk lagi karena alasan serupa," ucap Revan panjang lebar. Jeffan pun mengangguk, paham apa yang Revan khawatirkan.

"Aku sudah tahu rasanya dikhianati dan ditinggalkan. Sangat sakit. Dan aku tak mau orang lain merasakan hal itu karenaku. Jadi, aku yakin pada diriku sendiri dan aku berjanji padamu kalau aku tak akan melakukan hal sekeji itu pada Gia. Walaupun aku dan Gia menikah bukan karena saling cinta, tapi kami berdua bahagia sekarang." Jeffan membalas. Berusaha meyakinkan Revan kalau dia tak akan melakukan hal yang sama seperti Aksa. Sorot mata Revan yang semula curiga kini berubah lega. Dia tahu itu bukan sebuah kebohongan. Revan bisa melihat sendiri sebahagia apa Gia sekarang. Adiknya memang bahagia dengan kehidupan pernikahannya. Semuanya bukan sandiwara semata.

"Masalah mantanku, sepertinya dia memang ada niatan mengganggu pernikahanku dan Gia. Tapi kamu tak perlu khawatir. Aku tak akan pernah tergoda olehnya. Sekarang mataku sudah terbuka kalau dia memang tak sebaik yang aku kira. Dia persis seperti yang selalu ibu dan adikku katakan. Dan Gia jauh lebih baik dibandingkan dengannya."

"Baguslah. Meira juga selalu bilang kalau kamu bisa dipercaya. Dan aku harap akan selamanya seperti itu." Revan berucap. Jeffan tersenyum mendengar itu. Merasa lega karena mendapatkan kepercayaan dari Revan.

Beberapa saat mereka terdiam, hingga akhirnya suara ponsel yang berdering terdengar. Tatapan Revan dan Jeffan seketika beralih pada ponsel Gia yang tergeletak di atas meja. Layarnya menyala, dan Jeffan langsung mengambilnya. Ada sebuah telepon dari nomor tidak dikenal.

Karena penasaran, Jeffan pun mengangkatnya. Jeffan juga mengaktifkan speaker hingga Revan bisa ikut mendengar siapa yang menelepon Gia.

"Halo, Gia. Ini aku Aksa. Bisa bicara sebentar? Aku mohon jangan dimatikan."

Bab 36. Gangguan Mantan

"Halo, Gia. Ini aku Aksa. Bisa bicara sebentar? Aku mohon jangan dimatikan."

Tanpa harus bertanya lagi, Jeffan maupun Revan sudah tahu siapa orang yang menelepon Gia tersebut. Revan terlihat sangat emosi mendengar suara Aksa di seberang telepon. Tangannya langsung terkepal dengan mata memicing tajam. Jika saja tidak ada Jeffan, Revan mungkin sudah meneriaki Aksa. Tapi Revan tak melakukan itu karena menghargai Jeffan yang merupakan suami Gia.

"Kamu masih menyimpan nomor istriku?" Jeffan bersuara, bertanya pada Aksa. Tak ada kata sapaan balik dari Jeffan yang mulai jengah dengan kelakuan mantannya juga mantan Gia yang tak henti mengganggu.

"Jeffan? Maaf. Kupikir aku bicara pada Gia." Tak ada rasa bersalah dalam nada bicaranya. Membuat Jeffan dan Revan sama-sama dongkol.

"Ada perlu apa pada istriku?" Jeffan bertanya, berusaha bersabar. Revan pun mendengarkan dengan seksama. Ingin tahu apa yang diinginkan oleh Aksa.

"Aku hanya ingin membicarakan tentang Bella. Bella sebenarnya-"

"Apa kamu akan meminta Gia bicara padaku agar mempekerjakan istrimu lagi?" Jeffan langsung memotong perkataan Aksa yang menyebut nama Bella.

"Y-ya. Aku juga ingin meminta maaf atas nama Bella. Aku tahu dia tidak bermaksud seperti itu. Dia-"

"Tak ada kata maaf untuk istrimu. Suruh saja istrimu mencari pekerjaan di tempat lain." Setelah mengatakan itu, Jeffan langsung menutup telepon. Dia bahkan langsung menghapus riwayat panggilan dan memblokir nomornya sekalian. Biarlah Gia tidak tahu tentang telepon masuk dari Aksa barusan.

"Kamu mengenal istri Aksa?" Revan bertanya dengan heran. Jeffan menatapnya sekilas lalu menyimpan ponsel Gia di tempat semula.

"Dia bekerja di perusahaanku dan menjabat sebagai manager keuangan. Kebetulan sekali bukan? Tapi aku sudah memecatnya beberapa hari yang lalu." Jeffan menjawab. Revan terlihat agak kaget mendengar itu. Lalu dia terkekeh pelan.

"Memang sebuah kebetulan yang menyenangkan," balas Revan. Jeffan tertawa mendengar itu.

"Apa Gia yang memintamu memecatnya?" Revan bertanya lagi.

"Tidak. Aku sendiri yang ingin memecatnya. Sikapnya setelah tahu kalau Gia adalah istriku bukan semakin baik. Dia malah melunjak dan menyebarkan fitnah. Dan dia juga menjadi salah satu orang yang selalu berusaha mengganggu Gia. Jadi aku memecatnya atas keinginanku sendiri. Masih banyak orang yang bisa menggantikan posisinya. Aku tidak rugi sedikit pun hanya karena menyingkirkannya." Jeffan menjawab sesuai dengan yang terjadi tanpa berbohong. Revan yang mendengar itu langsung tersenyum. Tentu dia senang mendengar usaha Jeffan untuk melakukan yang terbaik demi Gia. Setidaknya, sekarang Revan benar-benar bisa tenang. Jeffan memperlakukan adiknya dengan sangat baik.

Tak lama kemudian, terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah ruang keluarga. Revan dan Jeffan jelas tahu kalau itu adalah suara langkah kaki istri mereka. Belum lagi dengan obrolan berisik khas wanita.

"Sudah puas melihat-lihat?" Jeffan bertanya pada istri juga sahabatnya yang merangkap sebagai kakak ipar juga.

"Belum puas sih. Aku belum lihat halaman kalian. Tapi kakiku langsung pegal karena terlalu banyak berjalan mungkin," jawab Meira. Dia mengeluh seraya memijat kakinya sendiri. Revan yang melihat itu langsung mendekat dan ikut memijat kaki istrinya.

"Memang terlalu banyak berjalan. Kamu tidak ingat kita menghabiskan berapa jam di mall?" ucap Revan. Meira mengerucutkan bibirnya mendengar suara Revan yang menegur dan menyindir.

"Lebih baik kita pulang sekarang. Nanti aku bantu pijat di rumah," ucap Revan. Meira mengangguk patuh. Mereka pun berdiri dan berpamitan pada Jeffan juga Gia. Gia pun mengantarkan mereka berdua sampai ke teras. Tangannya melambai pada Meira yang sudah berada di dalam mobil. Tak lama, mobil Revan pun menghilang dari pandangan.

Gia masuk lagi ke dalam rumah, tak lupa untuk mengunci pintu. Setelah itu Gia kembali ke ruang keluarga, karena Jeffan masih di sana.

"Mau mandi sekarang?" Gia bertanya seraya berjalan mendekati Jeffan yang duduk di sofa. Tanpa diminta, Gia langsung melepaskan dasi dan jas yang dipakai oleh Jeffan.

"Sekarang saja. Tapi aku ingin ditemani," jawab Jeffan dengan senyuman yang penuh arti. Gia tersenyum dengan rona merah samar yang menghiasi pipi.

"Ya udah. Yuk kita mandi sekarang," ucap Gia tanpa penolakan sedikit pun. Jeffan terkekeh pelan dan langsung berdiri. Gia pun menggandeng lengan Jeffan dengan erat dan Jeffan membiarkannya. Jeffan suka saat Gia manja padanya.

***

Gia memakai gaun tidur satin berwarna merah marun dengan tali tipis di bahu. Gaun itu cukup panjang, bisa menutupi sampai bawah lutut.

Gia juga memakai sebuah *cardigan* rajut tebal berwarna putih untuk menghangatkan tubuhnya.

Sedangkan Jeffan memakai piyama berwarna hitam. Kini mereka ada di ruang makan, untuk makan malam bersama. Gia tidak memasak, jadinya dia pesan makanan lewat *online* saja. Dan Jeffan tak keberatan dengan itu.

"Besok kamu mau ikut aku ke kantor gak?" Jeffan bertanya saat Gia menyodorkan nasi ke arahnya.

"Ehm, aku gak tahu. Kenapa memangnya, Kak?" Gia balik bertanya seraya duduk di samping Jeffan. Tak lupa, Gia juga menyiapkan segelas air putih untuk Jeffan.

"Kalau kamu tidak ikut aku ke kantor, mungkin lebih baik kamu main ke rumah orang tuamu saja. Aku khawatir meninggalkanmu sendirian di rumah," ucap Jeffan. Mendengar itu, Gia langsung menatap Jeffan dengan tatapan bertanya. Dan sorot mata Jeffan memperlihatkan rasa khawatirnya.

"Aku baik-baik saja kok hari ini," balas Gia.

"Itu karena hampir seharian ini kamu bersama dengan Revan dan Meira." Jeffan berujar. Gia diam sesaat, dan itu memang benar.

"Sonya datang ke kantor lagi tadi. Dia memberikan foto kamu yang sedang berpelukan dengan Revan. Dia mengira kamu selingkuh dariku," ucap Jeffan. Gerakan tangan Gia yang hendak mulai makan langsung terhenti ketika mendengar itu.

"Jadi, dia yang mengira kalau aku dan Kak Revan pasangan selingkuh?" tanya Gia. Jeffan pun mengangguk sebagai jawaban. Gia langsung berdecak kesal setelahnya.

"Karena itulah aku khawatir meninggalkanmu sendirian di rumah. Aku takut dia mengganggumu karena merasa gagal untuk mencari perhatian dariku lagi." Jeffan pun mulai mengungkapkan alasan kekhawatirannya. Gia menatap suaminya tersebut dengan lekat, dan ya sorot khawatir itu masih ada dalam mata Jeffan.

"Jika pun dia datang ke sini, dia tak akan bisa melakukan apapun padaku," ucap Gia seraya tersenyum. Namun, itu tak membuat perasaan khawatir Jeffan berkurang.

"Aku tahu. Dengan keadaannya yang sedang hamil, jelas dia tak bisa bergerak bebas dan banyak. Tapi justru karena itu juga aku khawatir. Aku takut dia menjebakmu atau mungkin melakukan hal lainnya yang tak terduga. Aku tak mau kamu bertemu dengannya tanpa ada aku di sampingmu." Nada kekhawatiran terdengar jelas saat Jeffan bicara. Dan sungguh, Gia merasa terharu mendengarnya. Sekhawatir dan sepeduli itu Jeffan padanya.

"Baiklah. Besok aku ikut Kak Jeffan saja ke kantor. Jadi Kak Jeffan tak perlu merasa khawatir karena akan melihatku sepanjang waktu," ucap

Gia seraya menggenggam tangan Jeffan dengan erat. Senyumnya yang lebar juga nada bicaranya yang riang membuat rasa khawatir Jeffan berkurang.

"Kita lanjutkan pembicaraannya nanti. Sekarang kita makan dulu." Gia berucap lagi. Jeffan mengangguk kecil dan mereka pun mulai menyantap makan malam yang sudah terhidang.

Bab 37. Positif

Rencana awalnya adalah hari ini Gia akan ikut Jeffan ke tempat kerja pria itu. Namun ternyata Meira menghubungi dan meminta di temani ke mall lagi. Katanya Revan ada beberapa rapat penting hari ini jadi tak bisa menemaninya.

Akhirnya, sekarang Gia berada di mall bersama Meira. Meira membeli beberapa daster hamil dan perlengkapan bayi yang kelupaan beli kemarin.

"Jeffan gak marah kan aku ajak kamu ke sini?" Meira bertanya. Gia yang berjalan di sampingnya langsung tersenyum.

"Enggak lah. Kak Jeffan malah senang aku gak sendirian." Gia membalas. Meira tersenyum lebar mendengarnya.

"Kalau pun dia marah, maka aku akan marahin balik." Meira berucap. Gia terkekeh pelan mendengarnya. Mereka terus berjalan menyusuri toko. Sebenarnya semua yang harus dibeli sudah lengkap. Tapi Meira masih ingin belanja. Maklumlah suaminya kaya. Mertuanya juga orang kaya. Dan tugasnya hanya menghabiskan uang mereka.

"Mau beli apa lagi, Kak?" Gia bertanya pada Meira yang terlihat sedang berpikir.

"Mungkin tas. Aku mau beli buat Mama," jawab Meira. Dia tersenyum ke arah Gia dan mengajak Gia masuk ke dalam toko tas *branded*.

"Emangnya ada acara apa? Seingatku ulang tahun Mama masih beberapa bulan lagi." Gia bertanya kebingungan.

"Gak ada acara apa-apa. Hanya kejutan saja. Sekalian memberitahu Mama nanti jenis kelamin anakku dan Revan," jawab Meira dengan senyuman lebar. Gia manggut-manggut mendengar itu. Akhirnya Gia pun ikut berkeliling dengan Meira mencari tas yang cocok untuk ibunya. Meira memang menantu yang baik dan pengertian.

Setelah cukup lama mencari tas, akhirnya Gia dan Meira sepakat membeli tas berwarna hitam dengan desain yang elegan. Gia yakin sekali kalau ibunya akan suka tas itu. Mengingat ibunya memang tak terlalu suka warna yang mencolok.

"Jenis kelaminnya apa?" Gia bertanya pada Meira tentang jenis kelamin calon bayi Meira.

"Rahasia lah. Mama dan Papa yang akan pertama aku beritahu," jawab Meira dengan senyum yang menyebalkan. Gia yang mendengar itu langsung mendegus kesal.

"Kamu sendiri gimana, Gia?" Meira balik bertanya. Tangannya bergerak memberi kode pada Gia untuk berjalan lagi. Karena acara belanja memang sudah selesai, mereka memutuskan untuk pulang saja.

"Gimana apanya?" Gia bertanya dengan bingung. Tangannya ikut membawa beberapa tas belanjaan milik Meira. Dan ya, Gia baru sadar kalau dia tidak beli apa-apa.

"Kamu belum hamil?" Meira bertanya langsung pada inti.

"Belum."

"Iya kah? Kayaknya kamu nikah dengan Jeffan udah dua bulan lebih deh. Udah dapat tamu bulanan belum sejak malam di Bali itu?" Meira bertanya seraya menatap Gia penasaran. Gia yang mendengar itu langsung berhenti melangkah dan terdiam.

Tunggu, dia belum mendapatkan tamu bulanannya lagi. Kenapa dia bisa sampai lupa hal sepenting ini?

"Kamu sendiri yang bilang kalau waktu itu lagi masa subur." Meira berkata lagi, seolah menyadarkan Gia yang selama ini tak ingat pada hal itu.

"Ya, perhitunganku memang waktu itu sedang masa subur. Dan aku lupa kalau aku memang belum datang bulan lagi," ucap Gia pelan. Meira membelalak kaget mendengar itu. Sedetik kemudian dia tersenyum lebar.

"Yuk ke apotek!"

***

Gia berjalan mondar-mandir di ruang tamu dengan perasaan yang campur aduk. Dia gelisah dan tak sabar menunggu kepulangan suaminya. Jeffan berkata tidak akan lembur dan akan pulang sebentar lagi. Dan Gia rasanya sudah cukup lama menunggunya.

Beberapa menit kemudian, Gia mendengar suara mobil Jeffan yang masuk ke garasi. Dengan tak sabar Gia membuka pintu utama dan menunggu kehadiran Jeffan di teras rumah. Jeffan yang baru sampai tersenyum melihat Gia yang sudah berdiri di teras untuk menyambutnya.

"Aku pulang," ucap Jeffan. Dia berjalan mendekati Gia dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening. Tangannya yang bebas langsung merangkul pinggang Gia dengan erat.

"Kenapa lama?" Gia bertanya seraya menatap Jeffan.

"Terjebak macet tadi. Kenapa memangnya? Kangen?" tanya Jeffan dengan senyum menggoda. Gia memicingkan matanya dan mendesis kesal. Gia memukul pelan dada Jeffan membuat Jeffan tertawa.

"Ayo masuk," ajak Gia. Dia menggandeng lengan Jeffan, menarik suaminya tersebut untuk segera masuk ke rumah. Gia menutup pintu dan tak lupa menguncinya juga.

"Ada apa ini? Sikapmu berbeda dengan pagi tadi." Jeffan bertanya karena merasa heran dengan sikap Gia yang aneh. Pertama, Gia menyuruhnya cepat pulang. Kedua, Gia bahkan sampai menunggunya di teras. Ketiga, tatapan mata Gia menyiratkan sesuatu yang membuat Jeffan penasaran.

"Benarkah?" tanya Gia tak percaya. Jeffan pun mengangguk, memberikan sebuah jawaban. Gia menatap Jeffan sesaat, lalu menarik tangan Jeffan. Dia mengajak Jeffan untuk segera masuk ke kamar mereka.

"Aku ingin memperlihatkan sesuatu," ucap Gia dengan nada yang riang. Alis Jeffan bertaut bingung sekaligus penasaran dengan keriangan Gia sekarang. Jeffan tak banyak bertanya, dan hanya memperhatikan Gia saja. Mereka kini sudah di kamar, dan Jeffan berdiri tak jauh dari pintu. Sementara Gia bergerak ke arah laci di samping tempat tidur. Dia terlihat membawa sesuatu dan menggenggamnya dengan erat. Mata Jeffan memicing, berusaha menebak benda apa yang sedang digenggam istrinya tersebut.

"Ini." Gia menyodorkan tangannya, memperlihatkan sebuah benda kecil berbentuk persegi panjang pada Jeffan. Jeffan yang belum mengerti mengambil benda itu dan memperhatikannya dengan seksama.

"Aku positif hamil." Ungkapan singkat dari Gia membuat Jeffan tersentak. Dia langsung mengerti dan tahu benda apa yang sedang dia

pegang sekarang. Sebuah *testpack* dengan dua garis merah di tengahnya.

"Ini bukan mimpi kan?" tanya Jeffan tak percaya. Gia menatapnya dengan lekat dan memberikan senyuman terbaiknya.

"Selamat, calon ayah," ucap Gia, mempertegas situasi pada Jeffan kalau ini semua nyata, bukan mimpi. Jeffan tak bisa menahan senyuman bahagianya mengetahui fakta tersebut. Dan secara tak terduga, dia langsung memeluk Gia dengan sangat erat.

"Terima kasih. Terima kasih." Jeffan berucap dengan suara bergetar. Gia tertawa pelan mendengar itu dan membalas pelukan Jeffan tak kalah erat.

Ya, awalnya Gia juga berpikir kalau ini semua mungkin hanya mimpi. Rasanya baru kemarin dia mengurung diri di dalam kamar selama berhari-hari karena patah hati, dan tiba-tiba saja sekarang dia hamil. Sulit dipercaya, namun ini memang kenyataannya.

Gia tak tahu apakah keputusannya tak menunda kehamilan ini benar atau salah. Namun, melihat reaksi Jeffan saat tahu dia hamil membuat semua pikiran negatif Gia pergi. Reaksi Jeffan membuatnya yakin, kalau dia memang siap untuk hal ini.

"Kapan kamu menyadarinya? Maksudku, kamu tak menunjukkan gejala-gejala seperti sedang hamil," ucap Jeffan. Sudut matanya terlihat sedikit basah karena air mata bahagianya.

"Sebenarnya aku juga tak sadar. Tapi Kak Meira yang membuatku ingat kalau sejak kita menikah sampai sekarang aku belum datang bulan lagi. Kak Meira menyuruhku membeli *testpack* saat pulang dari mall tadi. Dan ternyata hasilnya memang positif," jawab Gia. Senyuman Jeffan semakin lebar mendengar itu. Dia terlihat sangat bahagia dengan berita kehamilan Gia.

"Sepertinya kamu terlalu menikmati masa-masa pengantin baru kita sampai lupa dengan hal begini," ucap Jeffan. Wajah Gia langsung bersemu merah mendengarnya. Dan Jeffan langsung tertawa melihat istrinya yang malu-malu mengakui kalau ucapannya memang benar.

"Aku sangat bahagia," ungkap Jeffan. Dia kembali memeluk Gia dan berkali-kali mendaratkan sebuah ciuman penuh kasih sayang di kening Gia. Gia pun tak bisa menahan senyumannya sendiri dengan sikap Jeffan sekarang.

Gia berterima kasih pada Tuhan karena sudah menghadirkan pria sebaik Jeffan dalam hidupnya. Apapun yang sudah dia lalui dengan Jeffan, tak akan membuatnya menyesal sedikit pun.

Bab 38. Pregnant

Gia duduk di atas ranjang, sedangkan Jeffan berbaring dengan kepala berada di atas paha Gia. Wajah Jeffan menghadap ke arah perut Gia. Dengan sengaja dia menyingkap piyama Gia ke atas agar bisa mencium perut Gia secara langsung. Dan Gia hanya bisa tersenyum kegelian dengan yang dilakukan suaminya.

"Bahagia sekali ya," komentar Gia melihat tindakan suaminya yang berkali-kali mencium perutnya. Gia merasa gemas sendiri dengan perbuatan suaminya.

"Sangat. Aku tak menyangka calon anak kita akan hadir secepat ini. Tak lama lagi aku akan jadi seorang ayah," ucap Jeffan dengan nada bahagia yang tersirat jelas dalam suaranya. Gia yang mendengar itu tersenyum. Tangannya pun bergerak mengusap rambut Jeffan dengan gerakan lembut.

"Besok kita ke rumah sakit. Aku ingin memastikan kalian baik-baik saja," ucap Jeffan. Gia mengangguk dengan cepat. Dia pun ingin segera melakukannya. Penasaran ingin segera melihat calon bayinya yang kini bersemayam di dalam rahimnya.

"Satu lagi, jangan memposting apapun tentang kehamilanmu di media sosial." Jeffan memperingati. Alis Gia langsung bertaut bingung mendengar itu. Padahal dia sudah berniat akan memposting foto *testpack*-nya besok pagi.

"Kenapa?" Gia bertanya dengan penasaran. Jeffan menghela nafas pelan mendengar itu. Dia bangkit duduk dan berhadapan dengan Gia. Kedua tangannya bergerak menangkup pipi Gia dengan lembut.

"Bukan tak ingin berbagi berita bahagia dengan orang lain. Aku hanya khawatir terjadi hal buruk padamu dan calon anak kita. Pernikahan kita belum sepenuhnya aman, Gia. Mantan kita berdua juga istri mantanmu masih sering memantau kehidupan kita. Aku tak tahu isi hati dan pikiran mereka. Aku hanya takut mereka berniat jahat jika kita terlalu memperlihatkan kebahagiaan kita sekarang." Jeffan berbicara dengan perlahan agar Gia mengerti apa maksudnya. Mata Jeffan menatap Gia dengan lekat, memperhatikan ekspresi istrinya.

"Begitu ya?" Raut kecewa terlihat jelas oleh Jeffan di wajah istrinya. Jeffan pun langsung menarik Gia ke dalam pelukannya, menepuk pelan punggung Gia.

"Maaf. Aku hanya ingin mengantisipasi saja. Aku tak bisa percaya kalau mereka itu orang baik." Jeffan berucap lagi diakhiri dengan helaan nafas panjang. Gia pun ikut menghela nafas, merasa kesal jadinya. Kenapa Aksa, Bella, dan Sonya selalu saja mengganggu hidupnya dan Jeffan? Kenapa mereka tak bisa menikmati kehidupan mereka sendiri?

"Aku mengerti, Kak. Terima kasih karena selalu berusaha melindungiku," balas Gia. Tangannya bergerak membalas pelukan Jeffan tak kalah erat.

"Itu sudah menjadi tugasku."

***

Hari beranjak siang, dan Gia sekarang berada di ruangan kantor Jeffan. Tangannya memegang selembar foto berwarna hitam putih. Senyumnya yang indah tak luntur sedikit pun saat menatap foto tersebut.

Ya, itu adalah foto USG-nya yang dia lakukan tadi. Gia memang pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya, sekaligus ingin tahu berapa usia kehamilannya. Gia berangkat ke rumah sakit bersama Jeffan tentu saja. Dan setelah dari rumah sakit, mereka baru ke tempat kerja Jeffan.

Usia kehamilan Gia sekarang sudah memasuki minggu ke delapan. Dan dokter bilang kandungannya baik-baik saja dan sehat. Tak ada masalah apapun.

Tak ada tanda-tanda kehamilan membuat Gia tak menyadari dirinya yang sekarang sudah berbadan dua. Selama ini dia baik-baik saja. Tak merasakan mual atau pusing. Bahkan saat berkeliling mall bersama Meira pun Gia tak mudah merasa lelah. Tenaga dan kondisi tubuhnya terlihat biasa saja. Dan Gia senang dengan fakta tersebut.

"Sebentar lagi jam istirahat. Mau makan apa nanti?" Jeffan bertanya, membuat perhatian Gia dari foto di tangannya teralihkan. Mata Gia kini menatap ke arah Jeffan yang sedang membereskan meja kerjanya.

"Apa saja. Yang penting perutku terisi," jawab Gia dengan santai. Dia membereskan foto hasil USG-nya ke dalam amplop lalu memasukkan amplop tersebut ke dalam tasnya. Foto tersebut sangat berharga bagi Gia sekarang.

"Kamu tak menginginkan sesuatu? Biasanya kan orang hamil selalu ngidam dan menginginkan makanan tertentu," ucap Jeffan. Dia melangkah mendekati Gia dan duduk di samping istrinya tersebut. Tangannya langsung bergerak merangkul bahu Gia dan menarik Gia agar semakin dekat dengannya.

"Sepertinya aku memang tidak mengalami tanda-tanda kehamilan apapun. Tubuhku sekarang terasa sehat saja tanpa ada yang salah. Dan aku juga tak menginginkan sesuatu sekarang," jawab Gia. Jeffan tersenyum mendengar itu.

"Baguslah. Yang penting kamu dan calon anak kita sehat-sehat saja," balas Jeffan. Dia mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Gia. Gia memejamkan mata, menikmati lembutnya bibir Jeffan di keningnya. Ah, Gia nyaman sekali dengan posisi seperti ini. Dia merasa sangat disayangi oleh Jeffan.

Saat sedang menikmati suasana, tiba-tiba ponsel Jeffan berdering nyaring. Gia pun mengangkat kepalanya, menatap Jeffan yang mengangkat telepon masuk barusan.

"Halo, Mei. Ada apa?" Jeffan bertanya pada orang di seberang telepon, yang Gia yakini adalah Meira.

"Ya. Gia sedang bersamaku di kantor. Kenapa memangnya?" Gia menatap Jeffan dengan lekat, penasaran apa yang dibicarakan suaminya tersebut dengan Meira. Soalnya, Jeffan tak mengaktifkan pembesar suara. Jadi Gia tak bisa mendengar suara Meira.

"Boleh. Kirimkan saja lokasinya. Nanti kami ke sana sebentar lagi." Tak lama setelah mengatakan itu, sambungan telepon berakhir. Gia menatap Jeffan, meminta penjelasan.

"Meira mengajak kita makan siang bersama. Dia dan Revan sedang memilih restoran yang cocok," ucap Jeffan. Gia tersenyum lebar mendengar itu dan langsung bersemangat sekali.

"Baguslah. Sepertinya asyik kita bisa *double date*," ucap Gia dengan senyumannya yang lebar. Jeffan terkekeh melihat itu dan menjawil hidung Gia dengan gemas.

"Senang eh gak akan dianggap istri kedua Revan lagi?" tanya Jeffan bercanda. Wajah Gia langsung berubah cemberut mendengar itu dan bibirnya mengerucut.

"Ya iyalah. Aku juga punya suami sendiri," balas Gia sebal. Jeffan tertawa lagi melihat wajah kesal Gia. Merasa gemas sendiri, Jeffan pun kembali mendaratkan beberapa ciuman di pipi dan kening Gia. Membuat Gia kegelian jadinya.

Terdengar bunyi notifikasi pesan di ponsel Jeffan, membuat Jeffan menghentikan aksinya. Pesan dari Meira, yang mengirimkan lokasi restoran untuk makan siang mereka sekarang.

"Ayo kita pergi sekarang," ajak Jeffan. Dia berdiri dan merapikan jasnya. Lalu tangannya terulur ke arah Gia yang disambut baik oleh Gia. Mereka pun berjalan beriringan keluar dari ruangan Jeffan dengan tangan saling menggenggam.

Bab 39. Penyesalan Yang Tak Berguna

Berbulan-bulan sudah dilewati Bella hanya dengan menjadi ibu rumah tangga. Semenjak di pecat langsung oleh Jeffan, Bella sudah berusaha keras mencari pekerjaan lain. Namun nyatanya, dari banyaknya lamaran yang dia masukkan ke berbagai macam perusahaan, tak ada yang menerima dirinya satu pun. Entah apa kesalahannya, hingga dia di tolak oleh banyak perusahaan.

Karena tak bekerja, tentu Bella tak memiliki pemasukan. Sedangkan kebutuhannya setiap hari tak berubah. Semenjak tak bekerja, Bella menggunakan tabungannya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Bukan tak minta pada Aksa, tapi memang gaji Aksa yang tak cukup jika untuk dirinya juga. Gaji Aksa hanya cukup untuk membayar cicilan rumah, cicilan mobil, juga kebutuhan pribadi Aksa sendiri.

Semenjak di pecat oleh Jeffan, hubungan Bella dan Aksa memburuk. Harusnya mereka masih bersenang-senang dengan status pengantin baru. Namun kemarahan Bella terhadap semua yang terjadi mengacaukan segalanya.

Bella marah pada Gia. Karena Gia yang menjadi istri Jeffan, karena Gia juga dia dipecat. Dan karena hal itu, dalam setiap pertengkarannya dengan Aksa, nama Gia selalu Bella bawa hingga membuat Aksa jengkel sendiri.

Aksa mulanya menerima segala masalah yang terjadi. Bahkan dia tak mempermasalahkan Bella yang dipecat oleh Jeffan. Namun, sikap

Bella yang tak sadar diri dan terus saja menyalahkan Gia membuat Aksa murka. Akhirnya, pertengkaran pun tak bisa terelakkan. Dan setelah bertengkar, mereka akan saling mendiamkan untuk beberapa hari. Keduanya memiliki ego yang tinggi, dan enggan meminta maaf ataupun mengakui kesalahan. Terutama Bella.

"Jika saja bukan dia yang menjadi istri bosku, sampai sekarang aku pasti masih bekerja." Bella berkata dengan nada marah pada Aksa yang sedang menghitung gajinya. Bulan ini Bella meminta bagian, dan Aksa harus pintar-pintar mengatur uang gajinya agar cukup untuk membayar semua cicilan juga untuk keperluannya sampai bulan depan.

"Bella, *please*. Jangan bawa-bawa Gia dalam setiap masalah yang terjadi padamu. Anggap saja ini memang nasibmu," tegur Aksa. Dia menatap Bella dengan tajam dan jengah. Pembahasan Bella dari hari ke hari tak berubah sedikit pun.

"Nasib? Jelas-jelas dia yang menyuruh suaminya memecatku! Mentang-mentang istri bos dia berbuat seenaknya!" Bukannya sadar, Bella malah semakin menjadi-jadi. Entah kenapa dia begitu marah dan benci pada Gia yang tak memiliki salah apapun padanya.

Ego Bella marah, karena merasa kalah oleh Gia. Dia merasa menang karena bisa merebut Aksa dari Gia. Namun dia tak terima saat tahu ternyata Gia mendapatkan pengganti yang tak lain adalah bosnya. Bella tak suka dengan kenyataan itu. Kenyataan tentang kalau mantan pacar suaminya sekarang lebih bahagia darinya.

"Tak bisakah kamu diam dan introspeksi diri?! Kamu sendiri yang cari masalah! Jika saja kamu bisa bersikap baik pada Gia, maka suaminya juga tak akan memecatmu!" bentak Aksa marah. Bella langsung terdiam dengan wajah merah. Kedua tangannya terkepal dengan erat, marah juga pada Aksa yang tak melakukan pembelaan apapun terhadapnya.

"Saat awal mengenalmu, kupikir kamu memang lebih pantas untuk aku seriuskan. Dan ternyata aku salah besar." Aksa mendesis.

"JADI KAMU MENYESAL MENIKAHI AKU?!" teriak Bella marah. Aksa yang sudah berusaha sabar sejak lama akhirnya mencapai batas. Dia berdiri, dan mengacungkan telunjuknya ke arah Bella.

"YA! AKU MENYESAL! SEHARUSNYA AKU TAK PERNAH MENINGGALKAN GIA DEMI DIRIMU. AKU SALAH BESAR KARENA SUDAH MENIKAH DENGANMU!" Aksa balas berteriak. Matanya menatap tajam dan marah pada Bella yang berdiri di depannya.

"Ceraikan aku!" ucap Bella dengan lantang. Matanya sudah merah dan berkaca-kaca. Namun dia tak bisa menutup mulutnya sendiri dan terus saja memancing kemarahan Aksa. Aksa yang sudah gelap mata akhirnya tak bisa berpikir jernih. Dengan mudahnya dia mengiyakan ucapan Bella barusan.

"*Fine*! Kita cerai sekarang juga! Dan cepatlah pergi dari rumahku!" ucap Aksa dengan nada tinggi. Setelah mengatakan itu Aksa pun pergi meninggalkan Bella sendirian di ruang keluarga. Niat Aksa awalnya adalah akan memberikan Bella uang dari gajiannya. Namun mulut

Bella yang tak bisa di jaga akhirnya malah membuat pernikahan mereka diujung tanduk.

Dan sesuai hukum agama, mereka sekarang bukan suami istri lagi karena Aksa sudah menjatuhkan talak satu pada Bella.

Sedangkan Aksa, sekarang merasakan penyesalan yang sangat dalam. Andai saja dia tak melepaskan Gia, mungkin hidupnya tak akan seperti ini. Karena Gia, selalu memberikan *support* dalam keadaan apapun. Sedangkan Bella, hanya menambah beban pikirannya saja. Ya, Aksa sangat menyesal.

***

Sonya duduk di atas ranjang dengan tangan memegang ponsel. Layar ponselnya kini memperlihatkan foto pernikahan mantannya sendiri, Jeffan.

Ya, Sonya kini sedang melihat semua foto pernikahan Jeffan dan Gia yang diposting oleh semua saudarinya Jeffan. Sonya merasakan perasaan iri membaca setiap *caption* yang dituliskan oleh adik-adik Jeffan. Dia iri pada Gia yang terlihat diperlakukan sangat baik oleh keluarga Jeffan. Berbeda dengannya.

Sonya menghela nafas lalu mengernyit pelan merasakan denyutan di kepalanya. Dokter berkata dia terlalu stress dan terlalu banyak pikiran. Itu bisa membahayakan keadaan bayi yang sedang dia kandung.

Namun, walau sudah mendapatkan peringatan dari dokter Sonya tetap tak bisa membebaskan diri.

Dia menyesal. Kehidupannya setelah putus dari Jeffan berubah drastis. Selain karena masalah materi, Sonya juga baru sadar akan setiap perhatian kecil Jeffan yang sangat terasa berarti sekarang.

Sejak awal mengenal Jeffan, Sonya memang hanya mencintai uangnya. Namun sekarang, dia baru merasakan perasaan cinta yang sesungguhnya. Dia terlambat membalas perasaan Jeffan. Dia sudah hilang kesempatan untuk kembali dicintai oleh Jeffan.

Membandingkan Jeffan dengan Zico tentu tak akan ada habisnya. Sonya pening sendiri dengan kelakuan Zico sekarang. Zico benar-benar lepas tanggung jawab terhadapnya sekarang. Bahkan sudah berbulan-bulan lamanya Zico tak memberikan uang nafkah untuk Sonya. Mereka sepasang suami istri, tapi sikap mereka seperti orang asing. Zico sudah jarang pulang ke rumah. Adapun saat pulang, dia datang ke rumah dengan keadaan mabuk berat. Dan yang menjengkelkan adalah, selalu wanita berbeda yang mengantarkan Zico pulang ke rumah.

Sonya ingin marah, dan tentu saja setiap hari dia marah pada Zico. Tak ada yang menenangkannya, karena Zico akan lebih marah lagi padanya. Dan berakhir dengan Sonya yang kembali merenung, menyesali segala perbuatannya.

Andai saja dia membalas cinta tulus Jeffan sejak lama, pasti hidupnya tak akan begini. Andai saja dia selalu mendengarkan segala larangan

Jeffan. Andai saja dia tak mengkhianati Jeffan. Dan Andai saja dia tak hamil anak Zico. Pasti hidupnya tak akan semalang ini sekarang.

Sonya menyesal. Dia menyesal karena telah membuat Jeffan pergi dari hidupnya. Dia menyesal, dan berharap masih memiliki kesempatan untuk kembali pada mantan terindahnya.

***

Jeffan mencium kening Gia dengan lembut, lalu ciumannya turun ke bibir. Gia menyambut ciuman hangat Jeffan dengan tangan terbuka. Bahkan dia berusaha untuk menyeimbangi permainan bibir suaminya.

Gia mendesis saat tangan Jeffan berhasil masuk ke dalam piyamanya. Pada akhirnya Gia melenguh, merasakan nikmat atas sentuhan suaminya. Dan Jeffan pun tak akan berhenti hanya sampai di sana.

Mereka sibuk dengan kegiatan malam yang memabukkan dan membuat candu. Desahan dan erangan memenuhi kamar luas mereka. Kenikmatan yang mereka dapatkan membuat mereka melupakan segala hal untuk sekarang.

Dan mereka tak sadar dengan ponsel masing-masing yang berdering sesaat, memberikan pemberitahuan pesan masuk dari beberapa aplikasi. Mereka mengabaikannya.

+62 81764XXXXXX

Gia, ini nomor baruku, Aksa.

Aku cerai dengan Bella.

Aku sangat menyesal karena telah meninggalkanmu.

Aku harap kamu tidak membenciku.

nwbellabel

Aku cerai dengan Aksa.

Kau puaskan?!

Aku tahu kalau kau pasti senang karena aku dan Aksa bercerai sekarang!

Aku bersumpah hidupmu tak akan pernah bahagia!

Dasar wanita kurang ajar!

Munafik!

sonyaadriani11

Jeffan, bagaimana kabarmu sekarang?

Aku senang kamu tidak memblokir aku.

Kuharap kamu masih sudi membalas pesanku.

Aku tak bahagia dengan Zico, Jeffan.

Dia tidak memperlakukan aku sebaik kamu.

Aku menyesal.

Aku mencintaimu.

Zicovgtr__4

Sonya mengaku kalau dia menyesal mengkhianatimu.

Mungkin kamu mau menampungnya lagi, Jeffan?

Aku akan menceraikannya setelah anakku lahir.

Aku akan mencari ibu yang lebih baik untuk anakku.

Dan jelas itu bukan dia.

Aksa dan Sonya sama-sama berharap mendapatkan balasan secepat mungkin. Tanpa tahu, kalau orang yang mereka tunggu sedang bergumul mesra di malam yang dingin ini.

Bab 40. Pagi Yang Suram

Hari ini, Gia berniat akan ikut lagi ke kantor Jeffan. Tak apalah walau bosan hanya diam duduk saja di sana, tapi Gia bisa melihat dan menatap suaminya sepanjang waktu. Apakah keinginannya ini termasuk ngidam? Entahlah.

Gia mematut dirinya di depan cermin dan tersenyum setelah penampilannya rapi. Dia lalu berbalik dan berjalan mendekati Jeffan yang baru saja selesai memakai ikat pinggang. Gia mengambil dasi yang sudah dia siapkan sendiri di atas ranjang. Lalu dengan telaten Gia memasangkan dasi tersebut di leher suaminya. Jeffan tersenyum melihat gerakan Gia yang cepat namun rapi. Gia sudah hafal betul apa yang harus dia lakukan tanpa harus diminta dulu oleh Jeffan.

"Sarapan di luar saja ya? Aku kesiangan jadi gak sempat masak," ucap Gia. Jeffan mengangguk, setuju saja. Dia tidak akan menuntut Gia harus selalu menyiapkan sarapan untuknya. Jika memang tak keburu, masih bisa sarapan di luar. Jika memang sedang ingin memasak, Jeffan tentu akan senang hati menyantap masakan istrinya.

Setelah selesai memasangkan dasi, Gia membantu memakaikan jas dan mengancingkannya. Jeffan memang jadi terlihat manja dengan hal sekecil itu yang harus dibantu oleh Gia. Namun, Gia juga senang melakukannya. Dia tak keberatan.

"Nanti saat jam makan siang kita ke rumah orang tuaku. Kita makan siang di sana sekalian memberi tahu keluargaku tentang

kehamilanmu," ucap Jeffan. Gia tersenyum mendengar itu. Dia jadi tak sabar mengetahui reaksi keluarga Jeffan mendengar kabar kehamilannya. Sedangkan keluarga Gia sendiri sudah Gia beritahu lewat telepon. Dan sebelum Gia bicara, pasti Meira sudah lebih dulu memberi tahu mereka.

"Kira-kira bagaimana reaksi mereka?" Gia bertanya dengan bibir mengulum senyum. Jeffan ikut tersenyum mendengar itu, membayangkan reaksi keluarganya yang pasti sangat senang.

"Aku yakin mereka akan bahagia. Anak kita akan jadi cucu pertama mereka," jawab Jeffan dengan yakin. Gia terkekeh pelan mendengar itu. Dia berjalan mendekati laci di samping tempat tidur dan mengambil ponselnya. Ya, sejak bangun tidur Gia belum mengecek ponselnya, begitu juga dengan Jeffan. Karena bangun kesiangan, tentu mereka jadi sibuk untuk segera mandi dan bersiap-siap.

Gia memegang ponselnya dengan alis berkerut. Ada beberapa pesan *whatsapp* dan juga DM instagram. Karena penasaran, akhirnya Gia membaca pesan *whatsapp* dulu. Dan mata Gia langsung melebar membaca pesan tersebut. Gia melihat jamnya, dan ternyata pesan itu masuk malam tadi.

"Ada apa?" Jeffan yang melihat reaksi aneh istrinya bertanya.

"Ini ...." Gia tak meneruskan jawabannya, membuat Jeffan penasaran. Akhirnya Jeffan berjalan mendekati Gia dan ikut melihat layar ponsel Gia. Mata Jeffan memicing, membaca pesan tersebut dengan seksama. Wajah cerah Jeffan langsung berubah seketika saat tahu

kalau ternyata Aksa mengirim pesan lagi kepada Gia menggunakan nomor baru.

"Cerai? Lalu apa tujuan dia memberitahu kamu?" Jeffan bertanya dengan nada kesal dan jengkel. Gia yang tak tahu pun hanya menggeleng pelan. Setelah membaca pesan dari Aksa, Gia beralih membuka DM instagram. Jeffan ikut membaca lagi, dan kepala Jeffan terasa mendidih saat membaca pesan dari Bella yang memakai akun lain.

"Berani-beraninya dia mengataimu?!" ucap Jeffan geram. Gia menghela nafas membaca semua pesan yang dia yakin dari Bella tersebut. Gia tak tahu apa salahnya hingga Bella begitu membencinya. Padahal, Bella lah yang sudah melakukan kesalahan pada Gia. Dan seharusnya Gia lah yang membenci Bella.

"Aku tak mengerti kenapa dia tak bisa menikmati hidupnya sendiri dan malah terus mengusikku," gumam Gia. Gia tak ingin meladeni keduanya, jadi tanpa basa-basi Gia langsung memblokir nomor Aksa juga memblokir akun Bella. Sakit hati sih iya. Siapa sih memangnya yang tidak sakit hati dikatai kasar begitu? Tapi Gia tak mau meladeni orang-orang seperti mereka berdua.

Jeffan menghembuskan nafas kasar, berusaha meredakan amarahnya. Gia yang melihat itu langsung memeluk Jeffan dan memberikan ciuman singkat di rahang suaminya tersebut.

"Tak apa. Aku baik-baik saja kok," ucap Gia berusaha menenangkan. Jeffan menatap Gia dengan lekat dan akhirnya dia juga membalas

pelukan Gia tak kalah erat. Jeffan tak mengerti kenapa Gia bisa sesabar ini. Namun Jeffan beruntung juga karena mendapatkan wanita sabar seperti Gia, yang selalu bisa membuat amarahnya reda.

Setelah beberapa saat, pelukan mereka terlepas. Gia memasukkan ponselnya ke dalam tas yang akan dia bawa. Lalu Gia mengambil dompet, ponsel, dan kunci mobil milik Jeffan. Sementara Jeffan sendiri sedang memakai sepatu.

Gia tak berniat membuka ponsel Jeffan, namun dia menghidupkan ponsel Jeffan hanya untuk melihat jam. Dan Gia tertegun membaca notifikasi pesan di ponsel Jeffan.

Aku mencintaimu.

Gia hampir saja menjatuhkan ponsel Jeffan, namun dengan tanggap Gia menggenggamnya dengan erat. Hingga akhirnya kunci mobil Jeffan lah yang jatuh dari tangannya.

"Gia, ada apa lagi?" Jeffan bertanya saat melihat Gia membungkuk untuk mengambil kunci mobilnya yang jatuh. Jeffan yang sudah selesai memakai sepatu berjalan mendekati Gia yang terlihat kebingungan.

"Hei, ada apa?" tanya Jeffan khawatir. Dia memegang kedua bahu Gia dengan lembut, menatapnya dengan lekat.

"Apa kamu pusing? Atau mual?" tanya Jeffan. Gia menggeleng dengan lemah. Dia menunduk sesaat, lalu menyerahkan ponsel Jeffan.

"Ada pesan." Gia berucap dengan pelan. Jeffan mengambil ponselnya dan langsung menyalakan layarnya. Kening Jeffan berkerut membaca notifikasi yang muncul. Karena penasaran akhirnya Jeffan segera membaca pesan masuk tersebut.

"Sonya," gumam Jeffan. Mendengar suaminya menyebut nama Sonya, membuat Gia menyimpulkan kalau yang mengirim pesan tersebut memang wanita itu.

"Dia mencintaimu, Kak." Gia berucap dengan pelan. Jeffan langsung menatap Gia yang raut wajahnya tidak seceria tadi.

"Dan aku tak peduli," balas Jeffan. Sama seperti Gia, Jeffan tak membalas pesan Sonya maupun pesan ngawur dari Zico. Dan Jeffan juga memblokir keduanya. Entahlah itu akan berhasil atau tidak, semoga saja mereka tidak nekat membuat akun baru hanya untuk mengganggunya.

"Setelah menyesal harusnya mereka sadar diri dan introspeksi diri. Bukan malah mengganggu kehidupan kita," ucap Jeffan. Dia terlihat kesal sekali sekarang. Gia menatap Jeffan lamat-lamat, memperhatikan ekspresi wajahnya yang terlihat sangat kesal dan terganggu. Kemudian Gia melangkah mendekati Jeffan dan memeluknya. Dengan sengaja Gia menyandarkan kepalanya di dada bidang Jeffan. Matanya terpejam, mendengarkan detak jantung Jeffan yang cepat.

"Aku tak tahu apa yang sebenarnya mereka inginkan dari kita. Tapi Kak, aku tak mau ditinggalkan lagi," ucap Gia dengan lirih. Jeffan menghela nafas pelan mendengar itu. Dia membalas pelukan Gia dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di puncak kepala.

"Aku tak akan meninggalkanmu. Aku akan tetap bersamamu. Kita harus tetap bersama apapun yang terjadi," ucap Jeffan meyakinkan. Gia merasa lega mendengar itu. Padahal dia sudah sangat takut kalau saja Jeffan goyah karena ungkapan cinta dari Sonya.

Gia berdoa dalam hati, semoga pendirian Jeffan tak akan goyah. Semoga Jeffan bisa menepati semua janjinya. Dan semoga para mantan segera sadar diri juga segera enyah dari kehidupannya dengan Jeffan.

Bab 41. Tersayang

Seperti ucapan Jeffan pagi tadi, makan siang mereka hari ini dilakukan di rumah orang tua Jeffan. Tak lengkap memang, karena Anna masih sekolah dan Diana juga masih kuliah. Mereka belum pulang. Hanya ada orang tua Jeffan, Viona dan Cintya saja.

"Tumben banget nih makan siang di sini. Kok aku agak curiga ya?" Cintya berucap setelah makan siang mereka semua selesai. Jeffan dan Gia saling bertatapan saat mendengar itu. Mereka kemudian tersenyum bersamaan, membuat yang lain tambah penasaran.

"Ada apa ini?" Rudi, sebagai kepala keluarga bertanya dengan penasaran pada anak laki-lakinya juga menantunya.

"Tak ada apa-apa, Yah. Hanya sebuah berita kecil saja," jawab Jeffan dengan senyuman. Kini tatapan semua orang beralih ke arah Jeffan, menunggu berita kecil yang akan Jeffan sampaikan.

"Gia sekarang sedang hamil. Dan usia kandungannya jalan minggu ke delapan sekarang," ucap Jeffan. Semua anggota keluarganya menatap tak percaya, lalu diiringi dengan senyuman bahagia.

"Wah, selamat ya," ucap Viona. Dia menggenggam tangan Gia dan tersenyum ke arah adik iparnya tersebut.

"Terima kasih, Kak," balas Gia.

"Wah, tak lama lagi kita akan punya cucu," ucap Lia dengan senyuman lebar di wajahnya. Rudi ikut tersenyum tipis mendengar itu. Cintya pun tersenyum dan memberikan selamat dengan semangat.

"Jaga kesehatanmu dengan baik. Jangan terlalu kelelahan dan banyak pikiran," ucap Rudi. Gia tersenyum haru mendengar itu. Ternyata ayah mertuanya cukup perhatian juga.

"Iya, Yah."

"Jadi bagaimana? Kamu nggak merasakan apa-apa kah?" Lia bertanya dengan penasaran.

"Nggak, Bu. Aku sehat dan tak merasakan tanda-tanda kehamilan apapun. Aku pertama sadar juga karena Kak Meira yang mengingatkan aku," jawab Gia.

"Hm. Terlalu asyik jadi pengantin baru nih sampai gak ingat hal penting begitu," celetuk Cintya. Jeffan langsung melotot pada adiknya yang hanya cengengesan. Sedangkan Gia menundukkan kepala, merasa malu.

Karena acara makan siang sudah selesai, akhirnya mereka pun beriringan meninggalkan ruang keluarga. Cintya langsung menggandeng Gia dan mengajaknya ke ruang keluarga. Sedangkan Jeffan dan ayahnya memilih berbincang di teras belakang rumah sambil meminum kopi.

"Kak Gia baik-baik saja kan?" Cintya bertanya. Walau mereka seumuran, Cintya tetap memanggil Gia dengan sebutan 'kak'. Menghormati Gia sebagai istri kakaknya.

"Baik, kok."

"Beneran nih? Tadi aku perhatikan beberapa kali Kak Gia melamun. Ada masalah dengan Kak Jeffan?" tanya Cintya lagi dengan suara pelan. Gia mengerjap pelan mendengar itu.

"Enggak kok. Aku dan Kak Jeffan baik-baik saja," jawab Gia cepat. Mata Cintya memicing ke arah Gia, merasa curiga.

"Ya, sebenarnya memang ada yang mengganggu pikiranku sih. Tapi aku dan Kak Jeffan memang baik-baik saja," ucap Gia meyakinkan Cintya kalau dia dan Jeffan tidak ada masalah.

"Jangan terlalu dipikirkan. Kak Gia sekarang sedang hamil. Apalagi trimester pertama itu rentan keguguran," ucap Cintya. Gia mengangguk, paham hal itu. Tapi apa daya, dia tetap saja kepikiran.

"Masalah apa memangnya?" tanya Cintya penasaran. Gia diam sesaat, berpikir apa harus dia memberitahu Cintya tentang Sonya atau tidak.

"Ada apa ini? Kenapa kalian pada diam?" Tiba-tiba Lia datang membawa tiga cangkir teh hangat. Dia duduk di samping Gia dan menatap anak juga menantunya dengan penasaran.

"Kak Gia sedang kepikiran sesuatu katanya." Cintya menjawab pertanyaan ibunya. Mendengar itu, Lia langsung menatap Gia dengan lekat.

"Ada masalah dengan Jeffan? Apa dia bersikap tak baik padamu?" tanya Lia khawatir. Gia tersenyum kecil dan menggeleng pelan.

"Enggak, Bu. Bukan itu masalahnya. Ini tentang Sonya." Akhirnya Gia memutuskan untuk bercerita tentang perbuatan Sonya akhir-akhir ini.

"Apa yang dia lakukan? Apa dia mengganggumu?" tanya Lia.

"Sonya sepertinya menyesal telah berselingkuh dari Kak Jeffan. Dia tak bahagia dengan pernikahannya. Tadi pagi aku tak sengaja membaca pesan di ponsel Kak Jeffan dari Sonya. Sonya mengungkapkan cinta pada Kak Jeffan. Kak Jeffan memang tak menanggapinya bahkan langsung memblokirnya. Tapi tetap saja aku kepikiran dan agak takut." Gia bercerita. Lia dan Cintya serentak menghela nafas pelan mendengar itu.

"Dia bahagia atau tidak seharusnya dia jalani saja sendiri. Tak perlu berusaha mencari perhatian dari Kak Jeffan," ucap Cintya kesal.

"Ya, seharusnya memang begitu. Tapi sepertinya dia tak bisa bersikap bijak. Dia terus saja menghubungi Kak Jeffan. Bahkan beberapa hari yang lalu dia sengaja datang ke kantor Kak Jeffan untuk memfitnahku." Gia melanjutkan ceritanya.

"Memfitnahmu?" tanya Lia bingung. Gia pun mengangguk.

"Dia tak sengaja melihat aku di mall bersama Kak Revan. Dia mengambil fotoku saat memeluk Kak Revan dan sengaja memberikan foto itu pada Kak Jeffan. Dia berpikir aku berselingkuh," jawab Gia. Cintya menganga tak percaya mendengar itu.

"Ya Tuhan. Sampai segitunya dia." Cintya berkata dengan kepala menggeleng pelan.

"Apa dia mengganggumu secara langsung?" Lia bertanya. Tatapannya terlihat khawatir.

"Tidak. Dia hanya terus mencari perhatian dari Kak Jeffan saja." Gia menjawab. Ya, dia memang tak di ganggu secara langsung oleh Sonya. Namun yang Sonya lakukan pada Jeffan jelas membuat Gia merasa terganggu. Bagaimana pun juga, dia adalah istri sah Jeffan. Apalagi sekarang dia juga sedang mengandung anak Jeffan.

"Bagaimana cara membuatnya kapok? Aku yakin dia memang orang yang nekat." Cintya berkata.

"Nekat dan tak punya malu. Harusnya dia malu berusaha menghubungi dan mendekati Jeffan lagi setelah apa yang dia lakukan. Dia harusnya sadar dengan perutnya sendiri sekarang. Dia pikir Jeffan sebodoh apa hingga mau menerima dia lagi," dengus Lia. Mendengar cerita Gia, membuat Lia ikut geram jadinya. Sejak awal dia kurang menyukai Sonya. Dan rasa tak sukanya berubah jadi benci setelah Sonya menyakiti hati Jeffan. Dan sekarang perasaan bencinya bertambah karena ternyata wanita itu tak sadar diri sekali.

"Gia, kamu jangan khawatir. Jangan terlalu memikirkannya. Ibu yakin Jeffan tak mungkin meninggalkanmu demi dia. Jika pun dia melakukan itu, maka Ibu tak akan menganggapnya sebagai anak lagi." Lia berkata dengan sungguh-sungguh.

"Itu benar. Jika Sonya berbuat macam-macam, cerita saja pada kita. Jangan dipendam sendiri. Jangan membahayakan diri sendiri dan calon anak kalian," lanjut Cintya. Gia tersenyum mendengar kalimat penenang dari ibu mertuanya juga adik iparnya.

"Ibu akan cari cara agar dia berhenti mengganggu kamu dan Jeffan. Kamu jangan khawatir ya. Pikirkan saja kesehatan kamu dan calon cucu Ibu," ucap Lia lagi. Dia bergerak mendekati Gia dan mengusap punggungnya dengan lembut. Gia tersenyum mendengar itu. Dia merasa terharu dengan sikap baik ibu mertuanya. Dia beruntung karena mendapatkan ibu mertua sebaik Lia. Dia juga beruntung memiliki ipar yang semuanya baik sekali.

"Iya. Kak Gia jangan khawatir. Kita akan selalu berada di pihak istri sah." Cintya melanjutkan. Gia tertawa pelan mendengar itu.

"Terima kasih."

Bab 42. Peringatan

Revan kini berada di sebuah ruangan yang sangat luas. Dia duduk di sofa, dan berhadapan dengan salah satu koleganya. Revan baru saja selesai mengadakan *meeting* dengan CEO perusahaan tersebut, dan sekarang mereka sedang mengobrol santai.

Menjadi CEO, membuat Revan memiliki banyak kenalan yang satu jabatan dengannya. Bahkan sebagian rekan kerjanya juga merupakan teman semasa sekolah atau teman semasa kuliah. Dan CEO perusahaan yang Revan kunjungi adalah anak teman ayahnya. Revan tak terlalu akrab dengan CEO perusahaan tersebut, namun saling mengenal karena perusahaan mereka memang menjalin kerja sama.

"Sekretarisku bilang beberapa bulan terakhir kamu memantau salah satu bawahanku, Revan." Chandra, CEO perusahaan tersebut berkata pada Revan yang duduk di depannya. Revan tak mengelak, dan mengangguk.

"Itu benar. Aku memang memantau salah satu bawahanmu," ucap Revan secara jujur. Alis Chandra terangkat sebelah mendengar kejujuran Revan.

"Ada masalah?" Chandra bertanya.

"Dia mantan kekasih adikku. Aku hanya ingin memastikan dia tak mengganggu adikku lagi yang sekarang sudah bahagia dengan suaminya," jawab Revan. Chandra manggut-manggut, paham maksud

Revan. Ya, Revan memang tipikal kakak yang sangat sayang pada adiknya.

"Zaman sekarang mengganggu orang tak harus bertemu, Revan. Teknologi semakin canggih, dan kamu pasti tahu apa maksudku," ucap Chandra. Alis Revan bertaut mendengar itu. Ah benar. Chat dan telepon. Dua hal tersebut bisa saja dilakukan Aksa untuk mengganggu Gia. Kenapa dia tak kepikiran sampai sana?

"Kamu sudah dengar kabar terbaru darinya?" Chandra bertanya lagi. Revan langsung menatapnya dengan tatapan sangat penasaran.

"Katanya dia bercerai dengan istrinya beberapa hari yang lalu. Entah sudah sah secara negara atau belum. Yang jelas pernikahannya sangat singkat," ujar Chandra. Revan membelalak kaget mendengar itu. Dia tak menyangka Aksa akan bercerai dengan Bella dalam pernikahan mereka yang baru berjalan hitungan bulan saja. Bahkan hari pernikahan mereka hanya selisih satu hari dengan hari akad pernikahan Gia dan Jeffan.

"Kamu tahu dari mana?" Revan bertanya untuk memastikan.

"Dia bawahanku. Jika mau, aku bisa mencari tahu lebih banyak tentangnya dari pada kamu, Revan." Chandra berkata dengan senyuman sombongnya. Revan yang melihat senyuman itu jadi bete.

"Jujur saja, aku masih memiliki dendam padanya. Aku ingat bagaimana sakitnya adikku dia campakan begitu saja hanya demi

perempuan lain yang baru dia kenal. Jika saja aku tak melihat adikku yang sudah bahagia dengan suaminya, mungkin aku sudah melayangkan tinju pada wajahnya," ucap Revan dengan perasaan geram. Chandra tersenyum tipis mendengar itu.

"Tanyakan saja pada adikmu. Jika dia tak menganggu, sebaiknya kamu berhenti memantaunya karena itu tak berguna. Tapi jika dia masih mengganggu adikmu, memang harusnya kamu bertindak. Tenang saja, aku ada di pihakmu, Revan." Chandra berkata dengan bijak. Revan tersenyum tipis mendengar itu. Chandra memiliki seorang kakak perempuan, dan dia bisa mengerti jika berada dalam posisi Revan. Melihat orang yang kita sayangi di sakiti oleh orang lain tentu akan membuat marah. Lebih parah lagi jika seperti Revan sekarang yang menyimpan dendam.

"Istrinya adalah bawahan suami adikku dan sudah dipecat lumayan lama. Dia dipecat karena tak menghargai adikku sebagai istri bosnya." Revan bercerita.

"Aku bisa memecatnya jika kamu mau, Revan." Chandra berkata.

"Tak perlu. Ini urusanku dan kamu tak ada kaitannya." Revan menolak.

"Tak apa. Masih banyak bawahanku yanh bisa menggantikan posisinya." Revan tak bisa menahan senyuman mendengar itu.

"Baiklah. Terima kasih atas bantuannya."

***

Cintya duduk di sebuah tempat makan di mall yang dia kunjungi. Dia sudah janjian dengan temannya untuk bertemu di sana. Namun tanpa di duga, Cintya bertemu dengan Sonya yang sedang sendirian. Akhirnya Cintya mengajak Sonya untuk duduk dan berbincang sebentar seraya menunggu temannya yang belum datang.

"Ada apa?" Sonya bertanya dengan nada ramah pada Cintya. Dia penasaran, namun agak senang juga karena berpikir Cintya tak marah atau benci padanya hanya karena Cintya tersenyum padanya. Padahal, senyuman Cintya mengandung perasaan jengkel yang luar biasa pada Sonya.

"Bagaimana kabarmu?" Cintya bertanya.

"Baik kok. Seperti yang kamu lihat."

"Baguslah. Setidaknya kamu tidak harus terpuruk seperti Kak Jeffan hingga seluruh anggota keluargaku khawatir." Cintya berucap. Senyuman Sonya langsung lenyap mendengar itu. Dia kemudian melihat ke arah lain, sadar ternyata Cintya sedang menyindirnya.

"Bayimu sehat kan?" Cintya bertanya lagi. Sonya menatapnya sekilas lalu mengangguk tanpa bersuara.

"Aku senang mendengarnya. Semoga selalu sehat sampai lahiran nanti. Semoga kamu bisa menjadi ibu yang sangat baik untuk anakmu." Sonya terdiam mendengar itu. Dia tahu kalau setiap kalimat yang diucapkan Cintya mengandung makna tertentu.

"Sudah belajar ilmu *parenting* belum? Sebentar lagi kan kamu punya anak." Cintya berkata dengan nada yang kurang nyaman bagi Sonya. Dan Sonya pun merasa kesal dengan segala ucapan Cintya yang terkesan memojokkannya terus.

"Tentu saja. Aku belajar dengan baik." Sonya membalas dengan berani. Cintya tersenyum sinis mendengar itu.

"Baguslah. Belajarlah dengan baik. Jangan bisanya mengganggu suami orang terus." Akhirnya, kata-kata yang Cintya tahan sejak tadi terucap juga. Sonya langsung menatap ke arahnya dengan mata memicing tajam. Tatapan Cintya pun tak ramah lagi sekarang.

"Kakakku sudah bahagia dengan istrinya sekarang. Dia bahkan selalu bersyukur setiap saat karena mendapatkan seorang istri yang sangat baik. Jadi kuminta, jangan lagi-lagi mengganggu kakakku. Selama aku tahu, aku tak akan diam saja membiarkanmu mengganggu kakakku dan kakak iparku." Cintya mulai memperingati Sonya dengan tegas dan dingin.

"Aku tidak mengganggu mereka. Aku hanya berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Jeffan," ucap Sonya. Cintya tersenyum sinis mendengar itu.

"Tak perlu kamu lakukan karena Kak Jeffan tak ingin mengenalmu lagi. Dia sudah benar-benar muak padamu. Jangan merendahkan diri sendiri dengan merayu suami orang. Kamu seharusnya malu dengan perutmu sendiri sekarang. Hamil anak pria lain tapi masih saja ngemis-ngemis minta balikan pada Kak Jeffan." Cintya berkata dengan pedas, tak peduli Sonya akan tersinggung atau tidak. Dia sudah benar-benar muak pada Sonya yang tak sadar dan tak tahu malu.

"Aku peringatkan sekali lagi, jangan ganggu Kak Jeffan dan istrinya. Aku dan keluargaku tak akan tinggal diam begitu saja." Cintya berkata dengan sangat serius. Setelah itu, Cintya berdiri dan pindah ke meja lain. Meninggalkan Sonya yang menatap marah dan benci padanya.

Bab 43. Kunjungan

Gia berdiri di depan cermin besar yang mampu memperlihatkan pantulan seluruh tubuhnya. Dengan sengaja dia mengangkat bajunya dan berdiri menyamping, ingin melihat pantulan perutnya lewat cermin. Senyumnya lebar sekali saat dia melihat kalau perutnya kini mulai memperlihatkan tanda kehamilan.

Gia mengusap perutnya dengan gerakan pelan dan hati-hati. Rasanya dia sudah sangat tak sabar ingin segera merasakan tendangan sang buah hati di dalam perutnya.

"Sudah terlihat kan?" Jeffan yang sejak tadi hanya duduk Memperhatikan kini mulai mendekati Gia. Dengan sengaja dia memeluk Gia dari arah belakang dan ikut menyentuh perut istrinya.

"Sudah. Tapi tak akan terlihat oleh orang-orang karena aku tak terbiasa memakai baju ketat," ucap Gia. Ya, dia selalu memakai baju yang cukup longgar. Hingga ukuran perutnya yang masih kecil tak akan terlihat. Kecuali jika dia memakai *dress* yang ketat, yang memperlihatkan lekuk tubuh. Gia jadi teringat pada Sonya yang selalu memakai *dress* seperti itu setiap kali mereka bertemu. Seolah sengaja memperlihatkan perutnya.

"Tak masalah. Kita tak ada niat untuk pamer kepada orang lain." Jeffan membalas. Gia tersenyum dan mengangguk. Lagi pula mereka sudah menikah sah secara agama maupun negara. Tak memperlihatkan kehamilan bukan berarti dia hamil duluan sebelum menikah.

"Kamu tak mendapatkan gangguan lagi kan dari Aksa dan Bella?" Jeffan bertanya. Gia pun menggeleng.

"Tidak. Harusnya mereka lelah jika harus terus membuat akun baru dan mengganti nomor hanya agar bisa mengirim pesan padaku dan membuatku terganggu," ucap Gia.

"Seharusnya sih. Ya, semoga saja mereka sadar dan tak lagi mengganggu kita. Apapun yang terjadi dengan pernikahan mereka bukanlah kesalahan kita," ujar Jeffan. Gia mengangguk, membenarkan. Bella selalu saja menyalahkan Gia dengan yang terjadi padanya dan Aksa. Padahal Gia sudah merelakan mereka bersama. Nyatanya, mereka lah yang tak bisa menikmati kehidupan sendiri dan terus saja mengganggu Gia dan menyalahkan Gia.

"Apapun yang terjadi pada mereka, tak ada urusannya dengan kita. Kita tak mengganggu mereka karena kita juga sudah bahagia dengan kehidupan kita sendiri," ujar Jeffan lagi. Gia pun kembali mengangguk, karena yang dikatakan Jeffan semuanya benar. Mereka berdua sudah bahagia bersama tanpa mengharapkan apapun dari para mantan, atau berharap sesuatu buruk terjadi kepada mantan mereka berdua. Yang Gia dan Jeffan inginkan hanyalah mereka pergi dan tak mengganggu lagi.

***

Hari ini, Gia berada di rumah dan tak ikut Jeffan ke kantor. Tentu Gia tak sendirian sekarang karena sudah ada dua orang ART yang bekerja

di rumahnya. Ada satu satpam juga yang menjaga gerbang. Jadi Jeffan tak terlalu khawatir meninggalkan Gia di rumah.

Gia sedang menonton televisi di ruang keluarga sendirian. Ada tiga toples camilan berbeda di atas meja juga secangkir teh hangat. Gia menikmati film yang sedang dia tonton sekarang. Sudah lama sekali rasanya dia tak menghabiskan waktu hanya untuk menonton film.

"Permisi, Bu." Gia menoleh pada salah satu ART-nya yang datang mendekatinya.

"Di depan ada orang yang ingin masuk. Katanya mereka keluarga Pak Jeffan," ucap ART bernama Desi tersebut. Mendengar itu, Gia pun langsung beranjak keluar dari rumah. Dia dan Jeffan memang sudah mewanti-wanti kepada satpam agar jangan membiarkan siapapun masuk, kecuali sudah ada izin dari Gia atau Jeffan sendiri.

Gia ingin melihat lebih dulu apakah yang datang benar-benar keluarga Jeffan. Takutnya hanya orang yang mengaku-ngaku saja agar dibiarkan masuk.

Gia sampai di halaman depan, dan dia bisa melihat ibu mertuanya juga tiga adik iparnya sedang berdiri di depan gerbang. Dengan cepat Gia menghampiri mereka dan menyuruh satpam untuk membiarkan mereka masuk.

"Pak, kita sudah bilang kalau kita ini keluarga," ucap Anna dengan sebal.

"Maaf, Non." Satpam tersebut langsung meminta maaf.

"Maaf membuat kalian menunggu. Pak Ari memang sudah diperintah agar jangan membiarkan siapapun masuk kecuali ada izin dariku," ucap Gia menjelaskan pada mertua juga para iparnya.

"Antisipasi kah?" Lia bertanya. Gia pun mengangguk. Lia yang tahu permasalahannya pun mulai mengerti.

"Aku takut ada yang datang dan mengaku sebagai keluarga," ucap Gia lagi. Anna yang mendengar itu baru sadar dan paham.

"Wah begitu rupanya. Duh, Pak. Maaf ya saya sudah bersikap nggak sopan," ucap Anna merasa bersalah pada satpam bernama Ari tersebut.

"Iya, Non. Tak apa." Pak Ari membalas dengan ramah. Gia tersenyum melihatnya.

"Ayo masuk," ajak Gia. Mereka pun berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

"Apa Jeffan sudah memasang CCTV?" Lia bertanya seraya melihat sekeliling. Lalu dia duduk di sofa ruang tamu diikuti oleh anak-anaknya.

"Sudah. Di teras depan dan belakang." Gia menjawab. Dia ikut duduk di sofa setelah sebelumnya meminta Desi untuk membawakan minuman dan camilan.

"Bagus. Keamanan rumah kalian memang harus diperketat. Susah memang jika ada yang iri dan dengki pada kamu dan Jeffan. Ibu takut mereka sampai nekat berbuat jahat," ucap Lia. Gia mengangguk paham.

"Sonya bagaimana? Dia tidak mengganggu kalian lagi kan?" Kini Cintya yang bertanya.

"Sejauh ini tidak. Aku harap akan seterusnya begini dan mereka tak akan mengganggu lagi," jawab Gia.

"Aku sudah memperingatinya beberapa hari yang lalu. Dan dengan entengnya dia bilang dia hanya ingin menjalin hubungan yang baik dengan Kak Jeffan. Jika saja dia tidak sedang hamil, sudah kujambak rambutnya saat itu juga." Cintya bercerita dengan nada kesal.

"Aku juga melakukan hal yang sama. Dan dia malah bilang kalau aku gak berhak melarang dia mendekati Kak Jeffan. Duh, emang dasar wanita tak tahu malu." Kini Diana yang berkata.

"Aku juga ingin melakukannya. Tapi aku belum sempat bertemu dengannya. Kalau sengaja nyamperin sih ogah," timpal Anna. Gia terlihat khawatir mendengar cerita dari Cintya dan Diana.

"Benar dugaanku. Dia tak akan berhenti begitu saja untuk mendekati Kak Jeffan," gumam Gia.

"Tapi, kalian tidak mengatakan padanya tentang kehamilanku kan?" Gia bertanya lagi. Dengan serentak Cintya dan Diana menggeleng.

"Enggak lah. Bisa bahaya kalau kita mengatakan itu pada wanita tak punya otak sepertinya. Dia bahkan seperti tak peduli dengan kehamilannya sendiri. Apalagi dengan kehamilan orang lain," jawab Cintya. Gia merasa sedikit lega mendengar itu. Setidaknya, Sonya belum tahu kalau dia juga sedang hamil.

"Gia, jangan terlalu dipikirkan. Ibu tahu kamu pasti takut dan khawatir. Tapi kamu harus lebih mementingkan kesehatanmu dan calon anakmu. Jeffan pasti akan berusaha melakukan yang terbaik untuk melindungi kalian berdua," ujar Lia berusaha menenangkan Gia. Dia bisa melihat dengan jelas tatapan khawatir dan takut di wajah menantunya tersebut.

"Iya, Bu. Aku akan berusaha untuk tak terlalu memikirkannya." Gia berujar. Tak lama kemudian, Desi datang membawa minuman dan beberapa toples camilan. Anna terlihat antusias sekali hingga langsung membuka semua toples tersebut dan mengambil isinya satu per satu.

Baru juga Desi pergi, kini Pak Ari yang datang. Tatapan semua orang di ruang tamu kini beralih pada Pak Ari yang berdiri di dekat pintu utama.

"Ada yang ingin masuk di depan, Bu. Katanya beliau teman Pak Jeffan," ucap Pak Ari. Alis Gia bertaut mendengar itu.

"Teman? Kak Meira kah?" Gia bertanya.

"Bukan. Jika Meira yang datang, tak akan menyebut diri sebagai teman Jeffan. Dia akan mengaku sebagai kakak iparmu," ucap Lia dengan serius. Dia langsung berdiri dan berjalan mendekati pintu. Matanya memicing, berusaha melihat siapa orang yang sedang menunggu di depan gerbang.

"Gia, kamu di sini saja. Biar Ibu yang melihatnya," ucap Lia. Gia mengangguk dan membiarkan ibu mertuanya yang melihat siapa orang yang datang. Gia berdiri di ambang pintu, dan dia bisa melihat ada seseorang yang berdiri di sana.

Tunggu, apakah itu Sonya?

Bab 44. Pantang Menyerah

Lia berjalan mendekati gerbang, lebih tepatnya mendekati seorang wanita yang mengaku sebagai teman Jeffan. Menantunya mengira wanita itu adalah Meira, nyatanya memang bukan. Firasat Lia ternyata tidak salah.

"Mau apa ke sini?" Lia bertanya dengan tatapan sinis pada Sonya. Ya, dia memang Sonya. Entah dari mana dia tahu tempat tinggal Jeffan dan Gia. Yang jelas, Lia tak suka akan kedatangannya.

"Halo, Tante. Aku ke sini untuk bertemu dengan istrinya Jeffan. Ada yang harus kami berdua bicarakan." Sonya menjawab dengan senyum dibuat ramah. Lia mendesis pelan mendengarnya. Benar-benar tak punya malu. Setelah apa yang dilakukan, Sonya tak terlihat malu dan merasa bersalah sedikit pun di depan Lia.

"Katakan saja padaku. Menantuku sedang sibuk di dalam." Lia membalas. Tangannya bergerak terlipat di bawah dada. Sorot matanya yang tajam melihat Sonya dari atas ke bawah. Tangan Sonya sejak tadi memegangi perutnya yang memang sudah besar. Dan Lia benar-benar tak mengerti dengan cara berpikir mantan kekasih anaknya tersebut. Tak malu kah mengganggu rumah tangga orang dengan perut seperti itu?

"Tapi aku butuh bicara dengannya. Aku harus mengatakannya secara langsung." Sonya kekeh dengan permintaannya. Dan itu membuat Lia

semakin kesal dan muak pada Sonya. Ya Tuhan. Kenapa anaknya bisa bertemu dengan wanita semacam ini?

"Apa yang mau kamu bicarakan pada Gia? Kalian tak saling mengenal satu sama lain. Aku tahu kamu selalu berusaha merayu anakku dan mengganggu menantuku. Dan aku tahu kedatanganmu ke sini karena ingin menganggu menantuku lagi," ucap Lia. Nada suaranya terdengar sekali kalau dia sedang kesal. Namun Sonya bukannya sadar diri, dia malah tetap pada pendiriannya ingin bertemu dengan Gia. Padahal Lia sudah menolak berkali-kali.

"Aku hanya ingin membicarakan se-"

"Pergilah. Dan jangan datang lagi ke sini. Kamu tak akan pernah diterima lagi dalam keluargaku. Dan kamu ingat, aku tak akan membiarkanmu terus mengganggu kehidupan anakku. Sebaiknya kamu pergi sejauh mungkin sebelum kesabaranku benar-benar habis." Lia dengan cepat memotong perkataan Sonya. Matanya menatap tajam ke arah wanita hamil tersebut. Lalu Lia berbalik dan menatap Pak Ari yang setia berdiri di belakangnya.

"Pak, ingatlah wanita ini. Jangan membiarkan wanita ini masuk apapun alasannya. Jika dia tak bisa diusir, maka biarkan saja dia berdiri di sini sampai dia pergi dari sini. Jangan merasa kasihan sedikit pun bagaimana pun keadaannya." Lia berkata dengan tegas kepada Pak Ari seraya menunjuk ke arah Sonya. Sonya terlihat kaget mendengar itu. Namun, Lia tak merasa kasihan sedikit pun padanya yang sedang hamil. Setelah memberitahu Pak Ari, Lia pun kembali masuk ke dalam rumah dan meminta Pak Ari untuk mengunci gerbang lagi.

Sonya berdiri di depan gerbang dengan kedua tangan yang mengepal dengan erat. Giginya bergemeletuk karena amarah. Dia marah karena ditolak mentah-mentah oleh Lia. Membuat kesempatannya untuk kembali pada Jeffan semakin mustahil.

***

Hari sudah sore dan sekarang waktunya pulang. Jeffan berjalan keluar dari ruangannya. Dia bertemu dengan Clara, dan melihat sekretarisnya yang terlihat sudah siap untuk pulang juga.

"Baru mau pulang?" Jeffan bertanya pada Clara yang sedang memegang ponsel.

"Iya, Pak. Ponsel saya ketinggalan. Jadi saya balik ke sini." Clara menjawab dengan senyuman yang ramah dan sopan. Jeffan mengangguk kecil, lalu melanjutkan langkahnya menjauh dari ruangannya.

"Pak Jeffan." Clara memanggil Jeffan, membuat bosnya tersebut berbalik dan menatap ke arahnya dengan sebelah alis terangkat.

"Apa?" Jeffan bertanya dengan heran.

"Di bawah ada Bu Sonya. Security bilang beliau sudah menunggu sejak tadi karena ingin bertemu dengan Anda." Clara menjawab pertanyaan

Jeffan. Wanita tersebut bisa langsung melihat perubahan mimik wajah bosnya. Yang semula terlihat santai, berubah jadi tegang dan tak enak di pandang.

"Mereka tidak mengusirnya?" tanya Jeffan.

"Mereka tak bisa menyeret Bu Sonya secara sembarangan, Pak. Soalnya kan Bu Sonya sedang hamil. Dan lagi, Bu Sonya yang memang keras kepala ingin menunggu Pak Jeffan di depan gedung sejak tadi," jawab Clara lagi. Jeffan menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Apa lagi yang diinginkan Sonya sekarang? Kenapa dia bertingkah rumit seperti ini? Kenapa dia malah menyiksa dirinya sendiri?

"Dia tahu aku masih di sini?" Jeffan kembali bertanya. Dan anggukkan dari Clara membuat perasaan Jeffan semakin dongkol setiap detiknya.

"Kamu turun duluan dan coba bujuk dia agar segera pergi. Aku tak mau bertemu dengannya," ucap Jeffan. Clara mengangguk dan dengan segera pergi dari hadapan Jeffan. Sebenarnya Clara agak khawatir pada keadaan Sonya yang berada di luar kantor sejak tadi hanya untuk menunggu Jeffan. Clara agak kesal juga karena wanita itu mementingkan ego sendiri tanpa memikirkan kesehatannya juga kesehatan bayinya.

Clara cukup tahu tentang kisah percintaan Jeffan dan Sonya sejak mereka mulai menjalin hubungan hingga akhirnya putus karena kehamilan Sonya. Semuanya memang salah Sonya. Jeffan tak salah karena memilih untuk melanjutkan hidup dan menikah dengan wanita

lain. Yang tak habis pikir adalah, kenapa Sonya menolak sadar akan semua kesalahannya yang membuat Jeffan lepas darinya.

Jujur saja, Clara gemas sendiri. Harusnya Sonya fokus saja pada hidupnya sendiri dan calon anaknya. Bukan malah merecoki kehidupan mantan. Sonya ini memang definisi mantan yang gagal *move on.*

Setelah 15 menit berlalu sejak kepergian Clara, akhirnya Jeffan pun memutuskan untuk segera turun ke lobi. Entah Clara berhasil mengusir Sonya atau tidak, Jeffan belum tahu. Hanya berharap sekretarisnya tersebut memang berhasil mengusir Sonya. Jeffan benar-benar tak mau bertatapan lagi dengan mantannya tersebut.

Pintu lift terbuka dan Jeffan segera keluar. Matanya memicing ke arah pintu lobi, dan Jeffan bisa melihat Clara masih di sana. Hembusan nafas Jeffan terlihat berat sekali. Melihat Clara di sana, Jeffan yakin kalau Sonya pun masih ada di sana.

Akhirnya mau tak mau Jeffan tetap berjalan keluar. Jelas saja Sonya langsung tersenyum lebar melihat sosok Jeffan yang sejak tadi dia tunggu-tunggu.

"Kenapa datang lagi ke sini? Sudah kubilang jangan mengganggu lagi." Jeffan berkata dengan raut wajah tak suka dan terganggu. Clara yang berdiri di samping Jeffan hanya menghela nafas pelan melihat adegan tersebut. Dia seolah bisa merasakan lelahnya Jeffan yang terus diganggu oleh Sonya.

"Jeffan, tolong beri aku satu kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Aku sangat menyesali semua perbuatanku. Aku janji aku tak akan pernah mengecewakan kamu lagi." Sonya berkata dengan cepat, takut Jeffan segera pergi. Jeffan yang mendengar itu terlihat bosan dan tak tertarik.

"Pergilah. Jangan ganggu aku lagi. Urusi saja keluargamu." Jeffan masih berusaha sabar menghadapi Sonya yang ternyata sangat keras kepala. Setelah mengatakan itu, Jeffan melangkah menjauhi Sonya. Dia tak menghiraukan Sonya yang susah payah mengejar langkahnya dengan keadaan hamil.

"Jeffan! Akh!" Teriakan Sonya membuat Jeffan terpaksa berbalik ke arah wanita itu. Sebelah tangan Sonya berpegangan pada dinding dengan tangan yang lain memegang perutnya. Wanita itu meringis kesakitan, dan Jeffan bisa melihat darah yang mengalir di kaki Sonya.

Jeffan terkejut melihat itu. Akhirnya dia berjalan dengan cepat mendekati Sonya dan menangkap tubuhnya yang hampir jatuh ke tanah.

"Kamu harusnya diam saja di rumah dan tidak melakukan tindakan bodoh seperti ini!" Jeffan membentak Sonya lantaran panik dengan keadaan. Clara yang masih di sana akhirnya terpaksa mendekati Jeffan yang sedang menopang tubuh Sonya. Jeffan menyerahkan kunci mobilnya pada Clara dengan gerakan cepat. Lalu dia berusaha menggendong Sonya dengan hati-hati.

"Buka pintu mobilku. Kita harus membawanya ke rumah sakit sekarang."

Bab 45. Kejujuran

"Gia, biasanya Jeffan pulang jam berapa?" Lia bertanya pada menantunya yang kini sedang berdiri di dapur. Gia dilarang untuk memasak oleh Lia, karena Lia ingin kedua anaknya yang belajar memasak. Jadinya Gia disuruh untuk mengawasi saja.

"Harusnya sih sekarang sudah pulang, Bu. Kak Jeffan bilang gak akan lembur," jawab Gia. Dia berbalik lalu berjalan mendekati Lia yang sedang mengupas buah di meja makan.

"Mungkin terjebak macet," sahut Anna yang sedang mengaduk sup ayam buatannya. Ini bukan perdana dia memasak. Namun skill memasak Anna memang jauh dari kata bagus. Jadinya dia terus belajar.

"Sepertinya begitu," ucap Gia lagi. Tangan Gia hendak mengambil pisau dan buah untuk membantu Lia. Namun telinganya mendengar suara pintu terbuka dari arah depan.

"Siapa itu?" Lia bertanya dengan sedikit heran. Gia menggeleng pelan tanda tak tahu. Akhirnya dia mengurungkan niat untuk membantu ibu mertuanya. Gia berdiri dan berjalan menuju pintu utama rumahnya.

"Baru sampai?" Gia bertanya pada Jeffan yang sedang melepaskan jas dan dasinya.

"Iya. Maaf aku pulang terlambat," jawab Jeffan. Gia tersenyum mendengar itu lalu menggeleng kecil.

"Tak apa. Ngomong-ngomong, kok aku gak dengar suara mobil?" Gia bertanya lagi dengan heran dan penasaran. Dia tak menyangka kalau yang masuk rumah adalah Jeffan karena tak terdengar suara mobilnya.

"Aku pulang naik taksi *online*. Mobilku kotor, jadi aku masukkan ke tempat pencucian," jawab Jeffan lagi. Gia terdiam mendengar itu. Matanya menatap lekat tepat ke arah mata Jeffan, dan Gia merasa ada yang aneh dengan suaminya tersebut.

"Ada masalah kah?" Gia akhirnya bertanya lagi. Jeffan terdiam mendengar itu. Dia membalas tatapan Gia, yang sulit diartikan oleh Gia.

"Jeffan? Kamu baru pulang?" Lia muncul dari arah dapur sebelum Gia mendapatkan jawaban atas pertanyaannya. Jeffan agak kaget melihat sosok ibunya yang sedang ada di rumahnya.

"Iya, Bu. Ibu sedang apa di sini?" Jeffan bertanya dengan perasaan kurang nyaman.

"Main lah. Sekalian memasak untuk makan malam. Tuh, dua adikmu lagi belajar masak. Berdoa saja semoga masakan mereka tidak akan meracuni kita semua," ujar Lia. Gia dan Jeffan tersenyum tipis mendengar itu.

"Anggap saja rumah sendiri, Bu. Aku dan Gia ke atas dulu. Aku ingin mandi dulu," ucap Jeffan. Lia mengangguk kecil. Tangan Jeffan pun meraih tangan Gia dan menarik istrinya tersebut untuk ikut dengannya ke kamar mereka.

Pertama, Jeffan memang butuh mandi. Ada beberapa bercak darah di bajunya karena menggendong Sonya tadi. Kedua, Jeffan akan berkata jujur pada Gia kenapa dia bisa terlambat pulang. Jeffan tak mau merahasiakan apapun dari Gia. Akan lebih berbahaya lagi jika Gia sampai tahu dari orang lain sebelum dia sendiri yang bercerita.

"Ada apa, Kak?" Gia kembali bertanya setelah Jeffan menutup pintu kamar mereka. Gia keheranan melihat Jeffan yang langsung melemparkan jas dan dasinya ke dalam keranjang cucian. Namun dengan tak sengaja Gia melihat ada bercak darah yang lumayan banyak di lengan baju Jeffan juga di bagian perutnya.

"Kenapa ada darah? Kak Jeffan terluka kah?" Gia bertanya dengan khawatir. Dia mendekat, ingin melihat noda darah tersebut dengan lebih jelas. Namun Jeffan menahan tangan Gia yang ingin menyentuhnya.

"Aku ingin mandi dulu. Nanti aku ceritakan semuanya padamu," ucap Jeffan. Tatapan matanya membuat Gia penasaran sekaligus khawatir pada suaminya tersebut.

"Tunggu aku di sini." Jeffan mengecup kening Gia sekilas lalu buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Gia jadi penasaran sekarang. Apa

yang sudah terjadi sebenarnya? Kenapa Jeffan bersikap aneh? Kenapa juga ada darah di baju Jeffan? Gia yakin Jeffan tidak terluka karena suaminya terlihat baik-baik saja. Lalu, itu darah milik siapa?

***

Gia duduk di pinggir ranjang seraya memperhatikan Jeffan yang sedang berpakaian. Gia menunggu dengan tak sabar untuk segera mendengar cerita dari suaminya tersebut.

"Sejak kapan Ibu datang ke sini?" Jeffan bertanya setelah selesai berpakaian. Tangannya mengambil sisir dan menyisir rambutnya yang masih basah.

"Tadi siang." Gia menjawab singkat. Jeffan langsung menoleh pada Gia, hingga akhirnya tatapan mata mereka bertemu. Gia tak berkedip sedikit pun, membuat Jeffan tahu kalau istrinya tersebut sedang menunggu.

Jeffan berjalan mendekati Gia dan duduk di sampingnya. Dengan sengaja Jeffan membuat mereka duduk saling berhadapan. Lalu Jeffan meraih kedua tangan Gia dan menggenggamnya dengan erat.

"Ada apa sebenarnya?" Gia bertanya lagi. Entah kenapa kini perasaannya terasa kurang baik.

"Saat akan pulang, ternyata ada Sonya yang menungguku di depan gedung. Security bilang dia menunggu sangat lama untuk bertemu denganku. Aku menemuinya di depan gedung dan memintanya untuk jangan mengganggu aku lagi. Namun saat aku akan masuk ke dalam mobil, dia mengalami pendarahan. Aku panik, jadinya aku membawa dia ke rumah sakit." Jeffan menceritakan semuanya secara singkat, namun tak ada yang disembunyikan sedikit pun. Dan Gia pun langsung paham situasi. Itulah kenapa ada banyak bercak darah di baju Jeffan. Dan mungkin itu juga yang jadi alasan kenapa Jeffan mendadak memasukkan mobilnya ke tempat pencucian hingga pulang ke rumah naik taksi online.

"Bagaimana keadaannya?" Gia bertanya. Jeffan terkejut mendengar itu. Dia tak menyangka respon Gia akan setenang ini. Jeffan padahal sudah khawatir sejak tadi. Takut Gia marah besar padanya karen sudah menolong Sonya.

"Aku tidak tahu. Aku menyuruh Clara untuk tetap di sana sampai keluarganya datang," jawab Jeffan.

"Clara ikut?" Gia bertanya lagi dengan kening berkerut.

"Iya. Dia ada di sana tadi dan belum pulang. Jadinya aku memintanya untuk ikut." Jeffan terus memberikan jawaban secara jujur. Gia langsung terdiam mendengar itu. Entah kenapa dadanya seketika merasa sesak saat membayangkan bagaimana cara Jeffan membawa Sonya ke rumah sakit.

Jeffan pasti menggendongnya. Mereka pasti duduk berdekatan di dalam mobil. Mereka bisa saja saling berpelukan. Bisa saja Sonya memanfaatkan kesempatan untuk terus menempel pada Jeffan.

"Dia pasti senang karena merasa dikhawatirkan olehmu, Kak," gumam Gia. Dia tersenyum, namun senyumnya menyimpan rasa sedih yang mendalam.

"Gia, aku bersumpah aku tak ada niat apapun. Aku membantunya hanya karena alasan kemanusiaan saja. Aku terlalu panik tadi hingga tak bisa memikirkan hal lain," ucap Jeffan. Dia berusaha meyakinkan Gia kalau dia tidak macam-macam.

Gia terdiam mendengar itu. Entah apa yang harus dia katakan pada Jeffan. Gia tahu kalau Jeffan tak mungkin membiarkan Sonya yang sedang butuh pertolongan. Alasan kemanusiaan, memang benar adanya. Namun Gia tetap merasakan sesak di dadanya membayangkan Jeffan satu mobil bersama Sonya. Apalagi pasti terjadi kontak fisik secara langsung di antara mereka.

Sebelum Jeffan berbicara lagi, terdengar suara ponsel Jeffan yang berdering sesaat. Penasaran, akhirnya Jeffan mengambil ponselnya dan membaca pesan yang baru saja masuk ke dalam ponselnya. Dan ternyata, pesan itu dari Clara.

"Bu Sonya langsung dimasukkan ke ruang operasi. Pendarahannya cukup hebat dan itu bisa membahayakan ibu dan juga bayinya. Keluarganya juga sudah datang, jadi saya langsung pulang saja. Ada kemungkinan bayinya akan segera dikeluarkan. Saya tak tahu apakah

bayinya akan bertahan hidup atau tidak karena dilahirkan jauh sebelum waktunya."

Gia yang melihat raut wajah Jeffan jadi penasaran apa isi pesan tersebut. Akhirnya dengan berani Gia mengambil ponsel tersebut dari tangan suaminya dan membaca pesan dari Clara.

Setelah membaca pesan dari Clara, Gia tak berkomentar apa-apa. Dia langsung menyimpan ponsel Jeffan di atas ranjang secara asal.

"Maafkan aku," bisik Jeffan dengan lirih. Gia menatap Jeffan dengan lekat lalu menghela nafas pelan. Gia tak sanggup untuk marah pada suaminya. Setidaknya, Jeffan sudah berkata dengan jujur padanya tanpa ada niat menyembunyikan apapun.

"Terima kasih sudah jujur padaku," ucap Gia. Dia tersenyum dan langsung menghambur ke dalam pelukan Jeffan. Gia tak ingin melepaskan tubuh Jeffan dan ingin memeluknya lebih lama lagi. Namun Gia teringat kalau dia sedang kedatangan ibu mertuanya.

"Ayo ke bawah. Ibu pasti sudah menunggu."

Bab 46. Peringatan Gia

Hari ini, tanpa sepengetahuan siapa pun, Gia berangkat menuju rumah sakit tempat di mana Sonya di rawat. Gia sudah meminta nomor Clara dan bertanya banyak hal tentang kejadian kemarin pada sekretaris suaminya tersebut. Dan hari ini, Gia berniat akan menemui Sonya. Gia rasanya sudah lelah hanya diam saja selama ini. Karena diamnya ternyata tak diindahkan sedikit pun oleh Sonya.

Jam menunjukkan pukul 10 pagi, dan Gia sudah berada di rumah sakit. Gia sudah bertanya pada bagian administrasi tentang keberadaan ruangan Sonya. Dan sekarang, Gia sudah berdiri di depan kamar inap Sonya.

Gia bertemu dengan seseorang secara tak sengaja di depan kamar inap Sonya. Dan ternyata orang itu adalah ibu kandung Sonya. Ibu Sonya jelas tak mengenal Gia. Namun beliau langsung paham saat Gia memperkenalkan diri sebagai istri Jeffan.

"Pendarahan yang dialami Sonya sangat hebat kemarin. Jadinya dokter langsung melakukan operasi. Sekarang cucu saya harus dirawat secara intensif karena memang belum waktunya lahir. Saya hanya berharap cucu saya berumur panjang dan sehat." Ibu Sonya berkata diakhiri dengan helaan nafas panjang.

"Siang hari kemarin Sonya sengaja datang ke rumah saya. Entah apa yang dia mau. Lalu sorenya dia datang ke kantor suami saya bahkan menunggu suami saya berjam-jam. Jika saja dia tidak egois, mungkin

dia tak akan mengalami semua ini." Gia berkata. Ibu Sonya langsung menatap ke arahnya, terlihat kaget.

"Dia mengalami pendarahan di depan gedung kantor suami saya. Jika saja suami saya tidak bergerak cepat membawanya ke sini, entah dia akan selamat atau tidak." Gia melanjutkan perkataannya. Ibu Sonya menundukkan kepala setelah mendengar itu.

"Saya juga tak mengerti apa yang sebenarnya dia inginkan. Saya juga ingin dia fokus saja pada dirinya sendiri juga anaknya." Ibu Sonya berkata dengan lirih. Tanpa harus diperjelas, ibu Sonya tahu apa maksud kedatangan Gia ke sana. Gia pasti ingin memberikan peringatan karena Sonya terus-terusan mengganggu dia dan Jeffan.

"Mertua saya orang yang sangat baik. Beliau juga sangat menyayangi saya sebagai menantunya. Dan beliau tak akan tinggal diam jika tahu anak dan menantunya di ganggu terus."

Ibu Sonya hanya terdiam mendengar itu. Dia tahu sejak dulu, saat Sonya masih menjalin hubungan dengan Jeffan, kalau Sonya memang kurang diterima dengan baik oleh keluarga Jeffan. Apalagi setelah apa yang dilakukan Sonya terhadap Jeffan, dia tahu anaknya menjadi dibenci oleh keluarga Jeffan. Dia sadar akan kesalahan anaknya yang memang tak bisa dimaafkan.

"Kak Jeffan mencintainya dengan tulus. Tapi Sonya sendiri yang menyia-nyiakan cinta Kak Jeffan. Sonya bahkan mengaku pada saya kalau dia hanya membutuhkan uang Kak Jeffan saja. Dan sekarang malah dia sendiri yang tak rela jika Kak Jeffan bahagia dengan saya.

Apa yang sebenarnya dia inginkan? Seharusnya dia sadar kalau semua ini terjadi karena keegoisannya sendiri. Saya sudah sabar selama ini dengan mendiamkannya yang selalu saja mencoba menggoda Kak Jeffan. Dan sekarang, saya tak akan tinggal diam lagi." Gia berkata dengan penuh rasa kesal dan tegas pada ibu Sonya. Ibu Sonya hanya diam mendengar itu. Dan Gia merasa sedikit lega, karena ternyata Sonya masih memiliki seorang ibu yang waras. Bukan yang mendukung kegilaan anaknya.

"Saya benar-benar minta maaf atas semua tindakan Sonya. Saya berjanji akan mengawasi Sonya dengan lebih ketat mulai sekarang. Saya janji, Sonya tak akan pernah menganggu kalian lagi," ucap ibu Sonya. Gia mengangguk mendengar itu. Dia berdiri, lalu melihat sebentar ke dalam ruangan Sonya. Wanita itu sedang tertidur, hingga tak akan tahu kalau Gia datang ke sana.

"Semoga cucu Anda cepat sehat." Setelah mengatakan itu, Gia berjalan meninggalkan ibu Sonya. Dia berharap, ibu Sonya menepati janjinya agar mengawasi Sonya lebih ketat lagi. Gia sudah benar-benar capek dengan semua gangguan Sonya. Dia juga ingin hidup tentram bersama Jeffan.

***

Gia dan Jeffan duduk berdampingan di sofa kamar mereka. Jeffan sedang membuka laptop, hendak melanjutkan pekerjaannya lagi. Dan Gia langsung merasa sebal melihatnya.

"Penting sekali kah?" Gia bertanya seraya mendekati Jeffan. Dengan sengaja Gia melingkarkan kedua tangannya di pinggang sang suami, dengan mata ikut melihat ke arah layar laptop Jeffan.

"Sebentar saja. Gak lama kok," jawab Jeffan. Jarinya bergerak dengan cepat di atas *keyboard* laptop. Gia tak terlalu memperhatikan karena merasa itu membosankan. Dia memilih menyandarkan tubuhnya pada Jeffan dan mencium harum tubuh suaminya.

"Desi bilang tadi pagi kamu pergi dari rumah. Pergi ke mana hm?" Jeffan bertanya. Tangannya bergerak menutup laptop karena urusannya memang sudah selesai. Lalu dia melepaskan pelukan Gia di tubuhnya, dan langsung menarik Gia agar naik ke atas pangkuannya.

"Aku pergi ke rumah sakit," jawab Gia langsung. Dia tak berniat menyembunyikan apapun dari Jeffan. Dan Gia mengaku salah karena pergi ke rumah sakit tadi tanpa memberi kabar dulu pada Jeffan.

"Ke rumah sakit? Mau apa? Jadwal periksa kah?" tanya Jeffan beruntun. Gia tersenyum tipis mendengar itu. Dengan gemas dia mencubit pipi kanan Jeffan.

"Bukan. Aku ke sana karena ingin menemui Sonya dan bicara padanya. Tapi ternyata dia sedang istirahat. Jadinya aku bicara saja pada ibunya," jawab Gia secara jujur. Jeffan terlihat kaget mendengar itu. Jelas dia tak menyangka kalau Gia sampai memiliki niat menemui Sonya ke rumah sakit.

"Aku benar-benar lelah karena dia terus mengganggu kita. Kapan kita bisa hidup tenang dan tentram jika dia terus seperti itu? Aku hanya memberikan peringatan saja kepada ibunya. Dan ibunya berjanji katanya akan mengawasi Sonya lebih ketat agar tidak menganggu kita lagi." Gia menceritakan secara singkat. Jeffan langsung paham mendengarnya. Lega juga karena Gia tak langsung bicara pada Sonya. Jeffan justru khawatir pada Gia. Jeffan tahu kalau Sonya pintar bicara, dan Jeffan takut Gia termakan omong kosong Sonya.

"Lain kali beritahu aku dulu. Aku khawatir kamu akan kenapa-kenapa," ucap Jeffan dengan suara lembut. Gia tersenyum dan langsung mengangguk.

"Aku tak akan mengulanginya lagi. Aku sengaja tak memberitahu Kak Jeffan tentang hal itu karena aku tahu pasti Kak Jeffan akan melarangku menemui Sonya," balas Gia. Dan Jeffan langsung membenarkannya dalam hati. Jika tahu, dia memang akan melarang Gia untuk menemui Sonya.

Jeffan tak bicara lagi dan langsung mencium Gia. Tangan Jeffan memeluk pinggang Gia dengan erat, membuat tubuh mereka menempel dengan sangat intim. Jeffan bahkan bisa merasakan dada Gia yang menekan dadanya.

Baru juga permainan akan dimulai, terdengar suara ketukan di pintu kamar mereka. Dengan spontan ciuman mereka pun terlepas. Keduanya juga agak terkejut mendengar suara ketukan pintu tersebut.

"Maaf, Pak, Bu. Di depan ada yang ingin bertemu. Katanya beliau ibu kandung Sonya."

Suara Desi terdengar dari luar pintu. Mendengar itu, Jeffan dan Gia langsung bertatapan dengan heran dan bingung. Mau apa ibunya Sonya datang ke rumah mereka malam-malam begini?

Bab 47. Sebuah Keputusan

Jeffan merapikan piyamanya yang sedikit kusut dan dua kancing terbuka. Begitu juga dengan Gia yang langsung mengambil jubah tidurnya yang sepanjang lutut. Gia hanya memakai gaun tidur tipis dan pendek, dan jelas itu bukanlah pakaian yang pantas untuk menemui tamu.

Setelah penampilan mereka rapi dan tak terlalu terbuka, mereka pun keluar dari kamar. Jeffan sudah menyuruh Desi agar membiarkan ibu Sonya masuk saja. Ya, semoga saja kedatangan ibu Sonya bukan untuk meminta hal macam-macam. Walau begitu, Gia sudah berpikiran negatif lebih dulu.

Bagaimana jika misalnya keadaan Sonya memburuk lalu meminta Jeffan untuk menemuinya? Tidak. Gia tak akan memberikan izin sedikit pun. Walaupun ibu Sonya sampai memohon, Gia tetap tak akan mengizinkannya. Dan ya, semoga saja perkiraannya meleset.

Gia dan Jeffan menuruni tangga secara bersamaan. Tangan Gia menggandeng lengan Jeffan, dan raut wajahnya terlihat sekali kalau dia sekarang bingung, penasaran, sekaligus agak takut.

"Tenang saja," bisik Jeffan berusaha menenangkan istrinya. Setelah beberapa saat, akhirnya Jeffan dan Gia sampai di ruang tamu. Ibu Sonya sudah duduk di sofa bersama Desi yang menemani. Setelah Jeffan dan Gia datang, Desi pun pamit undur diri.

"Maaf mengganggu kalian malam-malam begini." Ibu Sonya langsung berbicara. Matanya terlihat sayu dan suntuk. Seharusnya sekarang waktunya istirahat. Tapi wanita baya tersebut masih berada di luar rumah.

"Tak apa, Tante." Jeffan membalas dengan senyuman sopan. Mereka pun duduk di hadapan ibu Sonya. Gia memperhatikan wanita tersebut, dan sepertinya beliau terlihat lelah.

"Saya datang ke sini ingin mewakili Sonya untuk meminta maaf pada kalian berdua." Ibu Sonya berkata. Jeffan dan Gia saling bertatapan sesaat, kemudian menatap ibu Sonya lagi.

"Saya tahu dan sadar betul kalau semua yang sudah Sonya lakukan sangat salah. Saya sudah berusaha sekuat mungkin untuk membuatnya sadar dan menerima keadaan. Namun ternyata Sonya memang keras kepala. Entah saya yang kurang keras mendidiknya, atau memang sudah wataknya yang seperti itu," ujar ibu Sonya. Jeffan dan Gia tak memotong perkataannya, dan mendengarkannya dengan seksama.

"Keadaan Sonya semakin membaik sekarang, begitu juga dengan keadaan anaknya. Awalnya Zico dan Sonya sepakat akan bercerai setelah anak mereka lahir. Namun ternyata Zico berubah pikiran. Dia sudah berkata akan mempertahankan pernikahannya bersama Sonya, dan akan berusaha membangun keluarga yang baik demi anak mereka. Zico tahu kalau itu semua akan sulit mengingat sifat Sonya yang keras. Karena itu, setelah Sonya dan anak mereka pulih sepenuhnya, Zico akan membawa mereka pindah keluar negeri." Ibu Sonya menjelaskan secara detail. Dia memang datang ke sana untuk

meminta maaf atas segala kesalahan anaknya. Ibu Sonya sengaja menceritakan itu semua juga agar Jeffan dan Gia bisa merasa tenang dan lega.

"Kami turut senang mendengar keadaan Sonya dan anaknya yang membaik. Dan kami juga lega mendengar rencana tersebut. Doa saya, semoga pintu hati Sonya terbuka dan dia bisa menerima keadaan sebaik mungkin. Sekarang dia sudah menjadi seorang ibu, dan dia harus menjadi ibu yang baik untuk anaknya," ucap Jeffan. Ibu Sonya tersenyum mendengar itu. Dia merasa sangat lega dan bahagia karena berhadapan dengan pasangan sebaik Jeffan dan Gia. Padahal ibu Sonya sudah memikirkan skenario terburuk. Semisal dia yang diusir, tak di terima, bahkan mungkin dimarahi dan dimaki. Nyatanya, itu semua tak terjadi. Jeffan dan Gia malah menerima kedatangannya di malam hari begini dengan sangat baik.

"Terima kasih. Terima kasih banyak. Kalian memang berhati malaikat. Kalian sangat baik." Ibu Sonya berkata dengan mata berkaca-kaca. Dia terlihat sangat terharu dengan respon Jeffan yang sangat baik.

"Kalau begitu, saya pamit pergi. Terima kasih sudah menerima kedatangan saya. Semoga kalian selalu berbahagia," ucapnya dengan senyuman tulus. Dia pun bangkit berdiri dan berjalan keluar dari rumah Jeffan dan Gia. Mereka berdua menatap kepergian ibu Sonya dalam diam. Gia langsung menyandarkan kepalanya pada bahu Jeffan dan menghembuskan nafas lega.

"Semoga ini awal yang baik untuk kita maupun untuk mereka," gumam Gia. Jeffan tersenyum mendengar itu. Dia mendaratkan

sebuah ciuman lembut di kening Gia. Merasa bangga atas kesabaran istrinya selama ini.

"Ayo naik ke atas. Sudah malam," ajak Jeffan. Dia menutup pintu utama rumahnya dan menguncinya. Lalu setelah itu Jeffan merangkul tubuh Gia dan mengajak istrinya untuk segera masuk ke kamar.

***

Jam menunjukkan pukul tujuh pagi lebih empat puluh menit. Biasanya jam segini Jeffan sudah rapi dan bersiap untuk pergi bekerja. Namun karena hari ini adalah hari libur, jadinya Jeffan masih bermalas-malasan di atas ranjang bersama dengan sang istri.

"Entah kenapa pagi ini aku merasa sangat bahagia. Semuanya terasa sangat ringan tanpa beban." Gia berucap. Jeffan yang memeluk Gia dari arah belakang semakin mengeratkan pelukannya. Sesekali tangannya bergerak mengusap perut Gia yang masih rata.

"Karena para pengganggu sudah pergi," balas Jeffan dengan bisikan mesra. Gia tersenyum lebar mendengar itu. Ya, itu memang alasannya. Tahu rencana yang akan dilakukan Sonya nanti, membuat Gia merasa lega. Tak kama lagi, wanita itu akan pergi. Benar-benar pergi dari sekitarnya. Tak akan ada gangguan lagi dari Sonya. Gia benar-benar berharap Sonya tobat dan berubah. Gia berharap dia bisa menjadi istri dan ibu yang lebih baik lagi.

"Seperti ini ternyata rasanya hidup tenang dan tentram. Aku suka," ujar Gia lagi diakhiri dengan kekehan pelan. Tentang Aksa dan Bella, Gia sudah lama tak mendengar kabar mereka. Setelah pesan yang dia terima dari keduanya waktu itu, Gia tak tahu lagi kabar mereka. Entah mereka jadi bercerai atau tidak. Yang jelas Gia senang dengan menghilangnya mereka berdua. Tak ada lagi yang mengganggunya. Tak ada lagi yang menerornya dengan pesan-pesan yang mengganggu.

"Ya, semoga saja tak ada gangguan lagi," sambung Jeffan. Bibirnya mulai bergerak menciumi tengkuk Gia juga punggungnya yang telanjang. Berada di dekat istrinya memang selalu berhasil membuat Jeffan hilang kendali. Rasanya dia selalu menginginkannya setiap saat. Tapi itu bukan masalah. Mereka sudah sah menjadi suami istri sekarang.

Gia memejamkan mata, menikmati segala sentuhan Jeffan di tubuhnya. Gia tak pernah bisa menolaknya, dan selalu ikut larut dalam lautan gairah yang diciptakan Jeffan. Suaminya memang sangat pandai merayunya.

"Satu ronde sebelum sarapan sepertinya tidak buruk," ucap Jeffan. Gia langsung tertawa mendengar itu. Belum juga Gia memberikan jawaban, Jeffan langsung membungkam bibirnya. Tangan pria itu pun mulai bergerak menggerayangi tubuh Gia. Dan Gia tak menolak sedikit pun. Membiarkan Jeffan melakukan sesukanya.

Bab 48. Datang Lagi

Karena hari ini hari libur, Gia mengajak Jeffan untuk main ke mall. Tidak hanya berdua, mereka berangkat ke sana bersama dengan Meira dan Revan. Gia dan Meira sudah janjian untuk bertemu di sebuah tempat makan yang biasa mereka kunjungi saat ke mall.

Sebenarnya, Gia tak ada niatan mengajak Meira uang sudah hamil besar. Tapi Meira sendiri yang menghubungi dan mengajak main bersama. Karena memiliki rencana yang sama, akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu saja di mall.

"Ada yang mau kamu beli?" Jeffan bertanya. Mereka kini sedang berada di dalam mobil. Di perjalanan menuju mall yang dituju.

"Ehm, mungkin beberapa daster yang nyaman untuk ibu hamil," jawab Gia dengan kurang yakin. Jeffan melirik ke arahnya sekilas dan tersenyum kecil.

"Meira juga? Aku malah khawatir karena perutnya sudah besar sekali sekarang," ujar Jeffan mengingat kehamilan sahabatnya.

"Kak Meira disarankan untuk banyak gerak dan jalan-jalan oleh dokter. Pada dasarnya Kak Meira memang suka banget main ke mall. Jadi berasa ada alasan gitu," balas Gia. Jeffan tertawa pelan mendengar itu. Dia tahu kalau Meira memang suka belanja. Dan ternyata hobinya tersebut masih berlaku sampai sekarang.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya mobil Jeffan sudah terparkir rapi di parkiran mall. Gia dan Jeffan keluar secara bersamaan dari dalam mobil. Lalu dengan sengaja Gia menggandeng lengan Jeffan. Mereka berjalan beriringan masuk ke dalam mall yang sangat ramai oleh pengunjung.

"Janjian di mana?" Jeffan bertanya. Gia tak menjawab dan terus menarik Jeffan. Setelah dua kali naik eskalator dan berjalan beberapa saat, akhirnya Gia dan Jeffan sampai di tempat makan yang dituju. Di sana sudah ada Meira dan Revan yang menunggu.

"Sini!" Meira berseru seraya melambaikan tangan tinggi-tinggi. Gia tersenyum lebar dan langsung menarik Jeffan ke arah meja Meira dan Revan.

"Lama banget sih. Jadinya kita pesen duluan. Soalnya aku udah lapar banget." Meira langsung bicara setelah Jeffan dan Gia duduk.

"Biasalah ada sesuatu dulu. Hehe." Gia membalas diakhiri dengan cengiran lebar. Mata Meira langsung memicing curiga mendengarnya.

"Kamu baik-baik saja, Gia?" Revan bertanya pada adiknya. Matanya memperhatikan penampilan Gia yang terlihat sangat rapi dan cantik. Senyuman Gia juga sangat cerah.

"Baik, Kak. Beruntung masa ngidamku tak sulit," jawab Gia langsung. Bahkan sebelum dia menjawab pun, Revan tahu kalau keadaannya

memang sangat baik. Sikap dan tatapan matanya sangat jujur. Membuat Revan bisa lega karena tahu kalau sekarang adiknya memang bersama orang yang tepat.

"Sesekali main lah ke rumah. Mama rindu kamu," ujar Revan. Gia tersenyum kecil mendengar itu. Dia sudah terlalu nyaman dengan kehidupan pernikahannya hingga lupa pada orang tuanya sendiri.

"Maaf, aku terlalu sibuk dengan urusanku sendiri. Aku janji setiap hari Minggu akan berkunjung ke rumah Mama," jawab Gia dengan senyuman yang meyakinkan. Namun, jawaban Gia barusan malah membuat Revan heran.

"Urusan apa memangnya?" tanya Revan. Matanya menatap Gia dan Jeffan bergantian. Revan hanya takut kalau saja urusan yang dimaksud Gia adalah Aksa.

"Urusan di rumah. Sekarang aku sedang sibuk menata halaman samping rumah. Kadang aku ikut ke tempat kerja Kak Jeffan dan pulang sore. Jadinya aku lupa untuk berkunjung," jawab Gia langsung. Revan menghela nafas lega mendengar itu. Sementara Jeffan hanya tersenyum saja. Dia tak menyerobot bicara untuk menjawab setiap pertanyaan dari Revan.

Obrolan mereka terhenti sesaat kala pesanan Revan dan Meira datang. Setelah pelayan menyimpan makanan Revan dan Meira di meja, giliran Jeffan dan Gia yang memesan makanan. Setelah pelayan pamit pergi, obrolan mereka pun kembali berlanjut.

***

Setelah makan, Gia dan Meira sepakat untuk mencari sesuatu di toko peralatan khusus bayi. Revan tak tahu apa lagi yang akan dicari oleh istrinya, namun dia tetap menurut saja dan mengikuti.

Revan dan Jeffan berdiri di dekat pintu masuk, sedangkan istri mereka langsung melihat-lihat. Revan dan Jeffan yakin kalau barang yang akan dibeli istri mereka tak akan terlalu banyak. Jadi mereka tak ikut masuk lebih dalam.

"Aksa tak mengganggu kalian lagi?" Tiba-tiba Revan bertanya, membuat Jeffan yang semula fokus pada ponsel langsung mengalihkan perhatian.

"Sudah cukup lama dia menghilang. Pesan terakhirnya pada Gia adalah saat dia memberitahu Gia kalau dia akan bercerai dengan istrinya. Setelah itu, tak ada kabar apapun lagi darinya," jawab Jeffan. Revan terlihat lega mendengar itu. Padahal selama ini dia sudah sangat khawatir kalau saja Aksa masih mengganggu Gia.

"Mungkin dia pergi ke luar kota." Revan bergumam. Namun, Jeffan yang berdiri di sampingnya masih bisa mendengar.

"Kenapa kamu bisa tahu?" tanya Jeffan heran.

"Dia bekerja di perusahaan salah satu kenalanku. Selama ini aku mengawasinya. Dan sudah cukup lama juga dia *resign* dari perusahaan itu dan menghilang," jawab Revan. Jeffan mengangguk kecil mendengar itu. Kemudian dia tersenyum, merasa senang saja mengetahui hal itu. Ya, semoga saja Aksa memang pergi keluar kota agar tidak menganggu mereka lagi.

Beberapa menit terlewat, Jeffan berkata pada Revan kalau dia akan ke kamar mandi dulu. Setelah Jeffan meninggalkannya, Revan pun memilih untuk masuk ke dalam toko dan mencari keberadaan istri beserta adiknya.

"Mei, Gia mana?" Revan langsung bertanya setelah menemukan istrinya yang berdiri di depan etalase sepatu bayi. Namun dia tak menemukan sosok adiknya.

"Katanya dia mau lihat-lihat box bayi di bagian belakang," jawab Meira tanpa menoleh. Revan langsung melihat ke arah yang dimaksud oleh Meira, namun dia tak melihat sosok Gia. Pasti adiknya tersebut sedang berkeliling.

Seperti yang dikatakan Meira, Gia kini berada di bagian belakang toko, melihat-lihat box bayi yang dijual toko tersebut. Senyuman Gia sangat lebar, melihat banyak sekali box bayi untuk bayi laki-laki maupun perempuan yang cantik-cantik.

Saat sedang sibuk melihat-lihat, Gia dikejutkan oleh sebuah tepukan pelan di bahunya. Dia berjengit kaget, sampai mundur dua langkah.

"Hai. Bagaimana kabarmu?"

Mata Gia memicing tajam saat menyadari siapa orang yang menepuk bahunya barusan. Gia pun melangkah mundur, menjaga jarak dari orang tersebut.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Aksa?"

Bab 49. Hilang Kendali

"Apa yang kamu lakukan di sini, Aksa?"

Gia menatap pria di depannya dengan tatapan heran dan penasaran. Lalu dia melihat sekeliling, dan hanya ada mereka berdua saja di bagian sana.

"Aku hanya ingin menyapamu," jawab Aksa. Senyumannya terlihat aneh, dan Gia jadi merinding melihatnya. Oh, tidak. Setelah Sonya, kenapa Aksa muncul lagi? Padahal Gia sudah berharap pria itu akan menghilang selamanya dari hidupnya.

"Kamu mengikuti aku ke sini?" tanya Gia dengan mata memicing curiga.

"Aku tak sengaja melihatmu saat sedang makan tadi. Jadi aku mengikuti kamu karena aku ingin bicara padamu. Empat mata." Aksa menjawab. Senyumnya menghilang, membuat wajahnya terlihat sangat serius sekarang. Jujur saja, Gia jadi agak takut melihatnya.

"Aku benar-benar minta maaf atas semua perlakuan dan perkataanku yang menyakiti hatimu. Aku sangat menyesali semuanya sekarang. Seharusnya aku tidak bertindak bodoh dengan melepaskanmu begitu saja dan malah memilih wanita lain." Aksa berkata. Nada suaranya sarat akan penyesalan.

"Aku sudah memaafkanmu. Semua itu hanya masa lalu kita. Mungkin memang benar kita bukan jodoh." Gia membalas. Aksa tersenyum lagi mendengar itu. Terlihat lega karena sekarang dia sudah mendapatkan maaf secara langsung dari Gia.

"Aku dan Bella sudah resmi bercerai. Sekarang kami bukan siapa-siapa lagi." Aksa berucap lagi. Gia tak terlalu kaget mendengar itu. Dia hanya bisa memberikan senyuman tipis saja.

"Semoga kamu segera mendapatkan penggantinya," ucap Gia. Berbicara berdua dengan Aksa di sana membuat Gia kurang nyaman. Setelah mengatakan itu, Gia melangkah hendak pergi ke bagian depan toko yang tak terlalu sepi. Namun baru juga dua langkah, tangan Gia dicekal oleh Aksa. Tidak terlalu kuat, namun berhasil membuat langkah Gia terhenti.

"Aku ingin kamu orangnya," ucap Aksa. Gia mendongak, menatap Aksa dengan alis bertaut.

"Jangan gila, Aksa. Aku sudah menjadi istri orang," ucap Gia. Dia berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Aksa, namun Aksa malah memperkuatnya.

"Kamu tidak mencintai dia, Gia. Kamu sendiri yang bilang kalau kebersamaan kita selama tujuh tahun tak mungkin dilupakan begitu saja." Aksa membalas. Gia berusaha untuk tidak panik, walau sebenarnya sekarang dia sudah sangat takut. Gia berkali-kali melihat ke arah depan, berharap ada yang melihat ke arahnya. Gia juga jadi bertanya-tanya, kemana suaminya pergi.

"Aku mencintai dia atau tidak itu bukan urusanmu, Aksa. Kita sudah tak ada hubungan apapun lagi. Jadi aku mohon, lepaskan aku. Dan jangan pernah mengganggu aku lagi. Aku sudah bahagia dengan kehidupanku yang sekarang." Gia berkata dengan tegas. Dia juga masih berusaha melepaskan cekalan tangan Aksa di pergelangan tangannya.

"Aku tak bisa bahagia tanpamu, Gia. Hanya kamu yang aku mau," ucap Aksa lagi. Dengan gerakan cepat dan tiba-tiba, Aksa menarik Gia ke dalam pelukannya. Aksa memeluk tubuh Gia dengan erat, dan menghirup aroma rambut Gia yang harum.

"Aksa! Apa-apaan kamu hah?! Lepaskan aku!" Gia berseru marah saat Aksa memeluknya. Gia berontak semakin kuat agar bisa lepas dari pria itu. Namun tenaga Aksa sulit untuk dia tandingi. Dan Aksa pun tak terlihat punya niat untuk melepaskan Gia secepatnya.

"Kita bisa kembali seperti dulu, Gia. Aku janji akan melakukan yang terbaik untukmu. Kita bisa bahagia bersama karena kita saling mencintai," ucap Aksa. Gia menggeram marah mendengar itu.

"Lepaskan aku!" Gia dengan sengaja berteriak di telinga Aksa, membuat pria itu terkejut hingga pelukannya terlepas. Gia langsung mundur beberapa langkah dengan tubuh gemetar. Dia bahkan sampai tak sengaja menabrak box bayi karena tak melihat arah.

"Kau gila!" ucap Gia dengan sengit. Gia berbalik dan berusaha untuk segera pergi menjauh dari Aksa. Namun entah kenapa tangannya berhasil dicekal lagi oleh Aksa.

"Gia, aku-"

"Lepaskan istriku brengsek!"

Tubuh Aksa di tarik ke belakang oleh Jeffan yang tiba-tiba muncul. Sebelum Aksa mengerti situasi, Jeffan langsung melayangkan tinjunya di rahang pria itu. Tidak sekali, namun berkali-kali. Kilat amarah dalam mata Jeffan terlihat sangat jelas. Dan Gia baru kali ini melihat Jeffan semarah itu.

Suasana yang semula sepi dan tenang kini berubah jadi riuh dan heboh karena kemarahan Jeffan. Beberapa barang banyak yang tak ditempat seharusnya. Dan Jeffan terus memburu Aksa, menghajarnya berkali-kali.

"JEFFAN!" Revan berteriak dan langsung mendekati Jeffan yang terus meninju wajah Aksa hingga babak belur. Jeffan tak memberikan sedikit pun kesempatan pada Aksa untuk melawan. Hingga akhirnya dia kalah telak di tangan Jeffan.

"Cukup! Hentikan!" Revan berteriak seraya menarik Jeffan agar menjauh dari Aksa. Nafas Jeffan memburu, dengan sorot mata tajam yang melihat ke arah Aksa.

"Aku akan menghabisinya," desis Jeffan marah. Revan menahan tubuh Jeffan dan mendorongnya mundur.

"Hentikan! Jika dia mati kau yang akan berada dalam masalah besar! Pikirkan istrimu!" sentak Revan. Mendengar itu, Jeffan langsung berbalik, menatap ke arah Gia yang berdiri beberapa meter darinya. Tanpa menunggu lagi, Jeffan langsung berlari ke arah Gia dan memeluknya dengan erat. Nafasnya memburu, dan Jeffan tak henti mengucapkan syukur karena Gia baik-baik saja.

Tak lama kemudian beberapa satpam datang setelah mendengar berita kegaduhan. Mereka terlihat kaget, namun bertindak cepat menolong Aksa yang babak belur dengan darah segar yang mengalir dari hidungnya.

Gia melihatnya. Dia melihat bagaimana keadaan Aksa yang jauh dari kata baik. Dia melihat bagaimana Aksa yang terlihat lemah berusaha dibawa pergi dari sana.

Gia memejamkan mata, tak ingin melihat lagi. Kedua tangannya bergerak membalas pelukan Jeffan tak kalah erat. Dia tak marah pada Jeffan. Justru dia bersyukur karena suaminya datang di waktu yang tepat. Entah apa yang akan terjadi padanya jika Jeffan datang terlambat.

"Ya Tuhan! Seharusnya aku tak meninggalkanmu," bisik Jeffan lirih. Dia terlihat merasa sangat bersalah. Mendengar itu, Gia pun melepaskan pelukan. Kedua tangannya langsung menyentuh sisi wajah Jeffan.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah datang tepat waktu," ucap Gia. Setelah itu Gia kembali memeluk tubuh Jeffan dengan sangat erat.

"Jeffan, bawa Meira dan Gia pulang sekarang juga. Aku yang akan mengurus Aksa." Revan berbicara dengan cepat pada Jeffan. Setelah mengatakan itu, Revan mendekati Meira dan mencium keningnya dengan lembut. Tak ada yang berani menghentikan Revan. Karena jika dilihat, pria itu pun sedang berusaha sekuat tenaga menahan amarahnya. Meira pun membiarkan suami pergi dan setuju untuk pulang bersama dengan sahabatnya beserta adik iparnya.

Bab 50. Melawan

Tubuh Aksa tidak kenapa-kenapa, hanya wajahnya saja yang babak belur di hajar oleh Jeffan. Walau begitu, hal tersebut tidak harus membuatnya di rawat di rumah sakit. Dia hanya perlu sebuah penanganan saja.

Orang tua Aksa marah dan tak terima saat melihat keadaan anaknya. Mereka akhirnya memutuskan untuk menuntut Jeffan yang sudah membuat Aksa babak belur. Mau tak mau, akhirnya kejadian ini harus diselesaikan secara hukum.

"Apa maksudmu menghajar anak kami hah?!" Ibu Aksa berkata dengan sengit pada Jeffan. Mereka kini berkumpul di kantor polisi untuk menyelesaikan masalah ini. Jeffan tidak sendirian, karena ada Revan yang menemaninya.

"Aksa yang memulai. Dia mengganggu istriku. Jelas aku tak akan membiarkannya," jawab Jeffan. Sorot matanya menatap tajam pada orang tua Aksa yang duduk di depannya. Ada dua orang polisi yang menemani pertemuan mereka. Berusaha menjadi penengah atas kasus ini sebelum semuanya diproses lebih lanjut.

Ibu Aksa tak terima mendengar jawaban dari Jeffan. Namun beruntungnya Revan bergerak lebih cepat dari yang dikira. Dia mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan video rekaman CCTV di toko kemarin. Dan jelas di sana terlihat kalau Aksa mengikuti Gia, mencekal pergelangan tangannya, bahkan sampai memaksa untuk

memeluk. Jeffan yang baru melihat video itu merasakan darahnya mendidih. Ternyata Aksa sampai memeluk Gia secara paksa. Jeffan menyesal jadinya hanya membuat babak belur wajah Aksa saja.

"Aksa mengikuti adikku. Bahkan dalam rekaman ini sangat jelas kalau dia mengganggu adikku dan memeluknya secara paksa. Kalian mau menempuh semua ini lewat jalur hukum? Ayo lakukan. Maka kami akan balik melaporkan Aksa atas tindak pelecehan. Jeffan sudah melakukan tindakan yang benar karena melindungi istrinya sendiri." Revan berkata dengan serius.

"Tapi tetap saja, main hakim sendiri itu tidak diperbolehkan." Polisi tiba-tiba bicara, membuat Revan dan Jeffan menatap ke arahnya dengan tatapan tajam.

"Jadi harus apa? Apa seorang suami harus diam saja saat melihat istrinya dilecehkan? Begitu? Semoga istri dan anak perempuan kalian mengalaminya," ucap Revan dengan tajam. Kemarahan terlihat jelas dalam sorot matanya karena pembelaan secara tak langsung yang dilakukan polisi kepada orang tua Aksa.

"Ini bukan pertama kalinya Aksa mengganggu istriku. Sebelum ini, Aksa sering sekali menghubungi istriku dan mengganggu istriku lewat telepon dan chat. Aku sudah bersabar menghadapi kelakuannya yang sangat tidak jantan dan pengecut. Dan sekarang aku tak akan tinggal diam lagi. Memang lebih baik semuanya diselesaikan secara hukum saja. Pria gila sepertinya harus mendekam di penjara agar tidak mengganggu rumah tangga orang lagi," ucap Jeffan dengan marah dan kesal. Orang tua Aksa dan polisi yang ada di sana terdiam melihat kemarahan Revan dan Jeffan. Revan pun bersumpah dalam hati, kalau

dia akan menandai polisi yang membela orang tua Aksa barusan. Revan bersumpah, tak akan membiarkannya begitu saja.

***

Orang tua Jeffan maupun Gia sangat khawatir mendengar kejadian yang menimpa anak-anak mereka. Mereka sudah mendengar ceritanya secara lengkap dari Gia sendiri. Dan Gia mengaku kalau saat itu dia sangat takut pada Aksa.

"Apa semua ini tak bisa diselesaikan dengan lebih baik?" Gina bertanya pada anak dan menantunya. Kini dua keluarga tersebut sedang berkumpul di rumah Jeffan dan Gia. Mereka sangat kaget saat Jeffan dan Revan berkata kalau kasus ini akan dibawa ke ranah hukum.

"Diselesaikan secara kekeluargaan? Aku tak terima. Dia harus mendapatkan hukuman karena terus mengganggu Gia." Revan membalas perkataan ibunya dengan tegas. Gina yang mendengar itu langsung terdiam.

"Lakukan saja. Sudah sepantasnya Jeffan memperjuangkan keadilan untuk istrinya sendiri. Orang seperti mereka harus dibuat kapok," ucap Lia. Dia mendukung sepenuhnya keputusan yang diambil oleh Jeffan dan Revan.

"Polisi negara kita memang pikirannya agak lain. Sudah jelas mereka salah malah dibela," ucap Meira. Dia sudah mendengar bagian itu dari Revan, dan Meira ikut geram mendengarnya. Padahal sudah jelas Gia

adalah korban, dan Aksa adalah pelaku. Begitu juga Jeffan yang berniat menyelamatkan dan melindungi istrinya sendiri.

"Gampang. Sekarang teknologi sudah canggih. Kita bisa viralkan mereka beserta polisi yang membela mereka. Kalau sudah viral, pasti akan langsung ditindaklanjuti," timpal Diana. Dia memperlihatkan layar ponselnya pada semua orang, yang sedang memutar video CCTV.

"Aku akan mengunggahnya di akun sosial mediaku jika mereka tak bisa menangani kasus ini dengan bijak. Kekuatan media saat ini sangat berpengaruh." Diana berkata dengan senyuman di wajahnya.

"Jangan. Aku tidak mau dikenal banyak orang karena hal seperti ini," ucap Gia menolak saran yang dilontarkan oleh Diana. Dia lalu menggeleng, memberitahu adik iparnya tersebut kalau dia tak mau masalah ini sampai viral di internet.

"Kita akan berusaha semaksimal mungkin. Aksa harus diberi hukuman agar jera. Jika dimaafkan begitu saja, dia tak akan pernah takut ataupun kapok," ujar Jeffan. Sebelah tangannya sejak tadi terus menggenggam tangan Gia, tanpa ingin melepaskannya walau hanya untuk sesaat. Jeffan seolah memberikan kekuatan dan ketenangan untuk Gia agar jangan khawatir dan takut. Jeffan tak akan diam saja. Dia akan melakukan apapun untuk memberikan hukuman pada laki-laki itu.

"Lakukanlah sebisa kamu, Jeffan. Revan akan siap membantumu. Begitu juga dengan Papa. Papa jelas tak terima karena dia sudah bersikap sangat kurang ajar pada Gia." Tio langsung menimpali. Dia

sebagai seorang ayah juga marah atas kejadian ini. Maka dari itu dia pun akan mendukung sepenuhnya semua tindakan Jeffan.

"Kalian itu orang yang cukup berpengaruh. Aku rasa tak akan sulit membuat laki-laki itu mendapatkan hukuman yang semestinya. Ya, maksudku kita sudah tahu betul bagaimana watak penegak hukum di negeri kita sendiri. Ada uang, semuanya bisa berjalan dengan sangat lancar tanpa hambatan. Apalagi kita memang berada di pihak yang benar." Diana, kembali berkata. Tanpa harus diperjelas lagi, mereka semua paham apa maksud Diana. Oh jelas, mereka semua orang berpengaruh dan juga kaya raya. Tak sulit bagi mereka hanya untuk menyingkirkan seseorang saja.

"Diana benar. Lakukan saja seperti apa yang dia katakan agar proses hukumnya berjalan cepat. Jangan sampai masalah ini berlarut-larut. Gia tak boleh terlalu kepikiran karena masalah ini," ungkap Rudi. Dia jelas khawatir jika saja menantunya yang sedang mengandung cucunya kenapa-kenapa jika masalah ini tak cepat selesai. Apalagi setelah yang dia alami, pasti Gia juga mengalami syok.

"Aku akan langsung mengurus semuanya besok." Jeffan berkata dengan sangat yakin. Semua yang mendengar itu langsung mengangguk, tanda setuju. Gia tersenyum melihat kekompakan keluarganya maupun keluarga Jeffan. Gia merasa sangat beruntung karena dikelilingi oleh orang-orang baik yang sangat peduli padanya. Dia tak sendirian menghadapi semua ini.

Bab 51. Kesadaran

Gia melarang Diana menyebarkan video rekaman CCTV di internet karena dia tak ingin dikenal banyak orang karena masalah seperti ini. Namun ternyata, ada beberapa orang yang merekam saat kejadian berlangsung. Lebih tepatnya saat Jeffan menghajar Aksa dan saat Aksa di bawa oleh para security untuk diobati.

Mau tak mau, akhirnya masalah tersebut ramai di sosial media. Namun kebanyakan orang tidak tahu bagaimana kejadian yang sesungguhnya. Bahkan yang merekam pun belum tahu awal mula masalahnya.

Diana yang memang cukup aktif di sosial media akhirnya memberikan sebuah komentar di salah satu video yang memperlihatkan Jeffan sedang menghajar Aksa dengan membabi buta. Diana menjelaskan secara rinci dalam kolom komentar.

Namun karena terbatasnya kata, akhirnya Diana dengan senang hati membuat sebuah video yang memperlihatkan wajahnya sendiri, menjelaskan secara rinci kejadian tersebut. Tentu saja Diana membuat dan mengunggah video tersebut setelah mendapatkan izin dari Jeffan maupun Gia.

Dan hasilnya, tentu ramai orang yang berkomentar di video Diana. Mereka sudah tidak heran dengan penjelasan Diana tentang respon polisi. Walau begitu, para netizen tetap merasa geram. Aksa pun

menjadi bulan-bulanan netizen karena sudah melakukan hal yang sangat tidak terpuji.

Ramainya video rekaman tersebut dan video Diana di sosial media ternyata mempermudah Jeffan dan Revan mengurus kasusnya. Kepala kepolisian secara resmi meminta maaf atas kesalahan bawahannya yang kurang bijak menghadapi kasus.

Masalah tersebut pun tetap Revan dan Jeffan lanjutkan agar diproses oleh hukum. Tanpa di duga, orang tua Aksa ternyata ketakutan. Mereka sudah tahu kalau sekarang Aksa menjadi cibiran banyak orang di internet. Mereka ketakutan saat ada surat panggilan dari polisi untuk Aksa.

Hingga akhirnya, dengan tak tahu malu mereka meminta agar masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan saja. Orang tua Aksa sadar sepenuhnya kalau semua ini dilanjutkan ke pengadilan, jelas mereka akan kalah. Selain karena suara dari netizen, bukti yang dipegang oleh Jeffan dan Revan juga sangat kuat. Apalagi mereka berdua adalah orang berpengaruh, yang bisa melakukan apa saja agar bisa menang di pengadilan.

Jelas permintaan orang tua Aksa ditolak mentah-mentah oleh Jeffan. Dengan tegas Jeffan mengatakan kalau dia tak akan pernah memaafkan Aksa sampai kapan pun. Dan Jeffan juga tak akan berubah pikiran. Dia tetap akan melanjutkan semua ini ke pengadilan.

"Jangan harap bisa menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan. Karena kita bukan keluarga."

Itulah yang dikatakan oleh Jeffan pada orang tua Aksa. Akhirnya, orang tua Aksa yang sengaja datang ke rumah Jeffan harus pulang dengan menelan kekecewaan dan juga rasa takut yang semakin besar.

Mereka hanya punya satu anak, yaitu Aksa. Dan selama ini Aksa juga yang mencukupi kebutuhan mereka. Jadi, jika Aksa dipenjara, sudah jelas tak akan ada yang memenuhi kebutuhan mereka lagi. Mereka harus bekerja lagi agar tetap bisa makan dan menyambung hidup.

Gia benar-benar bersyukur dengan tekad kuat suami beserta kakaknya. Mereka berdua bekerja sangat keras demi keadilan Gia. Gia pun tak melarang sama sekali. Baginya, memang sudah sepantasnya Aksa mendapatkan hukuman, yang mungkin akan membuat pria itu kapok mengganggu hidup Gia lagi.

***

Pernikahan adalah ibadah terpanjang. Gia pernah mendengar kalimat itu entah dari mana. Namun, Gia membenarkannya. Karena itu, Gia juga sadar betul kalau pernikahannya dan Jeffan tak akan mulus sepanjang waktu. Untuk beberapa waktu, pasti akan ada masalah yang menerpa. Namun, kembali lagi pada diri masing-masing saat menghadapinya.

Masalah Aksa belum selesai. Walaupun setelah masalah Aksa selesai, tetap akan ada masalah baru yang menerpa pernikahannya dan Jeffan. Gia yakin itu. Karena selama hidup, maka masalah akan selalu ada.

Hanya saja Gia keheranan dengan masalah bertubi-tubi yang datang ke dalam pernikahannya yang baru seumur jagung. Sonya, Aksa, Bella. Tiga orang tersebut selalu menjadi masalah dalam hidup Gia maupun Jeffan.

Sonya sudah pergi dari hidup mereka, dan Gia harap wanita itu tak akan menjadi masalah lagi. Lalu sekarang mereka sedang mengurus masalah Aksa. Dan saat masalah Aksa belum selesai, Gia kembali mendapatkan sebuah pesan dari orang tak dikenal yang Gia anggap akan menjadi masalah selanjutnya.

Gia tahu, pengirim pesan tersebut adalah Bella. Akun tersebut mengirim pesan, yang berisi permintaan untuk bertemu secara pribadi dengan alasan ada yang harus dibahas.

Gia meresponnya, dan mengatakan kalau dia tak mau bertemu sembarangan dengan orang asing. Dan tak terduga, akun tersebut yang Gia yakini sebagai akun Bella mengatakan kalau Gia boleh datang bertemu dengannya dengan siapa saja. Yang artinya, Gia boleh mengajak Jeffan.

Gia awalnya agak ragu untuk menerima ajakan bertemu darinya. Namun setelah berpikir lama juga setelah berdiskusi dengan suaminya sendiri, akhirnya Gia mau bertemu dengannya.

Dan siang ini, Gia berada di sebuah restoran Italia yang cukup ternama. Dia tidak sendirian, karena ada Jeffan yang duduk di

sampingnya. Juga ada Bella, yang duduk di depannya. Dan ya, dugaan Gia memang benar kalau pemilik akun itu memang Bella.

"Aku dengar kabar katanya Aksa sudah ditahan di kantor polisi. Dan dia mengalami itu karena terlibat masalah dengan kalian," ucap Bella. Gia memperhatikannya dengan cermat. Raut wajahnya tenang, tidak menyebalkan seperti beberapa waktu lalu saat bertemu. Nada suaranya juga tidak sinis. Pembawaan Bella sekarang benar-benar tenang.

"Masalah ini viral di internet. Mungkin kamu bisa cari tahu sendiri penyebabnya juga awal mula masalahnya." Bukan Gia yang menjawab, melainkan Jeffan.

"Aku sudah tahu. Dia memelukmu dengan paksa. Dan itu memang termasuk pelecehan," ucap Bella dengan tatapan terarah pada Gia.

"Aku marah pada kalian berdua sebenarnya. Alasanku memang sangat tidak logis. Tak ada alasan spesifik kenapa aku membenci kalian." Bella berkata. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Terlihat sudah bersiap untuk berkata lagi.

"Aku resmi cerai dari Aksa, dan saat itu aku beranggapan kalau kamulah penyebabnya, Gia. Perceraianku membuat orangtuaku marah besar. Mereka merasa malu karena pernikahan anak mereka hanya bertahan kurang dari dua bulan saja. Mereka murka padaku, dan tak menerima aku di rumah. Karena itu, aku terpaksa mengungsi. Beruntungnya ada seorang teman yang mau menampungku di

kosannya." Bella memberi jeda dalam ceritanya. Lalu dia tersenyum kecil, membuat Jeffan dan Gia keheranan.

"Aku bercerita pada temanku itu secara menggebu-gebu dan terus saja menyalahkan kalian berdua. Namun ternyata, temanku ini memang memiliki pemikiran yang sangat luas dan cerdas. Dia tidak menghakimi aku, dan memberikan penjelasan dengan sangat perlahan hingga aku mengerti kalau semua yang terjadi adalah karena kesalahanku sendiri."

Jeffan dan Gia agak terkejut mendengar itu. Kalimat terakhir Bella mengartikan kalau sekarang Bella mulai sadar.

"Aku berhubungan dengan Aksa, dan saat itu aku tahu kalau kamu juga pacar Aksa. Itu adalah kesalahan pertama yang aku buat. Keduanya, aku salah karena selalu menganggapmu sebagai masalah dalam pernikahanku. Padahal kenyataannya aku lah yang selalu mengaitkan segala hal denganmu. Dan ternyata aku sadar, aku melakukan itu karena rasa takut kalau aku akan kalah darimu." Bella mengatakannya dengan terang-terangan, tanpa rasa takut kalau saja Gia akan mengejeknya.

"Temanku berkata kalau di dunia ini ada hukum tabur tuai. Dan dia bilang, mungkin sekarang aku sedang menuai perbuatanku sendiri. Terasa menyebalkan memang, namun aku menyadarinya sekarang," lanjut Bella. Dia tersenyum tipis setelah mengatakan itu semua. Jeffan dan Gia pun tak memotong perkataannya, mendengarkan dengan seksama.

"Jadi, aku ingin meminta maaf yang sebesar-besarnya pada kalian berdua. Balasan yang aku dapatkan rasanya sudah cukup bagiku. Jadi pihak yang selalu disalahkan dan dicibir oleh keluarga sendiri rasanya sudah cukup memuakkan bagiku. Aku tahu semua yang aku rasakan belum setimpal atas rasa sakit hatimu, Gia. Aku hanya ingin memulai hidup baru yang tenang dan damai tanpa rasa bersalah yang menghantui." Bella mengatakan permintaan maaf dengan nada yang terdengar sangat tulus. Jujur saja, Jeffan dan Gia ikut lega mendengarnya. Jika sudah begini, maka kemungkinan besar Bella tak akan mengganggu mereka lagi. Dan untuk saat ini memang itulah yang penting bagi Gia dan Jeffan.

"Aku sempat membencimu juga, Bella. Bukan karena bersama Aksa, tapi karena gangguan kamu dalam rumah tangga kami. Aku sudah ikhlas atas kebersamaanmu dengan Aksa, jadi aku juga ingin menikmati kebersamaan bersama suamiku. Aku senang jika sekarang kamu sudah menyadari semuanya. Dan aku sudah memaafkanmu. Aku berharap, kamu bisa menjadikan semua ini sebagai pelajaran dan jangan mengulanginya lagi. Dan aku juga berharap kamu bisa menjalani lembaran hidup baru yang lebih baik dari sekarang."

Bella terdiam mendengar itu. Tak terasa, matanya mulai menghangat. Ah, lihatlah sekarang. Dia berhadapan dengan seorang wanita berhati malaikat yang sudah dia sakiti dan ganggu berulang kali. Dia bahkan tak mendapatkan balasan dendam apapun dari Gia, namun dengan mudah Gia memaafkannya. Bahkan Gia mengharapkan hal yang baik baginya.

"Terima kasih sudah menerima permintaan maaf dariku. Terima kasih juga sudah mau meluangkan waktu untuk bertemu denganku. Aku

tahu menjalani semuanya dari awal memang tidak akan mudah. Tapi, aku tak akan dihantui rasa bersalah lagi pada kalian. Sekali lagi, terima kasih sudah menerima permintaan maaf dariku. Semoga kalian selalu bahagia sampai kapan pun." Bella berkata dengan senyuman yang terlihat sangat tulus dan lega. Jeffan dan Gia pun tak bisa menahan senyum lega juga.

Akhirnya, satu persatu masalah besar mereka mulai terselesaikan.

Bab 52. Happier

Jodoh itu rahasia Tuhan. Sekarang, Gia percaya sekali pada kalimat tersebut. Sejak masih bersama Aksa, dia sangat yakin kalau dia akan berjodoh dengan pria itu. Namun nyatanya itu semua salah. Hubungannya yang sudah berjalan tujuh tahun lamanya kandas. Dan siapa tahu juga ternyata dia malah menikah dengan seorang pria yang baru beberapa minggu dikenal.

Akan ada pelangi setelah badai. Gia pun percaya pada pepatah tersebut karena dia juga sudah mengalaminya. Dikhianati dan ditinggal nikah begitu saja tanpa ada kepastian sejak awal. Sakit hati dan terpuruk dia rasakan. Namun ternyata Tuhan mempertemukan dirinya dengan seorang pria baik hati. Sejak menikah sampai sekarang, Gia selalu merasa diistimewakan oleh Jeffan. Jeffan selalu berkata lembut padanya, tak pernah membentak sedikit pun. Jeffan juga sangat terbuka pada Gia. Dia tak pernah protes saat Gia sering membuka ponselnya.

Gia sangat bersyukur jadinya. Tuhan sayang padanya, hingga mengirimkan padanya seorang pria baik hati seperti Jeffan. Gia jadi tak menyesal karena putus dengan Aksa karena pengganti Aksa jauh lebih baik dalam segi apapun.

Gia jauh lebih bahagia sekarang. Kebahagiaannya bersama Jeffan tak bisa Gia ungkapkan lewat kata saja. Yang jelas, dia sangat bahagia dengan kehidupannya sekarang. Dan Jeffan, menjadi sumber kebahagiaan baginya.

"Hei, sedang memikirkan apa?" Lamunan Gia buyar saat Jeffan duduk di sampingnya dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di pipi. Gia tak bisa menahan senyumannya sendiri dengan setiap perlakuan suaminya.

"Memikirkan kita," jawab Gia dengan jujur. Dia tersenyum saat tangan Jeffan bergerak menyentuh perutnya yang sudah membuncit. Tangan kekar Jeffan bergerak mengelus perut Gia dengan lembut. Senyumannya menggambarkan perasaannya sekarang.

"Ada yang salah dengan kita?" Jeffan bertanya. Dia kemudian bergerak mencari posisi duduk yang nyaman. Setelah itu Jeffan menarik Gia agar menyandar padanya. Hingga Jeffan bisa dengan mudah untuk tetap menyentuh perut Gia.

"Tidak. Aku hanya mengingat semua yang sudah aku lewati. Aku sadar, hidupku lebih bahagia setelah menikah denganmu, Kak." Gia menjawab. Kepalanya menyandar dengan nyaman pada dada bidang suaminya. Jeffan tersenyum mendengar itu. Dia lalu mencium puncak kepala Gia dengan lembut.

"Aku juga. Aku tak menyangka akan menjalani kehidupan yang sangat bahagia seperti ini denganmu." Jeffan membalas. Ya, mereka menikah karena kesalahan mereka sendiri, bukan karena rasa cinta. Namun mereka sama-sama menerima nasib dan takdir juga keadaan. Mereka bahkan berusaha menjalani kehidupan pernikahan dengan sangat baik, seperti orang lain.

Mereka berdua sangat pandai. Walau tak ada rasa cinta, mereka bisa tetap saling menghargai dan memperhatikan. Dan pada akhirnya, mereka sama-sama tidak tahu sejak kapan perasaan cinta itu hadir. Yang jelas, sekarang perasaan mereka lebih dari sekedar nyaman saja. Kasih sayang di antara mereka pun semakin besar setiap harinya.

"Sudah menyiapkan nama untuk anak kita nanti?" Jeffan bertanya lagi. Gia menggeleng pelan sebagai jawabannya.

"Belum. Kak Jeffan saja yang menyiapkannya. Asal jangan nama yang jelek saja," jawab Gia. Jeffan tertawa pelan mendengar itu. Sebenarnya Jeffan sudah menyiapkan dua nama untuk calon anaknya yang tak lama lagi akan lahir. Satu nama untuk bayi laki-laki, dan satu nama untuk bayi perempuan.

Masalah jenis kelamin, mereka memang sengaja meminta pada dokter agar merahasiakan saja. Jeffan dan Gia ingin menjadikannya sebagai kejutan nanti. Entah nanti lahir laki-laki atau perempuan, mereka akan tetap menyayanginya.

"Gevan Arsenio Mahardika atau Gevania Rani Mahardika. Bagaimana?" Jeffan menyebutkan nama yang sudah dia persiapkan. Alis Gia bertaut mendengar itu dan mengulangnya beberapa kali. Setelah berpikir beberapa menit, Gia merasa nama tersebut tak buruk.

"Bagus, Kak. Aku suka," jawab Gia. Jeffan lagi-lagi tersenyum mendengar itu. Kebahagiannya terus bertambah setiap hari karena sosok Gia. Jeffan sekarang benar-benar bergantung dengan kehadiran Gia. Dia tak bisa jauh-jauh dengan istrinya tersebut.

Ya, sekarang mereka memang sedang di fase hidup yang nyaman dan tenang. Tak ada gangguan dari pihak ketiga ataupun keluarga. Masalah kecil memang selalu ada, namun mereka berdua bisa mengatasinya dengan baik. Tidak membiarkannya berlarut-larut.

Mengingat Aksa, pria itu tidak jadi dipenjara. Revan dan Jeffan sepakat mencabut laporan mereka tentang kejahatan Aksa. Walau begitu, mereka tak berhenti di sana. Revan memaksa mereka untuk pindah keluar kota. Selain itu, Revan dan Jeffan juga menghubungi banyak kenalan mereka dan meminta mereka agar jangan menerima Aksa sebagai karyawan di kantor mereka. Dengan reputasi buruk Aksa di internet, jelas itu membuat nama baiknya juga tercoreng hingga dia kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Semua itu terjadi sejak lima bulan yang lalu. Gia maupun Jeffan tak pernah mencari tahu bagaimana kabar Aksa sekarang. Itu sangat tidak penting. Apapun yang terjadi pada Aksa dan orang tuanya, bukanlah urusan mereka.

Dan karena masalah tersebut, lebih tepatnya saat Diana membuat video klarifikasi lengkap, dia menjadi cukup terkenal di sosial media. Dia sudah memiliki banyak pengikut, dan Diana menikmati kehidupan barunya. Rezeki anak baik memang.

Lalu Meira, dia sudah melahirkan empat bulan yang lalu. Seorang bayi laki-laki yang sangat mirip dengan Revan. Bahkan orang-orang yang melihat pun selalu berkata kalau tak ada kemiripan sedikit pun antara Meira dengan anaknya. Ya, saking miripnya sang anak dengan Revan.

Gia tersenyum mengingat situasi dan keadaan sekarang yang sangat baik. Pernikahannya dengan Jeffan selalu dihiasi kebahagiaan setiap hari. Begitu juga dengan keluarga mereka berdua. Keluarga Gia sedang berbahagia dengan kehadiran anak Revan dan Meira yang menjadi cucu dan keponakan pertama. Begitu juga dengan keluarga Jeffan yang sudah tak sabar menanti kehadiran anak Jeffan dan Gia, yang juga akan menjadi cucu dan keponakan pertama dalam keluarga mereka.

"Tetaplah seperti ini. Jangan berubah," ucap Gia. Tangan mungilnya bergerak menyentuh rahang Jeffan dan mengelusnya dengan lembut. Senyumannya yang manis dan lembut selalu berhasil membuat Jeffan bagai terhipnotis.

"Tak akan. Sampai kapan pun kita akan tetap seperti ini. Aku mencintaimu," bisik Jeffan diakhiri dengan ciuman di puncak kepala. Ya, Jeffan sudah mencintai Gia. Entah kapan perasaan itu datang, yang jelas perasaan cinta yang Jeffan rasakan pada Gia sangat besar.

"Aku juga mencintaimu, Kak Jeffan."

THE END